

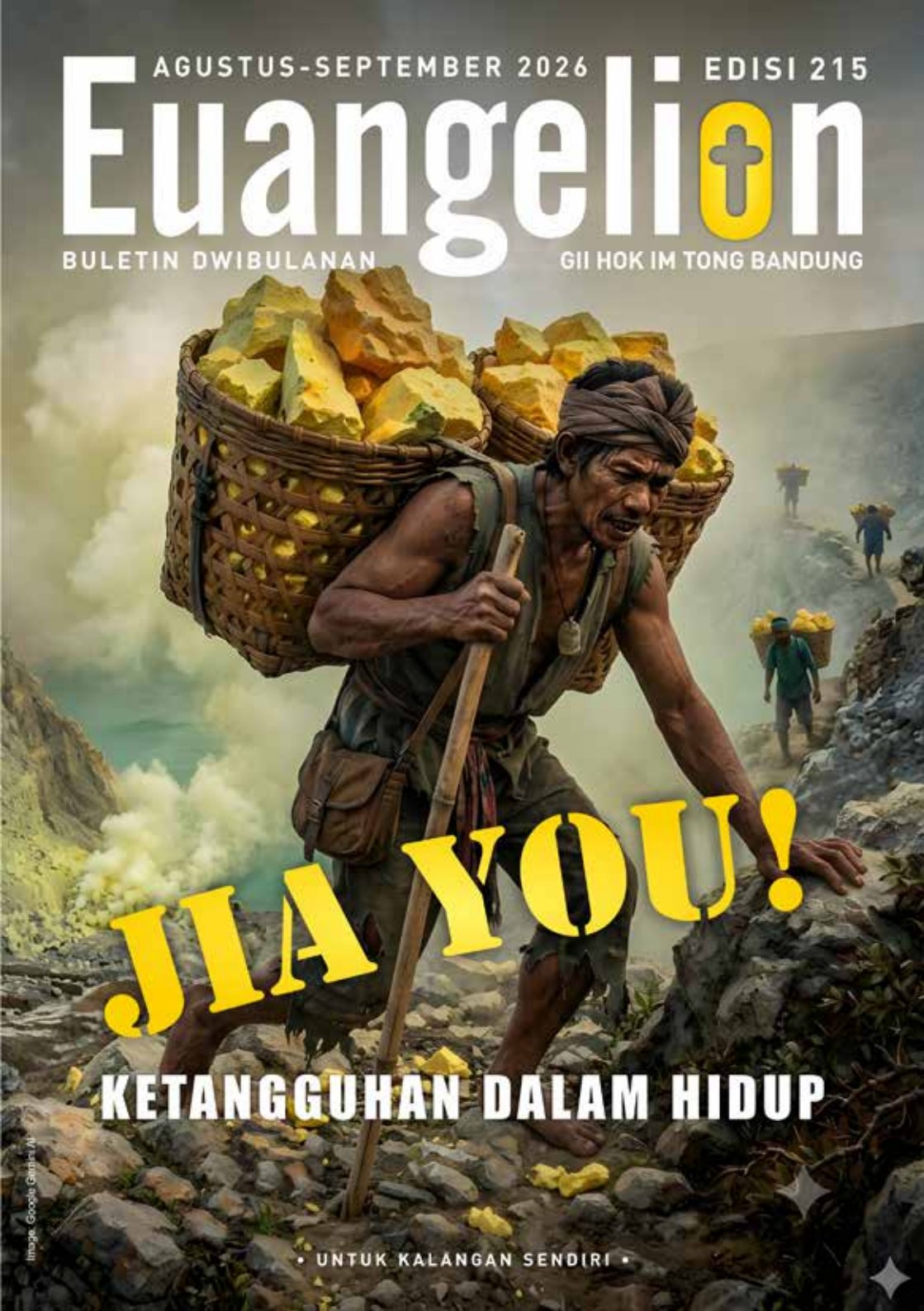
AGUSTUS-SEPTEMBER 2026

EDISI 215

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



JIA YOU!

KETANGGUHAN DALAM HIDUP

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



INDONESIA
BERDAULAT
ADIL DAN
MAKMUR

DIRGAHAYU
REPUBLIK INDONESIA

17 AGUSTUS 2026



SELAMAT HUT KEMERDEKAAN RI KE-81



KITA ADALAH BANGSA YANG TANGGUH

JIA YOU! Kata-kata ini sering kita dengar pada saat seseorang memberikan semangat pada rekannya yang akan bertanding, atau akan menghadapi ujian, atau akan melamar pekerjaan, atau memulai usaha yang baru, atau menghadapi perjuangan lainnya. Dengan mengangkat tangan yang dikepal, mereka akan meneriaki temannya: “Jia You!”

Memang, di zaman yang serba sulit sekarang ini, kita perlu selalu disemangati untuk menjalani hidup ini dengan tangguh. Kalau tidak, kita akan jatuh. Keadaan perekonomian yang parah sekarang ini, membuat para pelaku usaha menjadi lesu. Lapangan kerja menjadi menciut, membuat para lulusan sekolah baru sulit mencari kerja. Dampaknya, pengangguran merajalela, dan parahnya, pengangguran membuat banyak orang putus asa dan memilih jalan pintas untuk mendapatkan nafkah. Akibatnya, angka kriminalitas semakin hari semakin tinggi. Pengangguran dan harga-harga bahan pokok yang terus meningkat, memicu pertengkaran-pertengkaran di dalam rumah tangga, yang mendorong orang menjadi kalap sehingga terjadi pembunuhan, bahkan bunuh diri. Perkembangan teknologi yang begitu pesat memicu guru-guru dan anak-anak sekolah untuk bekerja ekstra keras. Persaingan-persaingan di segala bidang membuat manusia zaman sekarang kehilangan waktu bersantai. Jika mereka tangguh, mereka dapat melewati ujian yang berat ini. Tetapi, jika mereka tidak tangguh, mereka akan tergilas.

Ini adalah isu yang sungguh penting dan genting. Bagaimana untuk tinggal waras di tengah gempuran-gempuran “bom waktu” yang dapat meledak sewaktu-waktu? Dalam edisi ini kami suguhkan tulisan-tulisan bagaimana kita dapat tetap tangguh dalam menghadapi kehidupan yang berat ini. Kami sungguh berharap tulisan-tulisan di dalam edisi ini dapat membuat para pembaca JIA YOU!!!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjile Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbeban. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

DAFTAR ISI



Triple Tango 2026	5	Jia You
Pdt. Santobi Ong	8	Ketangguhan Dalam Iman
Rev. Chandra Gunawan	13	Tangguh Dalam Pencobaan
Sadana Eka	19	Di Tengah Mereka, Tetap Milik-nya: Ketangguhan Menjadi Murid Kristus Di Dunia Yang Majemuk
Pdt Budiyanto Santosa	32	Ketika Janji Diuji: Ketangguhan Dalam Pernikahan Kristen
Johannis Trisfant	38	Menjadi Wanita Yang Kuat Dalam Keluarga
Sarinah Lo	49	Guru Yang Tangguh Bukan Guru Yang Tidak Pernah Lelah
Grace Emilia	56	Membangun Ketangguhan Remaja: Sebuah Panggilan Untuk Menanam Akar Yang Kuat
Winarsih	59	Ketangguhan Membimbing Gen Z
Noertjahja Nugraha	64	Bangkit Dari Kegagalan Hidup
Lie Fun Fun	71	Skill Ketangguhan Hidup: Pemberian Atau Pembentukan?
Meilania	76	Menjadi Murid Kristus Yang Tangguh
Teduh Primandaru	83	Negara Yang Tangguh
M. Yuni Megarini C.	88	Resiliensi • Seni Bangkit Dari Keterpurukan
Chandra Koewoso	93	"Dalam Ruang Tunggu, Ingatlah W.A.I.T."
Suryadi W., M.A.T.S.	98	Resiliensi Iman Dalam Pembuangan: Refleksi Teologis Atas Kehidupan Rasul Yohanes Di Pulau Patmos
Devina Benlin Oswan	104	Dari Anak Mami Menjadi Pemburu Berkat
Desiana Nainggolan & Bryan	115	Ketangguhan Misionaris Di Ladang Tuhan: Teladan Inspiratif Dalam Pengabdian Dan Ketekunan
Massie	122	Prinsip Ketekunan Kristus Dalam Pencobaan "Tanpa Ampun"
Togardo Siburian	130	Kokoh Finansial
Donny A. Wiguna, ST, MA	137	Meditasi
Shirley Du	145	Warisan Ketangguhan Hidup
Sandra Lilyana	148	Kesempatan Kedua

Jia You

Apa yang langsung terlintas dalam pikiran kita ketika mendengar kata "Jia You"? Mungkin banyak di antara kita yang ingat bahwa kata ini mulai dikenal pada masa Covid-19 melanda dunia ini. Kata ini menjadi terkenal ketika kata-kata ini diucapkan untuk memberikan semangat kepada para korban dan penderita Covid-19 agar tetap memiliki semangat untuk pulih dan sembuh dari penyakit tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kata "Jia You" ini mulai banyak digunakan untuk peristiwa-peristiwa atau acara-acara yang membutuhkan semangat juang seperti pertandingan olah raga ataupun pertandingan-pertandingan lainnya. Kata "Jia You" ini dapat dikatakan identik dengan kata "semangat" dan "jangan menyerah" atau yang sejenis dengan itu, yang berhubungan dengan perjuangan yang kuat untuk mencapai sesuatu hasil yang sangat diharapkan.

Tapi apakah kita tahu apa arti sebenarnya dari kata "Jia You" ini? Kata "Jia You" ini dituliskan dalam bahasa Mandarin 加油. Bagi kita yang mengerti bahasa Mandarin tentunya tahu bahwa kata 加油 ini secara harafiah arti sebenarnya adalah "tambah minyak". Wah, kalau begitu apa hubungannya antara "tambah minyak" dengan "semangat" atau "jangan menyerah", ya?

Ternyata, ada sejarah yang cukup panjang dan terjadi jauh sebelum masa Covid-19 melanda dunia ini. Ki-

sahnya sangat indah juga cukup menyentuh hati mengenai pemakaian kata "JiaYou" menjadi "semangat" ini. Dikisahkan, dulu sekali di negara Tiongkok, pada masa dinasti Qing, tepatnya jaman kaisar Dao Guang, ada seorang pejabat tinggi bernama Zhang Ying yang menjabat sebagai bupati. Bupati Zhang Ying ini sangat peduli pada pendidikan. Dia tahu bahwa di daerahnya ada banyak sekali anak-anak yang seringkali hanya punya waktu belajar pada malam hari, dan pada malam hari, murid-murid sekolah yang ingin belajar tentunya memerlukan lampu penerangan untuk belajar. Lampu penerangan pada waktu itu tidak seperti lampu penerangan pada jaman sekarang. Pada waktu itu lampu penerangan menggunakan minyak sebagai bahan bakarnya. Dan yang menyedihkan, pada masa itu banyak rakyat di desa begitu miskin dan kesulitan dalam membeli minyak untuk penerangan ini. Akibatnya, banyak anak yang kesulitan belajar karena terbatasnya minyak untuk lampu penerangan mereka.

Beruntunglah, seperti yang sudah disebutkan dimuka, pada masa itu ada Bupati Zhang Ying yang sangat peduli pada pendidikan dan sangat memperhatikan kesulitan rakyatnya ini. Bupati Zhang Ying memerintahkan para pegawainya pada sore dan malam hari berkeliling dari kampung ke kampung sambil membawa beberapa tong/drum minyak untuk dibagi-bagikan kepada rakyatnya yang membutuhkan minyak. Agar rakyat mengetahui bahwa

pegawai bupati ada di sekitar desa sambil membawa persediaan minyak, maka para pegawai bupati akan meneriakkan kata "Jia You" atau "tambah minyak" agar rakyatnya mengetahui ada minyak yang tersedia untuk membantu anak-anak belajar. Kata-kata lengkap yang mereka teriakkan kurang lebih seperti ini: "Pak Bupati membagikan minyak untuk para pelajar supaya semangat belajar. Ayo tambah minyaknya (Jia You)". Kebiasaan ini berlangsung terus selama kurang lebih 10 tahun. Seiring dengan berjalannya waktu, kebiasaan ini akhirnya membuat makna kata "Jia You" menjadi kata penyemangat untuk belajar. "Ayo semangat terus belajarnya", kira kira begitu makna dari kata "Jia You" itu.

Dan selanjutnya, kata "Jia You" ini semakin populer menjadi kata-kata penyemangat dalam semua bidang kehidupan.

Bila kata "tambah minyak" jadi memiliki makna "semangat", tentunya kita juga ingat bahwa dalam firman Tuhan sebetulnya ada juga kata-kata dan kisah yang hampir serupa, yang memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu dalam perumpamaan Tuhan Yesus mengenai sepuluh gadis yang bodoh dan bijaksana, dimana gadis-gadis yang bijaksana selalu siap sedia dan menyediakan persediaan minyak sehingga tidak kehabisan minyak pada pelitanya ketika harus menunggu mempelai datang pada waktu yang tidak terduga. Sebaliknya, gadis-gadis



dis yang bodoh tidak menyediakan persediaan minyak, sehingga tidak dapat ikut masuk dalam perjamuan sang mempelai.

"*Give Me Oil in My Lamp*" atau dalam Bahasa Indonesianya "B'rikan Minyak untuk Pelitaku" adalah sebuah lagu rohani Kristen yang dapat dikatakan menggambarkan hal tersebut. Lagu ini tentunya cukup kita kenal dan seringkali kita nyanyikan dalam kebaktian-kebaktian khusus seperti kebaktian kebangunan rohani. Lagu ini dapat dikatakan sebuah lagu penyemangat berupa doa dan permohonan agar iman, pengharapan, kasih dan Roh Kudus yang ada di dalam diri kita senantiasa dijaga serta dipelihara oleh Tuhan agar tidak pernah padam.

Kalau kita perhatikan secara lebih mendalam, makna dari lagu ini bisa diartikan sebagai berikut:

- **Minyak sebagai Roh Kudus.** Minyak merupakan simbol dari kuasa dan kehadiran Roh Kudus. Meminta minyak berarti memohon penyertaan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.
- **Kesiapan dan Kewaspadaan.** Lirik "jaga agar aku tetap menyala" ("*keep me burning*") mengingatkan kita pada perumpamaan Tuhan Yesus tentang sepuluh gadis yang bodoh dan bijaksana tersebut. Pelita yang menyala melambangkan kesiapan hati dan iman seseorang untuk terus hidup dalam kebenaran sambil menantikan kedatangan sang Mempelai, yaitu Tuhan Yesus, pada akhir jaman.
- **Menjadi Terang Dunia.** Memiliki pelita yang menyala juga memiliki

makna panggilan bagi setiap anak Tuhan untuk dapat menjadi saksi dan membawa terang di tengah dunia yang gelap ini, seperti juga pernyataan Tuhan Yesus bahwa kita adalah garam dan terang dunia.

Pada kata-kata: "B'rikan minyak untuk pelitaku, sampai nanti datang Tuhanku" ("*Keep Me burning till the break of day*"), memiliki makna yang jelas bahwa kita harus terus bersemangat dalam melayani Tuhan sampai akhir jaman, sampai Tuhan Yesus datang kembali untuk yang kedua kalinya. Kata-kata dari lagu ini (dalam bahasa Inggrisnya) tertulis: "*Keep Me Burning*", "*Keep Me Praising*", "*Keep Me Loving*", dan "*Keep Me Serving*" - *till the break of day*.

Oleh karena itu, sebagai anak-anak Tuhan, marilah setiap kali kita mendengar kata "Jia You", kita ingat bahwa bagi kita seharusnya kata itu memiliki makna yang lebih mendalam dari hanya sekedar "semangat" atau "jangan menyerah" secara umum, namun juga mengingatkan kita akan semangat dalam menjaga "api" penyembahan, "api" kasih, "api" pelayanan dan "api" kehidupan rohani kita agar tidak padam sampai Tuhan Yesus datang kembali untuk menjemput kita semua.

"Pada waktu itu hal Kerajaan Sorga seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki..."

Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya"

(Matius 25:1 dan 13)

Triple Tango 2026

KETANGGUHAN DALAM IMAN

Kehidupan yang kita jalani bukanlah kehidupan yang mudah. Ada banyak kerikil bahkan batu-batu besar yang bisa membuat kita tersandung dan jatuh. Tidak mudah untuk kita bangkit kembali. Bahkan terkadang kita harus mengalami keputusan dan tidak pernah bisa bangkit kembali. Inilah realita hidup yang kita hadapi di dalam dunia yang tidak mudah ini.

Tetapi sebagai anak-anak Tuhan, kita mendapatkan janji Firman Tuhan di dalam Mazmur 37:23-24 yang menyatakan: *"TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepadaNya; apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab TUHAN menopang tangannya."* Firman Tuhan menyatakan bahwa sebagai orang-orang benar, tetap TUHAN izinkan kita akan mengalami kejatuhan: kegagalan, penderitaan atau kelemahan. Tetapi TUHAN berjanji bahwa di dalam kejatuhan tersebut, ada tangan TUHAN yang menopang: mengangkat, memulihkan dan memberikan kekuatan untuk melangkah kembali. Melalui tulisan, kita akan belajar bersama bagaimana kita menjadi orang-orang yang tangguh secara khusus di dalam iman. Tangguh dalam iman akan menolong kita untuk tangguh di dalam berbagai aspek kehidupan kita.

Istilah ketangguhan (*resilience*) dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit setelah mengalami kejatuhan (kegagalan/kesulitan). Namun kebangkitan di sini bukan hanya kembali ke kondisi semula, tetapi juga mengalami pertumbuhan melalui pengalaman tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa, bijaksana dan lebih bergantung kepada Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Iman bertumbuh melalui pengalaman hidup yang menyakitkan.

K. Carr, yang dikutip oleh Tony Horsfall & Debbie Hawker dalam buku *"Tangguh dalam Kehidupan"* memberikan definisi ketangguhan sebagai berikut: "Ketangguhan berarti memiliki kekuatan untuk memenuhi **panggilan Tuhan** yang diberikanNya kepada kita, bahkan sekalipun panggilan itu akan menyakitkan dan sulit. Ketangguhan tetap fokus pada **tujuan yang lebih mulia, termotivasi oleh cinta kepada Tuhan, sesama kita dan dunia, dan didukung oleh teman-teman**. Ketika orang lain mengecewakan kita, kita **ditopang oleh Dia** yang telah memanggil kita." Dari definisi ini, ada beberapa hal dibutuhkan untuk menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dalam iman.

KESADARAN AKAN MAKNA HIDUP

Psikiater Yahudi bernama Victor Frankl yang pernah dipenjarakan dalam sebuah kamp konsentrasi di masa Perang Dunia 2 menunjukkan bahwa orang yang memiliki tujuan untuk hidup mampu bertahan melewati penderitaan yang sangat berat. Frankl sendiri menolak untuk menyerah karena ia memiliki keinginan untuk berkumpul kembali dengan istrinya.

Di dalam perspektif iman Kristen, tujuan hidup didapat dari panggilan Allah atas hidup kita. Kita tahu mengapa kita ada di dalam dunia ini dan apa tujuan hidup kita di dalam dunia ini. Rasul Paulus tangguh menghadapi semua penderitaan yang ia jalani pada saat ia pergi memberitakan Injil karena ia sudah tahu apa yang menjadi tujuan hidupnya. Ia menyatakan: *"Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus... Oleh karena Dialah aku melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus... dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus"* (Filipi 3:7, 8b, 14). Paulus mampu bertahan karena dia tahu bahwa panggilan hidupnya adalah untuk memberitakan Injil dan memuliakan Tuhan melalui hidupnya.

Jika kita tahu bahwa hidup kita adalah untuk mengerjakan panggilan Tuhan, maka kita akan menjadi pribadi yang lebih tekun, tidak mudah menyerah, rela berkorban dan memandang kesulitan sebagai bagian dari rencana Allah untuk membentuk kita sesuai dengan panggilan-Nya dalam hidup kita. Karena itu, kita harus

belajar menyerahkan semua hidup kita kepada agenda atau rencana Allah dalam hidup kita. Jangan hidup menurut agenda kita yang akan membawa kita kepada kekecewaan karena terkadang apa yang kita rencanakan bisa berjalan tidak sesuai dengan harapan kita. Tetapi jika kita belajar berserah dan menyerahkan hidup kita ke dalam agenda Allah, maka kita percaya bahwa semua yang kita alami adalah proses yang kita jalani untuk tetap berjalan di dalam rencana-Nya yang ajaib. Kita harus percaya bahwa Tuhan memberikan masa depan yang terbaik bagi kita seperti yang Tuhan katakan di dalam Yeremia 29:11, *"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada padaKu mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan."* Paulus di dalam Roma 8:28 juga menyatakan: *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."* Di dalam pemeliharaan Allah yang mengasihi kita, Dia pasti, di dalam kemahakuasaan-Nya, dapat merancang dan memberikan masa depan yang terbaik bagi kita. Kita harus tetap tangguh karena kita tahu apa yang Tuhan rancangkan bagi kita.

MEMILIKI RASA SYUKUR

Di sebuah penelitian, ditunjuk sekelompok orang untuk memberikan lima hal yang mereka syukuri dan

sekelompok orang lagi untuk memberikan lima persoalan yang membuat hidup mereka susah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang selalu bersyukur memiliki kehidupan yang lebih berbahagia daripada mereka yang melihat hidup penuh dengan kesulitan.

Di dalam Filipi 4:6 Paulus menyatakan: *"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."* Hidup memang penuh dengan hal-hal yang menguatirkan hidup kita: masa depan keluarga, masa depan anak-anak, ekonomi, kesehatan, usaha, pekerjaan bahkan keselamatan kita. Tetapi kita diberikan dua pilihan, apakah fokus kepada masalah ataukah kepada Allah yang sanggup menolong kita. Jika fokus pada masalah, maka hidup tidak akan pernah memberikan kebahagiaan dan pengharapan kepada kita, karena masalah begitu banyak sedangkan kita sendiri tidak akan pernah sanggup mengatasi semua itu sendirian. Kita terbatas dan lemah. Akhirnya, kita akan lebih mudah menyerah terhadap segala hal yang kita hadapi. Tetapi, jika kita mengarahkan diri kepada Allah, walaupun masalah tetap ada dan sama, kita akan lebih kuat karena kita mengandalkan Allah yang sanggup menolong kita.

Rasa syukur memberikan kita rasa puas atas semua kebaikan dan pemberian Tuhan dalam hidup kita. Rasa syukur juga menunjukkan keyakinan kita kepada Allah bahwa Dia adalah

Gembala kita yang baik, yang pasti akan memberikan segala kecukupan atas kebutuhan kita, dan kita takkan mengalami kekurangan. Rasa syukur juga akan menolong kita melihat segala sesuatu lebih 'positif' dan bukan 'negatif.' Paulus berkata: *"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu"* (Flp 4:8). Orang yang memiliki rasa syukur menjadi orang yang tangguh terhadap apa pun persoalan yang ia hadapi, karena bukan masalah yang ia lihat, tetapi Tuhan yang besar dan maha kuasa yang menjadi andalannya.

MEMILIKI SAAT BERDIAM BERSAMA DENGAN TUHAN

Mengapa Tuhan menciptakan hari Sabat bagi umat percaya? Karena hari Sabat bukan hanya menjadi hari peristirahatan, tetapi juga hari bersama dengan Tuhan. Ketika Tuhan sudah menciptakan langit dan bumi beserta dengan segala isinya, Ia pun beristirahat di hari ketujuh, yang kemudian disebut hari Sabat. Bagi Tuhan, hari Sabat sangatlah penting sehingga Ia memberikan perintah kepada seluruh umat Israel untuk menguduskan dan memelihara hari Sabat dan mereka yang melalaikannya akan dihukum mati.

Bagi orang percaya, hari Sabat juga sangat penting, karena di hari Sabat kita bisa datang kepada Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Sabat

menjadi simbol bagaimana kita menyembah Allah dan bersyukur atas semua kebaikan-Nya. Tetapi Sabat juga menunjukkan bahwa kita lemah dan kita butuh Tuhan bersama dengan kita. Pada saat Sabat kita bisa datang kepada Tuhan, merefleksikan diri kita di hadapan-Nya. Kita butuh kesegaran baru di dalam Tuhan. Tuhan Yesus sendiri mengundang seluruh umat Tuhan untuk datang kepada-Nya: *"Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."* Mereka yang tangguh adalah mereka yang mau datang kepada Kristus dan menyerahkan semua pergumulan dan masalahnya, dan Tuhan akan memberikan kesegaran dari kesesakan hidup yang dijalani.

Selain ibadah di hari Minggu sebagai Sabat kita, kita juga perlu saat-saat berdiam diri bersama dengan Tuhan kita. Pemazmur di dalam Mazmur 62:2 berkata: *"Hanya dekat Allah saja aku tenang, daripadaNyalah keselamatanku."* Di dalam ayat 6, ia juga menambahkan: *"Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari padaNyalah harapanku."* Pemazmur bisa tenang dan memiliki harapan tatkala dekat dengan Tuhan, karena bersama dengan Tuhan, ia bisa curhat atas semua pergumulannya, dan ia pun yakin Tuhan mendengar dan menjawab apa yang menjadi permohonannya. Di dalam ayat 9, ia berkata: *"Percayalah kepadaNya setiap waktu, hai umat, curahkanlah isi hatimu di hadapanNya, Allah ialah tempat perlindungan kita."*

Karena itu, mari selalu datang kepada Tuhan di dalam situasi apa pun. Sampaikan segala isi hati kita, kekuatiran, harapan, kerinduan kita, serta apa pun kepada Tuhan, dan kita akan mendapatkan kelegaan. Bukan karena semua harapan dan keinginan kita terpenuhi oleh Tuhan, tetapi kita tahu bahwa ada satu PRIBADI yang selalu berjalan bersama kita dan tidak akan pernah meninggalkan dan membiarkan kita. Mari, jadilah pribadi yang tangguh dalam iman, karena kita tahu bahwa iman kita kepada Allah yang hidup takkan pernah sia-sia, karena Dia selalu ada bagi kita.

MEMILIKI KOMUNITAS YANG Saling Mendukung

Mengapa ujian pertama yang dijalani Ayub harus kehilangan harta dan keluarganya? Bukan harta yang terpenting, tetapi orang-orang yang ada di sekelilingnya yang penting bagi Ayub. Iblis tahu, ketika Ayub sendirian dan kesepian, dia bisa merasa diri ditinggalkan dan ditolak sehingga ia pun, harapan Iblis, akan menolak Allah dan tidak mau lagi bertahan dalam iman kepada-Nya. Memang benar, Ayub sendirian karena orang-orang meninggalkannya ketika hartanya habis, anak-anak yang menjadi harta kesayangan tidak lagi bersama dengan dia, bahkan istrinya yang seharusnya mendampingi, malah berkata: *"Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!"* Tetapi di dalam situasi tersebut, masih ada sahabat-sahabat yang peduli pada Ayub. Elifas, Bildad

dan Zofar menjadi sahabat yang setia mendampingi, bahkan mereka menangis, mengoyak jubah mereka, menaburkan debu di kepala, serta mau duduk bersama-sama dengan Ayub selama tujuh hari tujuh malam.

Orang percaya akan tangguh jika ia memahami bahwa ia adalah bagian dari tubuh Kristus. Tubuh Kristus menunjukkan bahwa setiap anggotanya adalah anggota yang penting dan saling menopang satu sama lain. Bahkan di dalam tubuh Kristus, *"anggota-anggota tubuh yang nampaknya lemah, yang paling dibutuhkan"* (1 Kor 12:22). Karena itu, komunitas orang percaya (gereja, *care group*) mengambil bagian penting untuk seseorang bisa tangguh dalam iman, karena komunitas inilah yang harusnya bisa menolong dan menopang sehingga tatkala satu anggotanya jatuh, maka yang lainnya bisa mengangkatnya, seperti dikatakan Pengkhotbah 4:10, *"Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya!"* Kehadiran sahabat, rekan dan saudara seiman sangat penting bagi kita, karena kalau seorang jatuh, maka ada orang lain yang mengangkatnya.

Tony Horsfall & Debbie Hawker menyatakan: "Ketangguhan kita dapat dikuatkan jika menjadi bagian dari sebuah komunitas yang memiliki kesamaan etos dan yang dapat mendukung kita. Hal ini akan mengurangi rasa terisolasi serta membangun rasa percaya diri. Se-

buah gereja atau kelompok sel dapat menjadi wadah persekutuan dan memberikan dukungan sosial, termasuk dukungan dalam hal-hal praktis, emosional dan juga doa."

Karena itu, perlu dikembangkan beberapa sikap yang penting bagi kita untuk tetap tangguh dalam iman:

*** *Jangan tinggalkan komunitas orang percaya.*** Jangan jadi orang Kristen yang berharap bisa bertumbuh dan kuat hanya dengan sendirian saja. Kita adalah bagian dari tubuh Kristus dan kita butuh tubuh Kristus untuk saling menguatkan, saling memperhatikan, saling menopang, saling menasehati dan saling mendoakan. Lidi jika sendiri sangat lemah, tetapi ketika lidi menjadi bagian dari satu ikatan lidi, maka dia menjadi lidi yang kuat. Karena itu, jadilah bagian dari sebuah gereja. Melayanilah bersama dengan orang-orang percaya dan bertumbuhlah di dalam kelompok sel (*care group*) sehingga kita tidak sendirian, tetapi ada sahabat-sahabat bersama dengan kita.

*** *Mempraktekkan kasih dengan nyata.*** Komunitas yang kuat butuh kasih yang nyata. Menjadi pribadi yang tangguh juga dimulai dari hati yang mau mengasihi dan mau mengampuni sesama. Jangan hidup dengan egoisme yang tinggi, tetapi hiduplah dengan penuh kasih, karena kasih mengalahkan segalanya, dan kasih juga bisa menolong kita bertahan, karena kita tahu tatkala kita mengasihi, akan ada saudara-saudara kita mengasihi kita.

Pdt. Santobi Ong

Tangguh dalam Pencobaan

Setiap orang Kristen tentu ingin menang atas pencobaan. Kita berdoa supaya Tuhan menjaga kita dari dosa, memimpin langkah kita dan memberikan kekuatan untuk hidup benar. Namun ironisnya, banyak orang justru mulai goyah ketika pencobaan itu benar-benar datang. Mereka bertanya, "Mengapa saya yang mengalami ini? Bukankah saya sudah berusaha hidup dekat dengan Tuhan?" Tidak sedikit pula yang mulai meragukan kasih Tuhan karena hidupnya dipenuhi berbagai pergumulan. Tanpa disadari, kita sering memiliki gambaran yang keliru tentang pencobaan. Kita mengira pencobaan adalah tanda bahwa Allah sedang menjauh dari kita. Padahal, Alkitab justru menunjukkan sesuatu yang sangat berbeda.

Hal itu terlihat dengan jelas dalam kisah pencobaan Yesus di Matius 4:1–11. Peristiwa ini terjadi segera setelah pembaptisan Yesus. Baru saja langit terbuka, Roh Allah turun ke atas-Nya seperti burung merpati, dan suara dari surga berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." Yesus menerima peneguhan langsung dari Bapa. Namun, apa yang terjadi sesudahnya? Apakah Yesus kemudian memasuki masa yang tenang dan bebas dari pergumulan? Ternyata tidak. Matius justru mencatat bahwa segera setelah peristiwa itu, Yesus dibawa ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis.

Disinilah kita menemukan kesalahpahaman yang perlu diluruskan. Banyak orang berpikir bahwa jika Tuhan benar-benar menyertai seseorang, hidupnya akan berjalan lebih mudah. Sebaliknya, jika berbagai pencobaan datang, mereka menganggap itu sebagai tanda bahwa Allah telah meninggalkan mereka. Cara berpikir seperti ini sangat umum ditemukan, bahkan di kalangan orang percaya yang sudah lama mengikut Kristus. Kita sering mengukur penyertaan Allah dari keadaan hidup kita.

Namun Matius menulis bahwa Yesus "dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis." Siapa yang memimpin Yesus memasuki padang gurun? Bukan Iblis yang pertama kali membawa-Nya ke sana, melainkan Roh Kudus. Tentu bukan berarti Roh Kudus mencobai Yesus, sebab pencobanya tetaplah Iblis. Akan tetapi, Allah mengizinkan Anak-Nya memasuki masa pengujian itu sebagai bagian dari rencana-Nya.

Kebenaran ini penting karena kita berharap bahwa semakin dewasa iman seseorang, semakin sedikit pencobaan yang akan dihadapinya. Padahal Alkitab menunjukkan pola yang berbeda. Musa harus menghadapi berbagai ujian sebelum memimpin Israel. Elia mengalami pergumulan yang sangat berat sesudah kemenangan besar di Gunung Karmel. Rasul Paulus berkali-kali harus menghadapi penderitaan justru ketika ia

sedang setia melayani Tuhan. Bahkan Yesus sendiri tidak dikecualikan dari jalan tersebut.

Menariknya lagi, percobaan Yesus tidak dimulai ketika Ia sedang lemah secara rohani. Sebaliknya, percobaan itu datang sesudah Yesus menerima peneguhan yang sangat jelas mengenai identitas-Nya sebagai Anak Allah. Hal ini mengajarkan bahwa salah satu sasaran utama percobaan adalah membuat kita meragukan identitas yang telah Allah berikan kepada kita. Bukan kebetulan jika Iblis memulai dua percobaan pertama dengan kalimat yang sama, "Jika Engkau Anak Allah...." Iblis tidak sekadar menggoda Yesus untuk melakukan mukjizat. Ia sedang berusaha menggoyahkan keyakinan Yesus terhadap apa yang baru saja dinyatakan oleh Bapa. Seolah-olah ia berkata, "Benarkah Engkau Anak Allah? Kalau benar, buktikan!"

Sekarang perhatikan bagaimana Iblis memulai percobaan terhadap Yesus. Ia tidak mengajak Yesus menyembah berhala pada awalnya. Ia juga tidak langsung menawarkan kekuasaan dunia. Ia memulai dengan sesuatu yang sangat manusiawi: rasa lapar. Sesudah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, Yesus merasa lapar. Tidak ada yang salah dengan rasa lapar. Itu bukan dosa. Itu adalah bagian dari kemanusiaan Yesus. Karena itu, usul Iblis pada pandangan pertama tampak sangat masuk akal: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti."

Sekilas, apa yang salah dengan usul itu? Bukankah Yesus memang memiliki kuasa untuk melakukannya? Bukankah kemudian Yesus juga memberi makan lima ribu orang dengan beberapa roti dan ikan? Mengapa kali ini Ia menolak? Di sinilah banyak orang salah memahami percobaan pertama. Kita sering menganggap persoalannya adalah mengubah batu menjadi roti. Padahal bukan itu inti persoalannya. Batu bukan masalah. Roti juga bukan masalah. Yang dipersoalkan adalah mengapa dan untuk siapa mukjizat itu dilakukan. Yesus menolak karena Iblis sedang mendorong-Nya menggunakan kuasa yang diberikan Bapa demi kepentingan diri sendiri, tanpa menantikan kehendak Bapa. Dengan kata lain, Iblis sedang mengajak Yesus hidup mandiri, terlepas dari ketergantungan kepada Allah.

Percobaan pertama ini bahkan dapat disebut sebagai percobaan materialisme. Istilah ini mungkin terdengar mengejutkan. Biasanya kita menghubungkan materialisme dengan orang kaya yang mengejar harta. Padahal, materialisme jauh lebih dalam daripada sekadar memiliki banyak uang. Materialisme adalah cara berpikir bahwa persoalan hidup terutama dapat diselesaikan melalui hal-hal bersifat materi.

Karena itu, percobaan pertama sebenarnya tidak berhenti pada rasa lapar Yesus. Rasa lapar hanyalah pintu masuknya. Di baliknya tersembunyi suatu godaan yang jauh lebih besar, yaitu menjadikan kebutuhan materi

sebagai pusat kehidupan. Jawaban Yesus menunjukkan hal tersebut dengan sangat jelas: "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Sering kali ayat ini dipahami seolah-olah Yesus sedang meremehkan pentingnya makanan. Padahal bukan itu maksud-Nya. Yesus tidak pernah mengatakan bahwa roti tidak penting. Bahkan dalam Doa Bapa Kami, Ia mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa, "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya." Roti adalah pemberian Allah. Tubuh manusia memang memerlukannya. Yang Yesus tolak adalah anggapan bahwa roti merupakan sumber kehidupan yang utama. Inilah perbedaan yang sangat penting. Roti memelihara kehidupan, tetapi Allah adalah sumber kehidupan. Selama kita masih membedakan keduanya, roti tetap menjadi berkat. Namun ketika kita mulai menganggap bahwa keamanan hidup sepenuhnya bergantung pada uang, jabatan, tabungan atau berbagai sumber daya yang kita miliki, saat itulah kita mulai memindahkan kepercayaan kita dari Allah kepada "roti".

Jawaban Yesus mengingatkan kita bahwa manusia tidak pernah hidup oleh roti saja. Sejak penciptaan dunia, Allah-lah yang memelihara kehidupan manusia. Ia yang menyediakan manna bagi Israel di padang gurun. Ia yang memberi makan burung-burung di udara dan memelihara bunga-bunga di padang. Roti hanyalah alat yang dipakai Allah. Jangan pernah menukar alat dengan Pribadi yang memegang alat tersebut.

Di sinilah letak ketangguhan rohani yang sejati. Orang yang tangguh bukanlah orang yang tidak memiliki kebutuhan. Yesus sendiri lapar. Orang yang tangguh adalah orang yang tetap mempercayai Allah bahkan ketika kebutuhannya belum terpenuhi. Ia tidak mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Ia tidak mengorbankan ketaatan demi kenyamanan. Ia memilih menunggu waktu Allah daripada memenuhi kebutuhannya dengan cara yang salah.

Pada percobaan kedua, Iblis membuka Alkitab. Iblislah yang mengutip Mazmur 91. Bagi banyak orang Kristen, kenyataan ini seharusnya menjadi peringatan yang sangat serius. Iblis berkata kepada Yesus, "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah." Lalu ia menambahkan, "Sebab ada tertulis...." Setelah itu ia mengutip janji Allah bahwa malaikat-malaikat akan menjaga orang yang dikasihi-Nya.

Perhatikan strategi Iblis. Ia tidak menyangkal firman Tuhan. Ia tidak mengejek Kitab Suci. Ia bahkan tidak mengubah isi janji Allah secara mendasar. Ia menggunakan firman Tuhan untuk mendorong Yesus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Inilah yang membuat Yesus menolak perkataan Iblis walaupun ia mengutip Firman Tuhan. Iblis berkata: bukankah Allah memang berjanji akan melindungi umat-Nya, kenapa harus takut untuk menjatuhkan diri? Tentu benar. Allah memang setia kepada janji-Nya. Namun Iblis sedang mengubah janji itu menjadi alat untuk

memaksa Allah bertindak. Ada perbedaan besar antara mempercayai janji Allah dan menguji Allah. Orang yang percaya kepada Allah akan taat kepada-Nya sekalipun belum melihat pertolongan-Nya. Sebaliknya, orang yang menguji Allah berkata, "Kalau Engkau benar-benar mengasihiku, buktikan sekarang." Itulah yang pernah dilakukan Israel di Masa. Mereka menuntut Allah membuktikan kehadiran-Nya dengan menyediakan air di padang gurun. Persoalannya bukan karena mereka haus. Persoalannya adalah mereka ingin Allah membuktikan diri sesuai dengan syarat yang mereka tetapkan. Yesus menolak mengulangi kegagalan Israel itu. Karena itu Ia menjawab dengan mengutip Ulangan 6:16, "Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu." Jawaban ini jauh lebih dalam daripada sekadar membalas satu ayat dengan ayat yang lain. Yesus sedang menunjukkan bahwa satu bagian Kitab Suci tidak boleh dipisahkan dari keseluruhan maksud Allah. Mazmur 91 memang berisi janji perlindungan Allah, tetapi janji itu tidak pernah diberikan supaya manusia dapat bertindak sembrono lalu memaksa Allah menyelamatkannya.

Pelajaran ini sangat relevan bagi kehidupan kita. Tidak sedikit orang yang berkata, "Saya percaya Tuhan pasti menjaga saya," tetapi kemudian mengabaikan tanggung jawab yang telah Tuhan berikan. Ada yang menolak nasihat medis dengan alasan iman. Ada yang mengambil keputusan-keputusan yang gegabah sambil berkata, "Tuhan

pasti menolong." Ada pula yang hidup tanpa hikmat, lalu berharap Allah menghapus semua akibat dari pilihannya. Iman yang sejati tidak pernah memaksa Allah membuktikan diri. Iman justru percaya kepada Allah sehingga bersedia berjalan dalam jalan yang telah ditetapkan-Nya.

Pencobaan kedua juga mengingatkan kita akan satu hal yang sering terlupakan. Iblis sebenarnya tidak keberatan kalau kita menjadi orang yang religius. Ia tidak keberatan kalau kita rajin membaca Alkitab. Bahkan ia tidak keberatan kalau kita dapat mengutip banyak ayat. Yang ia inginkan adalah agar kita memakai firman Tuhan untuk kepentingan kita sendiri, bukan untuk mengenal hati Tuhan. Bukankah hal itu sering terjadi? Kita membuka Alkitab bukan untuk bertanya, "Tuhan, apa kehendak-Mu?" Sebaliknya, kita mencari ayat yang dapat mendukung keputusan yang sudah kita buat sebelumnya. Kita memakai firman Tuhan sebagai pembenaran, bukan sebagai koreksi. Pada saat itulah tanpa sadar kita sedang berjalan di jalan yang sama dengan yang ditawarkan Iblis kepada Yesus.

Ketangguhan rohani ternyata bukan hanya soal mampu menolak dosa. Ketangguhan rohani juga berarti memiliki kerendahan hati untuk terus membiarkan firman Tuhan membentuk cara berpikir kita. Orang yang tangguh bukanlah orang yang selalu mempunyai ayat untuk setiap persoalan, melainkan orang yang rela tunduk kepada seluruh kesaksian Kitab Suci, sekalipun firman

itu menegur, mengoreksi, dan membatalkan rencana yang telah ia susun. Kalau percobaan pertama berbicara tentang kebutuhan hidup dan percobaan kedua berbicara tentang penyalahgunaan firman Tuhan, maka percobaan ketiga menyentuh sesuatu yang paling dalam di hati manusia: keinginan untuk memiliki kuasa. Iblis membawa Yesus ke sebuah gunung yang sangat tinggi. Dari sana ia memperlihatkan kepada Yesus semua kerajaan dunia beserta kemuliaannya. Lalu ia berkata, "Semuanya itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku."

Sekilas, tawaran itu tampak aneh. Mengapa Yesus harus tergoda oleh sesuatu yang bukan milik Iblis? Namun Injil Lukas memberikan petunjuk penting ketika Iblis berkata bahwa kuasa atas kerajaan-kerajaan dunia itu telah diserahkan kepadanya. Dengan kata lain, tawaran itu bukan sekadar ilusi. Ada sesuatu yang benar-benar sedang ditawarkan kepada Yesus.

Di sinilah kita menemukan kesalahanpahaman berikutnya. Banyak orang mengira bahwa percobaan terbesar dalam hidup adalah penderitaan. Padahal, sering kali percobaan terbesar justru datang dalam bentuk keberhasilan. Tidak sedikit orang yang tetap setia ketika hidupnya susah, tetapi mulai berubah ketika memperoleh jabatan. Ada yang tetap rendah hati ketika tidak dikenal, tetapi kehilangan arah ketika mulai dipuji banyak orang. Ada yang tetap berdoa ketika usahanya kecil, tetapi mulai mengandalkan dirinya sendiri ketika usahanya berkembang pesat.

Penderitaan memang dapat menguji iman kita, namun keberhasilan sering kali menguji hati kita lebih dalam lagi. Perhatikan apa yang sebenarnya ditawarkan Iblis kepada Yesus. Ia tidak sekadar menawarkan kekuasaan. Ia menawarkan jalan pintas. Bukankah Yesus memang akan menjadi Raja? Bukankah Alkitab sendiri berbicara tentang pemerintahan Mesias? Ya. Tetapi jalan menuju pemerintahan itu telah ditentukan oleh Bapa, yaitu melalui salib. Iblis menawarkan tujuan yang tampaknya sama, tetapi dengan jalan yang berbeda. Tidak perlu penolakan. Tidak perlu penderitaan. Tidak perlu salib. Ambillah jalan yang lebih mudah.

Di sinilah percobaan itu menjadi sangat relevan bagi kita. Sering kali masalah kita bukan karena kita menginginkan sesuatu yang salah. Masalahnya adalah kita ingin memperoleh sesuatu yang benar dengan cara yang salah. Kita ingin berhasil, tetapi tanpa proses. Kita ingin dihormati, tetapi tanpa belajar melayani. Kita ingin dipercaya, tetapi tanpa membangun karakter. Kita ingin dipakai Tuhan secara besar, tetapi enggan dibentuk melalui kesetiaan dalam perkara-perkara kecil. Bukankah budaya kita juga mengajarkan hal yang sama? Kita hidup di zaman yang mengagungkan hasil instan. Orang ingin menjadi kaya dalam semalam. Ingin terkenal dalam hitungan hari. Ingin memiliki pengaruh tanpa harus membayar harga pengorbanan. Tanpa disadari, cara berpikir seperti ini membuat tawaran Iblis terdengar semakin masuk akal.

Namun Yesus melihat sesuatu yang jauh lebih besar. Tujuan-Nya bukan membangun kerajaan dunia, melainkan menghadirkan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah tidak dibangun melalui kompromi dengan kejahatan. Kerajaan Allah dibangun melalui ketaatan kepada kehendak Bapa. Karena itu Yesus menjawab dengan sangat tegas, "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti." Jawaban ini mengungkapkan inti dari seluruh kisah pencobaan.

Kalau kita memperhatikan ketiga pencobaan tersebut, kita akan menemukan satu benang merah yang sama. Pada pencobaan pertama, Iblis ingin agar Yesus lebih mengandalkan roti daripada Bapa. Pada pencobaan kedua, ia ingin Yesus memaksa Bapa membuktikan kasih-Nya. Pada pencobaan ketiga, ia ingin Yesus menggantikan penyembahan kepada Allah dengan penyembahan kepada dirinya.

Ketiga pencobaan itu memang berbeda bentuknya, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama: memutuskan relasi Yesus dengan Bapa. Di sinilah kita menemukan makna ketangguhan yang sesungguhnya. Ketangguhan rohani bukanlah kemampuan untuk bertahan dengan kekuatan sendiri. Ketangguhan rohani lahir dari kehidupan yang terus-menerus bergantung kepada Allah. Orang yang tangguh bukanlah orang yang tidak pernah merasakan lapar, tidak pernah mengalami tekanan, atau tidak pernah

tergoda oleh kekuasaan. Yesus sendiri mengalami semuanya itu. Yang membedakan Yesus adalah bahwa Ia tidak pernah membiarkan percobaan menentukan arah hidup-Nya. Ia selalu membiarkan kehendak Bapa menjadi kompas yang mengarahkan setiap keputusan-Nya.

Kemenangan atas pencobaan tidak dimulai dan ditentukan pada saat pencobaan itu datang dan kita berhasil lewati. Kemenangan dimulai jauh sebelumnya, ketika setiap hari kita belajar hidup dari firman Tuhan, mempercayai pemeliharaan-Nya, dan memilih taat sekalipun jalan ketaatan itu sering kali lebih panjang dan lebih sulit. Karena itu, ketangguhan dalam pencobaan bukanlah tentang menjadi manusia yang luar biasa kuat. Ketangguhan adalah tentang tetap percaya bahwa kehendak Allah selalu lebih baik daripada jalan pintas yang ditawarkan dunia. Ketangguhan adalah memilih firman Tuhan ketika kebutuhan mendesak, memilih iman ketika bukti belum terlihat dan memilih Kerajaan Allah ketika kerajaan dunia tampak jauh lebih menarik.

Pada akhirnya, itulah yang dilakukannya Yesus. Dan karena Ia telah menang, Ia bukan hanya menjadi teladan bagi kita, tetapi juga Imam Besar yang sanggup menolong setiap orang yang sedang dicobai. Kemenangan-Nya membuka jalan agar kita pun, oleh anugerah-Nya, dapat tetap berdiri teguh ketika pencobaan datang menghampiri.

Rev. Chandra Gunawan

Di Tengah Mereka, Tetap Milik-Nya: Ketangguhan Menjadi Murid Kristus di Dunia yang Majemuk

Kita Tidak Hidup di Pulau yang Sepi

Saya menyadari bahwa sebagian besar hidup kita justru dijalani di tengah orang-orang yang tidak selalu berpikir, percaya dan memandang dunia seperti kita. Rekan kerja, sahabat, kolega bisnis, bahkan anggota keluarga sendiri bisa memiliki keyakinan yang berbeda. Pertanyaannya bukan bagaimana menghindari mereka, melainkan bagaimana tetap menjadi milik Kristus di tengah mereka? Mungkin inilah salah satu pergumulan terbesar orang percaya: hadir sepenuhnya di dalam dunia, tetapi tidak kehilangan identitas sebagai murid Kristus.

Pergumulan ini sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Itu telah menjadi pergumulan gereja sejak awal. Orang-orang percaya mula-mula hidup di tengah Kekaisaran Romawi yang plural, dipenuhi berbagai kepercayaan, nilai dan praktik hidup yang sering kali bertentangan dengan iman mereka. Namun, mereka tidak dipanggil untuk membangun dunia yang terisolasi. Mereka tetap bekerja, berdagang, bertetangga, membangun relasi dan menjalani kehidupan bersama dengan orang-orang yang berbeda dari mereka. Pada saat yang sama, mereka juga dipanggil untuk tetap setia kepada Kristus.

Pergumulan serupa masih kita alami hari ini. Sebagian orang memilih jalan aman: menjaga jarak dari dunia yang berbeda. Mereka merasa identitas Kristen hanya dapat dipertahankan dengan membangun pagar setinggi mungkin terhadap orang-orang di luar lingkaran iman. Namun, tidak sedikit pula yang mengambil jalan sebaliknya. Demi diterima oleh lingkungan, mereka perlahan mengaburkan batas-batas identitasnya. Sedikit demi sedikit cara berpikir, cara mengambil keputusan, dan cara menjalani hidup tidak lagi dibentuk oleh Kristus, melainkan oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menariknya, tantangan ini tidak hanya datang dari luar komunitas Kristen. Saya semakin menyadari bahwa komunitas Kristen sendiri tidak selalu memiliki tujuan yang sama. Di dalam gereja, persekutuan, pelayanan, bahkan lembaga-lembaga yang menyandang nama Kristus, terkadang hadir berbagai kepentingan yang justru bergerak menjauh dari Kristus sendiri. Ada pelayanan yang perlahan lebih sibuk mengejar popularitas daripada pemuridan. Ada komunitas yang lebih bersemangat membangun citra daripada membangun karakter. Ada orang-orang yang begitu aktif di gereja, tetapi relasi mereka di-

penuhi persaingan, kecemburuan dan keinginan untuk diakui. Ada pula pelayanan yang tanpa disadari berubah menjadi ruang perebutan pengaruh, posisi, dan kepentingan kelompok. Tentu, semua ini tidak selalu tampak di permukaan. Sering kali itu hadir dalam bentuk yang sangat sehari-hari.

Kita dapat berbicara tentang kasih, tetapi sulit menerima perbedaan pendapat. Kita dapat berbicara tentang kerendahan hati, tetapi diam-diam ingin selalu dipuji. Kita dapat berbicara tentang pelayanan, tetapi kecewa ketika tidak mendapatkan peran yang kita inginkan. Kita dapat berbicara tentang persekutuan, tetapi lebih nyaman membangun kelompok-kelompok kecil yang eksklusif. Kita dapat berbicara tentang Kristus, tetapi perhatian kita justru tersita oleh hal-hal yang sama sekali tidak membawa kita semakin serupa dengan Kristus.

Fenomena ini mengingatkan kita pada sebuah kenyataan yang perlu diakui dengan jujur: berada di dalam komunitas Kristen tidak secara otomatis menjadikan seseorang hidup secara Kristiani. Nama "Kristen" dapat menjadi identitas sosial. Kegiatan gereja dapat menjadi rutinitas. Pelayanan dapat menjadi aktivitas. Namun, semuanya itu belum tentu berpusat pada Kristus. Justru di sinilah letak pergumulannya.

Jika di luar sana kita berhadapan dengan dunia yang tidak selalu seiman dengan kita, di dalam komunitas Kristen pun kita berhadapan dengan berbagai kepentingan, kelemahan, dan kecenderungan manusia yang dapat

mengaburkan arah kita kepada Kristus. Dengan demikian, pertanyaan yang perlu kita ajukan menjadi semakin mendalam. Persoalannya bukan sekadar bagaimana hidup di tengah orang-orang yang berbeda keyakinan, melainkan bagaimana tetap menjadi milik Kristus di tengah dunia yang majemuk, di tengah komunitas yang tidak selalu sempurna, dan di tengah berbagai kepentingan yang terus berusaha mendefinisikan identitas kita.

Pada akhirnya, ketanggungan seorang murid tidak diuji ketika ia hidup di lingkungan yang seluruhnya sejalan dengannya. Ketanggungan justru diuji ketika ia hidup di tengah berbagai pengaruh, berbagai perbedaan dan berbagai kepentingan, tetapi tetap dapat berkata dengan tenang: "Saya hadir di tengah mereka, tetapi hidup saya tetap milik-Nya."

Pergumulan Lama yang Selalu Baru: Antara Menjauh dan Menyerupai

Jika kita jujur terhadap pengalaman iman kita sendiri, salah satu pergumulan terbesar menjadi murid Kristus di dunia yang majemuk adalah menemukan cara yang tepat untuk hadir di tengah perbedaan tanpa kehilangan identitas. Pergumulan ini tampaknya sederhana, tetapi sesungguhnya tidak mudah dijalani. Di satu sisi, ada kecenderungan untuk menjauh dari dunia. Di sisi lain, ada godaan untuk menyerupai dunia. Kedua kecenderungan ini terus menarik orang percaya ke arah yang berbeda dan keduanya sama-sama dapat membuat kita kehilangan sesuatu yang penting.

Menjauh dari Dunia. Sebagian orang percaya memilih membangun jarak yang aman. Dunia dipandang sebagai ruang yang terlalu berbahaya bagi iman. Perbedaan dianggap sebagai ancaman. Akibatnya, identitas Kristen dipertahankan dengan cara membangun pagar setinggi mungkin. Tanpa disadari, orang percaya dapat hidup di dalam semacam "gelembung rohani". Lingkaran pergaulannya semakin sempit. Percakapannya terbatas pada orang-orang yang sama. Ia merasa lebih nyaman hanya bersama mereka yang memiliki keyakinan dan cara pandang yang serupa.

Tentu kehati-hatian memiliki tempatnya sendiri. Alkitab pun mengingatkan kita agar tidak serupa dengan dunia dalam pola pikir dan nilai-nilainya (Rm 12:2). Namun, kehati-hatian berbeda dengan keterasingan. Masalah muncul ketika identitas Kristen dipahami sebagai proyek menjauh dari dunia. Pada titik itu, orang percaya mungkin berhasil menjaga jarak dari berbagai pengaruh di luar dirinya, tetapi sekaligus kehilangan kesempatan untuk menjadi saksi, kehilangan kemampuan memahami pergumulan sesama, dan perlahan kehilangan sensitivitas terhadap realitas di sekitarnya. Ironisnya, seseorang dapat begitu sibuk menjaga kekudusan dirinya, tetapi lupa bahwa Kristus justru berkali-kali hadir di tengah orang-orang yang dianggap 'bermasalah' oleh masyarakat pada zamannya.

Menyerupai Dunia. Jika sebagian orang membangun tembok terlalu tinggi, sebagian lain justru mengha-

pus hampir seluruh batasnya. Demi diterima oleh lingkungan, demi menjaga relasi, demi dianggap relevan atau demi memperoleh keuntungan tertentu, identitas perlahan menjadi kabur. Tidak selalu dalam bentuk yang besar dan dramatis. Kadang-kadang itu hadir dalam bentuk yang sangat sederhana.

Kita mulai diam ketika nilai-nilai Kristus seharusnya mendorong kita berbicara. Kita mulai menoleransi sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani demi menjaga kenyamanan. Kita mulai mengukur keberhasilan dengan ukuran dunia semata: posisi, pengaruh, popularitas atau keuntungan. Kita mulai mengambil keputusan bukan berdasarkan pertanyaan: "Apa yang berkenan kepada Kristus?" melainkan: "Apa yang paling menguntungkan?" Sedikit demi sedikit, bukan lagi Kristus yang membentuk kita, tetapi lingkungan di sekitar kita.

Tentu, proses ini hampir tidak pernah terjadi dalam satu malam. Itu berlangsung perlahan, bahkan nyaris tidak terasa. Justru karena itulah berbahaya. Seseorang masih berdoa, masih beribadah, masih melayani, tetapi pusat gravitasinya perlahan bergeser. Ia masih menyebut nama Kristus, tetapi orientasi hidupnya semakin ditentukan oleh hal-hal yang lain.

Jalan yang Lebih Sulit. Pergumulan antara menjauh dan menyerupai sesungguhnya adalah pergumulan lama yang terus muncul dalam setiap generasi orang percaya. Menjauh terasa aman. Menyerupai terasa

nyaman. Namun, panggilan Yesus tampaknya tidak bergerak ke salah satu dari kedua ekstrem tersebut. Yesus tidak pernah memerintahkan murid-murid-Nya untuk melarikan diri dari dunia. Pada saat yang sama, Ia juga tidak menghendaki mereka kehilangan identitasnya demi diterima oleh dunia.

Panggilan murid Kristus justru bergerak di sebuah jalan yang lebih sempit dan lebih sulit: hadir tanpa larut, berelasi tanpa kehilangan identitas, mengasihi tanpa berkompromi terhadap kebenaran, serta terlibat sepenuhnya di dalam dunia tanpa membiarkan dunia mendefinisikan siapa dirinya. Mungkin inilah salah satu bentuk ketangguhan yang paling mendasar dalam kehidupan Kristen. Bukan kemampuan untuk menghindari perbedaan, bukan pula kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu, melainkan kemampuan untuk tetap berakar di dalam Kristus ketika hidup di tengah berbagai pengaruh, berbagai nilai, dan berbagai kepentingan yang terus berusaha membentuk kita menjadi sesuatu yang lain.

Pertanyaannya: Apakah mungkin menjalani kehidupan seperti itu? Untuk menjawabnya, kita perlu kembali mendengarkan doa Yesus sendiri bagi para murid-Nya, sebab di sanalah kita menemukan sesuatu yang mengejutkan: Kristus tidak pernah meminta murid-murid-Nya diambil keluar dari dunia. Ia justru mengutus mereka kembali ke dalamnya.

Kristus Tidak Menarik Murid Keluar dari Dunia

Di tengah pergumulan antara menjauh dari dunia atau menyerupai dunia, doa Yesus dalam Yohanes 17 menghadirkan perspektif yang mengejutkan. Menjelang penyaliban-Nya, Yesus berdoa bagi para murid. Di saat-saat terakhir bersama mereka, kita mungkin membayangkan Yesus akan meminta Bapa menjaga murid-murid-Nya dengan cara menjauhkan mereka dari dunia yang penuh tantangan dan ancaman. Namun, justru sebaliknya. Yesus berkata: *"Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari yang jahat"* (Yoh 17:15)

Kalimat ini sangat penting. Yesus tidak meminta murid-murid-Nya diasingkan dari dunia. Ia tidak membangun sebuah komunitas yang terpisah dari realitas kehidupan. Ia tidak membentuk para pengikut yang hidup di balik tembok-tembok rohani, aman dari segala perbedaan, jauh dari segala pergumulan dan steril dari setiap pengaruh. Sebaliknya, Yesus menerima sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari: murid-murid-Nya akan tetap hidup di tengah dunia.

Mereka akan bekerja bersama orang-orang yang berbeda. Mereka akan membangun relasi dengan orang-orang yang tidak selalu memahami iman mereka. Mereka akan menghadapi sistem, budaya dan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan Kerajaan Allah. Mereka akan hidup di tengah ketegangan. Namun, justru di

situlah mereka dipanggil. Lalu Yesus melanjutkan: *"Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia"* (Yoh 17:16).

Di sini Yesus berbicara tentang identitas. Perhatikan bahwa Yesus tidak berkata murid-murid-Nya tidak berada di dunia. Ia berkata bahwa mereka bukan dari dunia. Ada perbedaan besar di antara keduanya. Berada di dunia berbicara tentang lokasi. Bukan dari dunia berbicara tentang identitas. Murid Kristus hidup di bumi yang sama, bekerja di kantor yang sama, menghadapi tantangan yang sama dan mengalami pergumulan yang sama seperti orang lain, namun sumber identitasnya berbeda.

Cara mereka memahami keberhasilan berbeda. Cara mereka memandang sesama berbeda. Cara mereka menggunakan kekuasaan berbeda. Cara mereka mengelola harta berbeda. Cara mereka menyikapi penderitaan berbeda. Cara mereka mengerti makna hidup pun berbeda. Mengapa? Karena mereka tidak lagi didefinisikan oleh dunia, melainkan oleh Kristus. Mereka hidup di dalam dunia, tetapi pusat gravitasinya bukan dunia. Mereka ada di tengah arus, tetapi tidak kehilangan jangkar. Kemudian Yesus menambahkan: *"Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia"* (Yoh 17:18).

Di sini, ketegangan itu mencapai puncaknya. Murid Kristus bukan hanya tidak diambil keluar dari dunia. Mereka justru diutus ke dalam dunia. Kata "mengutus" mengandung mak-

na yang besar. Seorang utusan tidak hidup untuk dirinya sendiri. Ia membawa identitas, pesan, dan kepentingan dari pihak yang mengutus. Artinya, keberadaan orang percaya di dunia bukanlah sebuah kecelakaan. Kita tidak berada di kantor yang sama secara kebetulan. Kita tidak berada di lingkungan yang sama secara kebetulan. Kita tidak berada di suatu keluarga secara kebetulan. Kita tidak berada di kota tertentu secara kebetulan. Kehadiran kita memiliki dimensi pengutusan. Sama seperti Bapa mengutus Kristus ke dalam dunia, demikian pula Kristus mengutus murid-murid-Nya ke dalam dunia. Dan di sinilah kita menemukan sesuatu yang sangat indah tentang kekristenan.

Iman Kristen bukanlah spiritualitas pelarian, melainkan spiritualitas kehadiran. Kristus sendiri datang ke dunia yang rusak, penuh penolakan dan dipenuhi manusia berdosa. Namun, Ia tidak menjauh. Ia hadir. Ia makan bersama para pemungut cukai. Ia berbicara dengan perempuan Samaria. Ia menyentuh orang kusta. Ia menangis bersama mereka yang berdukacita. Ia masuk ke dalam realitas manusia yang paling konkret. Kemudian Ia berukata kepada murid-murid-Nya: *"Sebagaimana Aku diutus, demikian juga kamu diutus."* Artinya, murid Kristus dipanggil untuk menjalani pola hidup yang sama. Hadir tanpa kehilangan identitas. Terlibat tanpa kehilangan kesetiaan. Mengasihi tanpa kehilangan kebenaran. Masuk ke dalam kehidupan manusia tanpa

kehilangan kedekatan dengan Bapa. Mungkin inilah salah satu koreksi terbesar terhadap dua ekstrem yang telah kita bahas sebelumnya.

Terhadap mereka yang ingin menjauh dari dunia, Yesus berkata: "Aku mengutus kamu ke dalam dunia." Terhadap mereka yang ingin larut di dalam dunia, Yesus berkata: "Kamu bukan dari dunia." Kedua kalimat itu harus selalu dibaca bersama. Jika hanya membaca bagian pertama, kita berisiko kehilangan identitas. Jika hanya membaca bagian kedua, kita berisiko kehilangan misi. Tetapi ketika keduanya dipelihara bersama, kita menemukan panggilan yang utuh: hidup sepenuhnya di tengah dunia, tetapi sepenuhnya menjadi milik Kristus. Di sinilah ketangguhan seorang murid mulai bertumbuh.

Identitas yang Tidak Ditentukan Dunia

Di antara semua tokoh yang berjumpa dengan Yesus, saya selalu merasa kisah Maria Magdalena menyimpan sesuatu yang sangat manusiawi. Ia mengingatkan kita bahwa salah satu pergumulan terbesar manusia bukan sekadar bagaimana hidup di tengah dunia, melainkan siapa yang berhak mendefinisikan diri kita. Sebab, dunia hampir selalu terburu-buru memberi label. Kadang label itu lahir dari masa lalu. Kadang dari kegagalan. Kadang dari dosa. Kadang dari kelemahan. Kadang dari stereotip yang dilekatkan orang lain kepada kita. Begitu sebuah label menempel, itu sering kali lebih kuat daripada nama kita sendiri.

Kita mengenal pengalaman seperti ini dalam kehidupan sehari-hari. Ada orang yang bertahun-tahun masih dipanggil berdasarkan kesalahan yang pernah diperbuatnya. Ada yang terus diingat karena kegagalannya. Ada yang tidak pernah bisa lepas dari stigma keluarga, latar belakang ekonomi atau masa lalunya. Ada pula yang diam-diam hidup di bawah tuntutan untuk terus membuktikan diri karena merasa tidak pernah cukup baik di mata orang lain.

Dunia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menciptakan label. Namun, dunia tidak selalu memiliki kemampuan yang sama untuk membebaskan manusia dari label tersebut. Di sinilah kisah Maria Magdalena menjadi begitu indah. Alkitab tidak banyak memberikan detail mengenai seluruh perjalanan hidupnya. Namun, Injil dengan jelas mencatat bahwa Yesus telah mengusir tujuh roh jahat dari dirinya (Luk 8:2). Apa pun bentuk pergumulan yang pernah ia alami, satu hal tampak jelas: Maria adalah seorang perempuan yang hidup dengan luka, pergumulan, dan masa lalu yang tidak sederhana. Menurut ukuran masyarakat pada zamannya, Maria sangat mudah untuk terus didefinisikan oleh masa lalunya. Tetapi Yesus melakukan sesuatu yang berbeda. Ia tidak pertama-tama melihat Maria dari apa yang pernah mengikatnya. Ia melihat Maria dari apa yang anugerah Allah dapat kerjakan di dalam dirinya. Bahkan setelah kematian dan kebangkitan-Nya, Maria memperoleh kehormatan yang luar biasa. Ia menjadi orang pertama

yang berjumpa dengan Kristus yang bangkit (Yoh 20:11–18).

Ada satu momen yang sangat menyentuh. Di tengah tangis dan kebingungannya, Yesus hanya mengucapkan satu kata: "Maria!" (Yoh 20:16) Bukan sebuah khotbah. Hanya namanya. Tetapi justru pada saat itulah Maria mengenali Yesus. Mengapa? Karena di dalam panggilan itu, Maria diingatkan kembali tentang siapa dirinya sebenarnya. Ia bukan lagi perempuan yang ditentukan oleh masa lalunya. Ia bukan lagi tawanan dari apa yang pernah mengikatnya. Ia dikenal. Ia dipanggil. Ia dikasihi. Ia menjadi milik Kristus.

Saya kira, di sinilah kita menemukan salah satu sumber ketangguhan yang paling mendasar bagi seorang murid. Ketangguhan Kristen tidak dimulai dari kekuatan karakter. Tidak dimulai dari kemampuan bertahan menghadapi tekanan. Tidak dimulai dari keberhasilan mengelola perbedaan. Ketangguhan dimulai dari identitas. Pertanyaan terpenting dalam kehidupan rohani bukanlah: "Apa yang orang lain pikirkan tentang saya?" Bukan pula: "Apa yang pernah saya lakukan di masa lalu?" Tetapi: "Siapa saya di hadapan Kristus?" Pertanyaan ini menjadi sangat penting, sebab dunia yang majemuk selalu berusaha mendefinisikan kita.

Lingkungan kerja dapat mendefinisikan kita berdasarkan pencapaian. Dunia bisnis dapat mendefinisikan kita berdasarkan keuntungan. Media sosial dapat mendefinisikan kita berdasarkan popularitas. Lingkungan pergaulan dapat mendefinisikan kita

berdasarkan penerimaan kelompok. Bahkan komunitas keagamaan pun terkadang mendefinisikan seseorang berdasarkan jabatan, aktivitas atau citra kerohanian. Jika kita tidak hati-hati, kita akan terus berpindah dari satu identitas ke identitas yang lain, tergantung siapa yang sedang menilai kita. Hari ini kita merasa berharga karena diterima. Besok kita merasa hancur karena ditolak. Hidup seperti ini sangat melelahkan. Mengapa? Karena identitas yang ditentukan dunia selalu rapuh, berubah secepat perubahan situasi.

Sebaliknya, identitas yang diberikan Kristus memiliki fondasi yang berbeda. Kita dikasihi sebelum kita berhasil. Kita diterima sebelum kita mampu membuktikan diri. Kita dipanggil sebelum kita menjadi sempurna. Kita menjadi milik-Nya bukan karena prestasi kita, tetapi karena anugerah-Nya. Dan justru karena itulah kita dapat hidup di tengah dunia yang majemuk tanpa kehilangan diri. Kita dapat bekerja bersama orang-orang yang berbeda tanpa harus takut kehilangan identitas. Kita dapat bersahabat dengan siapa saja tanpa harus larut dalam setiap nilai yang mengelilingi kita. Kita dapat hadir di tengah berbagai kepentingan dan tekanan tanpa harus terus-menerus mencari pengakuan, sebab pada akhirnya, ketangguhan seorang murid tidak lahir dari kemampuan membangun benteng terhadap dunia. Ketangguhan lahir ketika seseorang mengetahui dengan pasti: Saya tahu siapa saya. Saya tahu milik siapa saya. Dan identitas itu tidak

dapat ditentukan oleh dunia, karena identitas itu telah lebih dahulu diberikan oleh Kristus.

Ketangguhan Tidak Sama dengan Keterpisahan

Setelah memahami bahwa identitas kita tidak ditentukan oleh dunia, pertanyaan berikut muncul secara alami: Bagaimana identitas itu dija-lani? Bagaimana seorang murid Kristus tetap menjadi milik-Nya ketika ia harus bekerja, berteman, berbisnis, dan hidup bersama orang-orang yang tidak selalu memiliki keyakinan dan nilai yang sama? Sebagian orang menjawab pertanyaan ini dengan cara mengambil jarak. Menurut mereka, semakin jauh dari dunia, semakin aman iman seseorang. Semakin sedikit perjumpaan dengan perbedaan, semakin kecil risiko kehilangan identitas. Sekilas, pendekatan ini tampak masuk akal. Namun, jika kita membaca Injil dengan saksama, kita menemukan sesuatu yang berbe-da.

Yesus tidak pernah membentuk para murid menjadi komunitas yang terisolasi. Ia justru memanggil mereka di tengah kehidupan. Di da-nau, di meja cukai, di pasar, di ru-mah-rumah, di jalan-jalan yang dipenuhi berbagai macam manusia. Kehadiran Kristus sendiri selalu ber-sifat relasional. Ia hadir di tengah manusia. Karena itu, ketangguhan Kristen tidak dapat diartikan sebagai kemampuan menghindari dunia. Ke-tangguhan justru diuji ketika kita ha-dir sepenuhnya di dalam dunia tanpa kehilangan pusat kehidupan kita di dalam Kristus.

Saya teringat kepada Matius. Ketika Yesus memanggilnya, Matius sedang duduk di meja cukai (Mat 9:9). Ia bukan seorang rabbi. Ia bukan tokoh agama. Ia bahkan termasuk kelompok yang dipandang rendah oleh masyarakat Yahudi. Namun, yang menarik adalah apa yang terjadi setelah panggilan itu. Alkitab menca-tat: *"Kemudian ketika Yesus makan di rumah Matius, datanglah banyak pe-mungut cukai dan orang berdosa lalu makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya"* (Mat 9:10)

Perhatikan apa yang tidak dila-kukan Matius. Ia tidak segera me-mutus seluruh relasinya. Ia tidak mengasingkan diri. Ia tidak mem-bangun benteng sosial yang baru. Sebaliknya, rumahnya justru menjadi ruang perjumpaan. Orang-orang yang sebelumnya menjadi bagian dari ke-hidupannya dipertemukan dengan Kristus. Ada pelajaran yang sangat indah di sini. Mengikut Kristus tidak selalu berarti meninggalkan setiap relasi. Sering kali, mengikut Kristus justru mengubah cara kita hadir di dalam relasi tersebut.

Matius masih berada di tengah orang-orang yang sama, tetapi kini ia tidak lagi hidup dengan pusat yang sama. Kristus telah menjadi pusat baru kehidupannya. Pelajaran serupa juga tampak pada diri Nikodemus. Ia hidup di lingkungan yang tidak mudah bagi seorang pengikut Ye-sus. Ia adalah seorang Farisi dan anggota Mahkamah Agama Yahudi (Yoh 3:1). Posisi sosial, reputasi dan lingkungannya justru dapat menjadi alasan yang cukup untuk menjaga ja-rak dari Yesus. Karena itulah ia datang



pada malam hari. Mungkin karena takut. Mungkin karena masih ragu. Mungkin belum siap menanggung konsekuensinya. Namun, kisah Nikodemus tidak berhenti di malam itu.

Kita kembali bertemu dengannya ketika ia membela prinsip keadilan di hadapan para pemimpin Yahudi (Yoh 7:50-51). Dan kita melihat keberanian yang lebih besar lagi ketika ia datang bersama Yusuf dari Arimatea untuk mengurus pemakaman Yesus (Yoh 19:39). Ada sebuah perjalanan yang perlahan terjadi. Nikodemus tidak langsung menjadi pribadi yang sempurna. Ia bertumbuh. Ia belajar. Ia perlahan-lahan menjadi semakin berani untuk hadir sebagai murid

Kristus di lingkungan yang tidak selalu mendukung imannya. Kisah Matius dan Nikodemus mengingatkan kita bahwa ketangguhan Kristen bukanlah persoalan lokasi, melainkan persoalan orientasi. Bukan tentang di mana kita berada, tetapi kepada siapa kita berakar.

Seseorang dapat berada di lingkungan yang seluruhnya Kristen tetapi tetap jauh dari Kristus. Sebaliknya, seseorang dapat hidup di tengah dunia yang majemuk dan tetap setia sebagai murid-Nya. Karena itu, ketangguhan tidak sama dengan keterpisahan. Kita tidak dipanggil untuk menjadi orang asing yang memusuhi dunia. Kita dipanggil menjadi

kehadiran yang membawa damai, integritas dan kasih Kristus di tengah dunia.

Kita tidak dipanggil untuk membangun tembok. Kita dipanggil untuk membangun jembatan. Kita tidak dipanggil untuk melarikan diri dari realitas. Kita dipanggil untuk masuk ke dalam realitas manusia dan menghadirkan Kristus di sana. Tentu, jalan seperti ini tidak selalu mudah. Akan ada saat-saat ketika kita merasa sendirian. Ada saat ketika integritas menuntut harga yang tidak murah. Ada saat ketika kita harus memilih kesetiaan kepada Kristus daripada penerimaan sosial. Ada saat ketika kita perlu berkata "tidak" terhadap sesuatu yang dianggap biasa oleh lingkungan sekitar. Namun, justru di situlah ketangguhan seorang murid ditempa. Bukan ketika ia berhasil menghindari perbedaan. Bukan ketika ia berhasil diterima oleh semua orang. Tetapi ketika ia dapat tetap mengasihi, tetap hadir, tetap bekerja, tetap membangun relasi, dan tetap menjadi berkat tanpa kehilangan identitasnya sebagai milik Kristus.

Pada akhirnya, ketangguhan seorang murid tidak diukur dari seberapa jauh ia menjaga jarak dari dunia, melainkan dari seberapa dalam ia berakar di dalam Kristus sehingga ia dapat hidup di tengah siapa pun, berada di mana pun dan tetap berkata dengan tenang: Saya hadir di tengah mereka. Namun, saya tetap milik-Nya.

Menjadi Garam dan Terang di Dunia yang Majemuk

Setelah berbicara tentang identitas dan ketangguhan, pertanyaan berikutnya menjadi sangat praktis: Bagaimana seorang murid Kristus seharusnya hadir di tengah dunia yang majemuk? Yesus menjawab pertanyaan ini dengan dua gambaran yang sangat sederhana, tetapi sangat mendalam: "Kamu adalah garam dunia Kamu adalah terang dunia." (Mat 5:13-14) Menariknya, Yesus tidak berkata: "Jadilah garam." Ia berkata: "Kamu adalah..." Artinya, menjadi garam dan terang bukanlah proyek untuk memperoleh identitas tertentu. Itu adalah konsekuensi dari identitas yang telah diberikan Kristus kepada para murid-Nya.

Pertanyaannya bukan apakah kita garam dan terang, melainkan apakah kehadiran kita sungguh memberikan rasa dan menerangi? Hal pertama yang menarik tentang garam adalah sifatnya yang tidak menonjolkan diri. Garam tidak pernah menjadi pusat perhatian. Garam tidak mencari sorotan. Bahkan, ketika garam bekerja dengan baik, orang hampir tidak menyadari kehadirannya. Yang dirasakan adalah pengaruhnya. Lebih dari itu, garam harus bersentuhan dengan sesuatu agar dapat menjalankan fungsinya. Garam yang tetap berada di dalam wadahnya tidak mengubah apa pun. Di sini, Yesus mengajarkan sesuatu yang penting.

Murid Kristus dipanggil untuk hadir. Masuk ke dalam kehidupan. Bersentuhan dengan realitas manusia. Berjumpa dengan berbagai per-

bedaan. Membangun relasi. Bekerja bersama orang lain. Menjadi bagian dari masyarakat. Bukan untuk larut kehilangan identitas, tetapi untuk menghadirkan pengaruh yang baik. Di tempat kerja, mungkin itu berarti menjadi pribadi yang tetap jujur ketika ketidakjujuran dianggap lumrah. Dalam dunia bisnis, mungkin itu berarti memilih integritas ketika jalan pintas tampak lebih menguntungkan. Dalam pertemanan, mungkin itu berarti menjadi orang yang menjaga kesetiaan ketika orang lain terbiasa memperlalat relasi demi kepentingan pribadi. Di dalam keluarga, mungkin itu berarti menjadi pembawa damai ketika hubungan sedang dipenuhi ketegangan.

Kehadiran orang percaya seharusnya membuat kehidupan bersama menjadi sedikit lebih manusiawi, sedikit lebih adil, sedikit lebih penuh kasih dan sedikit lebih dekat dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Itulah pekerjaan garam, memberi rasa, menjaga kehidupan dari pembusukan, bekerja dari dalam.

Jika garam berbicara tentang pengaruh yang sering tidak terlihat, terang berbicara tentang kehadiran yang tidak dapat disembunyikan. Yesus berkata: *"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang"* (Mat 5:16). Terang tidak berteriak. Terang tidak memaksa. Terang tidak mendominasi. Terang hanya hadir, dan kehadirannya memungkinkan orang melihat sesuatu yang sebelumnya tidak dapat mereka lihat. Saya kira ini adalah salah satu panggilan yang paling indah bagi orang percaya. Kita

tidak dipanggil menjadi hakim bagi dunia. Kita dipanggil menjadi terang di dalamnya. Artinya, melalui hidup kita, orang lain seharusnya dapat melihat kemungkinan hidup yang berbeda.

Mereka melihat kejujuran ketika kebohongan dianggap biasa. Mereka melihat kemurahan ketika egoisme menjadi kebiasaan. Mereka melihat pengampunan ketika dendam tampak lebih masuk akal. Mereka melihat pengharapan ketika orang lain tenggelam dalam keputusan. Mereka melihat integritas ketika kompromi dianggap sebagai cara tercepat untuk berhasil. Dan melalui semua itu, mereka seharusnya melihat sesuatu yang lebih besar daripada diri kita. Mereka melihat Kristus.

Inilah yang sering kali terlupakan. Menjadi terang bukan berarti menjadi pusat perhatian. Tujuan terang bukan agar orang mengagumi pelitanya. Tujuan terang adalah agar orang dapat melihat apa yang diterangi olehnya. Demikian pula kehidupan orang percaya. Tujuan hidup kita bukan agar orang berkata: "Betapa hebatnya orang Kristen." Tujuan hidup kita adalah agar orang berkata: "Ada sesuatu tentang hidupnya yang membuat saya melihat kebaikan, kasih dan keindahan Kristus."

Spiritualitas Kehadiran. Mungkin inilah makna terdalam dari menjadi garam dan terang di dunia yang majemuk. Kita tidak dipanggil untuk melarikan diri dari dunia. Kita juga tidak dipanggil untuk menguasai dunia. Kita dipanggil untuk hadir di dalamnya. Hadir sebagai orang tua,

guru, pelaku usaha, pekerja, sahabat, tetangga, masyarakat. Dan di setiap ruang itu, menghadirkan karakter Kristus, karena pada akhirnya, dunia yang majemuk tidak pertama-tama membutuhkan orang Kristen yang pandai mengutuk kegelapan.

Dunia membutuhkan orang-orang yang bersedia menyalakan terang. Dunia tidak pertama-tama membutuhkan orang percaya yang sibuk menjaga dirinya tetap asin di dalam wadah. Dunia membutuhkan garam yang rela larut demi memberi rasa. Mungkin kita tidak akan mengubah seluruh dunia. Namun, mungkin sebuah kantor menjadi lebih jujur karena kehadiran kita. Mungkin sebuah keluarga menjadi lebih damai karena kehadiran kita. Mungkin seorang teman menemukan pengharapan karena kehadiran kita. Mungkin seseorang melihat secercah kasih Kristus karena kehadiran kita. Dan bukankah itu yang Yesus kehendaki? Bahwa di mana pun kita ditempatkan, di tengah siapa pun kita hidup, dan seberapa pun beragamnya dunia di sekitar kita, orang dapat melihat sesuatu yang berbeda: ada orang-orang yang hidup di tengah mereka, tetapi kehidupan mereka memancarkan rasa dan terang yang berasal dari Kristus sendiri.

Hadir di Tengah Mereka, Tetap Milik-Nya

Pada akhirnya, saya semakin yakin bahwa pergumulan terbesar orang percaya bukanlah hidup di tengah dunia yang berbeda dengan dirinya. Sejak awal, iman Kristen memang

lahir dan bertumbuh di tengah dunia yang plural, kompleks dan sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pergumulan yang sesungguhnya adalah pertanyaan yang lebih dalam: Bagaimana kita tetap menjadi milik Kristus ketika begitu banyak hal berusaha mendefinisikan diri kita?

Dunia menawarkan banyak identitas. Pekerjaan dapat menjadi identitas. Prestasi dapat menjadi identitas. Popularitas dapat menjadi identitas. Kelompok pertemanan dapat menjadi identitas. Bahkan pelayanan dan aktivitas keagamaan dapat berubah menjadi identitas yang kita pakai untuk mencari rasa aman dan penerimaan. Sedikit demi sedikit, kita dapat kehilangan pusat hidup kita tanpa menyadarinya. Kita masih berbicara tentang Kristus, tetapi hati kita digerakkan oleh kebutuhan untuk diakui. Kita masih aktif melayani, tetapi motivasi kita mulai bergeser pada pencapaian dan citra diri. Kita masih hadir di dalam gereja, tetapi perlahan membiarkan banyak hal selain Kristus mendefinisikan siapa diri kita. Karena itu, pertanyaan yang paling penting pada akhirnya bukanlah: "Di mana saya berada?" melainkan: "Milik siapakah saya?" Pertanyaan inilah yang menentukan segalanya.

Jika saya milik prestasi, maka kegagalan akan menghancurkan saya. Jika saya milik pengakuan manusia, maka penolakan akan meruntuhkan saya. Jika saya milik kekuasaan, maka kehilangan pengaruh akan membuat saya kehilangan diri. Namun, jika saya milik Kristus, maka ada sesuatu di

dalam diri saya yang tidak dapat dirampas oleh keadaan. Saya dapat berhasil tanpa menjadi sombong. Saya dapat gagal tanpa kehilangan pengharapan. Saya dapat diterima tanpa bergantung pada pujian. Saya dapat ditolak tanpa kehilangan martabat. Saya dapat hidup di tengah orang-orang yang berbeda tanpa merasa terancam. Saya dapat mengasihi tanpa harus kehilangan keyakinan. Saya dapat menghormati perbedaan tanpa harus mengorbankan identitas.

Mungkin inilah yang dimaksud Yesus ketika Ia berdoa agar murid-murid-Nya tetap berada di dalam dunia, tetapi bukan berasal dari dunia. Ia tidak sedang membentuk murid-murid yang takut kepada dunia. Ia juga tidak sedang membentuk murid-murid yang larut di dalam dunia. Ia sedang membentuk manusia-manusia yang berakar begitu dalam di dalam Allah sehingga mampu hadir sepenuhnya di tengah realitas manusia. Mereka bekerja, berteman, membangun keluarga, mengembangkan usaha, melayani masyarakat, menangis dan bersukacita bersama sesamanya. Mereka hadir secara utuh. Namun, seluruh keberadaan mereka memiliki satu pusat yang tidak berubah: mereka adalah milik Kristus.

Barangkali inilah bentuk ketangguhan yang paling dibutuhkan gereja pada zaman ini. Bukan ketangguhan untuk memenangkan setiap perdebatan. Bukan ketangguhan untuk

mendominasi ruang publik. Bukan pula ketangguhan untuk membangun tembok yang memisahkan diri dari dunia, melainkan ketangguhan untuk hidup dengan identitas yang kokoh dan kasih yang terbuka. Ketangguhan untuk tetap berakar di dalam Kristus dan sekaligus hadir secara penuh di tengah sesama. Ketangguhan untuk menjadi garam yang rela larut dan terang yang rela bersinar.

Dunia yang majemuk tidak membutuhkan orang-orang percaya yang selalu berhasil menjadi pusat perhatian. Dunia membutuhkan murid-murid Kristus yang kehadirannya menghadirkan rasa, membawa damai, memancarkan pengharapan dan memperlihatkan secercah karakter Kristus. Dan mungkin, ketika hari-hari pelayanan, pekerjaan, persahabatan dan kehidupan ini kelak dikenang, orang tidak akan mengingat kita sebagai orang yang paling berpengaruh atau paling mengagumkan. Mungkin mereka hanya akan mengingat satu hal yang sederhana: Ada seseorang yang hidup di tengah kami, mengasihi kami dengan tulus, berjalan bersama kami dengan hormat, bekerja bersama kami dengan integritas dan entah bagaimana, melalui hidupnya kami melihat sedikit tentang Kristus. Bukankah pada akhirnya, itulah panggilan seorang murid? Hadir di tengah mereka, tetap milik-Nya.

Sadana Eka

KETIKA JANJI DIUJI:

Ketangguhan Dalam Pernikahan Kristen

Kita hidup di zaman ketika hampir segala sesuatu dapat diganti. Telepon genggam diganti ketika mulai lambat, kendaraan diganti ketika muncul model baru, bahkan pekerjaan berpindah-pindah dianggap sebagai sesuatu yang biasa demi kesempatan yang lebih baik. Tanpa disadari, cara berpikir seperti ini ikut memengaruhi cara orang memandang hubungan, termasuk pernikahan. Tidak sedikit orang melihat pernikahan hanya sejauh hubungan itu masih memberi kebahagiaan. Ketika konflik mulai sering terjadi, komunikasi memburuk, atau pasangan tidak lagi memenuhi harapan, muncul pertanyaan, *"Apakah pernikahan ini masih layak dipertahankan?"*

Pandangan seperti ini sangat berbeda dengan cara Alkitab memandang pernikahan. Firman Tuhan tidak menggambarkan pernikahan sebagai kontrak yang dapat dibatalkan ketika keadaan berubah, melainkan sebagai sebuah **perjanjian (covenant)** yang disaksikan oleh Allah sendiri. Karena itu, kekuatan sebuah pernikahan tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya masalah, melainkan oleh kesediaan untuk tetap setia pada janji yang pernah diucapkan di hadapan Tuhan.

Setiap pasangan yang menikah suatu hari akan menghadapi ujian. Bentuknya bisa bermacam-macam: tekanan ekonomi, sakit penyakit, perbedaan karakter, masalah anak,

campur tangan keluarga, bahkan ketidaksetiaan. Karena itu, pertanyaan yang paling penting bukanlah, *"Apakah badai akan datang?"* Sebab cepat atau lambat badai pasti datang. Pertanyaan yang jauh lebih penting adalah, *"Apa yang akan menopang pernikahan kita ketika badai itu benar-benar tiba?"*

1. Pernikahan adalah Perjanjian (Covenant)

Kejadian 2:24 berkata, *"Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging."* Ayat ini sering dibacakan dalam pemberkatan nikah sehingga kita kadang kehilangan maknanya yang begitu dalam. Ungkapan *"menjadi satu daging"* bukan hanya berbicara tentang penyatuan fisik, tetapi tentang sebuah perjanjian hidup. Dua pribadi yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri kini dipersatukan Allah untuk membangun satu kehidupan yang baru. Mereka belajar meninggalkan kepentingan diri sendiri dan hidup bersama di bawah kehendak Tuhan. Karena itu, pernikahan Kristen tidak hanya melibatkan suami dan istri, tetapi melibatkan Allah sendiri yang menjadi saksi atas perjanjian tersebut. Nabi Maleakhi mengingatkan, *"TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu"* (Mal 2:14). Ini

berarti kesetiaan kepada pasangan bukan hanya tanggung jawab kepada manusia, tetapi juga kepada Allah yang mempersatukan mereka.

Di tengah budaya yang mengukur cinta berdasarkan perasaan, Alkitab mengajarkan sesuatu yang berbeda. Perasaan adalah anugerah Tuhan, tetapi perasaan tidak selalu tetap. Ada masa ketika suami dan istri saling menikmati kebersamaan, tetapi ada pula saat ketika mereka saling mengecewakan. Jika pernikahan hanya bertumpu pada emosi, setiap perubahan perasaan akan mengguncang hubungan itu. Timothy Keller pernah mengingatkan bahwa pernikahan bukanlah tentang menemukan pasangan yang sempurna, melainkan tentang membangun komitmen yang memungkinkan kasih terus bertumbuh. Dengan kata lain, kasih yang dewasa bukan hanya ditopang oleh perasaan, tetapi oleh keputusan untuk tetap setia. Karena itu, ketangguhan dalam pernikahan tidak dibentuk pada hari pemberkatan yang penuh sukacita, melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suami dan istri memilih tetap berbicara meskipun sedang terluka, memilih meminta maaf walaupun merasa benar, memilih mengampuni ketika hati masih kecewa dan tetap datang bersama kepada Tuhan ketika jalan terasa berat.

Tuhan Yesus menggambarkan hal ini melalui perumpamaan tentang dua rumah dalam Matius 7: 24-27. Kedua rumah sama-sama diterpa hujan, banjir dan angin. Yang membedakan bukan badai yang mereka alami, tetapi

dasar tempat rumah itu dibangun. Demikian pula dengan pernikahan. Badai tidak menciptakan fondasi, tetapi *menyingkapkan* fondasi yang sudah ada. Fondasi yang dibangun di atas dasar Kristus, yang diikat dalam perjanjian-Nya. Itulah sebabnya, pernikahan yang tangguh bukanlah pernikahan yang bebas dari masalah. Pernikahan yang tangguh adalah pernikahan yang terus kembali kepada Kristus sebagai Batu Karang. Ketika fondasinya adalah Kristus, badai mungkin mengguncang, tetapi tidak akan dengan mudah meruntuhkan. Di sanalah letak kekuatan sebuah pernikahan Kristen yang dibangun di atas Kristus, Sang Batu Karang, yang mempersatukan mereka di dalam perjanjian-Nya. Bukan pada kemampuan suami dan istri mengatasi semua persoalan, melainkan pada kesediaan mereka untuk tetap berpegang kepada Tuhan yang tidak pernah berubah.

2. Mengapa Allah Mengizinkan Badai?

Setiap pasangan memasuki pernikahan dengan harapan yang indah. Tidak ada yang menikah sambil membayangkan bahwa suatu hari mereka akan saling melukai. Sebaliknya, setiap pasangan memulai dengan doa yang hampir sama: kiranya Tuhan memimpin rumah tangga mereka, memberkati pekerjaan, mengaruniakan anak-anak dan memberi kebahagiaan sampai usia tua. Namun perjalanan hidup tidak selalu berjalan seperti yang kita rencanakan. Ada pasangan yang harus menunggu bertahun-tahun

untuk memiliki anak. Ada yang menghadapi tekanan ekonomi ketika kebutuhan keluarga semakin besar. Ada yang harus merawat pasangan yang sakit dalam waktu yang panjang. Ada pula yang perlahan-lahan kehilangan kehangatan karena kesibukan, hingga akhirnya mereka tinggal serumah, tetapi hidup seperti dua orang asing. Dalam situasi seperti itu, dalam pengalaman penggembalaan saya selama ini, tidak sedikit orang bertanya, *"Kalau Tuhan mengasihi kami, mengapa Ia membiarkan semua ini terjadi?"* Pertanyaan itu bukanlah tanda lemahnya iman. Ayub pernah mengajukannya. Daud berkali-kali mencurahkan dalam mazmur. Yeremia pun bergumul dengan pertanyaan yang sama. Allah tidak pernah menegur mereka karena bertanya. Yang Tuhan kehendaki ialah agar di tengah kebingungan itu mereka tetap datang kepada-Nya, bukan menjauh dari-Nya.

Sering kali kita mengukur kebaikan Allah dari mudah atau tidaknya hidup yang kita jalani. Padahal Alkitab menunjukkan bahwa kasih Allah tidak selalu dinyatakan dengan cara menjauhkan kita dari penderitaan. Adakalanya justru melalui penderitaan itulah Allah sedang mengerjakan sesuatu yang jauh lebih dalam daripada yang mampu kita lihat. Rasul Paulus menulis, *"Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan"* (Rm 5:3-4). Rasul Pau-

lus tidak mengatakan bahwa penderitaan itu menyenangkan. Ia juga tidak meminta kita berpura-pura kuat ketika hati sedang hancur. Namun ia mengingatkan bahwa Allah tidak pernah membiarkan penderitaan menjadi sia-sia. Di tangan-Nya, penderitaan dapat menjadi alat untuk membentuk ketekunan, memurnikan karakter, dan menumbuhkan pengharapan.

Prinsip yang sama berlaku dalam pernikahan. Sering kali kita berdoa agar Tuhan mengubah pasangan kita. Namun tanpa kita sadari, melalui pergumulan yang sama Tuhan justru sedang mengubah kita. Pernikahan memiliki cara yang unik untuk memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya. Orang yang merasa dirinya sabar baru mengetahui batas kesabarannya ketika hidup bersama seseorang yang berbeda. Orang yang menganggap dirinya rendah hati baru menyadari betapa mudah ia tersinggung ketika dikritik oleh pasangan sendiri. Demikian pula kasih, pengampunan dan kerendahan hati, semuanya diuji dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam teori. Karena itu, banyak teolog menyebut pernikahan sebagai *"ruang pengudusan"*. Allah memakai relasi yang paling dekat dalam hidup kita untuk membentuk karakter yang semakin menyerupai Kristus.

Hal yang sama juga diingatkan oleh Yakobus. *"Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu bahwa ujian terhadap imanmu menghasilkan ketekunan"* (Yak 1:2-3). Ayat ini

bukan berarti orang Kristen harus menikmati penderitaan. Maksud Yakobus adalah melihat setiap ujian dari sudut pandang Allah. Apa yang kita anggap sebagai akhir, sering kali justru sedang dipakai Tuhan sebagai awal pertumbuhan yang baru. Demikian pula Rasul Petrus menggambarkan iman seperti emas yang dimurnikan di dalam api (1Ptr 1:6–7). Api tidak diciptakan untuk menghancurkan emas, tetapi untuk memisahkan segala kotoran yang melekat padanya.

Bukankah sering kali Allah bekerja dengan cara yang sama dalam pernikahan? Melalui konflik, Allah menyingkapkan ego yang selama ini tersembunyi. Melalui kekecewaan, Ia mengajar kita mengampuni. Melalui kelemahan pasangan, Ia melatih kita mengasihi tanpa syarat. Melalui air mata, Ia mengajar kita berharap kepada-Nya, bukan kepada kekuatan diri sendiri. Tentu tidak semua badai langsung menghasilkan pertumbuhan. Sebuah ujian dapat membuat seseorang semakin dewasa, tetapi dapat pula membuatnya semakin keras hati. Perbedaannya bukan terletak pada berat atau ringannya masalah, melainkan pada bagaimana kita meresponsnya.

Kenyataannya, memang tidak ada rumah tangga yang kebal terhadap penderitaan. Yang membedakan bukan besarnya badai, melainkan kedalaman fondasi. Karena itu, ketika badai datang, mungkin pertanyaan kita perlu berubah. Bukan lagi, "*Mengapa Tuhan mengizinkan ini terjadi?*" Melainkan, "*Tuhan, apa yang sedang*

Engkau kerjakan di dalam diri kami melalui semua ini?" Pertanyaan ini tidak membuat penderitaan menjadi ringan. Namun pertanyaan ini menolong kita melihat bahwa Allah tidak pernah berhenti bekerja, bahkan ketika kita belum memahami jalan-Nya.

3. Ketika Janji Dikhianati

Di antara berbagai badai yang dapat menerpa sebuah pernikahan, pengkhianatan adalah salah satu yang paling menyakitkan. Kehilangan pekerjaan, tekanan ekonomi, atau penyakit memang berat, tetapi masih dapat dihadapi bersama. Sebaliknya, ketika orang yang pernah berjanji setia justru mengkhianati janjinya, yang hancur bukan hanya sebuah hubungan, melainkan juga kepercayaan, rasa aman, bahkan harga diri. Tidak mengherankan jika banyak orang yang dikhianati bertanya, "*Apa yang salah dengan saya? Apa yang kurang dari diri saya?*"

Pertanyaan itu sangat manusiawi, tetapi sering kali berangkat dari pemahaman yang tidak tepat. Perselingkuhan tidak selalu terjadi karena pasangan kurang menarik, kurang perhatian atau kurang mengasihi. Alkitab membawa kita melihat persoalan ini lebih dalam. Akar persoalannya bukan pertama-tama ada pada pasangan, melainkan pada hati manusia yang berdosa. Yakobus menulis bahwa dosa bermula dari keinginan yang dibiarkan bertumbuh (Yak 1:14-15). Karena itu, *perselingkuhan tidak terjadi secara tiba-tiba*. Itu dimulai ketika seseorang

berhenti menjaga hatinya, menikmati perhatian yang seharusnya ditolak, membiarkan batas-batas menjadi kabur, lalu perlahan menganggap dosa sebagai sesuatu yang biasa. Apa yang tampak sebagai sebuah 'kejatuhan' sesungguhnya merupakan rangkaian keputusan yang tidak pernah dihentikan.

Namun justru pada titik inilah Injil berbicara dengan sangat jujur sekaligus penuh pengharapan. Allah tidak pernah mengecilkan dosa perselingkuhan. Ia menyebutnya sebagai pelanggaran terhadap perjanjian. Tetapi Allah juga tidak pernah menutup pintu bagi orang yang sungguh-sungguh bertobat. Kebenaran itu terlihat dengan sangat indah dalam kehidupan Nabi Hosea. Allah memerintahkan Hosea mengasihi kembali Gomer, istrinya yang telah berlaku tidak setia. Perintah itu bukan berarti Allah menganggap pengkhianatan sebagai sesuatu yang ringan. Sebaliknya, melalui kehidupan Hosea Allah sedang memperlihatkan hati-Nya sendiri. Sebagaimana Gomer meninggalkan Hosea, demikian pula Israel berulang kali meninggalkan Tuhan. Namun Allah tetap memanggil umat-Nya kembali.

Di sinilah kita melihat bahwa kasih Allah bukanlah kasih yang menutup mata terhadap dosa. Allah membenci ketidaksetiaan, tetapi Ia juga menyediakan jalan pertobatan. Kasih dan kebenaran bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Keduanya bertemu secara sempurna di dalam Yesus Kristus. Di kayu salib,

keadilan Allah dinyatakan karena dosa benar-benar dihukum. Namun pada saat yang sama, kasih Allah juga dinyatakan karena Kristus menanggung hukuman itu demi menyelamatkan orang berdosa. Prinsip inilah yang seharusnya menuntun gereja ketika mendampingi pasangan yang mengalami perselingkuhan. Pengampunan tidak berarti menganggap dosa itu ringan. Sebaliknya, pengampunan juga tidak menutup kemungkinan adanya pemulihan ketika pertobatan itu nyata.

Namun kita juga perlu membedakan pengampunan dan rekonsiliasi. Pengampunan adalah keputusan untuk melepaskan kepahitan dan menyerahkan penghakiman kepada Allah. Rekonsiliasi adalah proses membangun kembali kepercayaan yang telah hancur. Rekonsiliasi hanya mungkin terjadi apabila ada pertobatan yang sungguh-sungguh, perubahan hidup yang nyata dan kesediaan untuk memulihkan apa yang telah dirusakkan. Karena itu, ketangguhan dalam pernikahan bukan berarti bertahan dalam keadaan apa pun tanpa membedakan benar dan salah. ***Ketangguhan adalah kesediaan untuk tetap berjalan di dalam kebenaran Allah, sekalipun jalan itu penuh air mata.***

Pada akhirnya, setiap pernikahan Kristen menunjuk kepada sebuah kisah yang jauh lebih besar daripada kisah suami dan istri. Pernikahan adalah cerminan Injil, yakni kisah tentang Kristus yang tetap setia kepada mempelai-Nya, bahkan ketika Ia harus menyerahkan diri-Nya di kayu

salib. Karena itu, ketika janji pernikahan diuji, janganlah pertama-tama bertanya, *"Masih kuatkah saya?"* Bertanyalah, *"Masih setiakah Kristus?"* Selama jawabannya tetap "ya", selalu ada pengharapan. Pengharapan untuk bertobat, mengampuni, dipulihkan dan tetap hidup dalam anu-

gerah-Nya. Sebab pada akhirnya, **ketangguhan dalam pernikahan bukanlah kisah tentang dua orang yang tidak pernah jatuh, melainkan kisah tentang dua orang berdosa yang setiap hari ditopang oleh kasih karunia Kristus yang tidak pernah gagal.**

Pdt Budiyanto Santosa



PENGUMUMAN

- Buletin **EUANGELION edisi 216** (Oktober-November 2026) akan terbit pada tanggal **4 Oktober 2026** dengan tema utama **"Legacy/Warisan"**.

Bagi yang ingin berkontribusi, silahkan mengirimkan tulisan Anda selambat-lambatnya tanggal 10 September 2025.

- Buletin **EUANGELION edisi 217** (Desember '26-Januari '27) akan terbit pada tanggal **6 Desember 2026** dengan tema utama **"Komunitas yang sehat"**.

- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong:
www.hokimtong.org

- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.



Menjadi Wanita yang Kuat dalam Keluarga

Kalau kita mendengar ungkapan "wanita yang kuat", gambaran apa yang muncul di pikiran kita? Sebagian orang langsung membayangkan wanita karir yang sukses, mandiri secara finansial, dan tidak bergantung pada siapa pun. Sebagian lagi membayangkan wanita yang keras, dominan dan selalu menang dalam perdebatan. Dan wanita yang tidak kuat adalah wanita yang baik, yang diam, menurut dan tidak punya pendapat sendiri. Ketiga gambaran ini sama-sama populer dan ketiga-tiganya sama-sama keliru jika kita mengukur dengan Alkitab.

Alkitab memberikan gambaran yang berbeda tentang wanita yang kuat. Gambaran itu tidak diambil dari majalah gaya hidup atau dari tradisi budaya tertentu, melainkan dari firman Allah sendiri. Yang mengejutkan, Alkitab justru memakai kosakata kepahlawanan dan kekuatan militer untuk menggambarkan seorang istri dan ibu yang saleh. Amsal 31 menyebutnya *eshet chayil*, yang secara harfiah berarti "wanita yang perkasa" atau "wanita yang gagah berani". Ini bukan bahasa yang lembek. Ini bahasa yang biasa dipakai untuk pahlawan perang.

Memahami makna sejati dari wanita yang kuat bukanlah sekadar bahan diskusi teologis belaka. Keluarga-ke-

luarga Kristen hari ini berada di bawah tekanan yang berat: tuntutan ekonomi yang memaksa suami dan istri sama-sama bekerja keras. Arus media sosial setiap hari menawarkan gambaran hidup orang lain sebagai ukuran keberhasilan. Nilai-nilai zaman mengenai pernikahan, peran suami-istri dan pengasuhan anak terus bergeser. Di tengah tekanan seperti ini, seorang wanita yang tidak memiliki pegangan yang kokoh akan mudah terombang-ambing: hari ini merasa bersalah karena kurang berprestasi, besok merasa bersalah karena kurang hadir di rumah. Alkitab memberikan pegangan bagaimana seharusnya seorang wanita yang kuat dalam keluarganya.

Dalam kesempatan ini kita akan menggali apa yang Alkitab maksudkan dengan kekuatan seorang wanita dalam keluarga. Kita akan mulai dari penciptaan, lalu melihat potret wanita perkasa dalam Amsal 31, belajar dari Rut dan beberapa tokoh lain, meluruskan dua kesalahpahaman yang umum, dan menutup dengan penerapan praktis bagi kehidupan sehari-hari. Tujuannya sederhana: supaya para wanita di gereja tidak mengukur diri dengan ukuran dunia yang berubah-ubah, melainkan dengan ukuran firman Tuhan yang tetap.

Penolong yang Sepadan: Martabat Wanita Sejak Penciptaan

Untuk memahami kekuatan wanita menurut Alkitab, kita harus mulai dari halaman pertama Alkitab. Kejadian 1:27 mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, "*laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka*." Perhatikan: gambar Allah tidak hanya melekat pada laki-laki. Wanita adalah pembawa gambar Allah secara penuh, sama seperti pria. Martabatnya tidak lebih rendah satu derajat pun. Ini adalah fondasi yang harus kita pegang sebelum berbicara apa pun tentang peran wanita dalam keluarga.

Kemudian dalam Kejadian 2:18, Allah berkata, "*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia*." Kata "penolong" dalam bahasa Indonesia sering terdengar seperti posisi yang rendah, seperti asisten atau pembantu. Padahal, kata Ibrani yang dipakai di sini, *ezer*, sama sekali bukan kata yang merendahkan. Dalam Perjanjian Lama, kata *ezer* paling sering dipakai untuk Allah sendiri. Pemazmur berkata, "*Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi*" (Mzm 121:2). Musa menamai anaknya Eliezer, yang berarti "*Allahku adalah penolong*" (Kel 18:4). Kalau kata ini layak dipakai untuk Allah, maka jelas kata ini tidak mungkin berarti "mahluk kelas dua".

Seorang *ezer* adalah pihak pembawa kekuatan yang tidak dimiliki oleh pihak yang ditolong. Ketika Allah disebut penolong Israel, artinya Israel

lemah dan Allah kuat. Ketika wanita disebut penolong bagi pria, artinya pria itu kekurangan sesuatu, dan wanita datang membawa apa yang kurang itu. Adam sendirian dinyatakan Allah "tidak baik". Kehadiran Hawa-lah yang membuat keadaan itu menjadi baik. Jadi, sejak awal wanita diciptakan bukan sebagai pelengkap yang boleh ada boleh tidak, melainkan sebagai kekuatan yang dibutuhkan.

Kata berikutnya juga penting: "yang sepadan dengan dia" (Ibrani: *kenegdo*). Artinya, yang setara dan berhadapan-hadapan dengannya, yang cocok dengannya. Wanita bukan bawahan pria dan bukan pula atasan pria. Ia berdiri sejajar, berhadapan muka dengan muka, sebagai rekan seperjanjian. Binatang-binatang tidak sepadan dengan Adam, hanya Hawa yang sepadan. Maka pernikahan Kristen bukan hubungan majikan dan pegawai, melainkan persekutuan dua pembawa gambar Allah yang saling membutuhkan.

Dari sini kita bisa menarik kesimpulan awal: kekuatan wanita tidak dirancang untuk bersaing dengan pria, tetapi juga tidak diciptakan untuk tunduk secara membabi buta hingga kehilangan potensinya. Kekuatan wanita bukan sesuatu yang harus direbut, dan bukan pula sesuatu yang harus dipadamkan. Ia setara (*kenegdo*) dan ia adalah penolong yang membawa kekuatan (*ezer*). Jadi, wanita yang kuat menurut Alkitab adalah wanita yang menyadari martabat penuhnya sebagai pembawa gambar Allah. Ia

menggunakan segenap kemampuan, kebijaksanaan dan kekuatan rohani yang Allah taruh dalam dirinya, bukan untuk ego pribadinya, melainkan untuk menggenapi rancangan Tuhan bagi kebaikan keluarganya

***Eshet Chayil*: Potret Wanita Perkasa dalam Amsal 31**

Lalu, seperti apakah wujud nyata dari seorang *ezer* yang menyadari kekuatannya itu di dalam kehidupan nyata? Jawabannya ada pada sebuah puisi terkenal yang menutup Kitab Amsal, yaitu Amsal 31:10-31. Terjemahan Alkitab kita memulainya dengan pertanyaan, "*Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya?*" Kata "cakap" di sini menerjemahkan kata Ibrani *chayil*. Dan di sinilah letak kejutannya. *Chayil* bukan kata rumah tangga. *Chayil* adalah kata medan perang. Kata ini biasa dipakai untuk kekuatan tentara, keberanian pahlawan dan kesanggupan orang yang gagah perkasa. Gideon disapa malaikat TUHAN dengan sebutan *gibbor chayil*, "pahlawan yang gagah berani" (Hak 6:12). Boas diperkenalkan sebagai orang yang *chayil*, kaya dan terpandang (Rut 2:1).

Jadi, ketika Amsal 31 bertanya, "*Eshet chayil siapakah akan mendapatkannya?*", pertanyaan itu sebenarnya berbunyi, "Wanita yang perkasa, siapakah akan mendapatkannya?" Alkitab sengaja memakai bahasa kepahlawanan untuk seorang istri dan ibu. Beberapa ahli bahkan mencatat bahwa puisi ini disusun seperti nyanyian pujian bagi pahlawan yang pulang dari peperangan. Bedanya, medan perang wanita ini adalah rumah

tangganya, pasarnya, ladangnya, dan kehidupannya sehari-hari. Di sanalah ia bertempur dan di sanalah ia menang.

Puisi ini disusun sebagai akrostik: setiap ayatnya dimulai dengan huruf abjad Ibrani secara berurutan, dari *alef* sampai *tav*, dari A sampai Z. Bentuk ini mengandung pesan: inilah gambaran kekuatan wanita dari A sampai Z, lengkap dan menyeluruh. Puisi ini juga bukan daftar tugas yang harus diselesaikan seorang istri setiap minggu. Banyak wanita membaca Amsal 31 dan merasa tertuduh, seolah-olah mereka harus bangun sebelum fajar, berdagang, menenun dan mengurus segalanya sekaligus tanpa lelah. Bukan itu maksudnya. Amsal 31 adalah pujian, bukan cambuk. Itu melukiskan arah hidup, bukan jadwal harian. Kalau kita perhatikan isinya, kekuatan wanita ini muncul dalam beberapa bentuk.

— Pertama, **ia dapat dipercaya**. "*Hati suaminya percaya kepadanya*" (ay 11). Kepercayaan adalah bentuk kekuatan yang sering diremehkan. Seorang suami yang hatinya tenang karena istrinya dapat dipercaya adalah suami yang bisa bekerja, melayani dan mengambil keputusan tanpa dihantui kecurigaan.

— Kedua, **ia rajin dan cakap bekerja**. Ia mencari bulu domba dan rami, bangun kalau masih malam, memikirkan sebuah ladang lalu membelinya dan membuat lengannya berkekuatan (ay 13-19). Wanita ini bukan penonton dalam ekonomi keluarganya. Ia berpikir, menimbang, dan bertindak.

—Ketiga, **ia murah hati**. *"la memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan tangannya kepada yang miskin"* (ay 20). Kekuatannya tidak berhenti di pagar rumahnya sendiri. Rumah tangannya menjadi berkat bagi orang lain.

—Keempat, **ia tidak dikuasai ketakutan akan masa depan**. *"la tidak takut akan salju untuk seisi rumahnya"* (ay 21), dan *"ia tertawa tentang hari depan"* (ay 25). Ini luar biasa. Banyak orang, pria maupun wanita, dilumpuhkan oleh kekuatiran tentang hari esok. Wanita ini bisa tertawa menghadapi hari depan, bukan karena hidupnya tanpa masalah, melainkan karena ia sudah berjaga-jaga dengan bijak, dan lebih dalam lagi, karena ia percaya kepada Tuhan.

—Kelima, **perkataannya ber hikmat**. *"la membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya"* (ay 26). Perhatikan gabungan ini: hikmat dan kelembahlembutan. Ada orang yang berhikmat, tetapi tajam dan melukai. Ada orang yang lembut, tetapi kosong. Wanita perkasa ini menggabungkan keduanya. Lidahnya membangun, bukan meruntuhkan.

—Dan keenam, inilah puncaknya: *"Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji"* (ay 30). Setelah semua kecakapan itu dipaparkan, puisi ini menutup dengan menyingkapkan rahasianya. Sumber seluruh kekuatan itu bukan kepribadian yang hebat, bukan bakat, bukan kecantikan, melainkan **takut akan TUHAN**.

Penempatan puisi ini di akhir kitab Amsal juga bukan kebetulan. Kitab Amsal dibuka dengan kalimat, *"Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan"* (Ams 1:7) dan sepanjang kitab itu hikmat digambarkan sebagai seorang perempuan yang berseruseru di jalan. Lalu kitab ini ditutup dengan potret seorang wanita nyata yang takut akan TUHAN. Seolah-olah kitab Amsal berkata: kalau engkau ingin melihat seperti apa hikmat itu ketika ia berjalan, bekerja, berbicara, dan mengurus rumah tangga, lihatlah wanita ini. Wanita yang takut akan TUHAN adalah hikmat yang menjelma dalam kehidupan sehari-hari.

Rut: Wanita Perkasa Tanpa Apa-apa

Jika Amsal 31 melukiskan wanita perkasa ini dalam bentuk puisi, adakah sosok nyatanya dalam sejarah? Jawabannya ada dan ada satu hal menarik dalam susunan Alkitab Ibrani mengenai hal ini. Dalam urutan kitab-kitab Ibrani, kitab Rut ditempatkan langsung sesudah kitab Amsal. Amsal ditutup dengan pertanyaan, *"Eshet chayil siapakah akan mendapatkannya?"* dan halaman berikutnya seolah langsung menjawab dengan sebuah cerita: Rut. Dan memang, di tengah kitab itu, Boas berkata kepada Rut, *"Seluruh penduduk kotaku tahu, bahwa engkau seorang perempuan yang baik"* (Rut 3:11). Kata yang diterjemahkan "perempuan yang baik" adalah *eshet chayil*, persis ungkapan Amsal 31. Rut adalah satu-satunya wanita dalam Alkitab yang secara langsung disebut dengan gelar itu.

Ini sangat penting, karena keadaan Rut nyaris berlawanan dengan gambaran wanita Amsal 31. Wanita Amsal 31 punya suami terpandang, punya pelayan-pelayan, punya ladang dan modal usaha. Rut tidak punya apa-apa. Ia seorang janda muda, miskin, orang asing dari Moab, bangsa yang dipandang rendah oleh Israel. Ia tidak punya suami, tidak punya anak, tidak punya tanah, tidak punya jaminan masa depan. Kalau kekuatan wanita diukur dari harta, status atau keberhasilan, Rut gagal di semua ukuran itu. Tetapi justru dialah yang digelar wanita perkasa.

Di mana letak keperkasaan Rut? Pertama, pada **kesetiaannya**. Ketika Naomi menyuruhnya pulang ke Moab, Rut menjawab dengan salah satu kalimat terindah dalam Alkitab: *"Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi... bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku"* (Rut 1:16). Ia mengikat diri kepada ibu mertuanya yang tua dan pahit hati, padahal secara manusiawi tidak ada untungnya sama sekali. Kedua, pada **imannya**. Rut meninggalkan dewa-dewa Moab dan berlindung di bawah sayap TUHAN, Allah Israel (Rut 2:12), padahal ia belum melihat bukti apa pun bahwa hidupnya akan menjadi lebih baik. Ketiga, pada **kerja kerasnya**. Ia memungut jelai di ladang dari pagi sampai petang, pekerjaan paling rendah yang tersedia bagi orang miskin dan ia melakukannya tanpa mengeluh demi menghidupi Naomi.

Kisah Rut mengajarkan sesuatu yang melegakan: gelar *eshet chayil* tidak menunggu keadaan kita ideal.

Seorang wanita bisa menjadi wanita perkasa dalam kemiskinan, dalam kesendirian, dalam status janda, bahkan dalam posisi orang asing yang dipandang sebelah mata. Kekuatan yang Alkitab puji bukan kekuatan keadaan, melainkan kekuatan karakter dan iman. Dan Allah menghargai kekuatan semacam itu dengan cara yang melampaui dugaan: Rut, janda Moab yang miskin itu, menjadi nenek buyut raja Daud dan masuk dalam silsilah Tuhan Yesus Kristus (Mat 1:5).

Kekuatan yang Membangun Rumah

Setelah kita melihat seperti apa wujud karakter wanita yang perkasa, pertanyaan selanjutnya adalah: ke mana kekuatan itu diarahkan? Amsal 14:1 memberikan gambaran yang indah: *"Perempuan yang bijak mendirikan rumahnya, tetapi yang bodoh meruntuhkannya dengan tangannya sendiri."* Ayat ini menempatkan kekuatan wanita di tempat yang sangat strategis. Seorang wanita punya daya yang luar biasa atas rumah tangganya, dan daya itu bisa bergerak ke dua arah. Ia bisa membangun dan ia juga bisa meruntuhkan. Yang mengerikan dari ayat ini adalah bagian keduanya: rumah itu diruntuhkan "dengan tangannya sendiri". Kehancuran sebuah keluarga sering tidak datang dari serangan luar, melainkan dari dalam, dari perkataan yang menusuk, dari kepahitan yang dipelihara, dari ke-lalaian yang dibiarkan bertahun-tahun.

Maka, kekuatan wanita menurut Alkitab pertama-tama adalah kekuatan yang membangun. Ini membedakannya dari sekadar kekuatan kepribadian. Ada wanita yang berkepribadian kuat, vokal dan dominan, tetapi rumah tangganya berantakan karena kekuatannya dipakai untuk menang sendiri. Sebaliknya, ada wanita yang lembut tutur katanya tetapi kokoh luar biasa, dan seisi rumah berdiri tegak karena dia. Ukuran kekuatan yang alkitabiah bukan seberapa keras suara kita, melainkan apakah orang-orang di sekitar kita menjadi lebih kuat karena kehadiran kita.

Rasul Petrus berbicara tentang hal yang sama dari sisi lain. Ia menasihati para istri agar perhiasan mereka bukan yang lahiriah, melainkan *"manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah"* (1 Pet 3:4). Sekilas "lemah lembut dan tenteram" terdengar seperti lawan dari kuat. Padahal, justru sebaliknya. Roh yang tenteram hanya mungkin dimiliki orang yang kuat di dalam. Orang yang rapuh mudah panik, mudah tersinggung, mudah meledak. Orang yang jiwanya berakar dalam Allah bisa tetap tenang ketika keadaan bergejolak. Kelemahlembutan dalam Alkitab bukan ketiadaan kekuatan, melainkan kekuatan yang berada di bawah kendali.

Perlu juga diingat bahwa kekuatan yang membangun rumah ini bekerja terutama melalui hal-hal yang ke-

cil dan berulang. Rumah tidak dibangun dalam satu hari dan tidak pula diruntuhkan dalam satu hari. Ia dibangun oleh ribuan keputusan kecil: memilih bersabar ketika lelah, memaafkan ketika tersinggung, berkata jujur ketika berbohong lebih mudah, berdoa ketika mengomel lebih memuaskan. Dunia jarang menghargai kesetiaan dalam perkara kecil semacam ini karena tidak ada yang bertepuk tangan untuknya. Tetapi Allah melihatnya, dan dari kesetiaan-kesetiaan kecil itulah sebuah keluarga yang kokoh perlahan-lahan berdiri. Wanita yang kuat bukan wanita yang sekali-sekali melakukan hal besar, melainkan wanita yang terus-menerus melakukan hal yang benar.

Mendengar semua penjabaran ini, mungkin ada yang merasa gentar atau tidak mampu. Namun, inilah kabar baiknya: kekuatan ini bukan bawaan lahir dan bukan pula hasil dari penggemblengan diri semata. Sumbernya adalah Allah sendiri. Wanita Amsal 31 kuat karena ia takut akan TUHAN. Rut kuat karena ia berlindung di bawah sayap TUHAN. Paulus berkata, *"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku"* (Flp 4:13). Ini kabar baik bagi setiap wanita yang merasa dirinya jauh dari gambaran wanita perkasa. Kekuatan itu tidak diminta dari dalam diri kita. Kekuatan itu diminta dari Tuhan, dan Ia memberikannya dengan murah hati kepada orang yang datang kepada-Nya.

Teladan-Teladan Wanita Kuat dalam Alkitab

Setelah kita memahami bahwa kekuatan itu berasal dari Tuhan, seperti apakah wujud nyatanya di lapangan? Alkitab tidak hanya memberi kita definisi teologis; Alkitab juga memberi kita wajah-wajah nyata. Mari kita lihat beberapa wanita yang menunjukkan ragam kekuatan sejati dalam keluarganya.

Pertama, Hana menunjukkan kekuatan dalam doa dan penyerahan. Bertahun-tahun ia mandul, dan setiap tahun ia disakiti oleh Penina, madunya, sampai ia menangis dan tidak mau makan (1 Sam 1). Hana tidak membalas Penina, tidak menyalahkan Allah, dan tidak tenggelam dalam kepahitan. Ia membawa kepediannya kepada TUHAN di Silo. Ia curahkan isi hatinya dan berserah. Ketika Allah akhirnya memberinya Samuel, ia menepati nazarnya dan menyerahkan anak yang paling dinanti-nantikannya itu kembali kepada Allah. Dibutuhkan kekuatan yang sangat besar untuk berdoa bertahun-tahun tanpa jawaban, dan kekuatan yang lebih besar lagi untuk melepaskan jawaban doa itu ke tangan Allah. Dari ibu semacam inilah lahir Samuel, nabi besar yang mengubah sejarah Israel.

Jika Hana menunjukkan kekuatan dalam penantian yang panjang, Abigail menunjukkan kekuatan dalam tindakan yang cepat dan berhikmat (1 Saml 25). Suaminya, Nabal, kasar dan bebal. Ketika Nabal menghina Daud, empat ratus orang bersenjata bergerak dan siap untuk membantai seisi rumahnya. Dalam keadaan se-

genting itu, Abigail bertindak cepat, menyiapkan bekal, menemui Daud dan dengan perkataan yang penuh hikmat mencegah Daud menumpahkan darah. Ia menyelamatkan keluarganya dan sekaligus menyelamatkan Daud dari dosa yang akan disesalinya seumur hidup. Abigail membuktikan bahwa wanita yang tunduk kepada Allah bukanlah wanita yang pasif. Ada saatnya kekuatan seorang wanita justru tampak ketika ia berani mengambil tindakan yang benar di tengah situasi yang salah.

Di sisi lain, kekuatan juga tidak selalu diuji dalam krisis yang menegangkan. Lois dan Eunike menunjukkan kekuatan dalam ketekunan sehari-hari: mewariskan iman. Paulus menulis kepada Timotius, *"Aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike"* (2 Tim 1:5). Ayah Timotius adalah orang Yunani yang tampaknya tidak percaya. Tetapi sejak kecil Timotius sudah mengenal Kitab Suci (2 Tim 3:15), dan itu adalah buah pekerjaan dua wanita: neneknya dan ibunya. Tanpa mimbar, tanpa jabatan, tanpa dukungan suami yang seiman, mereka menanamkan firman Tuhan ke dalam hati seorang anak dan anak itu menjadi salah satu pelayan Injil terpenting dalam generasi berikutnya. Jangan pernah meremehkan kekuatan seorang ibu atau nenek yang setia mengajarkan firman kepada anak-anaknya. Pengaruhnya bisa menjangkau generasi-generasi yang tidak akan pernah ia lihat.

Terakhir, Priskila menunjukkan kekuatan dalam kemitraan pelayanan. Bersama suaminya, Akwila, ia bekerja sebagai tukang kemah, membuka rumahnya bagi jemaat dan menjadi rekan sekerja Paulus. Ketika Apolos, seorang pengkhotbah yang fasih, ternyata belum memahami Injil dengan lengkap, Priskila dan Akwila memanggilnya *"ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah"* (Kis18:26). Suami dan istri ini melayani sebagai satu tim. Priskila tidak menonjolkan diri melampaui suaminya, tetapi juga tidak menyembunyikan karunia yang Allah berikan kepadanya. Inilah gambaran indah pernikahan Kristen: dua orang yang saling menguatkan untuk pekerjaan Tuhan, bukan saling bersaing dan bukan pula yang satu memadamkan yang lain.

Meluruskan Dua Kesalahpahaman

Keempat teladan di atas, Hana, Abigail, Lois, dan Priskila, membuktikan bahwa kekuatan seorang wanita di dalam Tuhan itu nyata, indah dan sangat berdampak. Namun, meskipun Alkitab sudah memberikan gambaran yang begitu jelas, di tengah dunia tempat kita hidup saat ini, konsep tersebut sering kali dibelokkan. Gambaran alkitabiah tentang wanita yang kuat ini perlu dibedakan dari dua pandangan yang sama-sama menyimpang, yang keduanya hidup berdampingan di sekitar kita.

Kesalahpahaman pertama datang dari semangat zaman ini, yang sering disebut feminisme sekuler. Pandangan ini benar ketika menuntut wanita dihargai dan tidak

diperlakukan sewenang-wenang. Dalam hal ini, orang Kristen justru harus berdiri paling depan. Tetapi pandangan ini menjadi menyimpang ketika mendefinisikan kekuatan wanita sebagai otonomi mutlak: *aku menentukan diriku sendiri, tidak tunduk kepada siapa pun, dan segala perbedaan peran antara pria dan wanita adalah penindasan yang harus dihapus*. Menurut Alkitab, tidak ada manusia, pria maupun wanita, yang diciptakan untuk otonomi mutlak. Kita semua diciptakan untuk hidup di bawah Allah dan di dalam jalinan relasi yang Ia tetapkan. Wanita Amsal 31 tidak menjadi perkasa dengan melepaskan diri dari suami dan rumah tangganya; ia menjadi perkasa justru di dalam dan melalui panggilan itu. Kekuatan yang memutuskan diri dari rancangan Allah pada akhirnya bukanlah kekuatan, melainkan pemberontakan yang membawa kehancuran, seperti yang sudah terjadi sejak Kejadian 3.

Kesalahpahaman kedua datang dari arah sebaliknya, dan sering bersembunyi di balik budaya, bahkan di balik bahasa rohani. Pandangan ini menganggap wanita sebagai warga kelas dua: tempatnya hanya di dapur, pendapatnya tidak perlu didengar, ia boleh diperlakukan kasar dan ketundukan istri diartikan sebagai kepatuhan buta tanpa pikiran. Pandangan ini sama sekali bukan ajaran Alkitab. Alkitab justru mengangkat martabat wanita jauh melampaui budaya di sekitarnya. Tuhan Yesus menerima para wanita sebagai murid, berbicara dengan mereka secara terhormat dan me-



nampakkan diri pertama kali setelah kebangkitan-Nya kepada para wanita. Suami diperintahkan mengasihi istrinya *"sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya"* (Ef 5:25), sebuah standar yang menuntut pengorbanan total. Petrus bahkan memperingatkan bahwa suami yang tidak menghormati istrinya akan terhalang doanya (1 Pet 3:7). Tidak ada ruang sedikit pun dalam Alkitab bagi suami untuk merendahkan atau menindas istrinya.

Lalu bagaimana dengan ketundukan istri yang diajarkan dalam Efesus 5? Ajaran Reformed memahaminya begini: pria dan wanita setara dalam martabat, tetapi berbeda dalam peran. Kesetaraan dan perbedaan peran ini tidaklah saling bertentangan. Contoh tertingginya ada dalam Allah Tritunggal itu sendiri: Kristus setara dengan Bapa, namun Ia taat kepada Bapa, dan ketaatan itu tidak membuat-Nya lebih rendah. Oleh karena itu, ketundukan istri kepada suami bukanlah pengakuan bahwa ia lebih bodoh atau kurang berharga, melainkan penataan kasih di dalam rumah tangga yang mencerminkan hubungan Kristus dan

jemaat. Ketundukan itu diberikan dengan sukarela oleh wanita yang kuat, bukan diperas dengan paksa dari wanita yang ditakut-takuti. Justru dibutuhkan kekuatan iman yang besar untuk tunduk dengan sukacita. Wanita yang rapuh hanya bisa memilih antara memberontak atau menjadi keset; tetapi wanita yang kuat di dalam Tuhan bisa menghormati suaminya tanpa kehilangan dirinya.

Menjadi Wanita yang Kuat dalam Keluarga Masa Kini

Kita telah melihat fondasi teologinya, lalu bagaimana semua ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang wanita Kristen di tengah keluarga, pekerjaan dan gereja? Berikut adalah beberapa arah yang konkret:

- **Pertama, bangunlah kekuatan di tempat asalnya: hidup rohani pribadi.** Tidak ada jalan pintas. Wanita yang takut akan TUHAN adalah wanita yang mengenal TUHAN dan pengenalan itu bertumbuh melalui firman dan doa. Di tengah kesibukan mengurus anak, pekerjaan, dan rumah, waktu teduh sering menjadi hal pertama yang dikorbankan, padahal justru itulah sumber airnya.

Seorang ibu yang setiap hari mengisi jiwanya dengan firman akan punya sesuatu untuk dibagikan ketika anaknya bertanya, ketika suaminya lemah, atau ketika krisis datang. Sebaliknya, ibu yang jiwanya kering akan mengurus segalanya dengan sisa-sisa tenaga dan mudah meledak. Kekuatan keluarga kita dimulai dari lutut kita.

- **Kedua, jadilah pewaris iman bagi anak-anak Anda.** Dalam kebanyakan keluarga, ibulah yang paling banyak bersama anak-anak pada tahun-tahun ketika hati mereka paling terbuka. Manfaatkan tahun-tahun itu. Bacakan cerita Alkitab, ajarkan mereka berdoa, nyanyikan lagu-lagu iman dan jawab pertanyaan mereka tentang Allah dengan sabar. Yang terpenting, biarkan mereka melihat ibunya sendiri berdoa dan mempercayai Tuhan dalam kesulitan. Lois dan Eunike tidak punya seminar; mereka punya kesetiaan. Dan dari kesetiaan itu lahir seorang Timotius.

- **Ketiga, jadilah penolong yang sesungguhnya bagi suami Anda.** Menjadi *ezer* bukan berarti menjadi pelayan yang diam. Menolong bisa berarti menyemangati suami yang sedang tawar hati, memberikan pandangan yang berbeda sebelum ia mengambil keputusan besar, atau, seperti Abigail, dengan hormat mencegahnya melakukan kesalahan yang akan disesalinya. Doakan suami Anda setiap hari, hargai dia di depan anak-anak dan jadilah orang yang paling ia percayai di dunia ini.

- **Keempat, kelolalah rumah tangga Anda dengan kecakapan.** Wanita Amsal 31 memikirkan ladang,

menimbang harga dan memastikan seisi rumahnya siap menghadapi musim dingin. Dalam bahasa kita: aturlah keuangan keluarga dengan bijak, hidup di bawah kemampuan, waspada terhadap gaya hidup yang menjerat dan merencanakan masa depan. Kecakapan mengelola rumah tangga bukanlah urusan duniawi yang terpisah dari kerohanian; itu adalah bagian dari ibadah. Rumah yang tertata dengan bijak adalah benteng yang melindungi keluarga.

- **Kelima, kuatlah dalam pencobaan.** Setiap keluarga akan melewati musim yang gelap: sakit penyakit, kesulitan ekonomi, anak yang memberontak, atau pernikahan yang dingin. Pada musim-musim seperti itu, sering kali ibulah yang menjadi tiang penahan atap agar tidak runtuh. Kekuatan pada masa krisis tidak diciptakan pada saat krisis; ia dibangun jauh sebelumnya melalui kebiasaan berharap kepada Allah dalam perkara-perkara kecil.

- **Keenam, biarkan kekuatan Anda mengalir ke luar rumah.** Wanita perkasa dalam Amsal 31 mengulurkan tangan kepada yang tertindas dan miskin. Keluarga Kristen yang sehat tidak hidup untuk dirinya sendiri. Ajaklah anak-anak Anda memberi, melayani di gereja, dan memperhatikan tetangga yang kesusahan. Rumah tangga yang murah hati berarti sedang mengajarkan Injil kepada anak-anaknya tanpa kata-kata.

- **Ketujuh, jangan berjuang sendirian; hiduplah dalam persekutuan jemaat.** Rut memiliki Naomi. Timotius memiliki Lois dan Eunike. Titus 2 memerintahkan agar para wanita

yang lebih tua mendidik para wanita yang lebih muda. Artinya, Allah merancang agar kekuatan seorang wanita bertumbuh di dalam komunitas. Carilah wanita yang lebih dewasa imannya untuk belajar darinya dan bukalah hidup kita bagi wanita yang lebih muda yang membutuhkan teladan. Gereja adalah keluarga besar tempat keluarga-keluarga kecil dikuatkan.

• **Kedelapan, sebuah catatan pastoral bagi para wanita yang lajang, menjanda, atau bersuami tak seiman:** gelar *eshet chayil* bukanlah hak istimewa wanita bersuami yang hidupnya ideal. Rut menerima gelar itu sebagai janda miskin. Eunike membesarkan Timotius tanpa dukungan suami yang seiman. Hana bergumul bertahun-tahun dalam pernikahan yang penuh air mata. Keadaan kita tidak menghalangi kita menjadi wanita yang perkasa di hadapan Allah. Justru dalam keadaan sulit itulah kekuatan iman bersinar paling nyata.

Penutup: Kekuatan yang Berasal dari Anugerah

Amsal 31 ditutup dengan kalimat yang layak kita ulangi: *"Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji."* Dunia akan terus menawarkan ukuran-ukurannya sendiri tentang wanita yang hebat: penampilannya, karirnya, pengikutnya di media sosial, kemandiriannya. Semua ukuran itu akan pudar. Yang bertahan sampai kekekalan hanyalah satu hal: takut akan TUHAN.

Setelah melihat semua penjabaran di atas, kita harus mengucapkan satu kata terakhir dengan jujur. Tidak ada seorang wanita pun yang sanggup menjadi *eshet chayil* dengan kekuatannya sendiri. Kalau Amsal 31 dijadikan daftar prestasi, itu hanya akan menghasilkan keletihan atau kesombongan. Kabar baiknya, Injil tidak berkata, "Jadilah kuat supaya Allah menerimamu." Injil berkata, *"Kristus telah mati dan bangkit bagimu; karena itu, di dalam Dia, jadilah kuat."* Kristus telah menanggung segala kegagalan kita, termasuk kegagalan kita sebagai istri, ibu, anak, dan anggota keluarga. Wanita yang berlindung kepada Kristus menerima pengampunan yang penuh dan dari pengampunan itu mengalir kekuatan yang baru setiap pagi.

Maka, para wanita, jangan ukur diri Anda dengan majalah, media sosial atau tuntutan budaya mana pun. Ukurlah diri Anda dengan firman Tuhan, dan sadarilah bahwa firman itu bukan hanya menuntut, tetapi juga menjanjikan. Allah yang memanggil Anda menjadi wanita yang kuat adalah Allah yang sama yang memberikan kekuatan itu. Datanglah kepada-Nya setiap hari dan biarlah rumah Anda berdiri di atas takut akan TUHAN. Perbuatan-perbuatan Anda sendirilah yang kelak akan memuji Anda di pintu-pintu gerbang (Ams 31:31).

Johannis Trisfant
GKI Im Ka Im Tong, Bandung

Guru yang Tangguh Bukan Guru yang Tidak Pernah Lelah

Rahasia Bertahan dalam Panggilan yang Tuhan Percayakan

Selama beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan mengalami perubahan yang luar biasa cepat. Pandemi COVID-19 mengubah cara guru mengajar. Ketika pembelajaran akhirnya kembali berlangsung tatap muka, tantangan ternyata tidak ikut berakhir. Guru justru menghadapi tuntutan baru: menguasai teknologi digital, beradaptasi dengan kurikulum yang terus berubah, memenuhi administrasi yang semakin kompleks, sekaligus menghadapi kebutuhan emosional peserta didik yang jauh lebih besar dibanding sebelumnya.

Di tengah perubahan itu, guru Kristen menghadapi sebuah pergumulan yang lebih dalam lagi. Mereka bukan hanya dituntut mengajar dengan baik, tetapi juga dipanggil menjadi saksi Kristus melalui hidup mereka. Mereka bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi membentuk karakter, menanamkan iman dan menghadirkan kasih Allah di ruang kelas.

Panggilan ini indah, tetapi juga sangat berat. Karena itu, pertanyaan yang perlu kita renungkan bukanlah, "Bagaimana menjadi guru yang tidak pernah lelah?" Pertanyaan seperti itu justru tidak realistis. Bahkan Tuhan Yesus sendiri mengalami kelelahan (Yoh 4:6) dan berkali-kali mengundur-

kan diri ke tempat yang sunyi untuk berdoa dan beristirahat (Mrk 6:31). Pertanyaan yang lebih tepat adalah: *Bagaimana seorang guru tetap setia, bertahan dan bertumbuh di tengah segala tekanan yang ada?*

Pergumulan Seorang Guru: Beban yang Tidak Pernah Pergi

Dahulu, masyarakat memandang guru sebagai sosok yang terutama bertugas mengajar. Kini, guru diharapkan menjadi pengajar, pembimbing, konselor, administrator, fasilitator teknologi, pembina karakter, bahkan terkadang menjadi "orang tua kedua" bagi peserta didik. Tidak mengherankan jika banyak guru merasa terus berlari tanpa pernah benar-benar sampai.

1. Kekuatiran yang senantiasa hadir

Di balik profesinya yang mulia, banyak guru hidup dengan berbagai kekuatiran. Ada yang bergumul dengan kondisi ekonomi keluarga. Kebutuhan hidup terus meningkat, sementara penghasilan sering kali tidak bertambah secepat biaya pendidikan anak, kesehatan, maupun kebutuhan sehari-hari. Ketika anak mulai memasuki jenjang perguruan tinggi, kekuatiran itu sering kali menjadi semakin nyata.

Ada pula guru yang memasuki usia menjelang pensiun. Mereka mulai bertanya dalam hati, "Apakah saya masih relevan? Apakah saya masih mampu mengikuti perkembangan zaman? Setelah pensiun nanti, bagaimana kehidupan saya dan keluarga?" Sebagian guru yang lebih muda pun memiliki kegelisahan yang berbeda. Mereka merasa tertinggal dalam penguasaan teknologi. Muncul rasa takut bahwa mereka tidak cukup kompeten menghadapi generasi yang begitu akrab dengan kecerdasan buatan, media sosial dan pembelajaran digital.

2. Kelelahan Fisik dan Mental yang Tidak Selalu Terlihat

Selain kekuatiran, banyak guru mengalami kelelahan yang bersifat kronis. Yang mengurus tenaga bukan hanya mengajar di depan kelas. Justru sering kali pekerjaan di luar kelas jauh lebih melelahkan:

- Persiapan mengajar
- Pembuatan perangkat pembelajaran
- Penilaian
- Laporan administrasi
- Rapat
- Pelatihan
- Pendampingan siswa
- Komunikasi dengan orang tua
- Kegiatan pembinaan dan ekstrakurikuler sekolah.

Belum lagi berbagai tugas tambahan yang tidak pernah tercantum dalam deskripsi pekerjaan. Di luar itu, tidak sedikit guru harus mengajar les privat, menjadi tutor atau mengambil pekerjaan tambahan demi memenuhi

kebutuhan keluarga. Akibatnya, hari-hari mereka dipenuhi aktivitas sejak pagi hingga larut malam. Tubuh mungkin masih mampu bekerja, namun jiwa mulai kehilangan ruang untuk bernapas.

3. Kelelahan Emosional dan Spiritual

Ada jenis kelelahan yang lebih dalam daripada kelelahan fisik, yaitu kelelahan jiwa. Seorang guru dapat mengajar dengan baik, tetapi diam-diam kehilangan sukacita. Masih tersenyum di depan kelas, tetapi pulang dengan hati yang kosong. Masih mampu menjelaskan materi dengan baik, tetapi tidak lagi menikmati panggilan yang dahulu begitu dicintainya. Inilah yang sering disebut sebagai *burnout*, keadaan ketika seseorang tetap bekerja, tetapi kehilangan energi, semangat dan makna dari pekerjaannya.

Sebagai guru Kristen, pergumulan ini bahkan bisa menjadi pergumulan rohani. Ada rasa bersalah ketika beristirahat. Seolah-olah semakin sibuk berarti semakin setia melayani Tuhan. Padahal, Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa kesibukan identik dengan kesetiaan. Justru sejak awal penciptaan, Allah memperkenalkan ritme bekerja dan beristirahat (Kej 2:2–3). Nabi Elia, setelah mengalahkan nabi-nabi palsu di Gunung Karmel, mengalami kelelahan yang berat (1 Raj 19:1-19). Daripada memberikan ceramah rohani atau menegurnya, Allah membiarkan Elia tidur. Malaikat membangunkannya hanya untuk memberinya makan dan minum, lalu

membiarkannya tidur lagi. Bahkan Tuhan Yesus, Sang Guru Agung, merasakan letih dalam perjalanan-Nya (Yoh 4:6), mengajak para murid untuk beristirahat (Mrk 6:31), dan secara teratur mengundurkan diri ke tempat yang sunyi untuk bersekutu dengan Bapa (Luk 5:16).

Sayangnya, budaya modern sering kali mengukur nilai seseorang berdasarkan produktivitas. Semakin sibuk, semakin dianggap berhasil. Semakin penuh jadwal, semakin dipandang penting. Tanpa sadar, guru pun dapat terjebak dalam cara berpikir yang sama: merasa berharga karena terus menghasilkan. Guru yang benar-benar tangguh adalah guru yang berani mempercayakan hidupnya kepada Tuhan, termasuk dengan berhenti ketika Tuhan memanggilnya untuk beristirahat.

Lima Karakter Guru yang Tangguh

Berikut adalah beberapa karakter yang perlu terus dibangun dalam diri seorang guru Kristen. Karakter-karakter ini bukanlah daftar syarat untuk menjadi guru yang sempurna, melainkan kebiasaan hidup yang menolong kita bertahan dan bertumbuh dalam panggilan Tuhan.

1. Memiliki Visi dan Panggilan yang Jelas

Salah satu alasan seseorang mudah menyerah adalah ketika ia kehilangan alasan mengapa ia melakukan pekerjaannya. Tidak sedikit orang menjadi guru karena keadaan. Ada yang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan sambil me-

nunggu pekerjaan lain. Ada pula yang memandang mengajar sekadar sebagai sumber penghasilan. Tidak ada yang salah dengan menerima gaji, "seorang pekerja patut mendapat upahnya" (Luk 10:7). Namun, ketika penghasilan menjadi satu-satunya alasan bertahan, semangat akan mudah padam saat tantangan datang.

Guru Kristen dipanggil memiliki perspektif yang lebih tinggi. Mengajar bukan sekadar profesi, tetapi panggilan Allah (*calling*). Di ruang kelas, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan; ia sedang membentuk kehidupan. Setiap pelajaran, percakapan, koreksi, dorongan, dan teladan yang diberikan dapat menjadi alat yang dipakai Tuhan untuk membentuk karakter, iman dan masa depan seorang anak. Parker J. Palmer dalam *The Courage to Teach* mengingatkan bahwa seorang guru yang baik mengajar bukan hanya dari buku atau metode, tetapi "dari siapa dirinya." Dengan kata lain, kualitas pengajaran sangat terkait dengan kualitas panggilan dan kehidupan guru itu sendiri.

Kesadaran akan panggilan juga mengubah cara kita memandang kekuatiran. Banyak guru dihantui pertanyaan tentang masa depan: "Apakah kebutuhan keluarga saya akan tercukupi? Bagaimana biaya kuliah anak? Bagaimana ketika saya pensiun nanti?" Kekuatiran ini nyata dan tidak boleh diremehkan. Namun Yesus mengingatkan bahwa hidup orang percaya tidak ditopang oleh kecemasan, melainkan oleh pemeliharaan Bapa (Mat 6:25-34).



Lima Karakter Guru Tangguh

1. Memiliki visi & panggilan yang jelas
2. Memiliki keluarga yang mendukung
3. Terus belajar
4. Bertumbuh sebagai pribadi
5. Memiliki ritme Sabat

Kekuatiran sering muncul ketika kita merasa harus mengendalikan seluruh hidup dengan kekuatan sendiri. Yesus berkata, *"Pikullah kuk yang Kupasang... sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan"* (Mat 11:29–30). Kuk itu tetap ada. Mengikuti Kristus tidak berarti hidup tanpa beban, tetapi beban itu dipikul bersama Dia. Guru yang tangguh tidak bebas dari kekuatiran. Ia belajar menyerahkan kekuatirannya kepada Tuhan, lalu tetap setia mengerjakan panggilan yang dipercayakan kepadanya. Ia percaya bahwa Allah yang memanggil juga akan memperlengkapi dan memelihara.

2. *Memiliki Keluarga yang Mendukung*

Tidak ada guru yang dapat bertahan sendirian. Di balik banyak

guru yang tetap setia puluhan tahun, sering kali ada pasangan dan keluarga yang memahami panggilan mereka. Mereka mengerti mengapa malam hari masih ada tugas yang harus diperiksa, mengapa akhir pekan terkadang dipakai untuk mempersiapkan pembelajaran, atau mengapa seorang guru membawa pulang beban emosional setelah mendampingi murid yang sedang mengalami pergumulan.

Karena itu, keluarga bukan sekadar tempat pulang secara fisik, tetapi juga tempat seorang guru dipulihkan. Pasangan yang memberi dorongan ketika semangat mulai pudar, anak-anak yang memahami keterbatasan orang tuanya, doa bersama di meja makan, percakapan sederhana sebelum tidur, semua itu menjadi anugerah Tuhan yang menjaga seorang guru tetap bertahan.

Sebaliknya, bila rumah menjadi sumber tekanan yang baru, seorang guru akan jauh lebih rentan mengalami kelelahan emosional. Alkitab menggambarkan bahwa "berdua lebih baik daripada seorang diri" (Pkh 4:9-12). Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam pekerjaan, tetapi juga dalam menjalani panggilan hidup. Dukungan keluarga menjadi salah satu bentuk pemeliharaan Tuhan agar seorang guru tidak berjalan sendirian.

Bagi guru yang belum menikah, prinsip ini tetap relevan. "Keluarga" dapat berupa komunitas gereja, kelompok kecil, sahabat rohani, atau rekan-rekan guru yang saling menguatkan. Allah tidak pernah merancang kita menjalani panggilan seorang diri.

3. Terus Belajar dan Mengembangkan Kompetensi

Dunia pendidikan berubah dengan sangat cepat. Kurikulum berkembang, teknologi terus diperbarui, karakter peserta didik berubah dan cara belajar generasi sekarang berbeda dengan generasi sebelumnya. Guru yang berhenti belajar perlahan akan kehilangan kemampuan menjangkau murid-muridnya. Belajar bukan sekadar mengikuti pelatihan demi memperoleh sertifikat. Belajar adalah sikap hati untuk terus bertumbuh. Guru yang baik terus membaca, berdiskusi, mencoba pendekatan baru, mengevaluasi praktik mengajarnya dan bersedia menerima masukan.

Namun belajar tidak hanya tentang menguasai teknologi atau strategi pembelajaran. Guru juga perlu

memperdalam penguasaan materi, memahami perkembangan psikologi anak dan remaja, serta mengembangkan kemampuan melakukan asesmen yang mendorong pertumbuhan, bukan sekadar mengukur hasil belajar. Seorang guru yang terus belajar memberi teladan yang sangat berharga kepada murid-muridnya bahwa menjadi pembelajar adalah perjalanan seumur hidup.

4. Bertumbuh sebagai Pribadi

Kompetensi dapat membuat seseorang menjadi guru yang efektif, tetapi karakterlah yang membuatnya menjadi guru yang berdampak. Murid sering kali tidak mengingat semua isi pelajaran, tetapi mereka mengingat pribadi gurunya. Mereka mengingat siapa yang sabar mendengarkan, siapa yang memberi kesempatan kedua, siapa yang menghargai mereka ketika gagal dan siapa yang memperlakukan mereka dengan kasih.

Karena itu, pertumbuhan guru tidak boleh berhenti pada aspek profesional. Ia perlu terus bertumbuh sebagai pribadi yang semakin menyerupai Kristus. Pertumbuhan ini mencakup kehidupan rohani yang semakin dalam, kematangan emosi, kemampuan mengelola konflik, kerendahan hati untuk menerima kritik, kesehatan relasi dengan keluarga dan rekan kerja, serta integritas yang tetap terpelihara ketika tidak ada orang pun yang melihat.

5. Memiliki Ritme Hidup yang Sehat: Berani Berhenti untuk Dipulihkan

Di tengah budaya yang mengagungkan produktivitas, beristirahat sering kali dianggap sebagai kemewahan, bahkan kemalasan. Kita merasa bersalah ketika berhenti bekerja, selalu ada tugas yang belum selesai. Di sinilah makna Sabat menjadi sangat radikal. Walter Brueggemann, dalam bukunya *Sabbath as Resistance* (2014), menjelaskan bahwa perintah Sabat pertama kali diberikan kepada bangsa Israel setelah mereka dibebaskan dari perbudakan Mesir. Selama ratusan tahun mereka hidup di bawah sistem Firaun yang mengukur nilai manusia berdasarkan produktivitas. Mereka dipaksa membuat batu bata tanpa henti; bahkan ketika jerami tidak lagi disediakan, kuota produksi tetap ditingkatkan (Kel 5:6–19). Dalam sistem seperti itu, tidak ada ruang untuk beristirahat. Seorang budak tidak memiliki hak atas waktunya sendiri.

Karena itu, ketika Allah memerintahkan umat-Nya untuk berhenti bekerja pada hari Sabat, Ia sedang melakukan sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar memberi hari libur. Allah sedang membentuk identitas baru bagi umat-Nya. Mereka bukan lagi budak Firaun yang hidup demi memenuhi target produksi. Mereka adalah umat Allah yang hidup dari anugerah dan pemeliharaan-Nya. Pesan itu tetap relevan hingga hari ini. Kita mungkin tidak hidup di Mesir, tetapi kita dapat diperbudak oleh "Firaun-Firaun" modern: tuntutan prestasi, budaya kesibukan, pencarian pengakuan atau keyakinan bahwa nilai diri ditentukan oleh seberapa banyak kita menghasilkan.

Tanpa sadar, kita menjadi "budak produktivitas", merasa bersalah ketika berhenti dan cemas ketika tidak menghasilkan apa-apa.

Sabat mengajarkan hal yang sebaliknya. Ketika kita berhenti bekerja, kita sedang berkata kepada diri sendiri, "Dunia ini tetap berjalan karena Allah yang memeliharanya, bukan karena saya." *Berhenti adalah tindakan percaya*. Kita menyerahkan apa yang belum selesai ke dalam tangan Tuhan dan mengakui bahwa Dia tetap bekerja, bahkan ketika kita beristirahat.

Kisah Inspiratif: John Stott, Kestiaan yang Berawal dari Perhentian

Salah satu teladan yang indah datang dari teolog dan pengkhotbah Inggris, John Stott. Di tengah padatnya pelayanan, banyak orang mengagumi produktivitasnya sebagai pengkhotbah, penulis, pemimpin gereja, sekaligus mentor bagi banyak pemimpin Kristen di seluruh dunia. Namun di balik semua pencapaiannya, ada satu disiplin yang jarang dibicarakan. *Setiap bulan* ia menyisihkan satu hari penuh untuk *retreat* pribadi: berdoa, membaca Kitab Suci, mengevaluasi pelayanannya dan mendengarkan kembali suara Tuhan. *Setiap tahun* ia juga mengambil waktu sekitar satu minggu untuk menyendiri, memulihkan jiwa sekaligus menulis. Menariknya, salah satu bentuk istirahat yang paling ia nikmati adalah mengamati burung (*birdwatching*). Bagi Stott, menikmati alam bukan sekadar hobi, melainkan cara mengagumi karya Sang Pen-

cipta dan melepaskan diri dari tekanan pelayanan. *Setiap minggu*, ia beribadah bersama jemaat, bukan sekadar rutinitas pelayanan, tetapi perayaan akan kebangkitan Kristus dan pengingat bahwa hidup tidak ditentukan oleh seberapa banyak kita bekerja, melainkan oleh relasi kita dengan Allah. Melalui disiplin ini, Stott menunjukkan bahwa Sabat bukanlah kemalasan atau legalisme, melainkan tindakan iman: berani berhenti karena percaya bahwa Allah tetap bekerja, bahkan ketika kita beristirahat.

Mungkin tidak semua guru memiliki kesempatan untuk melakukan retreat beberapa hari seperti John Stott. Namun setiap guru dapat belajar menyediakan ruang-ruang kecil untuk berhenti: mematikan gawai sejenak, menikmati firman Tuhan tanpa terburu-buru, berjalan santai sambil berdoa atau menyediakan satu hari dalam seminggu untuk benar-benar memulihkan tubuh dan jiwa.

Marilah kepada-Ku...

Mungkin ketika membaca artikel ini, Anda merasa seperti guru yang digambarkan di bagian awal. Tubuh masih bekerja, tetapi hati mulai lelah. Tugas-tugas terus bertambah, sementara tenaga terasa semakin berkurang. Ada kekuatiran yang belum selesai, ada doa yang belum terjawab, ada air mata yang tidak pernah dilihat siapa pun. Jika demikian, dengarkan kembali undangan Yesus: "*Marilah*

kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan" (Mat 11:28–30)

Yesus tidak mengundang kita setelah semua pekerjaan selesai. Ia mengundang kita justru ketika kita letih. Perhentian bukan hadiah bagi mereka yang berhasil menyelesaikan semuanya. Perhentian adalah anugerah bagi mereka yang datang kepada Kristus dengan segala keterbatasannya.

Penutup

Guru yang tangguh bukanlah guru yang tidak pernah lelah, melainkan guru yang tahu kepada siapa ia membawa kelelahan itu. Ketangguhan sejati lahir bukan dari bekerja tanpa henti, tetapi dari hidup dalam ritme anugerah Allah: bekerja dengan setia, beristirahat dengan percaya, dan terus berjalan bersama Kristus. Kiranya setiap kali Anda memasuki ruang kelas, Anda tidak hanya membawa pengetahuan bagi murid-murid, tetapi juga hati yang telah dipulihkan oleh Sang Guru Agung, sebab guru yang paling berdampak bukanlah mereka yang memiliki tenaga paling besar, melainkan mereka yang setiap hari diperbarui oleh kasih karunia Tuhan.

Sarinah Lo

Membangun Ketangguhan Remaja: Sebuah Panggilan untuk Menanam Akar yang Kuat

Di dunia yang serba instan dan penuh tekanan ini, kita sering bertanya-tanya: bagaimana kita bisa membesarkan anak-anak remaja yang 'tahan banting'? Bagaimana kita memastikan bahwa ketika badai kehidupan menerpa, baik itu kegagalan akademis, tekanan teman sebaya atau krisis iman, mereka tidak hancur, melainkan tetap berdiri teguh? Istilah psikologis untuk kemampuan ini adalah *resilience* atau ketangguhan. Namun, bagi kita sebagai orang percaya, ketangguhan bukan sekadar kemampuan untuk bangkit kembali. Itu adalah kemampuan untuk tetap berakar di dalam Kristus di tengah guncangan apa pun.

Untuk menjawab tantangan ini, kita perlu melihat melampaui sekadar program yang menghibur. Kita perlu mengadopsi pendekatan yang holistik. Kent Julian dalam bukunya *"101 Ideas for Making Disciples in Your Youth Group"* menggambarkan seperti proses mencetak foto dengan kamera Polaroid. Kita membutuhkan visi yang jelas tentang hasil akhirnya: seperti apa rupa seorang murid Kristus yang Tangguh dan kemudian dengan sabar menciptakan lingkungan di mana gambar tersebut dapat perlahan-lahan muncul dengan jelas.

Tulisan ini berupaya mengeksplorasi bagaimana kita dapat membangun ketangguhan ini dengan memadukan wawasan alkitabiah, ke-

terlibatan budaya populer dan praktik pemuridan yang disengaja.

1. Menghadapi Realitas: Belajar Mendengar dari "Budaya Populer"

Langkah pertama dalam membangun ketangguhan adalah berhenti berpura-pura bahwa dunia anak remaja kita baik-baik saja. Seringkali, kita di gereja takut untuk menyentuh topik-topik 'gelap' atau sulit. Namun, buku *"Teaching the Bible through Popular Culture and the Arts"* mengingatkan kita bahwa budaya populer, termasuk musik, film dan bahkan kartun yang dikonsumsi remaja, seringkali menyuarakan jeritan hati mereka yang paling dalam tentang penderitaan dan ketidakadilan. Sebagai contoh: banyak lagu populer dan bahkan episode kartun remaja bergumul dengan pertanyaan teodisi: "Jika Tuhan itu baik, mengapa orang baik menderita?" Alih-alih melarang remaja mengakses media ini, kita bisa menggunakannya sebagai jembatan. Ketika seorang remaja mendengarkan lagu yang penuh kemarahan atau kesedihan, itu mirip dengan Mazmur ratapan (seperti Mazmur 39 atau 88) di mana pemazmur berteriak kepada Tuhan.

Ketangguhan tidak tumbuh dalam penyangkalan. Ketangguhan tumbuh ketika remaja tahu bahwa iman Kristen cukup besar untuk me-

nampung pertanyaan-pertanyaan sulit mereka, seperti yang ditunjukkan dalam analisis lagu "*The Sire of Sorrow*" karya Joni Mitchell, yang mengambil tema dari kitab Ayub. Ada kejujuran dalam penderitaan yang harus diakui sebelum pemulihan bisa terjadi. Jika kita ingin remaja kita tangguh, kita harus mengajari mereka bahwa meratap dan bertanya kepada Tuhan adalah bagian dari iman yang sehat, bukan tanda kelemahan.

2. Menciptakan Ekosistem Ketangguhan: Model ACTS

Jika kita ingin mencetak remaja yang tangguh, kita tidak bisa hanya mengandalkan khotbah satu arah di hari Minggu. Kita perlu menciptakan sebuah "ekosistem" atau lingkungan yang menyuburkan iman. Kent Julian mengusulkan sebuah kerangka kerja yang disebut **ACTS**: *Adoration* (Penyembahan), *Community* (Komunitas), *Truth-and-Grace* (Kebenaran dan Kasih Karunia) dan *Serving-and-Sharing* (Melayani dan Berbagi). Mari kita bedah bagaimana keempat pilar ini membangun ketangguhan.

A - Adoration: Penyembahan sebagai Gaya Hidup. Ketangguhan spiritual dimulai ketika seorang remaja menyadari bahwa dia bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Ini lebih dari sekadar bernyanyi di gereja. Ini tentang mengajarkan mereka "doa yang bergantung" (*dependent prayer*). Salah satu ide praktis untuk membangun ini adalah melalui "Jurnal Distraksi" (*Distraction Journals*). Remaja sering sulit fokus saat berdoa karena pikiran mereka penuh dengan

kekuatiran. Ajak mereka untuk menuliskan atau menggambar semua hal yang mengganggu pikiran mereka di sebuah jurnal sebelum berdoa, lalu menyerahkan 'gangguan' itu kepada Tuhan. Ini melatih mereka untuk tidak lari dari kecemasan, tetapi membawanya ke hadapan Tuhan. Ini adalah sebuah keterampilan kunci untuk membangun ketangguhan mental dan spiritual.

C - Community: Kekuatan dalam Keterhubungan. Tidak ada orang yang bisa tangguh sendirian. Remaja membutuhkan 'jaring pengaman' berupa komunitas yang autentik. Namun, seringkali kelompok remaja terjebak dalam budaya geng yang tertutup. Karena itu, kita perlu mendorong konsep "Geng Terbuka", di mana sekelompok teman memiliki ikatan yang kuat tetapi pintunya tidak pernah terkunci untuk orang luar. Lebih jauh lagi, peran orang dewasa sangat krusial. Bukan hanya orang tua, tetapi "orang dewasa non-orang tua" yang peduli. Penelitian menunjukkan bahwa kehidupan remaja yang maksimal seringkali dikelilingi oleh orang dewasa yang mendukung mereka. Ketangguhan tumbuh ketika seorang remaja tahu ada orang dewasa lain di gereja yang bersedia meluangkan waktu, untuk mendengarkan mereka tanpa menghakimi.

T - Truth-and-Grace: Kebenaran yang Ditopang Kasih Karunia. Dunia menawarkan 'kebenaran' yang relatif, tetapi gereja harus menawarkan Kebenaran yang memerdekakan. Namun, kebenaran tanpa kasih karunia menjadi legalisme

yang meremukkan jiwa, sementara kasih tanpa kebenaran menjadi sentimentalitas yang lemah. Untuk membangun ketangguhan, remaja membutuhkan 'makanan keras', bukan hanya susu. Kita perlu mengajarkan teologi yang mendalam, bukan sekadar topik-topik ringan. Setiap pelajaran Alkitab, baik itu dari Perjanjian Lama atau Baru, harus membawa mereka melihat Yesus. Ketika remaja memahami betapa besar kasih karunia Tuhan melalui Kristus, mereka memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi kegagalan dan rasa bersalah, dua musuh terbesar ketangguhan diri.

S - *Serving-and-Sharing*: Melayani sebagai Obat Narsisme. Salah satu penghambat terbesar ketangguhan adalah fokus berlebihan pada diri sendiri. Remaja yang terus-menerus memikirkan masalahnya sendiri akan mudah patah semangat. Obatnya adalah pelayanan. Dalam sebuah kisah tentang perjalanan misi ke Meksiko, penulis *101 Ideas* menceritakan bagaimana sekelompok siswa kelas 8 berubah total ketika mereka dihadapkan pada kebutuhan nyata. Mereka bertemu dengan seorang ibu miskin yang bayinya sakit parah. Alih-alih hanya merasa kasihan, kelompok remaja yang biasanya sibuk dengan gawai mereka sendiri ini memutuskan untuk bertindak. Mereka mengumpulkan uang jajan mereka, membatalkan rencana belanja oleh-oleh dan bahkan berdoa dengan iman yang besar agar bisa membangun rumah bagi keluarga tersebut. Pengalaman ini mengajarkan remaja bahwa mereka bisa

menjadi alat di tangan Tuhan. Ketangguhan muncul ketika remaja menyadari bahwa hidup mereka memiliki tujuan lebih besar daripada sekadar kebahagiaan pribadi. Melayani mengubah perspektif mereka dari "apa yang dunia bisa beri padaku" menjadi "apa yang bisa aku beri bagi dunia."

3. Sebuah Proses, Bukan Produk Instan

Membangun ketangguhan bukanlah seperti mengunduh aplikasi di ponsel yang selesai dalam hitungan detik. Ini adalah proses "Polaroid". Kita harus memiliki visi (gambar akhir) tentang remaja yang mengasihi Yesus, lalu dengan sengaja menciptakan lingkungan (cairan kimia dalam foto) yang memungkinkan gambar itu muncul perlahan-lahan. Tugas sebagai orang tua dan gereja bukanlah untuk 'memproduksi' perubahan hati. Itu adalah pekerjaan Roh Kudus. Tugas kita adalah menjadi "petugas lingkungan". Kita berkewajiban menciptakan suasana di mana *Adoration, Community, Truth-and-Grace* dan *Serving* dapat bertumbuh subur.

Mari kita berhenti mencari solusi instan. Mari mulai menanam. Mari ajak remaja kita berdiskusi tentang film yang mereka tonton dan temukan jejak Tuhan di sana. Mari ajak mereka melayani orang yang membutuhkan. Mari berdoa bersama mereka, bukan hanya untuk mereka. Dengan cara ini, kita sedang menanam pohon-pohon yang akarnya menghujam dalam ke tanah, yang tidak akan tumbang ketika badai kehidupan menerpa.

Grace Emilia

KETANGGUHAN MEMBIMBING GEN Z

Jika nama "Gen Z" disebut dalam sebuah percakapan, reaksi orang-orang di sekitar kita tentu hampir bisa ditebak. Ada yang langsung menghela napas. Ada yang menggelengkan kepala. Ada pula yang melontarkan komentar dengan nada setengah pasrah: "Ya, begitulah anak-anak sekarang."

Stereotip tentang generasi yang lahir sekitar tahun 1997-2012 ini memang sudah terlanjur beredar luas di kantor, di ruang keluarga, bahkan di mimbar gereja. Mereka dicap sebagai generasi yang serba instan, tidak sabaran dan tidak menghargai proses. Dianggap terlalu bergantung pada *gadget*, kurang mampu bertatap muka dan mudah menyerah ketika menghadapi tekanan. Di dunia kerja, label "mental tempe" bahkan sempat disematkan kepada Gen Z yang dianggap terlalu rapuh secara emosional dan terlalu banyak menuntut kepada tempat kerja mereka.

Setiadji, dkk menulis bahwa Gen Z juga memiliki stereotip yang positif. Ia dikenal sebagai generasi kreatif dan inovatif, penuh dengan ide-ide segar yang sulit ditandingi generasi sebelumnya. Mereka adalah *digital native* sejati. Mereka fasih bernavigasi di dunia digital, peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta memiliki inklusivitas dan keterbukaan yang lebih tinggi terhadap keberagaman. Mereka bisa mengerjakan banyak hal sekaligus, menyerap informasi dengan cepat, dan selalu *update* terhadap perkembangan zaman.

Ketika mengenali 2 stereotip yang cukup berseberangan tersebut, kita tentu tidak akan buru-buru menghakimi Gen Z dengan sebutan-sebutan negatif saja. Di balik kemalasan dan kelemahan yang tampak di luar, masih ada sisi kuat mereka. Bahkan ada kisah mereka yang unik, kompleks dan layak kita kenali lebih mendalam.

Kisah dan Tantangan yang dihadapi Gen Z

Mari kita jujur sejenak. Setiap generasi, tanpa terkecuali, pernah menjadi bahan keluhan generasi di atasnya. Baby Boomers pernah dicap pemberontak dan tidak menghormati tradisi. Generasi X dianggap apatis dan individualis. Milenial disebut narsis, manja dan terlalu idealis. Kini giliran Gen Z yang duduk di kursi pesakitan yang sama.

Setiadji, dkk menyebutkan pola ini bukan kebetulan. Ini adalah cermin dari ketegangan yang selalu muncul ketika dua dunia yang berbeda bertemu, dunia yang sudah mapan bertemu dengan dunia yang sedang terbentuk. Dan dalam ketegangan itulah stereotip lahir lebih cepat dari pemahaman. Namun, seperti generasi lain, tantangan yang mereka hadapi bukan sekadar persoalan selisih umur antar generasi yang lazim terjadi. Mereka juga tumbuh di bawah bayang-bayang ketidakpastian ekonomi global, iklim sosial-politik yang bergolak dan pandemi yang memporak-porandakan rutinitas

kehidupan di usia-usia paling krusial dalam pembentukan diri mereka. Mereka terbiasa melakukan *multitasking* di lima layar sekaligus, mengonsumsi konten dalam hitungan detik dan hidup dalam dunia di mana batas antara nyata dan virtual semakin kabur.

Selain itu, menurut James Emery White dalam *Meet Generation Z*, mereka tumbuh dalam arus informasi yang tidak pernah berhenti mengalir tanpa filter dan tanpa jeda. Generasi ini adalah yang pertama benar-benar hidup dengan internet di genggaman tangan mereka sejak kecil. Bukan sekadar *digital native* seperti Milenial yang baru mengenal internet saat remaja, melainkan generasi yang dijuluki "*the Internet-in-its-pocket generation*". Bahkan saat mereka berkomunikasi di media sosial selama hampir 24 jam, mereka berkomunikasi melalui simbol, emoji dan konten berdurasi pendek (*snackable content*), serta terbiasa melakukan *multitasking* di lima layar sekaligus. Lingkungan sosial gen Z sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Lingkungan sosial yang tampak maju tapi menyimpan ancaman dalam tumbuh kembangnya secara fisik, intelektual, sosial, psikologis dan spiritual.

Oleh karena itu, ketika kita melihat Gen Z tampak tidak fokus, mudah teralihkan atau sulit bertahan dalam tekanan jangka panjang, maka pertanyaan yang lebih tepat bukanlah "apa yang salah dengan mereka?" melainkan "seperti apa rasanya menjadi mereka?" Jika generasi sebelumnya berjuang menghadapi dunia nyata, Gen Z harus berjuang meng-

hadapi dunia nyata **sekaligus** dunia digital pada saat yang bersamaan, setiap hari, tanpa tombol *off*.

Memahami konteks ini bukan berarti membenarkan segala sesuatu yang kurang dari mereka. Ini juga bukan untuk membela atau menyerah. Melihat konteks gen Z dibesarkan menolong kita untuk berespons dengan tepat. Bahkan mengevaluasi diri kita bahwa sebagian besar karakteristik gen Z adalah hasil dari dunia yang kita wariskan kepada mereka. Dengan demikian, bukan hanya tanggung jawab Gen Z untuk berubah, tetapi tanggung jawab kita yang memahami ancaman yang menanti di depan mereka.

Gen Z menyerap informasi dengan kecepatan yang luar biasa. White mencatat bahwa generasi ini "*takes in information instantaneously and loses interest just as fast*" (menyerap informasi dengan instan dan kehilangan minatnya dengan sama cepatnya). Ini bukan kemalasan. Ini adalah cara kerja otak yang telah terbentuk oleh ekosistem digital yang serba cepat dan penuh stimulasi. Menurut penulis, ini mempengaruhi ketekunan mereka membaca dan melatih otak mereka melakukan analisa.

Tantangan berikutnya lebih dalam lagi. Gen Z tumbuh dalam iklim di mana relativisme moral menjadi arus utama. Data dari Barna Group menunjukkan bahwa sekitar 31% Gen Z sangat setuju bahwa moralitas berubah seiring waktu mengikuti perkembangan masyarakat dan 43% lainnya cenderung setuju dengan pandangan tersebut. Artinya, hampir tiga dari empat anak muda memandang

kebenaran sebagai sesuatu yang cair dan kontekstual, bukan mutlak. Tentu fakta ini mempengaruhi iman mereka kepada otoritas Alkitab dan Allah Tritunggal.

Tantangan ketiga mungkin yang paling tidak terlihat, namun dampaknya paling terasa. Setiap hari Gen Z menghabiskan berjam-jam dalam ekosistem digital yang dirancang secara khusus untuk mempertahankan perhatian mereka. Algoritma media sosial bukan sekadar teknologi, melainkan sistem yang terus belajar, terus menyesuaikan diri dan terus menawarkan konten yang paling relevan dengan keinginan penggunaannya. Itu membuat sulitnya pengguna sosial media melepaskan diri untuk tidak menggunakannya. Dalam penelitian kuantitatif penulis pada 2019 terhadap gen Z, dilaporkan bahwa kecanduan sosial media melalui telepon pintar telah terbukti berkorelasi negatif dengan spiritualitas generasi Z.

Hal yang lebih ironi adalah di balik semua keramaian digital dilaporkan data survei terhadap Gen Z di Indonesia bahwa 60% dari mereka mengalami kesepian. Di balik layar yang selalu menyala dan koneksi yang tidak pernah putus, ada kekosongan yang nyata, yaitu kerinduan akan komunitas yang otentik, tempat mereka benar-benar dikenal dan diterima, bukan sekadar diikuti atau disukai.

Mentalitas pembimbing yang takut akan Tuhan bukanlah dengan sibuk menyalahkan mereka, tapi terus mencoba mencari jawaban: Apa yang perlu kita lakukan sebagai pembimbing mereka entah di

manapun kita melayani mereka? Apa yang perlu kita bantu saat Gen Z yang hidup dalam banjir informasi karena akses tanpa batas merasakan ketidakpastian ekonomi? Bagaimana kita mendukung mereka mengatasi degradasi kesehatan fisik, degradasi kemampuan berinteraksi sosial, degradasi kesehatan mental, degradasi minat literasi dan spiritualitas?

Pendekatan Baru dalam Menghadapi Tantangan Membimbing Gen Z

Sebagai praktisi di pelayanan pemuridan, penulis cukup terkejut dan kesulitan saat mulai melayani Gen Z. Bahkan sering mengalami kelelahan. Bukan karena sudah berlama-lama menghabiskan waktu dengan mereka, tapi karena tak habis pikir dengan respons mereka dalam berpikir dan merasakan. Tentu itu bukan berarti gen Z tidak bisa dibimbing sama sekali, hanya saja perlu membimbing dengan pendekatan yang memperhatikan konteks generasi ini.

Pembimbing remaja/pemuda perlu memahami konteks hidup gen Z yang unik dan mengusahakan perubahan pendekatan untuk menolong semua aspek gen Z. Dalam mengajarkan prinsip kebenaran, para pembimbing perlu pendekatan yang tidak lagi menggunakan pendekatan satu arah seperti ceramah panjang, instruksi tanpa ruang dialog atau metode yang monoton. Pendekatan lama ini hampir pasti akan kehilangan perhatian mereka di tengah jalan. Pembimbing yang terbiasa berbicara kepada orang yang dibimbing, kini ditantang untuk belajar berbicara ber-

sama mereka. Ini bukan kemunduran otoritas, tapi kesadaran adaptasi cara kerja.

Selain pendekatan dalam menyampaikan pengajaran, seorang pembimbing perlu menyadari bahwa ia bersaing dengan "guru lain" bernama algoritma. Gen Z sudah terbiasa memverifikasi segala sesuatu dengan satu kali *scroll*. Mereka tidak mencari figur yang paling banyak tahu, melainkan figur yang paling bisa dipercaya. Kepercayaan itu dibangun bukan melalui klaim, melainkan melalui konsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang dijalani. Hal tersebut dilaporkan dalam penelitian Bilangan Research Center dimana Gen Z menyatakan perlunya keteladanan hidup dan keotentikan.

Rasa aman dan kepercayaan gen Z pada pembimbing adalah celah yang tidak bisa diisi oleh algoritma mana pun. Dan di sinilah Tuhan, melalui seorang pembimbing yang hadir secara nyata, memiliki keunggulan dalam membimbing Gen Z. Dengan demikian, ini bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan dengan setengah hati atau dengan cara-cara lama yang tidak diperbarui. Diperlukan ketangguhan. Bukan soal ketangguhan fisik, melainkan ketangguhan untuk terus belajar, terus menyesuaikan diri, dan tetap hadir bahkan ketika terasa sulit, ditopang dengan model pembimbingan yang diajarkan Kristus.

Penulis dalam artikelnya yang berjudul "*Akomodasi Kebutuhan Generasi Z Akan Penerimaan Tanpa Syarat Ditinjau dari Teori Client-Centered Therapy dan Pelayanan Yesus*",

mengusulkan pendekatan holistik yang tidak memisahkan antara psikologi dan teologi, melainkan mengintegrasikan keduanya. Untuk pendekatan holistik ini, penulis menggunakan pendekatan "menjajah dari Mesir," mengambil konsep psikologi yang sejalan dengan firman Tuhan dengan filterisasi menggunakan lensa Kristologi. Jadi, pendekatan ini bukan sekadar berdasarkan teori psikologis modern, melainkan cerminan dari cara Yesus sendiri melayani yang beririsan dengan konsep penerimaan tanpa syarat yang diusulkan Carl Rogers.

Hal Praktis yang Bisa Dilakukan Pembimbing

Jika tantangan membimbing Gen Z sudah kita kenali, pertanyaan berikutnya adalah dari mana kita mulai. Langkah praktis yang penulis usulkan adalah mendengarkan tanpa menghakimi. Gen Z perlu merasakan bahwa ruang untuk berbicara benar-benar aman, bahwa pikiran dan perasaan mereka dihargai sebelum diarahkan. Dalam praktiknya, ini juga berarti menahan diri dari tuntutan perubahan yang instan. Gen Z butuh waktu untuk berproses dan pembimbing yang bijak memberi ruang itu tanpa kehilangan arah. Jika ada koreksi yang perlu disampaikan, penulis mengusulkan agar teguran disampaikan dengan cara yang tidak menjatuhkan atau mempermalukan. Singkatnya, disiplin diberikan sebagai ekspresi kepedulian, bukan hukuman.

Langkah praktis pertama membimbing Gen Z ini memiliki banyak kegunaan untuk pertumbuhan emosi

dan holistik gen Z. Namun, langkah praktis yang penulis usulkan ini perlu dilakukan dengan 5 prinsip-prinsip yang krusial sebagai hasil integrasi dengan teologi. Hal tersebut sangat perlu karena konsep, *unconditional positive regard* dari Carl Rogers (penerimaan tanpa syarat) yang menjadi dasar langkah praktis ini berasal dari teori psikologi humanistik yang tidak semuanya sesuai dengan kebenaran Alkitab. Kelima prinsip yang menurut penulis sangat krusial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Obyek dari penerimaan tanpa syarat Kristus adalah pribadi, bukan dosa. Prinsip ini menjaga para pembina gen Z untuk tidak menghalalkan segala perbuatan gen Z yang bertentangan dengan firman Tuhan.

2. Penerimaan tanpa syarat untuk transformasi serupa Kristus, bukan semata-mata aktualisasi diri. Prinsip ini menjaga para pembina gen Z fokus pada panggilan membimbing gen Z makin serupa Kristus.

3. Penerimaan tanpa syarat demi kemuliaan dan misi Tuhan, bukan semata-mata aktualisasi diri. Prinsip ini menolong pembina gen Z tidak mendorong gen Z fokus pada pencarian yang berakhir pada kefanaan dunia.

4. Penerimaan tanpa syarat diwujudkan Kristus dengan tidak bekerja sendirian. Prinsip ini menjaga pembina gen Z untuk tidak kehabisan energi dan kehilangan arah, karena itu akan membuatnya berhenti mengerjakan tanggung jawabnya yang besar.

5. Penerimaan tanpa syarat diwujudkan dengan tetap memperhatikan keberadaan hidup-Nya secara

holistik demi terkerjakannya misi Allah.

Kelima prinsip ini sangat tidak mudah dikerjakan oleh para pembina gen Z. Penulis menyadari tanggung jawab yang besar dalam membina gen Z memerlukan ketangguhan yang sangat besar. Semua pembina gen Z perlu kuasa ilahi yang mampu mengerjakan kelahiran baru, menguduskan dan memberdayakan. Tugas pembimbing bukan menggantikan peran Roh Kudus, melainkan menjadi saluran tanpa hambatan.

Langkah praktis pertama dengan 5 prinsip krusial di atas akan membantu langkah selanjutnya, yaitu menolong gen Z dalam pemuridan yang intensional yang berisi proses formasi dan reformasi disertai konseling pastoral yang kekinian sesuai konteks gen Z. Konteks gen Z yang menyukai media dan durasi yang tidak terlalu panjang sangat perlu diakomodasi oleh pembina gen Z dalam proses pemuridan. Ini juga bukan hal yang mudah. Para pembina gen Z perlu ketangguhan yang ekstra untuk mengerjakan panggilannya ini. Dukungan dari komunitas dan kuasa Roh Kudus sangat berkontribusi dalam ketangguhannya untuk mengerjakan misi Allah bagi generasi Z. Namun, para pembina gen Z ini punya tanggung jawab dalam membangun ketangguhannya ini. Tanggung jawab berkaitan dengan batasan dan kekekatannya dengan pokok Anggur juga komunitas.

Winarsih

Bangkit Dari Kegagalan Hidup

"TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya; apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab TUHAN menopang tangannya"
Mazmur 37:23-24

Pernahkah Anda gagal atau membuat kesalahan? Kenyataan bahwa Anda pernah gagal adalah bukti bahwa Anda belum selesai dengan hidup Anda. Kegagalan dan kesalahan dapat menjadi jembatan, bukan penghalang, bagi kehidupan yang lebih baik. Di samping itu, dalam kehidupan ini setiap orang pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang menguji ketahanan mental, emosional dan fisik mereka. Dari kehilangan orang yang dicintai hingga kegagalan dalam karir, dari menghadapi penyakit hingga masalah keuangan, hidup sering kali memperlihatkan wajahnya yang paling keras. Dalam menghadapi semua ini kita perlu memiliki ketangguhan. Menjadi tangguh bukan hanya tentang bertahan dalam kesulitan, tetapi juga tentang kemampuan untuk bangkit kembali, belajar dari pengalaman, dan melangkah maju dengan tekad yang lebih kuat.

Ketangguhan, atau sering disebut sebagai "resiliensi", adalah kemampuan seseorang untuk pulih dengan cepat dari kesulitan atau perubahan. Ini bukan sekadar bertahan hidup dalam arti harafiah, melainkan juga tentang bagaimana kita merespon dan beradaptasi terhadap

situasi sulit. Ketangguhan adalah tentang kemampuan kita untuk menemukan kekuatan di dalam diri kita ketika menghadapi kesulitan dan tantangan, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman tersebut.

Namun, ketangguhan bukanlah kualitas bawaan yang dimiliki oleh sejumlah orang dan tidak dimiliki oleh yang lain. Ini adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman hidup, introspeksi dan latihan. Seseorang menjadi tangguh bukan karena mereka tidak pernah jatuh, tetapi karena mereka belajar bagaimana bangkit setiap kali mereka terjatuh.

Simak kisah berikut ini. Dalam suatu acara televisi ESPN, ditayangkan suatu wawancara di mana seorang mega bintang bola basket mengisahkan tentang perjalanan karirnya: "Lebih dari 3000 kali saya diberi kepercayaan untuk menyarangkan bola ke jaring lawan namun saya gagal melakukannya. Saya diberi 26 kali kepercayaan oleh tim saya untuk melakukan tembakan terakhir pada saat pertandingan final dan saya pun gagal. Lebih dari 300 kali saya berkontribusi dalam kekalahan tim saya, Chicago Bulls, dan kini saya masih dijuluki sebagai pemain terhebat sepanjang masa. Sayalah Michael Jordan."

Sebelum Thomas Alva Edison menemukan lampu pijar, dia bekerja 18-19 jam setiap hari. Pada dini hari sekitar pukul tiga atau empat pagi, dia baru bisa tidur dengan ke-

palanya bertumpu pada dua atau tiga buku, berbaring di bawah meja laboratorium. Kadang-kadang, dalam satu hari dia tertidur di bangku tiga atau empat kali, setiap kali hanya sekitar 30 menit. Hingga paruh pertama tahun 1880, percobaan lampu pijarnya tetap belum berhasil, bahkan para asistennya mulai kehilangan semangat. Namun suatu hari, Edison kembali mencoba serat bambu yang telah dikarbonisasi sebagai filamen. Kali ini, hasilnya jauh lebih baik dibanding semua percobaan sebelumnya.

Ini adalah lampu pijar pertama ciptaan Edison, lampu filamen bambu. Jenis lampu ini digunakan selama bertahun-tahun hingga akhirnya pada tahun 1908 filamen bambu digantikan oleh filamen tungsten. Setelah sekitar 50.000 kali percobaan dan menulis lebih dari 150 buku catatan eksperimen, barulah dia men-

capai keberhasilan. Sebagaimana diketahui, Thomas Edison adalah seorang penemu besar. Sepanjang hidupnya dia memperoleh 1.093 paten penemuan, menjadikannya individu dengan jumlah paten terbanyak sejak sistem paten diberlakukan. Ucapan-nya yang terkenal: "Genius adalah 99 persen kerja keras dan 1 persen inspirasi," telah menjadi semboyan yang mendorong banyak orang untuk tekun dan gigih.

Sebelum Hartland Sanders sukses dengan KFC nya, dia pernah bekerja sebagai buruh tani, pemadam kebakaran, tentara, konduktor kereta api dan agen asuransi. Pada usia 40-an, Sanders mulai mengelola sebuah pom bensin di Corbin, Kentucky. Di sana, ia membuka sebuah ruang makan kecil di belakang pom bensin dan mulai menyajikan masakan buatannya kepada para pengendara. Ayam goreng buatannya, dengan



resep bumbu rahasia dari 11 rempah-rempah dan bumbu, mendapat banyak pujian. Karena semakin populer, ia membuka Sanders Court & Café, sebuah restoran yang lebih besar. Pada tahun 1936, karena kontribusinya terhadap masakan khas Kentucky, ia mendapatkan gelar kehormatan sebagai "Colonel" dari Gubernur Kentucky. Itulah asal mula sebutan Colonel Sanders.

Namun kisah sukses ini tidak berlangsung mulus. Pada tahun 1950-an, pembangunan jalan bebas hambatan (*interstate*) membuat lalu lintas di sekitar restorannya sepi. Sanders harus menutup usahanya dan mengalami kebangkrutan di usia 65 tahun. Di saat banyak orang memilih pensiun dan menyerah pada usia tersebut, Colonel Sanders justru memulai segalanya dari awal. Dengan membawa resep ayam goreng khasnya, ia berkeliling dari restoran ke restoran di berbagai kota di Amerika, menawarkan resep tersebut dengan sistem waralaba. Ia sering kali ditolak, bahkan konon lebih dari 1.000 kali sebelum akhirnya ada yang mau menerima tawarannya.

Kisah-kisah ini membawa kita pada pelajaran-pelajaran penting bagaimana kita perlu "BANGKIT DARI KEGAGALAN HIDUP!" Kata-kata berikut ini perlu kita ingat: "Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, justru dapat menjadi titik balik menuju kehidupan yang lebih baik." Pertanyaannya, kenapa ada orang yang ketika gagal ia berhasil bangkit dan sukses, sementara orang lain begitu gagal langsung terpuruk dan tidak bangkit-bangkit lagi?

Ada suatu istilah yang sudah disebutkan di atas, yakni ketangguhan atau kegigihan, atau dalam bahasa Inggrisnya diistilahkan sebagai GRIT. GRIT adalah kualitas psikologis yang menggabungkan ketekunan (*perseverance*) dan konsistensi minat jangka panjang (*passion for long-term goals*). Konsep ini diperkenalkan oleh Angela Duckworth, seorang psikolog dari University of Pennsylvania dan kini menjadi salah satu topik penting dalam dunia pendidikan, pengembangan diri, serta pengembangan kompetensi. Di tengah persaingan global dan tuntutan akademik yang semakin tinggi, kemampuan GRIT menjadi salah satu fondasi utama yang perlu dimiliki mahasiswa untuk meraih kesuksesan akademik maupun karir.

Apa Itu GRIT?

GRIT merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan upaya dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang, bahkan ketika dihadapkan pada kesulitan, kekecewaan atau proses yang berjalan lambat. Individu dengan GRIT tinggi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses dan kesiapan untuk melalui fase-fase sulit yang merupakan bagian dari perjalanan mencapai tujuan besar. Dalam buku "*GRIT – Why Passion and Resilience Are the Secrets to Success*", Angela Duckworth menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat kegigihan (*grit*) yang tinggi tidak mudah bergeser dari tujuan ketika merasa kecewa atau jenuh. Individu seperti ini tetap bertahan dan terus menekuni

bidang yang mereka minati. Grit bukan sekadar ketertarikan awal terhadap suatu bidang, melainkan kemampuan untuk tetap konsisten dan berkomitmen dalam jangka panjang. Jika semangat dapat muncul pada banyak orang, maka ketangguhan untuk menjaga semangat itulah yang sebenarnya langka. Berbeda dari motivasi sesaat yang mudah naik turun, GRIT menuntut kedisiplinan mental dan emosional. Ketika sebagian orang mudah berpindah fokus atau menyerah ketika tantangan muncul, individu ber-GRIT tinggi tetap konsisten mengerjakan hal yang sama dalam jangka waktu lama. Di sinilah letak kekuatan GRIT: kemampuan untuk bertahan, bukan hanya memulai.

Bagaimana GRIT Membawa Kesuksesan?

Banyak penelitian psikologi menunjukkan bahwa GRIT adalah salah satu prediktor kesuksesan yang paling kuat, bahkan lebih konsisten dibanding faktor seperti IQ atau kemampuan fisik. GRIT berperan penting dalam berbagai bidang:

1. Kesuksesan Akademik. Dalam dunia pendidikan, GRIT membuat seseorang mampu mempertahankan fokus belajar, mengerjakan proyek besar dan menyelesaikan studi tepat waktu. Mereka yang memiliki GRIT tinggi cenderung punya strategi belajar yang lebih stabil dan tidak mudah teralihkan oleh distraksi jangka pendek.

2. Karir dan Dunia Profesional. Dalam lingkungan kerja, GRIT membantu individu bertahan menghadapi tekan-

an, target jangka panjang, maupun dinamika industri yang terus berubah. Banyak profesional sukses menegaskan bahwa keberhasilan mereka bukan berasal dari bakat luar biasa, melainkan ketekunan dalam bertahan-tahun usaha yang konsisten sejalan dengan GRIT sendiri.

3. Kewirausahaan dan Inovasi.

Kewirausahaan adalah bidang yang penuh ketidakpastian. GRIT memungkinkan seseorang bertahan di tengah kegagalan awal, penolakan pasar atau hambatan dalam mengembangkan produk. Individu dengan GRIT tinggi mampu belajar dari kegagalan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan sehingga menjadikannya *entrepreneur* handal.

4. Pengembangan Diri dan Ketahanan Mental. Dalam jangka panjang, GRIT membentuk ketahanan psikologis. Individu belajar mengelola emosi, mengatasi frustrasi, serta membangun kepercayaan diri berdasarkan pengalaman melewati tantangan, bukan sekadar hasil instan. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia modern yang mengutamakan daya saing dan adaptabilitas. Benturan kehidupan yang dihadapi bukan menghancurkan, melainkan membentuk kepribadian menjadi pribadi yang kuat dan terasah.

Cara Menumbuhkan GRIT

Meskipun tampak seperti sifat bawaan, GRIT adalah kemampuan psikologis yang bisa dilatih dan dikembangkan. Berikut beberapa strategi untuk meningkatkan GRIT dalam kehidupan sehari-hari:

1. Tentukan Tujuan Jangka Pan-

jang yang Jelas. Memiliki arah yang ingin dicapai akan membantu individu tetap fokus dan bertahan lebih lama. Tujuan jangka panjang yang bermakna kestabilan motivasi, bukan sekadar semangat sesaat.

2. Latih Disiplin dan Rutinitas.

GRIT muncul dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten. Mulailah dengan rutinitas harian yang sederhana, seperti belajar di waktu tertentu, menyelesaikan tugas yang dimulai atau memperbaiki kelemahan secara bertahap.

3. Kembangkan *Growth Mindset* (Cara pikir bertumbuh). Individu dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan dapat berkembang melalui latihan dan kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran. Pola pikir ini mendorong seseorang untuk terus mencoba alih-alih menyerah.

4. Biasakan Diri Menghadapi Tantangan. Keluar dari zona nyaman secara bertahap membantu memperkuat ketahanan mental. Tantangan kecil yang diselesaikan secara konsisten akan mengembangkan rasa percaya diri dan toleransi terhadap stres.

5. Bangun Lingkungan yang Mendukung. Dukungan sosial, baik dari teman, mentor, keluarga, maupun komunitas, berperan besar dalam menjaga motivasi dan ketekunan. Lingkungan yang suportif membuat seseorang merasa tidak sendirian ketika menghadapi hambatan.

Kesimpulan

GRIT adalah kualitas penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang di berbagai aspek ke-

hidupan. Ketekunan dan dedikasi jangka panjang sering kali lebih berperan dalam mencapai tujuan besar dibanding bakat alami. Dengan memahami konsep GRIT dan melatihnya melalui kebiasaan sehari-hari, siapa pun dapat meningkatkan kemampuan untuk bertahan, berkembang dan mencapai tujuan jangka panjang yang bermakna. Pada akhirnya, GRIT mengajarkan bahwa perjalanan menuju kesuksesan bukan hanya soal siapa yang paling cepat atau paling berbakat, tetapi siapa yang mampu bertahan paling lama. Konsistensi mengalahkan intensitas, dan ketekunan mengungguli motivasi sesaat. Jika Anda terus melangkah, meski perlahan, Anda tetap bergerak menuju versi terbaik dari diri Anda.

Selanjutnya, untuk memperkuat penjelasan di atas, apa sajakah langkah-langkah kristiani yang perlu diambil untuk kita mengatasi kegagalan hidup dan bangkit dari kegagalan tersebut dari sudut pandang Alkitab?

Langkah 1. Sadari bahwa setiap orang pernah gagal. Alkitab menorehkan catatan kegagalan dalam goresan tinta emas yang terdapat dalam kisah hidup mereka. Abraham pernah gagal; Yakub pernah gagal; Musa pernah gagal; Daud pernah gagal; yang menulis ayat di atas juga pernah gagal. Pemahaman bahwa tiap orang pernah gagal akan mencegah kita berputus asa, frustrasi, dan melakukan tindakan yang fatal. Pemahaman bahwa sukses tanpa kegagalan hanyalah sekedar mitos akan membuat kita bisa melihat perspektif positif dari kegagalan kita.

Abraham Lincoln adalah seorang pribadi yang ulet. Sifatnya yang pantang menyerah telah membuatnya mampu bertahan melalui berbagai rintangan dan menjadi orang yang berhasil. Abraham Lincoln mampu membuat kegagalan menjadi 'jembatan' untuk maju dari satu keberhasilan kepada keberhasilan yang lebih tinggi. Lihatlah catatan sejarah hidupnya berikut ini: Tahun 1816 keluarganya diusir dari rumah mereka, sehingga ia harus bekerja; tahun 1818 ibunya meninggal dunia; tahun 1831 gagal dalam berbisnis; tahun 1832 gagal menjadi anggota legislatif dan kehilangan pekerjaan, dan ingin bersekolah di fakultas hukum tetapi tidak diterima; tahun 1833 ia meminjam uang untuk memulai lagi bisnisnya tetapi bangkrut pada tahun itu juga dan ia harus melunasi hutangnya selama 17 tahun; tahun 1834 terpilih sebagai anggota legislatif; tahun 1835 bertunangan, kemudian tunangannya mati dan ia patah hati; tahun 1836 mengalami "*nervous breakdown*" dan harus berbaring selama 6 bulan; tahun 1838 ingin menjadi pembicara badan legislatif, tetapi gagal; tahun 1840 ingin menjadi "*elector*", tetapi gagal; tahun 1843 ingin menjadi anggota kongres, tetapi gagal; tahun 1846 berhasil menjadi anggota kongres; tahun 1848 tidak terpilih untuk yang kedua kalinya sebagai anggota kongres; tahun 1849 melamar sebagai walikota, tetapi ditolak; tahun 1854 ingin menjadi anggota Senat Amerika, tetapi gagal; tahun 1856 mencalonkan diri sebagai wakil

presiden Amerika, tetapi gagal karena ia hanya mendapat suara kurang dari 100; tahun 1858 Ingin menjadi anggota Senat Amerika lagi, tetapi kalah; tahun 1860 terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat.

Langkah 2. Akuilah kegagalan Anda dan bersedialah untuk bangkit kembali. Billy Lim menulis sebuah buku yang sangat populer di Malaysia, judulnya "*Dare to Fail*". Dalam buku tersebut ia mencantumkan sebuah survei yang menyatakan bahwa dibutuhkan rata-rata 240 kali proses jatuh bangun dari seorang bayi sebelum ia mampu berjalan. Menurut Anda, ketika bayi itu jatuh, apakah ia akan menyalahkan orang tuanya karena kurang membimbingnya, atau menyalahkan lantai karena licin? Tentu tidak. Para bayi belum bisa berpikir sejauh itu. Bahkan mereka menikmati sekali proses jatuh bangun itu. Mereka tanpa berpikir lama akan bangkit lagi dengan tersenyum dan semangat. Mereka bangkit dan berusaha mencoba sekali lagi, sekali lagi, dan sekali lagi. Sampai kapan? Sampai mereka bisa berjalan.

Langkah 3. Patahkan rintangan-rintangan yang menghambat Anda untuk bangkit dan maju. Rintangan yang akan menghambat Anda untuk maju datang dalam dua bentuk, yaitu: pikiran negatif dan pengalaman traumatis masa lalu. Pertama, kita harus mengendalikan pikiran-pikiran kita. Kita perlu mengalahkan pikiran-pikiran negatif dan mengizinkan pikiran-pikiran positif mengendalikan kita. Isi terus menerus pikiran-pikiran kita dengan hal-hal positif (Flp 4:7-8).

Ingat, perkataan dan tindakan-tindakan kita mencerminkan keadaan hati dan pikiran-pikiran kita (Ams 18:21; Bil 13 dan 14). Kedua, kita perlu membereskan pengalaman traumatis masa lalu dengan menerima pengalaman itu sebagai bagian dari hidup kita. Kita juga harus belajar mengampuni orang-orang yang telah melukai dan menyakiti kita (Pengalaman Yusuf sebagai contoh). Ingatlah, jika Anda terlalu banyak menoleh ke belakang, Anda akan segera kehilangan arah. Anda hanya memerlukan kaca spion, tanpa harus menoleh ke belakang. Artinya, Anda perlu mengambil pelajaran utama dari pengalaman dan kepahitan masa lalu dan membuang semua rinciannya, termasuk kepahitan, kemarahan dan kekecewaan.

Langkah 4. Tetaplah percaya pada Tuhan. Ketika Anda tidak memiliki apapun selain Tuhan, itu sudah cukup bagi Anda, karena memang hanya Dia yang kita perlukan! Anda akan selalu mengalami kesulitan jika berusaha mengatasi masalah hidup tanpa Tuhan. Carilah Dia dengan segenap hati. Hizkia, pada saat dikepung oleh Sanherib, raja Asyur, berkata kepada segenap umat Israel di Yerusalem *"Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu! Janganlah takut dan terkejut terhadap raja Asyur serta seluruh laskar yang menyertainya, karena yang menyertai kita lebih banyak dari pada yang menyertai dia. Yang menyertai dia adalah tangan manusia, tetapi yang menyertai kita adalah TUHAN, Allah*

kita, yang membantu kita dan melakukan peperangan kita." Oleh kata-kata Hizkia, raja Yehuda itu, rakyat mendapat kepercayaan kembali (2 Taw 32:7-8).

Keberhasilan Yusuf lebih ditentukan oleh posisinya di hadapan Tuhan, karena posisi hidupnya berada dalam penyertaan Tuhan. Di mana pun ia berada, ia selalu berhasil. Sebaliknya, apabila posisi hidupnya berada di luar penyertaan Tuhan, tentu ia tidak dapat berharap bahwa Tuhan akan membuat hidupnya berhasil. Bagi orang yang tidak beriman, lokasi atau tempat merupakan penentu keberhasilan. Karena itu, tidak ada jaminan bagi yang bersangkutan untuk dapat mengalami keberhasilan dalam segala keadaan. Namun bagi orang beriman, karena ia berada dalam Tuhan yang menentukan keberhasilan, ia memiliki jaminan keberhasilan. Dalam Kejadian 39:2 tertulis: *"Tetapi TUHAN menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya; maka tinggallah ia di rumah tuannya, orang Mesir itu."*

Pada akhirnya, iman dan pengalaman hidup menyatakan bahwa Tuhan sudah, sedang dan akan terus menyertai kita dalam segala kondisi dan masalah yang kita jumpai dalam hidup kita, dalam jatuh bangunnya kita. Tuhan akan menopang kita saat kita jatuh dan kita tidak akan dibiarkan sampai tergeletak. Selamat berjuang. Tuhan beserta kita selalu.

Noertjahja Nugraha

SKILL KETANGGUHAN HIDUP: PEMBERIAN atau PEMBENTUKAN?

Pengantar

Dr. Lie Agustinus Dharmawan yang lahir di Kota Padang merupakan pelopor pendirian Rumah Sakit Apung (RSA) pertama (2013) di Indonesia. Sejak kecil ia hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan. Bahkan anggota keluarga melarangnya melanjutkan pendidikan tinggi. Namun tekad kuat membawanya ke Hamburg, Jerman, untuk menekuni kuliah kedokteran sampai level tertinggi (Ph.D) dengan keahlian bedah umum, bedah toraks, bedah jantung dan bedah pembuluh darah. Selama 20 tahun ia tinggal di Eropa, akhirnya memutuskan pulang ke Indonesia dan melayani masyarakat marjinal di Indonesia dengan RSA secara cuma-cuma. *"Tuhan, jika hari ini ada yang tertimpa musibah, biarlah jadikan aku perantara kesembuhannya"; "Lie, kalau kamu jadi dokter, jangan memeras orang kecil/orang miskin"* - ingatan yang mendalam dari ibu membulatkan tekadnya membantu orang-orang marjinal sampai saat ini.

Joni Eareckson Tada yang berasal dari Amerika adalah seorang penulis, penyanyi, dan penyiar radio. Ia seorang pemuda yang lincah dan memiliki banyak talenta. Namun demikian, pada usia 17 tahun ia mengalami kecelakaan hebat yang mematahkan tulang belakang di bagian leher dan berdampak fatal

seumur hidup. Ia mengalami kelumpuhan total dari bahu sampai ke tubuh bagian bawah. Ia sempat mengalami putus asa yang berat dan berpikir ingin mengakhiri hidup. Berkat dukungan teman-temannya, ia berhasil bangkit dari keterpurukan yang meluluhlantakkan hidupnya. Ia berlatih melukis dengan cara memegang kuas di antara giginya, dan usahanya membuahkan hasil. Saat ini ia mendirikan organisasi Kristen *Joni and Friends* untuk membantu pendampingan bagi penderita disabilitas.

Raeni, seorang putri tukang becak yang berasal dari Kendal, dibesarkan dengan status sosial ekonomi yang sangat jauh dari memadai. Dengan segala kekurangan ekonomi dan pengakuan sosial yang layak, ia mengawali studi di jurusan pendidikan akuntansi UNNES, Semarang, dengan gemilang dan membawanya menuntaskan studi pada level tertinggi (program doktor) dari University of Birmingham, Inggris, melalui beasiswa LPDP dari pemerintah Indonesia. Saat ini ia mengabdikan sebagai dosen di almamaternya, UNNES, untuk mewujudkan impiannya.

Ketiga contoh orang-orang di atas memiliki peristiwa hidup yang berbeda-beda (bahkan sampai tragis), namun keindahan mereka berhasil melewati masa-masa kelam dengan baik sehingga

kehidupan bisa dilanjutkan meski dengan banyak perubahan. Inilah yang dikenal dengan salah satu *life skills* yang dibutuhkan semua orang untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. *Life skills* merupakan kecakapan individu untuk memecahkan permasalahan hidup secara proaktif dan kreatif. UNICEF mencanangkan sebanyak 12 *life skills* dalam 4 bagian besar untuk menopang individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yaitu (1) proses *learning* (kreatif, berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah); (2) *employability* (kooperatif, negosiasi, pengambilan keputusan); (3) *personalempowerment* (komunikasi, kemampuan bertahan/ketangguhan, komunikasi); (4) *active citizenship* (menghormati perbedaan, empati, partisipasi). Tulisan ini menyoroti pada aspek pemberdayaan diri sendiri, yaitu kemampuan bertahan atau tangguh dalam menghadapi permasalahan hidup.

Konsep Ketangguhan

Era teknologi yang semakin masif membuat perubahan hidup menjadi sangat cepat dan signifikan. Keberhasilan individu lebih banyak dinilai dari hasil yang diperoleh (instan), padahal pembentukan/pengembangan ketangguhan membutuhkan proses panjang yang perlu dialami setiap individu. Pada dasarnya setiap individu memiliki sifat tangguh (*grit*). Duckworth, dkk (2016) menggambarkan *grit* sebagai sifat dasar non-kognitif yang mengandung:

(1) **Konsistensi minat**, yaitu kemampuan untuk tetap fokus dari waktu ke waktu mengerjakan kegiatan yang sama dengan minat, dan tidak mudah teralihkan perhatiannya. Minat menunjukkan adanya hasrat/semangat (*passion*) tentang seberapa besar gairah/antusias dalam mengerjakan kegiatan tersebut.

(2) **Ketekunan** dalam berusaha (ada usaha, kerja keras) meskipun mengalami banyak tantangan untuk mencapai **tujuan jangka panjang**. Ketekunan dalam berusaha menjadi stamina bagi individu untuk terus berusaha secara konsisten demi mencapai tujuan tertentu, meskipun sering muncul kebosanan dalam mengerjakan kegiatan tersebut.

Ketiga contoh di atas memperlihatkan derajat *grit* yang tinggi. Dokter Lie, Joni Tada dan juga Raeni menghadapi tantangan besar dengan kondisi lingkungan sosial maupun ekonomi yang sangat menghimpit. Mereka mampu menanggung semua halangan dan mengarahkan energi untuk mencapai tujuan jangka panjang yang terarah. *Grit* yang tinggi juga ditandai dengan memiliki pola pikir yang optimis untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi dan percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan dengan usaha/kerja keras.

Pengembangan Skill Ketangguhan

Grit bukanlah konsep sifat dasar yang statis, melainkan dinamis. Hal ini berarti setiap individu memiliki *grit* dan masih dapat dibentuk/dikembangkan. Yang membedakan antar individu adalah tingkat/derajat *grit*

yang dimiliki dan proses pembentukannya. Duckworth (2016) menguraikan 2 faktor yang membentuk *grit*, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan sekitar.

(1) Faktor internal terdiri dari:

a. Minat. Minat merupakan sesuatu yang spesifik yang menggambarkan mengapa individu termotivasi untuk melakukan kegiatan tertentu dan memunculkan perasaan senang, menikmati sampai terkadang lupa waktu untuk mendapatkan hasil kerja yang memuaskan. Gambaran ketiga contoh terdahulu memperlihatkan bagaimana mereka memiliki minat yang jelas dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

b. Latihan yang disengaja, yaitu bagaimana individu terlibat dalam aktivitas pelatihan yang terfokus untuk mencapai pengembangan diri dalam upaya mencapai tujuan jangka panjang. Aktifitas latihan ini menuntut adanya pengulangan kegiatan yang bisa menimbulkan dampak bosan, namun akhirnya menjadi kebiasaan. Kata kunci yang utama adalah 'disengaja', artinya setiap individu perlu memiliki kedisiplinan dalam mengarahkan energi yang dimiliki melalui latihan yang dilakukan berulang-ulang.

c. Memiliki tujuan. Tujuan/arahan target yang ingin dicapai akan menggerakkan individu untuk bertindak. Adanya minat dan tujuan menjadi sumber semangat individu dalam berperilaku dibandingkan hal lainnya.

d. Harapan. Merupakan kondisi mental positif yang mendorong individu untuk menetapkan rencana, tujuan dan mengarahkan energi guna mencapai masa depan. Di sinilah penting memiliki pola pikir optimistik meskipun mengalami kejadian buruk.

(2) Faktor eksternal terdiri dari:

a. Gaya pengasuhan. Merupakan serangkaian interaksi antara orang tua dan anak dalam mendidik, membimbing serta memperhatikan tumbuh kembang anak. Orang tua yang memberikan pengarahan sekaligus kasih sayang memadai akan meningkatkan *grit* anak. Pengasuhan merupakan proses yang terjadi intensif, di mana anak dapat melakukan proses meniru perilaku orang tua sampai terjadi internalisasi nilai orang tua ke anak.

b. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun *grit*. Orang tua perlu menyediakan lingkungan atau aktifitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun *grit*. Untuk itu, orang tua perlu menggerakkan anak mengikuti berbagai kegiatan non-akademis (seperti mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang terstruktur) sebesar-besarnya dalam rangka mengembangkan minat, latihan, tujuan, sekaligus harapan.

c. Budaya yang membangun *grit*. Budaya merupakan keseluruhan cara hidup, tatanan sosial dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bagian ini merupakan pekerjaan bersama individu, anggota



kelompok sampai kepada pembentukan budaya dalam suatu bangsa. Indonesia, sebagai negara yang kaya dengan berbagai identitas, sebenarnya sudah memiliki budaya *grit*. Sebagai contoh: ibu-ibu dengan pekerjaan membatik, filosofi yang diajarkan Ki Hajar Dewantara: *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Namun sayangnya, saat ini budaya ini kurang banyak ditekankan generasi tua kepada generasi yang lebih muda. Generasi muda di Indonesia tampaknya lebih banyak menyerap budaya dari negara lain yang kadang terlihat bertolak belakang dengan kearifan lokal.

Penutup

Ketangguhan menghadapi hidup merupakan keterampilan yang perlu dimiliki setiap individu. Era teknologi sangat menekankan pada keberha-

silan individu dalam berbagai keterampilan yang sifatnya kognitif bila dibandingkan dengan non-kognitif. Padahal, ketangguhan, selain **sifat dasar** yang dimiliki setiap individu, juga menggambarkan bagaimana **cara kita berespon terhadap semua stimulus yang positif maupun negatif dari lingkungan**.

Sebagai orang Kristen, kita bersyukur Alkitab memberikan contoh tokoh yang sangat relevan dalam memahami apa artinya ketangguhan dalam menjalani panggilan hidup. Seperti kehidupan Yusuf yang digambarkan penuh dengan ketidakadilan yang diterima dari kakaknya sendiri, difitnah secara kejam oleh Potifar sampai di penjara. Alkitab mencatat bahwa Yusuf tetap mengerjakan tugasnya di penjara dengan baik dan akhirnya ia tidak membalas dendam kepada kakaknya meskipun ia memiliki kesempatan dan kuasa

untuk melakukan itu. Mengapa ia bisa memiliki ketangguhan hidup seperti ini? Karena ia selalu menengadahkan kepalanya melihat Allah (melihat tujuan hidupnya ke ATAS) sehingga berbagai kesulitan tidak menghambatnya melihat masa depan. Maka bagi orang Kristen, ketangguhan hidup bukan sekedar karakteristik atau atribut psikologis, tetapi **keterampilan spiritual** yang perlu dilatih dan dibangun di atas pondasi iman yang HIDUP.

Paulus menuliskan mengenai hal ini dalam Roma 5 :1-5, *"1 Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. 2 Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. 3 Dan bukan hanya itu saja. Kita malah **bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, 4 dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. 5 Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena **kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.**"***

Indah sekali digambarkan dalam bagian ini bahwa kita tidak bisa mengubah situasi dunia dengan segala hal yang terjadi. Besar kemungkinan kita akan mengalami banyak kesulitan hidup daripada kelancaran. Namun kesengsaraan **menimbulkan** ketekunan, dan ketekunan **menimbulkan** tahan uji, dan tahan uji **menimbulkan** pengharapan. Tiga kali kata **menimbulkan** memberikan gambaran bahwa ini adalah **suatu proses** melewati masa-masa sulit bersama Tuhan yang sudah membenarkan kita sebagai orang berdosa, dan saat ini kita hidup dalam damai sejahtera oleh karena Tuhan Kita, Yesus Kristus. Atribut psikologis (*grit*) diberikan Tuhan sebagai anugerah umum (pembawaan) pada setiap orang. Dengan demikian, ketangguhan mengarungi hidup bagi orang-orang Kristen seyogianya didasari oleh pondasi iman yang benar terlebih dahulu sehingga kita tidak tawar hati ketika menghadapi tantangan/kesulitan dan siap menerima pembentukan Tuhan karena melihat rencana Allah yang indah dalam hidup kita masing-masing. Tuhanlah yang menguatkan umat pilihan-Nya untuk terus berjuang demi kemuliaan Kerajaan-Nya di dunia ini. *Soli Deo Gloria.*

Lie Fun Fun
Dosen Fakultas Psikologi,
Universitas Kristen Maranatha

Sumber:

- Duckworth, A. (2016). *Grit: kekuatan passion dan kegigihan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Berbagai sumber lain.

MENJADI MURID KRISTUS YANG TANGGUH

PENGANTAR - Erling Haaland, Si *Media Darling* Piala Dunia 2026

Ketika artikel ini ditulis, dunia sedang heboh dengan Piala Dunia 2026. Di tengah harapan dan semangat masing-masing tim sepak bola beserta fans dan supporternya, kita semua tahu bahwa dalam sebuah kompetisi pastilah ada yang menang dan ada yang kalah. Ada banyak hal menarik yang bisa kita pelajari dari panggung Piala Dunia 2026, salah satunya adalah tentang ketangguhan.

Saat kata “tangguh” ini muncul, siapa pemain bola yang menurut Anda cocok menyandang sebutan “tangguh” tersebut? Atau tim sepak bola mana yang menggambarkan karakter “tangguh” tersebut? Tidak bisa dipungkiri, jawaban kita semua pastilah berbeda-beda satu dengan lainnya.

Salah satu *media darling* selama ajang Piala Dunia 2026 berlangsung adalah Erling Haaland, salah satu pemain dari Tim Nasional Norwegia. Meskipun timnya gugur di babak perempat final, media tidak berhenti membicarakan tentang dirinya, bahkan menu dietnya sebagai atlet, jenis latihannya, hingga rutinitas hariannya tersebar luas di media sosial. Apa yang menarik dari Erling Haaland? **Ketangguhannya!**

Dia memiliki badan yang sangat kuat dan kokoh. Tingginya 195 cm dengan berat badan 94 kg. Namun

ia mampu berlari sangat kencang hingga mencapai 37km/jam. Ia kerap mengadopsi metode latihan dari *rugby* dan gulat untuk menguasai teknik menahan lawan. Dengan postur tubuh, kekuatan dan skill yang dimilikinya, hampir mustahil bagi pemain lawan untuk mendorong atau menjatuhkannya.

TOUGH (Kekuatan) & RESILIENT (Ketahanan)

Dalam bahasa Inggris, kata “tangguh” bisa dijelaskan dengan 2 kata yang berbeda, namun saling melengkapi bak 2 sisi keping uang logam, yaitu: **Tough** (kekuatan) dan **Resilient** (ketahanan). **Tough** (kekuatan) mengacu pada kemampuan untuk menanggung kesulitan, tekanan dan rasa sakit tanpa menyerah.

Untuk menjadi seorang atlet yang kuat dan memiliki skill, Erling Haaland menjalani hidup dengan disiplin yang sangat ketat, bahkan sejak ia masih pra-remaja, ketika ia memutuskan untuk menjadi seorang pemain bola profesional. Ia mengonsumsi makanan padat nutrisi dan menolak semua jenis makanan olahan (*ultra-processed food*), termasuk yang mengandung gula rafinasi. Ia menjaga waktu dan kualitas tidur yang baik, serta menjalani rutinitas latihan fisik 24/7 (setiap hari). Bahkan ketika ia harus meninggalkan rumahnya di usia 16 tahun, ia secara bertanggung

jawab mengatur ritme hidupnya sendiri. Ia bahkan belajar memasak agar bisa mengolah sendiri makanan yang sehat. Di usia 19 tahun, seorang mantan pelatuhnya berkata bahwa Erling Haaland melakukan 300 *push-up* dan 1.000 *sit-up* setiap hari di luar sesi latihan rutin tim yang dijadwalkan baginya.

Untuk memiliki tampilan yang prima sebagai seorang atlet, seseorang perlu memiliki mental yang kuat terlebih dulu. Maukah ia berkomitmen setiap hari? Maukah ia kerja keras setiap hari? Maukah ia disiplin dan tidak melewatkan satu pun hal kecil dari menu diet maupun proses latihan yang harus dilakukannya setiap hari? Apa yang dilakukan Erling Haaland adalah keselarasan dengan hukum alam. Ketika kita bertanggung jawab menjaga hidup kita dengan pola makan yang sehat, olah raga teratur, istirahat cukup dan menghindari hal-hal yang membahayakan tubuh kita (seperti makanan *ultra-processed* dan yang manis-manis, begadang sepanjang malam hingga subuh, atau *doom scrolling* hingga berjam-jam), maka ada hasil yang baik yang kita tuai dari usaha dan disiplin tersebut.

Memang tidak mudah. Pada kenyataannya, godaan di sekitar kita sangat kuat hingga rasanya ingin menyerah saja, bukan? Ketika kita lapar, pilihan makanan di sekitar kita lebih banyak yang tidak sehat (*junk food*, makanan/minuman yang manis, cemilan yang mengandung MSG). Ketika seharusnya kita berolah raga, kita malah tergoda untuk rebahan

dan nonton drakor atau dracin. Ketika kita seharusnya tidur, kita justru memilih untuk jalan-jalan dengan teman-teman hingga larut malam. Kita ingin badan kita sehat dan bagus, tapi tidak mau disiplin. Kita mau berprestasi secara akademik (atau dalam hal lainnya), tapi tidak mau belajar dan latihan. Kita mau jadi orang yang berhasil, tapi tidak siap dengan proses serta kerja keras yang harus dijalani. **Tough** (kekuatan) dibentuk ketika kita mau untuk terus berjuang melawan rasa sakit, rasa malas, godaan yang mengalihkan kita dari tujuan, keinginan untuk berhenti atau menyerah.

Kata kedua yang menggambarkan ketangguhan adalah **Resilient** (ketahanan). **Resilient** (ketahanan) menggambarkan kemampuan untuk pulih atau bangkit kembali dari hantaman masalah, musibah, atau trauma. Bila **Tough** (kekuatan) berarti tidak menyerah saat menghadapi kesulitan, maka **Resilient** (ketahanan) adalah kemampuan untuk beradaptasi dan melangkah maju setelahnya.

Terlepas dari prestasinya yang berhasil mencetak 7 gol di ajang Piala Dunia 2026, Erling Haaland dan timnya harus menelan kekalahan di babak perempat final dan pulang kembali ke negaranya, Norwegia. Seluruh fans ikut sedih dan banyak komentator melontarkan kritik dengan menyalahkan salah satu pemain yang dianggap menjadi penyebab kekalahan Tim Nasional Norwegia. Bagaimana sikap Erling Haaland menghadapi realita pahit ini?

Tidak mudah bagi siapa pun untuk menerima kenyataan yang berlawanan dengan harapan, bukan? Apalagi ketika kita merasa sudah berjuang mati-matian namun ada pihak lain yang menjadi penyebab masalah atau kegagalan. Pastilah terbersit rasa kecewa, marah, tidak terima, merasa diri diperlakukan tidak adil atau tidak dianggap. Semua emosi negatif berkecamuk menjadi satu dalam batin.

Sebetulnya, semua perasaan ini wajar. Emosi-emosi negatif tersebut muncul karena kita merespons keadaan yang buruk. Namun, apa yang membedakan seorang yang tangguh dari orang-orang lainnya? Seorang yang tangguh tidak tenggelam dalam perasaannya. Ia menerima dan mengijinkan perasaan-perasaan tersebut muncul dalam dirinya, namun ia tidak mengijinkan dirinya dikendalikan atau

didikte oleh perasaannya. Ketimbang melakukan *denial* (penyangkalan), ia memilih untuk berdamai dengan realita dan melanjutkan hidup. Ia merelakan dan meninggalkan apa yang baru saja terjadi di belakangnya sebagai masa lalu yang tidak bisa diubah. Ia memilih untuk maju dan menjalani momen yang baru tanpa dikekang oleh masa lalu.

Setelah tertangkap kamera awak media di lapangan, yang menunjukkan wajah duka Erling Haaland, tak lama berselang, masih di *event* yang sama hari itu, ketika semua penonton sudah berangsur meninggalkan lokasi, tampak Erling Haaland sibuk meladeni para penggemarnya, termasuk anak-anak, untuk berfoto bersama. Mungkin sebagian dari kita bertanya-tanya, "Bagaimana Erling Haaland bisa *move on* secepat itu yah?"



Tidak sedikit kaum muda di era digital ini yang mengalami kesulitan untuk berdamai dengan realita, yang merasa bahwa dunia sudah runtuh ketika harapannya tidak menjadi kenyataan (mulai dari nilai jelek, tidak diterima di perguruan tinggi tertentu atau diputus oleh pacar). Ada yang kemudian menjadi stres, depresi, serta mengurung diri berminggu-minggu hingga berbulan-bulan di dalam kamar. Ada yang mengalami masalah serius sehingga harus dibantu oleh tim psikolog dan psikiater dan sedihnya, ada juga yang lalu nekat bunuh diri. Bila disuruh memilih, tidak ada satu orang pun yang mau menjadi orang lemah dan tak berdaya. Kita semua ingin menjadi orang yang tangguh, bukan? Hanya sayangnya, tidak semua dari kita bersedia membayar harga untuk menjadi orang yang tangguh. Tahukah Anda, apa harga yang harus dibayar untuk menjadi orang yang tangguh?

MENJADI TANGGUH - Sebuah Perjuangan Tanpa Henti

Bila Erling Haaland dan para atlet dunia lainnya menjadi tangguh karena dimotivasi oleh visi yang jelas yang hendak mereka capai, yaitu menjadi atlet dunia yang hebat, betapa seharusnya orang-orang Kristen dimotivasi oleh visi yang jelas akan panggilan Tuhan, baik dalam hidup yang sementara ini hingga pada kekekalan nantinya. Namun, mengapa banyak orang Kristen yang hidupnya justru jauh dari sebutan tangguh?

Sebenarnya, **sikap dan tindakan kita saat ini menyingkapkan ke**

arah mana hati kita tertuju. Sama seperti Erling Haaland dengan menu dietnya yang ketat, yang mengikuti standar makanan sehat ala leluhur Norwegia, yaitu: mengonsumsi 6,000 kalori perhari yang dibagi menjadi 6x makan, terdiri dari makanan utuh seperti daging merah (*rib-eye & tomahawk steak*), jeroan sapi (jantung dan hati), ikan, susu, madu, telur dan roti *sourdough*. Dari menu makannya saja sudah terlihat bahwa semuanya ini bertujuan untuk memaksimalkan performa fisik dan pemulihan.

Latih fisik rutin harian Erling Haaland meliputi lari cepat menggunakan beban, angkat beban, penguatan otot dan latihan beban tubuh, *pylometrics* (latihan fisik intensitas tinggi untuk meningkatkan kecepatan), yoga, peregangan dan latihan khusus lainnya dengan pendampingan tenaga ahli.

Bila dibandingkan dengan rutinitas harian Erling Haaland sebagai seorang atlet, bagaimana dengan rutinitas harian kita sebagai orang Kristen? Ke arah mana hati kita tertuju? Apakah kita menjalani hidup berdasarkan menu diet ayat Alkitab setiap harinya? Apakah setiap hari kita melatih "otot iman" kita dengan mempelajari Alkitab? Sudahkah kita bersikap saling menghargai, mau menerima perbedaan, bersedia mengampuni orang-orang yang berbuat salah pada kita? Apakah kita selalu punya semangat untuk mengupayakan perdamaian serta mengucapkan hal-hal yang positif dan membangun? Sudahkah kita menerapkan ajaran Tuhan Yesus agar kita saling mengasihi? Jawaban kita atas pertanyaan-pertanyaan sederhana ini

menunjukkan ke arah mana hati kita sebenarnya tertuju. Bila kita mengaku sebagai murid/pengikut Kristus, bukankah seharusnya kita mengikuti serta menerapkan ajaran Kristus?

James Allen, dalam bukunya yang terkenal *"As a Man Thinketh"*, yang terinspirasi dari Amsal 23:7 (*"For as he thinketh in his heart, so is he"* - KJV), mengatakan bahwa tantangan tidak membentuk karakter, melainkan sekedar menyingkapkan karakter asli seseorang. Allen berpendapat bahwa **pikiran seseoranglah yang membentuk karakternya.**

Bukankah Tuhan Yesus sendiri pernah mengecam para pemuka agama di zaman-Nya? Dalam Matius 6:21 disebutkan: *"Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada."* Ayat ini mengajarkan bahwa apa yang paling kita hargai, prioritaskan atau cintai dalam hidup ini, akan sangat menentukan ke mana fokus hidup kita tertuju (baik dalam pikiran maupun hati/kondisi batin kita). Artinya, bila memang dalam hidup ini bukan Kristus yang menjadi pusatnya, jangan harap kita akan memiliki karakter yang tangguh sebagai murid/pengikut-Nya yang setia.

Itulah sebabnya kita sering menyerah terhadap tantangan hidup. Bukan karena tantangannya terlalu berat, tapi karena memang hati kita belum tertuju pada Kristus! Para rasul memiliki kesaksian hidup yang luar biasa, bukan hanya karena aktif memberitakan Injil, namun juga rela mengorbankan segala-galanya, bahkan siap mati demi Kristus. Mengapa iman mereka bisa sangat tangguh? Mengapa sikap

dan tindakan mereka juga luar biasa tangguh hingga tak tergoyahkan oleh apa pun, baik oleh godaan kekayaan dunia maupun ancaman lainnya dan kematian? **Karena fokus hidup mereka adalah Kristus.** Pikiran mereka, perasaan mereka, sudah terarah, ibarat radar militer, mereka sudah mengunci target yang dituju, yaitu Kristus. Paulus berkata, *"Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan"* (Rm 14:8). Tanpa komitmen seperti ini, mustahil kita bisa menjadi murid/pengikut Kristus yang tangguh.

Jadi, syarat pertama untuk menjadi tangguh adalah **komitmen**. Dan syarat berikutnya yang sama pentingnya adalah **berserah**. Sekilas, kedua kata ini seolah bertolak belakang, bukan? Kata **komitmen** menggambarkan daya juang, semangat, dan tekad untuk mengupayakan segala sesuatu, sedangkan kata **berserah** seringkali disalahartikan sebagai tindakan yang pasif dan menunjukkan kegagalan serta keputusan. Padahal, kata **berserah** adalah sebuah tindakan aktif dari diri kita yang Tuhan mau untuk senantiasa kita lakukan dalam hidup ini, misalnya: *"Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu"* (1 Pet 5:7, Mzm 55:23). *"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur"* (Flp 4:6). *"Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan*

*hidupmu ... Tetapi **carilah dahulu** Kerajaan Allah dan kebenarannya"* (Mat 6:25, 33).

Tuhan mau kita berserah kepada-Nya, karena kita adalah manusia terbatas dan tidak bisa mengendalikan jalan hidup ini. Hanya Tuhan sendirilah yang sanggup mengendalikan segala sesuatu, termasuk hidup kita. Bagian kita adalah bertanggung jawab atas segala perkara yang Tuhan percayakan pada kita. Setelah kita sudah berjuang, bekerja keras dan mengupayakan yang terbaik, maka Tuhan ingin kita berserah kepada-Nya.

Ketika kita menolak untuk berserah dan percaya pada kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu, maka kita akan menanggung akibatnya, salah satunya adalah emosi negatif akan menguasai diri kita, misalnya kita mengalami stres dan depresi berkepanjangan. Kita kemudian mulai menyalahkan orang lain, menyalahkan keadaan, bahkan mungkin menyalahkan diri sendiri dan bukannya tidak mungkin pada akhirnya kita bahkan menyalahkan Tuhan juga.

Ketika kita menolak untuk berserah dan berdamai dengan realita buruk yang Tuhan iijinkan terjadi dalam hidup ini, kita sedang beresiko menghadapi guncangan batin yang merampas sukacita, damai sejahtera, hingga kewarasan fisik, mental, sosial, hingga spiritual kita.

Menghadapi kekalahan di babak perempat final menyebabkan Erling Haaland harus merelakan mimpinya untuk membawa Tim Norwegia melaju ke babak final Piala Dunia 2026. Alih-alih menyalahkan rekan setimnya yang tidak mengoper bola kepadanya,

padahal itu adalah kesempatan emas baginya untuk mencetak gol, Erling Haaland memilih diam. Pelatih Tim Norwegia, Ståle Solbakken, juga memilih tidak menyalahkan siapa-siapa, bahkan ia terlihat berusaha melindungi dan menjaga kondisi mental seluruh anggota tim binaannya. Bahkan keluarga kerajaan Norwegia hingga seluruh lapisan masyarakat menyambut kepulangan Tim Norwegia bak pemenang yang mengharumkan nama negara. Mereka memilih berdamai dengan realita buruk: kalah di babak perempat final. Namun, mereka juga memilih untuk merayakan hal-hal baik yang bisa disyukuri bersama. Sungguh, sebuah komunitas yang sehat dan saling membangun satu sama lain.

Berserah kepada Tuhan atas segala hal yang Ia iijinkan terjadi dalam hidup ini adalah sebuah pilihan, sama seperti **komitmen**, kepada apa atau siapa hidup ini mau kita arahkan. Artinya, menjadi seorang yang tangguh adalah sebuah PILIHAN HIDUP. Sejauh mana kita mau berkomitmen dan berserah pada Tuhan. Sama seperti Erling Haaland berkomitmen dan bersedia bayar harga untuk menjadi seorang atlet profesional kelas dunia yang hebat, demikian pula dengan hidup pribadi kita hari ini sebagai murid/pengikut Kristus, sejauh mana kita mau berkomitmen dan bayar harga? Dan sama seperti keteladanan sikap yang dipraktekkan oleh warga Norwegia ketika menerima kekalahan, sudahkah kita merelakan dan melepaskan hal-hal yang memang tidak mampu kita kendalikan dalam hidup ini?

Paulus menasehati jemaat di Filipi dengan berkata, "... *aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus*" (Flp 3:13-24). Paulus mengajarkan agar orang-orang percaya tetap fokus mengejar kehidupan yang berkenan kepada Allah. Ketika fokus kita dalam hidup ini senantiasa KRISTUS, maka apa pun yang terjadi dalam hidup kita, baik keberhasilan maupun kekalahan, baik kesenangan maupun kesedihan, baik berkat maupun bencana, tidak akan menggoyahkan iman kita kepada-Nya.

Bukan karena kita orang yang bisa menjadi kuat dengan usaha kita sendiri, melainkan karena Roh Kudus yang memampukan kita untuk setia, untuk bertahan, dan untuk terus berjalan bersama-Nya menjalani hidup seperti yang Kristus kehendaki.

Menjadi murid Kristus yang tangguh adalah perjuangan seumur hidup. Masalah, godaan, tantangan, kesulitan dan berbagai hal buruk lainnya akan selalu datang silih berganti. Namun, pengharapan dan jaminan yang Tuhan berikan pada kita adalah pasti: "*Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menang-gungnya*" (1 Kor 10:13).

Alkitab mengajarkan bahwa kita bisa menjadi tangguh, punya kekuatan dan daya tahan, bukan karena kita hebat, bukan juga karena kita mampu, namun semata-mata karena pertolongan Tuhan. Satu hal yang Tuhan minta kepada kita, yaitu "*Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan*" (Ams 4:23). **Tuhan ingin hati kita terarah kepada-Nya.** Bukankah secara sederhana Tuhan Yesus merangkum seluruh isi Hukum Taurat dengan kalimat sederhana, "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi*" (Mat 22:37-40).

Yohanes menulis surat kepada orang percaya di zamannya dengan menjelaskan bahwa wujud kasih kita kepada Allah atau wujud hati yang terarah pada Allah adalah ketika kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat (1 Yoh 5:3). Ya, perintah-perintah Allah itu tidak berat ketika kita mau menyerahkan hati kita dipimpin oleh Roh-Nya. Roh Kuduslah yang akan menolong dan memampukan kita.

Jadi, sebenarnya setiap orang percaya sudah didesain oleh Tuhan agar menjadi tangguh, karena kita memiliki Roh Kudus, bukan? Masalahnya kembali pada hati. Maukah kita mengarahkan hati kita kepada Kristus dan HANYA pada-Nya?

Meilania

meilania.chen@gmail.com

NEGARA YANG TANGGUH

PENDAHULUAN

Apa dasar dari sebuah negara agar disebut sebagai negara yang tangguh? Apakah dari sisi luasan wilayah, besarnya jumlah penduduk, atau apa? Negara yang luas, tapi rakyatnya tidak merasakan manfaatnya, bukanlah bentuk negara yang tangguh. Jumlah penduduk yang banyak, tapi hidupnya tidak layak, tentu juga bukan bentuk negara yang tangguh.

Sebagai warga negara yang baik, tentu kita berharap memiliki negara yang tangguh. Kita, bangsa Indonesia, sesungguhnya memiliki modal untuk itu. Sumber daya alam Indonesia berlimpah dengan komoditas yang sangat berharga untuk menjamin kehidupan warganya sejahtera. Jumlah penduduk Indonesia pun berada di urutan ke-4 di dunia dengan jumlah kurang lebih 288 juta jiwa. Tapi, apakah modal ini telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang tangguh? Mari bersama-sama kita menilainya.

CITA-CITA BANGSA INDONESIA

Pembukaan UUD 1945, khususnya alinea kedua, menegaskan pernyataan berikut: Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Sebuah penegasan yang amat penting dan jelas mengarah kepada

pembentukan sebuah negara yang tangguh dengan rakyat yang tidak hanya merdeka dari penjajahan, namun juga dapat bersatu antar warga bangsa dari semua lapisan dan golongan; berdaulat menentukan arah dan masa depan sendiri tanpa diatur, dikendalikan, apalagi dibatasi oleh pihak (negara) lain; adil di dalam seluruh aspek peri kehidupan; makmur karena tidak ada satu pun anak bangsa yang kelaparan, tidak menikmati kekayaan bangsanya, dan mendapatkan perlindungan dari negaranya.

Pada dasarnya, negara mana pun di dunia ini memiliki keinginan dan mimpi yang serupa untuk rakyatnya. Hanya negara yang dipimpin oleh seseorang yang merasa paling memiliki negaralah yang berkedok dan bertopeng menjadi pemimpin yang menghendaki negaranya tangguh, namun pada kenyataannya hanya untuk memenuhi hasrat dan ketamakannya sendiri. Maka kita perlu bersyukur bahwasanya para pendiri bangsa Indonesia sudah bercita-cita agar bangsa dan negara Indonesia menjadi negara yang tangguh.

NEGARA YANG TANGGUH

Dalam pandangan dan prinsip yang dijadikan patokan dunia, negara tangguh dilihat dari beberapa ciri, yakni:

1. Ciri *Kedigdayaan Keras (Hard Power)*. Ciri ini di antaranya adalah kekuatan militer yang besar, baik

dari sisi jumlah anggarannya maupun kekuatan alat utama sistem pertahanan (alutsista). Tiga besar negara dengan kekuatan militer adidaya adalah:

- a. Amerika Serikat dengan anggaran mencapai US\$895 milyar dan memiliki 1,3 juta personil militer.
- b. China dengan anggaran mencapai US\$267 milyar dan 2 juta personil militer.
- c. Rusia dengan anggaran mencapai US\$126 milyar dan 1,3 juta personil militer.

Indonesia sendiri tergolong negara dengan anggaran pertahanan sebesar Rp187 triliun (sekitar US\$10,4 milyar - jadi setara 1% dari anggaran pertahanan Amerika Serikat).

2. Besaran Produk Domestik Bruto (PDB). Selain anggaran militer, negara dengan kedisdayaan keras lainnya dapat dilihat dari PDB. Tiga besar negara dengan PDB (GDP dalam Bahasa Inggris) adalah:

- a. Amerika Serikat dengan PDB sebesar US\$33 triliun.
- b. China dengan PDB sebesar US\$21 triliun.
- c. Jerman dengan PDB sebesar US\$5 triliun.

Indonesia sendiri memiliki PDB sebesar US\$ 1,5 triliun (berdasarkan data dari worldometer yang mengutip sumber dari IMF).

3. Kedisdayaan Lunak. Ukuran lainnya dapat dilihat dari kedisdayaan lunak (*soft power*) yang berdasarkan pada kemampuan negara dalam mempengaruhi negara lain melalui kebudayaan, diplomasi, pendidikan, dan kemampuannya membangun

aliansi dengan negara-negara lain. Negara-negara seperti Swiss, Swedia, Finlandia adalah negara-negara yang tergolong tangguh karena kekuatan sistem pendidikan dan kemakmuran warganya. Singapura, tetangga Indonesia, tergolong negara yang tangguh dari sisi kedisdayaan lunak ini karena atmosfer bisnisnya yang dinilai mudah dan sangat dapat diandalkan. Sayangnya, tidak ada nama Indonesia dalam daftar, diukur dan dilihat dari kacamata kedisdayaan lunak. Ini tentu bukan keadaan yang menggembirakan. Namun sebagai warga bangsa, kita harus tetap optimis memandang bangsa kita.

Modal dasar yang dimiliki bangsa Indonesia sangat memadai untuk menjadi negara yang tangguh, setara dengan negara-negara yang disebutkan di atas. Sumber daya alam yang melimpah, jumlah penduduk yang besar, dan secara sosial politik pun relatif stabil. Tapi kenyataannya, kita masih belum masuk ke dalam jajaran negara yang tangguh dilihat dari kacamata apapun. Modal dasar tidaklah menjadi penentu ketangguhan suatu negara. Kemampuan mengelola dan mengubah modal dasar menjadi seperti cita-cita pembukaan UUD 1945, itulah penentu ketangguhan itu.

PRINSIP FIRMAN TUHAN

Apakah firman Tuhan memberikan kita pedoman tentang negara yang tangguh? Secara literal, kita tidak menemukan konsep tersebut. Walaupun demikian, beberapa kisah di Alkitab

menarik untuk dijadikan pedoman tentang negara yang tangguh. Kisah yang ingin saya bahas adalah kisah Abram (Abraham). Kisah tentang Abram yang paling menonjol untuk dijadikan pedoman adalah panggilan awal dia di Kejadian 12.

Kisah ini diawali dengan perintah sekaligus panggilan atas diri Abram. Ada tiga hal penting yang disampaikan oleh Allah kepada Abram, yakni:

1. Abram harus pergi meninggalkan negeri di mana ia tinggal dengan bapanya Terah, ke negeri yang Abram sendiri tidak jelas.
2. Abram akan menjadi bapak bangsa yang besar, namanya akan masyur dan mereka akan menjadi berkat.
3. Abram akan menjadi cikal bakal. Kalau bangsa lain memberkati Abram maka Allah akan memberkati mereka; sebaliknya, kalau bangsa lain mengutuki Abram, Allah juga akan mengutuki mereka.

Siapa gerangan yang dapat menyangkal bahwa apa yang dinyatakan dalam firman Tuhan di atas merupakan konsepsi sebuah negara yang tangguh? Bila kita baca terus kisah Abram yang di kemudian hari namanya berubah menjadi Abraham hingga Kejadian Pasal 23, kita sungguh mendapatkan kesan tersebut. Kriteria negara tangguh sebagaimana model *hard power* maupun *soft power* di atas dimiliki oleh bangsa yang didirikan oleh Abraham. Tapi Abraham tidak mendirikan negara atas kehendaknya sendiri, melainkan atas kehendak Allah.

Perbedaan paling hakiki atas konsepsi negara tangguh versi dunia dengan apa yang Allah nyatakan dalam kisah Abram adalah sebagai berikut:

1. Negara yang terjadi karena ada tuntunan dan kehendak Allah akan menjadi negara yang tangguh. Jadi, negara yang tangguh bukan sekedar karena menang perang atau karena memiliki armada militer yang kuat.
2. Pemimpin atau lebih spesifik lagi, bapak bangsa dari sebuah negara yang takut akan Allah, taat dan beriman pada Allah yang benar, akan menjadi bangsa yang tangguh. Bila pemimpin bangsanya bukanlah pribadi yang benar (di mata Allah), dia tidak akan menjadi teladan bagi rakyatnya, sehingga pada akhirnya mental dan etos hidup bangsanya lemah, mudah menyerah, putus asa dan jauh dari prasyarat menjadi negara yang tangguh.
3. Pemimpin yang menjadikan warga bangsanya beriman dan mengakui Allah sebagai yang berdaulat atas hidupnya, pastilah merupakan negara yang tangguh. Bukan sekedar negara dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat, namun juga memiliki gaya hidup yang bersumberkan pada firman Tuhan yang benar.

SUDAH TANGGUHKAH NEGARA INDONESIA?

Pertanyaannya sekarang: sudah tangguhkah negara kita, Indonesia tercinta ini? Kalau dilihat dari kriteria

dunia, baik secara *hard power* maupun *soft power*, kita masih jauh panggang dari api. Maksudnya, negara kita belum memenuhi kriteria tersebut. Begitu pula kalau kita merenungkannya dari kacamata campur tangan Tuhan bagi Abraham yang menjadikannya bapak bangsa yang besar (baca: tangguh), maka itupun belum terwujud di Indonesia.

Pemimpin bangsa Indonesia lebih takut pada pertimbangan elektabilitas pemilihan umum, oligarki politik dan pemodal, daripada kepada Allah yang benar. Paradigma mayoritas-minoritas masih sangat kental mewarnai peri kehidupan bangsa kita. Program-program pembangunan pun lebih menonjolkan populisme daripada apa yang memang sangat dibutuhkan bangsa dan rakyat Indonesia secara berkesinambungan dan menyeluruh. Aturan dan hukum tidak ditegakkan sebagaimana mestinya. Contohnya, gereja hanya bisa dibangun dan dijadikan tempat ibadah kalau ada ijin orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Ini tentu aturan yang hanya dijadikan cara untuk menolak pembangunan gereja (mungkin juga tempat ibadah agama minoritas lainnya, entahlah sebab berita dan informasi tentang ini relatif tidak muncul di kanal-kanal berita). Sesuatu yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip, baik pembukaan UUD 1945, maupun isi batang tubuh UUD 1945.

Besaran APBN yang mayoritas berasal dari pajak amatlah terbatas, dibandingkan dengan jumlah penduduk dan kompleksitas kebutuhan pembangunan. Maka sangat tidak

memungkinkan untuk membangun kekuatan militer yang demikian besarnya seperti ketiga negara yang disebutkan di atas. Peluang secara *soft power*, sebenarnya sangatlah terbuka bagi bangsa ini karena memiliki modal dasar yang memadai untuk itu. Namun, oleh karena motivasi dan arah pembangunan yang tidak tepat, maka peluang dari sisi *soft power* untuk menjadi negara yang tanggung juga masih jauh panggang dari api.

PERAN KITA

Bila demikian kenyataannya, apa peran kita? Berkeluh kesah, putus asa, ketus mengeritik pemimpin bangsa ini sebagai tidak kapabel dan tidak layak memimpin? Setiap orang sesungguhnya memiliki hak untuk tidak suka atau bahkan tidak mendukung kebijakan pemimpinnya. Namun, kita wajib ingat bahwa amanat yang Tuhan berikan kepada kita, sebagai anak-anak terang (Ef 5:8, 1 Tes 5:5) adalah menjadi berkat dan memberkati, bukan hanya bagi bangsa kita dalam arti luas, melainkan juga bagi sesama warga negara Indonesia.

Kita tidak bisa menjadi seperti pribadi Abraham yang memiliki panggilan demikian. Tapi kita bisa meneladan iman Abraham. Kitab Roma 1:16 menyatakan: "*Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman.'*"

Ada dua prinsip penting yang kita bisa hidupi untuk menjadi oase bagi bangsa kita agar menjadi negara yang tangguh.

Pertama: prinsip menyelamatkan. Memang kata bahasa Yunani yang digunakan dalam kata “menyelamatkan” tersebut adalah σωτηρίαν (*sōtērian*) yang bermakna terjadi di masa yang akan datang. Namun secara logika, kita tidak bisa memisahkan masa depan dengan masa sekarang. Masa depan tergantung pada masa sekarang. Maksudnya, Tuhan tidak mungkin menjamin masa depan kita (selamat dari murka Allah), tapi membiarkan kita sengsara, nestapa, terlunta-lunta di masa sekarang. Dimensi yang menyertainya bukan semata-mata kita adalah anak-anak Allah yang diberkati secara materi, melainkan juga bahwa kita hidup dengan aman, tenang, dan sejahtera di negeri Indonesia ini.

Kedua: prinsip iman. Yang membuat kita menjadi orang benar adalah iman kita, bukan perbuatan baik atau kesalahan kita. Semata-mata karena iman. Pertanyaannya iman yang bagaimana? Yaitu iman di dalam Ye-

sus Kristus melalui berita Injil. Sebab di dalam Injillah kita mengenal karya dan campur tangan Allah di dalam Yesus Kristus. Jadi, dengan kata lain, jika kita sungguh-sungguh hidup menurut tuntunan Injil, maka kita akan menjadi orang benar seperti Abraham yang hidupnya dibenarkan karena iman (Rm 4:1-25). Dan bila bangsa Indonesia dihuni oleh orang-orang benar yang demikian, tidakkah Allah akan memberkati bangsa kita sebagaimana Allah memberkati Abraham dan bangsa yang merupakan keturunannya secara daging? Pasti! Itulah janji dan berkat Tuhan.

Dampaknya mungkin tidak serta merta akan menjadikan Indonesia negara yang tangguh, tapi kita menjadikan Indonesia negara yang terus dipelihara dan dijaga Tuhan. Indonesia akan tetap berdiri kokoh dan memiliki harga diri, karena peran kita, orang-orang yang memiliki Kristus, Tuhan dan Juru Selamat. Jadi, mari kita hidup seturut dengan Injil Tuhan agar Tuhan berkenan menyejahterakan bangsa kita. Inilah esensi dari sebuah negara yang tangguh. Imanuel!

Teduh Primandaru
Jemaat GII
Kebaktian Kota Baru
Parahyangan



RESILIENSI

SENI BANGKIT DARI KETERPURUKAN

Gambaran Kehidupan Manusia Saat Ini

Dalam kehidupan sehari-hari, individu sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan hidup, seperti tekanan pekerjaan, masalah keluarga, masalah akademik dan situasi ekonomi yang tidak menentu. Kegagalan, kesulitan dan penderitaan adalah bagian dari pengalaman hidup manusia yang tidak dapat dihindari, baik itu pada orang yang sudah mengenal Tuhan maupun orang yang belum mengenal Tuhan, baik itu laki-laki maupun perempuan, baik itu orang yang sudah lanjut usia, orang dewasa, remaja maupun anak-anak, semua orang mengalami dan tidak ada orang yang terbebas dari masalah yang ditemui dalam kehidupannya. Dari waktu ke waktu, setiap kita akan berjumpa dengan peristiwa-peristiwa yang tidak terduga dan mungkin saja membuat kita terjebak dalam keterpurukan. Begitulah roda kehidupan berjalan.

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam menanggapi peristiwa kemalangan. Sebagian orang terjebak dalam keterpurukan, tapi sebagian yang lain memilih untuk berusaha bangkit dari keterpurukan dan belajar dari pengalaman sulit itu. Perbedaan cara dalam bereaksi terhadap kemalangan dipengaruhi oleh sumber daya psikologis yang dimiliki oleh

seseorang. Dalam bahasa psikologi, sumber daya psikologis yang mendorong seseorang untuk bangkit kembali dari keterpurukan, akrab disebut sebagai resiliensi. Resiliensi berperan penting dalam menjaga kesehatan mental individu dan dianggap sebagai salah satu faktor protektif yang dapat membantu individu menghadapi tantangan tidak terduga.

Data terbaru di tahun 2026 dari Kementerian Kesehatan, yang disampaikan oleh Menkes Budi Gunadi Sadikin saat rapat kerja bersama Komisi IX DPR RI pada hari Senin tanggal 19 Januari 2026, mengungkapkan sekitar 28 juta dari 280 juta penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan jiwa. Skrining nasional menemukan lonjakan kasus signifikan pada anak dan remaja yaitu 363 ribu mengalami depresi dan 338 ribu mengalami kecemasan, hal ini dipicu oleh tekanan akademik, perundungan dan masalah keluarga. Kesehatan mental merupakan komponen penting dalam mencapai kesehatan yang komprehensif. Penyakit mental dapat menyebabkan masalah besar bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Keadaan masyarakat saat ini ditandai dengan semakin maraknya permasalahan moral dan spiritual serta berbagai tindak kriminal, yang ter-

cermin dalam pemberitaan harian di media cetak dan elektronik. Fokus utamanya adalah pada kejahatan, kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, pelecehan seksual, prostitusi dan jenis kegiatan kriminal lainnya. Masalah ini berdampak pada generasi muda dan juga orang dewasa, sehingga memberikan gambaran kondisi tidak sehat di masyarakat kita.

Di era modern ini, yang ditandai oleh perubahan pesat dalam aspek sosial, ekonomi dan teknologi, manusia menghadapi berbagai tantangan baru. Teknologi digital, globalisasi, tekanan di tempat kerja, perubahan iklim, serta ketidakpastian ekonomi membuat individu dan masyarakat rentan terhadap stres, trauma dan *burnout*. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi secara efektif terhadap tekanan atau yang dikenal sebagai resiliensi, menjadi semakin penting dalam menjaga kesehatan mental. Penelitian terkini menunjukkan bahwa resiliensi bukanlah karakteristik tetap yang melekat pada individu, melainkan suatu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui dukungan lingkungan, strategi *coping*, serta kontrol emosi yang efektif.

Seorang psikolog perkembangan, Ann S. Masten, dalam bukunya yang berjudul *Ordinary Magic: Resilience in Development* (2014) menggarisbawahi bahwa resiliensi muncul sebagai respons adaptif terhadap tekanan, yang melibatkan kemampuan untuk melihat peluang di tengah tantangan. Masten, juga menjelaskan bahwa

individu yang resiliensi cenderung memiliki kapasitas untuk mempertahankan kesejahteraan mental dan emosionalnya, meskipun dihadapkan pada kondisi penuh tekanan.

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi masalah dengan baik, beradaptasi pada level hidup yang lebih tinggi, menjaga kesehatan di tengah tekanan dan tuntutan, serta bangkit dari keterpurukan. Individu yang resiliensi dapat menemukan cara mengubah situasi, menghadapi masalah tanpa berperilaku negatif, seperti kekerasan pada diri sendiri atau orang lain.

Dalam psikologi, resiliensi sering dianggap sebagai kemampuan untuk "bangkit kembali" setelah mengalami kesulitan atau trauma. Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan ketahanan mental, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengatasi stres, membangun hubungan sosial yang kuat, dan menemukan makna dalam pengalaman yang sulit. Keterampilan ini sangat penting terutama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang dapat muncul, seperti kehilangan pekerjaan, masalah kesehatan atau peristiwa traumatis. "Seperti bola bekel, seseorang yang resilien akan memantul dan naik kembali dengan cepat saat terjatuh dan dapat melinting lebih tinggi dari keadaan semula."

Memahami Resiliensi

Menurut Agnes (Smith dkk, 2008) resiliensi berasal dari kata *resile* yang berarti "untuk bangkit atau bangkit kembali" (dari kata *re-* "kembali" dan

salire- “untuk melompat, lompatan”). Berdasarkan kata yang membentuk resiliensi di atas, maka resiliensi adalah suatu kemampuan seseorang untuk bangkit atau bangun kembali.

Conor & Davidson (2003) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kualitas seseorang untuk dapat terus maju dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang sedang dialaminya. Resiliensi merupakan sebuah kapasitas dinamis pada seseorang untuk bisa bertahan dan pulih dari tantangan yang mengancam stabilitas dan kelangsungan hidupnya. Resiliensi dapat juga dilihat sebagai kemampuan yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengatasi stres. Seseorang yang resilien memiliki peluang lebih besar untuk bisa menyesuaikan diri, bangkit dan tetap berkembang meskipun berhadapan dengan situasi sulit atau terpuruk sekalipun.

Seseorang yang resilien memiliki kecenderungan untuk mampu berdamai dengan emosi negatifnya sehingga dirinya menjadi merasa netral atau merasakan emosi positif meskipun berada dalam situasi stres. Emosi positif inilah yang kemudian membuat dirinya mampu bangkit dari situasi terpuruknya. Dampaknya, orang-orang dengan kemampuan resilien yang baik akan merasakan kesejahteraan dan kepuasan dalam hidup baik secara fisik, psikologi maupun spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dapat mencegah atau mengurangi tingkat keparahan kecemasan dan depresi saat seseorang berada dalam situasi penuh tekanan.

Cara Mengembangkan Resiliensi

Grotberg (1995) menyebutkan setidaknya ada tiga faktor utama pembentuk resiliensi yaitu *I HAVE*, *I AM* dan *I CAN*. Maksud dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. *I HAVE*

I Have menjelaskan tentang sesuatu yang dimiliki oleh seseorang (*external support and resources*). Pendukung eksternal diperlukan untuk membentuk rasa aman dan nyaman individu yang merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan resiliensi. Pendukung eksternal dapat berupa orang lain atau teman yang dapat dipercaya, struktur dan aturan di dalam rumah, dukungan kemandirian, panutan serta pemenuhan kebutuhan (pendidikan, kesehatan, keamanan dan kesejahteraan).

2. *I AM*

I Am memfokuskan pada kekuatan personal dan internal yang ada pada diri individu. Kekuatan ini melibatkan perasaan, sikap, dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri. Perasaan-perasaan ini dapat berupa “saya merasa bangga pada diri saya”, “saya adalah orang yang mandiri dan bertanggung jawab dan saya adalah orang yang penuh kasih sayang”, dan banyak lagi contoh lainnya yang menunjukkan penghargaan terhadap dirinya.

3. *I CAN*

I Can difokuskan kepada kemampuan interpersonal yaitu bagaimana individu menjalin hubungan dengan

orang lain. Hal ini dapat berupa kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, mengontrol perasaan dan emosi terhadap orang lain, serta mencari orang yang dipercayainya ketika dibutuhkan.

Ciri-ciri Individu dengan Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri individu yang memiliki resiliensi, yaitu:

1) *Overcoming*

Individu yang resilien akan memiliki cara pandang yang lebih positif serta memiliki kemampuan untuk mengontrol kehidupannya, sehingga, ketika menghadapi tekanan di dalam hidupnya, mereka akan tetap memiliki motivasi, produktif, terlibat dan juga bahagia

2) *Steering Through*

Individu yang resilien tidak akan merasa terbebani dan bersikap negatif dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya karena mereka memiliki keyakinan pada dirinya bahwa mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut.

3) *Bouncing Back*

Individu yang resilien berperan aktif dalam menghadapi segala kesulitan yang dihadapinya untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut, karena mereka merasa mampu dalam mengontrol segala peristiwa yang ada di dalam kehidupan.

4) *Reaching Out*

Individu yang resilien memiliki pemahaman terhadap dirinya dan kehidupannya, sehingga mereka dapat memperkirakan resiko yang terjadi, menemukan makna dan tujuan di dalam kehidupannya.

Penutup

Dalam pandangan Kristiani, resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi dan bangkit dari penderitaan yang didasarkan pada iman kepada Allah. Ketahanan ini bukanlah hasil kekuatan diri sendiri semata, melainkan buah dari anugerah, penyertaan Roh Kudus, dan keyakinan bahwa penderitaan memiliki makna dalam rancangan-Nya. Resiliensi bagi orang percaya adalah kombinasi antara kekuatan mental dan keteguhan iman yang dibentuk oleh pengalaman relasional dengan Allah.

Jika dari perspektif psikologis resiliensi dilihat dari kapasitas individu untuk beradaptasi, dengan fokus pada mekanisme seperti regulasi emosi, dukungan sosial, dan strategi koping, maka dari perseptktif teologis resiliensi diperkuat melalui iman Kristen, di mana penderitaan dipandang sebagai sarana untuk pembentukan karakter dan pengharapan. Tujuannya adalah untuk memberikan makna eksistensial dan harapan transenden di tengah krisis. Titik integrasi psikologis dan teologis terlihat pada bagaimana terapi kognitif/konseling disatukan dengan pengajaran iman untuk

me-*reframing* pikiran negatif. Demikian pula, regulasi emosi didukung oleh doa dan perenungan Firman Tuhan, sementara dukungan sosial ditemukan dalam komunitas gereja yang kuat.

Resiliensi bagi orang Kristen berakar pada hubungan personal dengan Allah, di mana individu percaya bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari dirinya yang menopang dan menguatkan. Roh Kudus sebagai penghibur dan penolong memainkan peran kunci dalam menopang serta mengarahkan orang percaya untuk bangkit dari keterpurukan. Pendekatan integratif antara psikologi dan spiritualitas Kristen menawarkan model pemulihan dan pertumbuhan yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga aspek rohani secara mendalam. Dengan demikian, dapat dikatakan karakteristik utama resiliensi Kristiani mencakup dasar antara lain :

1. Pengharapan di dalam Kristus.

Iman memberikan kepastian bahwa Allah turut bekerja dalam segala hal. Kesulitan dipandang sebagai proses pembentukan karakter, ketekunan dan pendewasaan rohani (Rm 5:3-4)

2. Anugerah sebagai Sumber

Kekuatan. Alkitab mencatat teladan seperti Rasul Paulus yang menyadari bahwa kekuatan Allah justru bekerja

sempurna di dalam kelemahannya (2 Kor 12:9). Hal ini dapat mengurangi fokus pada beban dan mengalihkannya pada kuasa Allah.

3. Menemukan Makna Penderitaan. Seperti kisah Ayub dan Yusuf, penderitaan tidak selalu dipahami sebagai hukuman. Seringkali ujian dipakai untuk tujuan yang lebih besar, memuliakan Tuhan dan mendatangkan kebaikan.

4. Persekutuan Komunitas (Tubuh Kristus). Praktik resiliensi didukung oleh dukungan doa, kasih dan saling menanggung beban antar sesama jemaat (Gal 6:2).

Resiliensi tidak hanya berasal dari kemampuan manusia, tetapi dipengaruhi oleh dinamika relasi dan diperdalam oleh spiritualitas yang holistik, yaitu pengenalan yang mendalam tentang Tuhan Allah. Dengan memahami dan menerapkan Firman dan ajaran Tuhan semua kita dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, berkarakter Kristus dan memiliki arah hidup yang jelas meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa relevansi narasi Alkitab tetap hidup dan akan selalu mampu menjawab kebutuhan nyata dalam kehidupan yang kita jalani saat ini.

M. Yuni Megarini C.
(Dari berbagai sumber)

“Dalam Ruang Tunggu, Ingatlah W.A.I.T.”

Dalam ruang kehidupan manusia, selalu akan ada “ruang tunggu” dan itu adalah hal yang wajar (*natural*). Seorang petani yang menabur akan masuk dalam “ruang tunggu” beberapa bulan sebelum dia menuai. Seorang perempuan yang mengandung akan masuk “ruang tunggu” (+/-9 bulan) sebelum dia melahirkan. Ada “ruang tunggu” ini disebabkan karena itulah kehidupan. Kitab Pengkhotbah selalu mengingatkan kita bahwa segala sesuatu ada waktunya (*there is a season in life*). “Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam” (Pkh 3:1-2). Hanya saja permasalahannya adalah kita tidak sabar ketika berada di “ruang tunggu” tersebut. Pikiran bisa saja kemana-mana atau *over thinking* dan perasaan menjadi galau atau ‘baper/melo’. Oleh karena itu, apa yang seharusnya kita lakukan selama berada di “ruang tunggu” tersebut sebagai anak-anak Tuhan?

Selama kita berada di “ruang tunggu”, marilah kita mengingat 4 hal yang disingkat secara akronim “W.A.I.T”, yaitu **W**aktu Tuhan pasti yang terbaik, **A**man dalam Lengan yang kekal, **I**man yang sedang di uji, **T**etaplah menunggu.

Hal yang pertama dari “W.A.I.T” adalah Waktu Tuhan pasti yang terbaik. Mengapa seringkali kita sebagai manusia merasa waktu Tuhan tidak selalu yang terbaik? Mengapa timbul ketegangan antara melihat waktu Tuhan dan waktu kita? Bukankah kita sudah diingatkan dalam Matius 7:11, “*Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepadanya.*” Disinilah kita perlu belajar kerendahan hati! Ibarat kita berada di tengah kemacetan lalu lintas, kita tidak tahu dimana ujung kemacetan itu akan berakhir, barangkali 1 km lagi atau bisa juga tinggal 500 m lagi? Kita tidak mampu melihatnya karena kita berada dalam sudut elevasi mendarat yang sama dengan jalan kendaraan yang ada. Tapi, dengan bantuan informasi radio yang menggunakan teknologi udara atau drone yang diterbangkan di atas elevasi ketinggian di atas kita, kita bisa dibantu informasinya, berapa lama titik atau garis merah kemacetan itu masih akan berlangsung (contohnya, melalui aplikasi Google Maps, Waze dan lain-lain).

Intinya, dengan analogi kemacetan ini kita bisa membuka mata kita bahwa tidaklah berguna apabila kita menjadi kesal, marah, tidak sa-



baran. Sebaliknya, kita perlu belajar mempercayai Tuhan yang berada di atas kita, dalam sudut elevasi yang berbeda dengan kita. Dia ada dalam kebesaran hikmat-Nya melampaui keterbatasan sudut pandang kita memandang kehidupan. Dia berada di atas waktu lintasan yang kita sedang lewati. Dia tahu apa yang terjadi di ujung jalan kemacetan itu dan Dia tahu persis berapa lama waktu menunggu itu akan berakhir.

Sebagai anak-anak dari Bapa di surga, kita perlu menyadari bahwa Dia melihat dari sudut elevasi yang jauh di atas ketinggian kita. Posisi kita di bawah dan Dia berada di atas kita. Jadi, apakah kita layak merasa lebih hebat dari posisi Tuhan? Apakah kita merasa berhak menggurui Tuhan untuk situasi yang terjadi? Bukankah Roma 11:33 menyadarkan kita bahwa *"O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!"* Marilah dengan segala kerendahan hati kita mengakui keterbatasan kita melihat

jalan kehidupan kita. Jika Tuhan mengizinkan sesuatu terjadi dalam kehidupan kita, semuanya itu berada seijin Tuhan dalam hikmat dan keputusan-Nya yang Ilahi.

Tuhan mempunyai dua cara dalam menjawab doa kita. Kemungkinan yang pertama, Dia akan memberikan apa yang kita minta. Kemungkinan lainnya, Dia memberikan yang terbaik pada waktu yang tepat. Bukankah segala sesuatu itu hanya akan jadi indah pada waktu-Nya, dan bukan pada waktu kita?

Hal yang kedua dari "W.A.I.T" adalah Aman dalam Lengan yang kekal. Jika ditanyakan kepada kita semua, adakah satu titik koordinat di muka bumi ini yang benar-benar aman? Bukankah kondisi dan keadaan geografis bangsa-bangsa saat ini sedang benar-benar runyam? Di belahan yang satu sedang terserang gelombang panas yang tinggi yang telah menelan korban mencapai 1000 jiwa, di belahan satu lainnya terkena guncangan gempa bumi yang juga memakan lebih dari 3000 jiwa. Belum lagi kondisi geopolitik

yang menekan kondisi ekonomi dan mengguncangkan stabilitas harga-harga kebutuhan bahan pokok. Bukankah semuanya itu memberikan tanda-tanda kepada kita bahwa hashtag “kabur saja dulu” tidak menjamin kita akan mendapatkan rasa aman 100%.

Namun, justru di sinilah kita didorong untuk kembali kepada Sang Pencipta bumi dan segala isinya sebagai titik koordinat teraman dalam kehidupan, tidak ada fondasi lainnya. Sebab, tatkala kita mengharapkan rasa aman di luar Tuhan, mau sampai kapan kita menunggu? Berapa banyak orang yang sudah lelah menunggu harga minyak stabil, harga tukar US Dollar membaik, IHSG menghijau? Haruskah kita menunggu keputusan MSCI di bulan november mendatang, baru kemudian hati kita merasa aman dengan investasi saham kita? Nampaknya, jika itu patokannya, kita semua bisa masuk dalam titik kelelahan yang maksimal atau “*burnout*”. Jangan-jangan, kita semuanya akan kehilangan kewarasan dan mengalami “*mental illness*” berkepanjangan.

Oleh karena itu, sebagai orang percaya, kita diberikan POV (*Point of View*) yang berbeda dalam melihat semuanya ini. Kita diingatkan bahwa rasa aman sejati itu tidak ditaruh di dalam ‘wajan’ kehidupan yang rentan di dunia ini, tapi harus diletakkan di dalam lengan Allah yang kekal. Inilah yang harus kita lakukan selama berada di ruang tunggu kehidupan, yaitu bersandar pada lengan Allah yang kekal (*leaning on the everlasting arms*),

sebagaimana refrein dari lirik lagu ciptaan Elisah Albright Hoffman (1839-1929) berkata, “*Leaning, leaning, safe and secure from all alarms; Leaning, leaning, leaning on the Everlasting Arms!*” Dalam buku kidung pujian NKB diterjemahkan dengan “Aman dalam Lengan yang Kekal”. Di dalam genggam tangan Bapa surgawi inilah kita akan merasa aman di masa penantian. Mazmur 91:1 berkata: “*Orang yang duduk [menantikan] dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa akan berkata kepada TUHAN: ‘Tempat perlindunganku dan kubu pertahanananku, Allahku, yang kupercayai.’*”

Hal yang ketiga dari “W.A.I.T” adalah Iman yang sedang diuji. Tuhan lebih “*concern*” pada pembentukan karakter kita, lebih dari urusan apapun. Melalui masa penantian, Dia bekerja dalam senyap mempersiapkan kita untuk satu berkat kehidupan yang lebih besar, lebih baik, lebih sempurna di masa mendatang. Menunggu adalah sebuah ujian (*a test*): ujian karakter kesabaran, ujian tingkat ketaatan, ujian level ketahanan (*endurance*).

Jujur saja, menunggu itu tidak enak. Tidak ada di antara kita yang merasa nyaman dalam ruang tunggu kehidupan. Tapi itulah mekanisme kehidupan yang tangguh. Yusuf dibentuk Tuhan melalui masa penantian sekitar 13,5 tahun sebelum mimpinya itu menjadi kenyataan. Tuhan membentuk karakter Yusuf untuk menjadi orang yang teruji integritasnya tatkala digoda oleh

istri Potifar. Tuhan mempersiapkan karakter Yusuf untuk tunduk pada otoritas (Potifar, Kepala Penjara, dll) sebelum pada akhirnya dia dipercaya menjadi orang kedua Firaun.

Untuk menjadikan Yusuf “versi masa depan”, Tuhan membiarkan atau ‘membuang’ Yusuf melalui berbagai tragedi kehidupan. Mengapa dia perlu dijual sebagai budak ke Mesir? Mengapa dia harus bekerja di rumah orang Mesir (Potifar)? Mengapa dia harus masuk ke penjara di Mesir? Apakah itu semua adalah kebetulan? Ini semua bukan kebetulan, tapi sebuah kurikulum Ilahi untuk mempersiapkan Yusuf kelak di tengah-tengah orang Mesir. Jika kita cermati, justru melalui tempat-tempat (ruang tunggu) yang bervariasi inilah Yusuf ditatar Tuhan sebagai orang Ibrani untuk mengenal lebih personal soal kebudayaan (*culture*) Mesir dengan lebih dekat dan lebih cepat. Dengan tinggal bersama orang-orang Mesir ini Yusuf lebih mudah menyerap dan memahami kebiasaan (*manner dan custom*) budaya Mesir sebelum pada akhirnya dia siap menjadi pemimpin masa depan yang paham segala kebiasaan dan budaya orang Mesir. Bukankah semuanya ini menjadikan Yusuf lebih diterima baik saat jadi pemimpin di Mesir?

Jadi, menunggu bukanlah buang waktu. Menunggu adalah waktu persiapan dan waktu belajar sebelum tiba waktunya Tuhan memakai kita menjadi alat-Nya yang luar biasa di kemudian hari. Secara manusiawi, bisa saja Yusuf merasa sendirian, terluka perasaannya dan sakit hati

karena dibuang. Tapi Alkitab mencatat, tangan Tuhan (*the everlasting arms*) menopang hatinya dan lebih dari itu, Tuhan selalu membuat dia menjadi berkat dan berhasil, mulai dari pekerjaan administrasi di rumah potifar, sampai pada pekerjaan dipercayakan oleh kepala penjara. Dalam hal ini, iman Yusuf memang sedang diuji, diproses, dipersiapkan.

Ruang tunggu adalah sarana pembelajaran dan ujian iman. Jika kita berhasil lulus, maka versi terbaik kita akan muncul ke permukaan (*the better version of you*). Ingatlah, emas murni teruji melalui waktu tidak sebentar dan proses yang tidak mudah, tapi nikmatilah semuanya itu sebagai kesempatan untuk diproses, sebagaimana I Petrus 1:7 berkata: “*Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api*”. Percayalah, tidak ada sedikitpun maksud jahat dari Tuhan Allah atas semuanya itu. Semuanya itu hanya bertujuan mendatangkan kebaikan. Tujuannya agar kita naik kelas dari sekedar level “mengetahui” saja kepada level “mengalami” Tuhan secara lebih nyata. Bukankah itu juga yang dialami di episode terakhir kehidupan Ayub yang tergambar dari ungkapan kemenangannya atas ujian imannya: jika dahulu “*hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau*” (Ayb 42:5). Haleluyah, terpujilah Tuhan!

Hal yang keempat dari "W.A.I.T" adalah Tetaplah menunggu. Seperti pepatah berkata, "*one step at a time*", marilah kita tidak menyerah. Jangan tinggalkan ruang tunggu kita. Marilah kita tetap menunggu dengan melakukan langkah-langkah kecil yang dapat kita lakukan. Pastilah ada sesuatu di depan mata kita yang disediakan Tuhan Allah untuk kita perbuat di masa penantian itu. Paling tidak, lakukanlah prinsip 3G setiap harinya agar kita dapat memaknai hidup kita tetap bernilai, bermanfaat dan layak untuk dijalani. Apa itu 3G yang bisa dilakukan setiap harinya (*daily*)? 3G = *Gratitude, Growth, Giving*, yang artinya senantiasa belajar untuk bersyukur atas hal-hal kecil dalam kehidupan (*Gratitude*), tetap kembangkan kebiasaan untuk bertumbuh dan belajar sesuatu hal yang baru (*Growth*) dan pekalah untuk menolong seseorang menjadi saluran berkat melalui apa yang kita bisa bantu (*Giving*). Dengan melakukan 3 hal ini sementara menunggu jawaban Tuhan, kita sesungguhnya mengubah *mindset* kita bahwa menunggu itu

bukanlah suatu pekerjaan yang "pasif", tapi diubah menjadi "aktif". Kita menunggu dalam keaktifan (prinsip 3G), bukan dalam kepasifan (*just doing nothing*). Oleh karena itu, janganlah apatis! Tetaplah menunggu dan menunggu. Jangan tinggalkan ruang tunggu itu, sebab orang-orang yang menantikan Tuhan akan mendapatkan kekuatan baru (Yes 40:31) dan pada akhirnya kita percaya akan tiba waktunya kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah (Gal 6:9). Sebagai penutup, marilah kita bersiap hati juga untuk merayakan hasil dari penantian kita di dalam Tuhan yang tidak akan pernah sia-sia, sebagaimana janji Firman Tuhan dalam Mazmur 126:5: "*Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya.*" Oleh karena itu, pastikanlah kita tetaplah di ruang tunggu untuk membawa pulang berkas-berkasnya dengan sorak sorai!



Chandra Koewoso
Gembala GII Hok Im Tong
& Dosen STT Bandung

Resiliensi Iman dalam Pembuangan:

Refleksi Teologis atas Kehidupan Rasul Yohanes di Pulau Patmos



PENGANTAR

Resiliensi secara mendasar berarti kapasitas kemampuan untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang hidup. Secara ringkas, resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap kokoh dalam kondisi sulit tanpa mengorbankan prinsip-prinsip utama. Perubahan hidup menuntut manusia untuk terus menyesuaikan diri. Dengan memahami dinamika perubahan tersebut, umat beriman dapat melakukan adaptasi yang diperlukan untuk membangun ke-

tahanan diri (resiliensi) yang baik, sehingga mampu bertahan di tengah berbagai tantangan hidup.

Sebelum Yesus naik ke surga, Yesus memberi tugas kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil (Mrk 16:15). Para murid Yesus mulai melakukan penginjilan ke berbagai wilayah. Pada awalnya, mereka memberitakan Injil di Yerusalem (Kis 1:8; 2:1-5, 14-41), lalu menyebar ke Yudea dan Samaria (Kis 8:1-5, 25). Seiring waktu, misi mereka meluas ke daerah-daerah lain seperti Siria, Asia Kecil, Yunani, hingga ke Roma (Kis 11:19-26; 13-14; 19:1-10; 16:9-15; 17:1-4; 18:1-4; 28:16, 30-31). Tidak

terkecuali dengan rasul Yohanes, yang pelayanannya semakin luas, membuatnya dianggap sebagai ancaman oleh Kekaisaran Roma. Akibatnya, ia diasingkan ke sebuah pulau terpencil bernama Patmos (Why 1:9).

Pengalaman rasul Yohanes di Pulau Patmos merupakan salah satu contoh paling jelas dalam Perjanjian Baru tentang relasi antara penderitaan dan wahyu ilahi. Wahyu 1:9-20 menggambarkan keadaan rasul Yohanes pada waktu itu. Dalam ketaatannya, ia diberi kesempatan untuk menyaksikan kemuliaan Kristus serta menerima petunjuk mengenai tugas pelayanannya. Rasa takut membuat Yohanes tersungkur di hadapan-Nya. Namun ia mencatat dengan jelas bahwa Yesus meletakkan tangan kanan-Nya ke atas dirinya dan menenangkannya dengan berkata agar ia tidak takut, sambil mengingatkan bahwa Dia yang dahulu mati kini hidup dan berkuasa untuk selama-lamanya (Why 1:17-18).

Dalam tulisan ini kita akan bersama-sama belajar dari rasul Yohanes ketika berada dalam pembuangan di Pulau Patmos. Dari kisah rasul Yohanes tersebut kita akan dapat memahami pentingnya untuk tetap tangguh (resilien) dan tetap setia kepada Kristus di tengah penderitaan dan kesulitan serta menyadari bahwa Kristus tetap bekerja bahkan dalam segala situasi, serta membangun kehidupan rohani yang kuat dalam segala keadaan. Selain itu, pengalaman rasul Yohanes dapat menolong kita melihat bahwa penderitaan dapat menjadi bagian

dari panggilan iman, sekaligus menumbuhkan pengharapan akan kemenangan Tuhan pada akhirnya, sehingga kita terdorong untuk tetap teguh dan percaya dalam setiap situasi.

PEMBAHASAN

Patmos Modern

Seorang mahasiswa duduk di kantin bersama teman-temannya. Mereka tertawa, bercanda dan membicarakan banyak hal. Namun ketika percakapan mulai menyentuh nilai hidup, teman-temannya menjauhinya karena imannya dianggap 'terlalu serius'. Di rumah, di sekolah atau di kampus, bahkan di gereja, ia dianggap aneh karena imannya. Ketika memilih hidup benar, ia dianggap aneh. Ketika menolak arus zaman, ia dijauhi. Ketika ingin bersuara, ia memilih diam karena khawatir diserang. Saat semua orang tertawa, ia hanya ikut tersenyum. Tetapi jauh di dalam hatinya, ia merasa sendiri. Menjadi orang beriman terasa seperti beban. Hal ini merupakan sebuah ironi. Di tengah dunia yang ramai ternyata banyak orang tetap merasa sendiri.

Pengalaman seperti ini tidak asing. Banyak orang mengalami 'kesepian di tengah keramaian'. Ketika memilih hidup dengan prinsip, mereka justru merasa terasing. Ketika tidak mengikuti arus zaman, mereka perlahan dijauhkan. Mereka hadir, tersenyum, berinteraksi, tetapi di dalam hati ada jarak yang sulit dijelaskan. Mereka memang tidak dibuang/diasingkan ke sebuah pulau seperti Rasul Yohanes, namun mereka

menjalani dan mengalami apa yang bisa disebut sebagai 'jenis kesepian yang tidak terlihat' atau 'Patmos modern'.

Dalam Wahyu 1:9, Yohanes menulis bahwa ia berada di pulau Patmos, *"...oleh karena firman Allah dan kesaksian yang diberikan oleh Yesus."* Jika kita memerhatikan frasa ini, rasul Yohanes tidak menyebut dirinya sebagai korban, melainkan sebagai sekutu dalam kesusahan. Ini perspektif yang penting. Yohanes tidak melihat penderitaan sebagai sesuatu yang aneh, tetapi sebagai bagian dari perjalanan iman.

John Calvin menegaskan bahwa hidup Kristen tidak bisa dipisahkan dari salib, terutama dalam ajarannya tentang "memikul salib" sebagai bagian dari mengikut Kristus. Bagi Calvin, salib bukan hanya penderitaan secara fisik, tetapi mencakup segala bentuk kesulitan, penyangkalan diri dan ketaatan kepada kehendak Allah. Calvin menjelaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk menyangkal diri dan dengan sabar menanggung penderitaan sebagai bentuk partisipasi dalam kehidupan Kristus (Luk 9:23). Salib, menurutnya, adalah bagian integral dari kehidupan Kristen, sarana pembentukan rohani. Melalui penderitaan, iman diuji, kesabaran dilatih dan ketergantungan kepada Allah semakin diteguhkan (Ibr 12:6–11). Ia juga menegaskan bahwa tidak ada murid Kristus sejati tanpa kesediaan memikul salibnya (Mat 16:24).

Calvin melihat bahwa penderitaan dalam hidup orang percaya bukanlah tanda ketiadaan kasih Allah dan bu-

kanlah penyimpangan dari rencana Allah. Dengan kata lain, ketika seorang percaya mengalami tekanan karena imannya, ia tidak sedang keluar dari jalur, justru ia sedang berada di dalamnya. Dengan demikian, salib menjadi tanda pengudusan dan sekaligus pengharapan, karena melalui salib orang percaya diarahkan pada kemuliaan bersama Kristus (Rm 5:3-5). Kita mungkin merasa sendirian, tapi kita tidak sendirian dalam penderitaan itu. Kita sedang berdiri di jalur yang sama dengan para rasul.

Rencana Yang Tidak Selalu Terjadi

Kita ingin hidup benar, melayani, menjadi saksi Kristus dan berharap semuanya berjalan baik. Namun fakta berbicara lain, dan semuanya tidak sesuai dengan rencana kita. Kita berkata pada diri sendiri, "Aku setia, kenapa hidupku justru makin sulit?" Pertanyaan itu mungkin tidak pernah kita ucapkan keras-keras, tetapi sangat nyata di dalam hati. Harapan kita sederhana: hidup benar, melayani Tuhan, menjadi kesaksian bagi banyak orang, lalu melihat berkat dan kemudahan. Tetapi realitasnya sering berbeda. Relasi tidak berjalan baik, doa terasa tidak dijawab, pekerjaan dan pelayanan tidak dihargai. Dalam momen seperti itu, iman terasa seperti beban, bukan kekuatan.

Pergumulan seperti ini bukan hal baru dan dapat terjadi pada siapapun. Bahkan tokoh iman seperti rasul Yohanes pun mengalaminya. Ia setia, tetapi dibuang. Ia memberitakan Injil, tetapi diasingkan. Dari sudut pandang manusia, hidupnya tampak seperti kegagalan di akhir usia. Na-

mun kisahny tidak berhenti di sana. Justru di tempat yang paling sunyi, di tempat yang paling tidak diharapkan, sesuatu yang luar biasa terjadi. Dalam kesendiriannya, Yohanes menulis, *"Aku dikuasai oleh Roh Tuhan"* (Why 1:10). Tidak ada gereja, tidak ada komunitas, tidak ada suasana ibadah, namun ia tetap beribadah. Ia tetap membuka dirinya kepada Allah.

Di sini kita dihadapkan pada pertanyaan yang jujur: bagaimana kondisi iman kita ketika tidak ada yang melihat? Ketika tidak ada komunitas yang mendorong, tidak ada pemimpin yang mengingatkan, tidak ada suasana rohani yang menguatkan, apakah kita tetap mencari Tuhan? Bayangkan seorang pelari yang berlatih sendirian di lintasan kosong saat fajar. Tidak ada penonton, tidak ada tepuk tangan, bahkan tidak ada pelatih yang mengawasi. Ia tetap berlari dengan disiplin, menjaga ritme dan menyelesaikan setiap putaran dengan sungguh-sungguh. Mengapa? Karena ia tahu tujuan latihannya bukan untuk dilihat orang, melainkan untuk membentuk dirinya agar siap saat hari perlombaan tiba. Iman tanpa penonton serupa dengan itu. Seseorang tetap berdoa, berbuat baik dan hidup benar meskipun tidak ada yang melihat atau memberi penghargaan. Ia tidak bergantung pada pujian atau pengakuan manusia, melainkan sadar bahwa hidupnya selalu berada di hadapan Tuhan. Seperti pelari tadi, kualitas sejati justru dibentuk saat tidak ada sorotan. Begitu pula iman, Ketulusan dan kekuatannya terlihat dari apa yang kita lakukan ketika tidak ada seorang pun yang menyaksikan.

Ilustrasi di atas memberikan penjelasan yang menjadi perbedaannya bukan pada aktivitas, melainkan pada kedalaman. Iman yang sejati tidak dibuktikan di tengah keramaian, tetapi dalam kesendirian. Dan di Pulau Patmos-lah Yohanes melihat sesuatu yang mengubah hidupnya. Ia melihat sesuatu yang tidak pernah ia lihat sebelumnya dengan begitu jelas, yaitu Yesus Kristus. Ia melihat Tuhan yang hidup, yang berkuasa atas maut, yang memegang sejarah di tangannya. Penglihatan itu mengubah segalanya. Sering kali, justru di titik terendah hidup, seseorang mulai melihat hal yang sebelumnya tidak pernah ia lihat dengan jelas. Seperti seseorang yang sedang mendaki gunung dengan penuh semangat. Di awal perjalanan, ia kuat dan percaya diri. Namun di tengah jalan, badai datang, persediaan menipis, dan ia tersesat hingga akhirnya jatuh ke sebuah lembah yang gelap dan sunyi. Di titik itu, ia merasa lelah, putus asa, bahkan mempertanyakan apakah ia bisa kembali naik. Lembah itu adalah titik terendahnya, tempat di mana tidak ada sorakan, tidak ada teman, hanya dirinya sendiri dan pilihan untuk menyerah atau bertahan. Justru di sana, ia mulai belajar hal yang tidak ia dapatkan saat berada di puncak: kerendahan hati, ketekunan, dan keberanian untuk bangkit perlahan. Ilustrasi ini mengajarkan bahwa titik terendah bukanlah akhir perjalanan, melainkan ruang pembentukan. Dari dasar lembah itulah langkah kecil ke atas kembali dimulai, lebih kuat, lebih sadar, dan lebih siap menghadapi perjalanan berikutnya.

Herman Bavinck pernah menekankan, “Kerajaan Allah tidak bergantung pada kondisi dunia. Allah tidak membutuhkan situasi ideal untuk menyatakan diri-Nya. Bahkan sebaliknya, sering kali justru ketika semua sandaran manusia runtuh, di situlah Allah menyatakan kemuliaan-Nya dengan paling jelas.” Bavinck melihat bahwa Kerajaan Allah tidak tergantung pada kestabilan atau keberhasilan dunia. Justru dalam kondisi yang tampaknya paling rapuh, Allah bekerja dengan cara yang paling nyata untuk menyatakan kuasa dan kemuliaan-Nya. Ini menegaskan bahwa dasar iman Kristen bukanlah situasi eksternal, melainkan kedaulatan dan anugerah Allah yang tidak berubah.

Banyak orang percaya dapat bersaksi tentang hal ini. Ada yang berkata bahwa mereka baru benar-benar mengenal Tuhan justru di titik terendah hidup mereka, ketika semua rencana gagal, ketika harapan hancur, ketika mereka tidak lagi punya pegangan selain Tuhan sendiri. Hal itu bukan kebetulan. Memang demikian cara Allah bekerja. Saat semuanya berjalan lancar, manusia merasa tidak terlalu membutuhkan Tuhan. Tapi ketika semua runtuh, ia mulai mencari dengan sungguh-sungguh dan di situlah ia menemukan sesuatu yang lebih dalam.

Hidup yang Terasa “Stuck”

Kisah rasul Yohanes memberikan perspektif yang berbeda. Ia mendapat tugas: “*Tuliskanlah...*” (Why 1:19). Artinya, hidupnya belum selesai, bahkan di tempat yang terasa se-

perti akhir, justru di situlah awal dari sesuatu yang baru. William Hendriksen melihat Yohanes bukan sebagai korban pasif atau tanpa peran, ia tidak dipahami sebagai korban keadaan atau penganiayaan semata. Sebaliknya, rasul Yohanes tetap memiliki peran sebagai alat aktif dalam tangan Allah. Bahkan dalam keterbatasannya, Tuhan tetap bekerja melalui dia. Ini penting bagi siapa pun yang merasa hidupnya “*stuck*”.

Ada sebuah mobil yang mesinnya menyala, tetapi terjebak di lumpur. Roda terus berputar, bahan bakar terus terpakai, suara mesin terdengar keras, namun mobil itu tidak bergerak maju sedikit pun. Semakin dalam pengemudi menekan gas, justru roda semakin tenggelam. Begitulah hidup yang terasa “*stuck*.” Kita tetap berusaha, melakukan rutinitas yang sama, bahkan mungkin bekerja lebih keras dari sebelumnya, tetapi hasilnya terasa tidak ada perubahan. Di titik itu, yang dibutuhkan bukan sekadar menekan gas lebih kuat, melainkan berhenti sejenak, mengevaluasi arah, mencari bantuan atau mencari cara baru agar bisa keluar dari situasi tersebut. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa merasa terjebak bukan berarti tidak ada harapan. Terkadang, kemajuan justru dimulai ketika kita berani mengubah pendekatan, bukan hanya menambah usaha dengan cara yang sama.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari kisah rasul Yohanes yang di buang ke Pulau Patmos (Why 1:9-20), kita dapat belajar bahwa kesetiaan

kepada Tuhan harus tetap dijaga meskipun dalam penderitaan dan keadaan yang sulit. Yohanes tidak menyerah pada situasi pengasingannya, melainkan tetap hidup dalam hubungan rohani yang kuat, bahkan mengalami penyataan ilahi di tempat yang terpencil. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan tetap bekerja di tengah keterbatasan dan penderitaan bisa menjadi bagian dari panggilan iman seseorang. Selain itu, melalui penglihatan yang diterimanya, rasul Yohanes membawa pesan pengharapan bahwa pada akhirnya Tuhan akan menang, sehingga orang percaya diajak untuk tetap teguh dan berharap di tengah kesulitan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pelajaran dari kisah rasul Yohanes di pembuangan dapat diterapkan dengan tetap setia dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan seperti tekanan di sekolah, pekerjaan, atau masalah pribadi. Kisah ini mengajarkan bahwa meskipun kita berada dalam situasi yang tidak nyaman atau terbatas, kita tetap bisa bertumbuh secara rohani dengan menjaga hubungan dengan Tuhan melalui doa dan hidup yang benar. Selain itu, kita diingatkan bahwa setiap kesulitan bisa memiliki tujuan yang baik, sehingga kita diajak untuk melihatnya

sebagai kesempatan untuk belajar dan semakin percaya kepada Tuhan. Dengan demikian, kita dapat menjalani hidup dengan sikap teguh, penuh harapan dan tidak mudah putus asa.

Saat ini mungkin tidak ada Patmos secara harfiah. Tetapi ada banyak bentuk "Patmos" dalam hidup, seperti kesepian, tekanan, kekecewaan, kegagalan, karier yang tidak jelas, arah hidup yang kabur dan semua usaha terasa sia-sia. Dalam semua itu, pertanyaannya bukan hanya "bagaimana keluar dari sini?", tetapi "apa yang Tuhan sedang kerjakan di sini?"

Akhirnya, kita belajar satu hal sederhana namun dalam; ketangguhan (resiliensi) iman bukan berarti hidup tanpa luka, tetapi tetap setia berjalan di tengah luka. Bukan berarti selalu kuat, tetapi tetap berpaut pada Kristus ketika segala sesuatu yang lain goyah. Karena jika Kristus sanggup menemui Yohanes di pulau pembuangan, maka justru di "Patmos" itulah, kita akan melihat Kristus dengan cara yang belum pernah kita lihat sebelumnya. Dengan demikian, setiap kita diharapkan mampu memiliki iman yang benar dan kokoh (resilien), seperti Yohanes yang taat dan setia menjadi saksi-Nya dalam segala keadaan.

Suryadi W., M.A.T.S.

Dari Anak Mami Menjadi Pemburu Berkat

Beberapa tahun lalu, ketika masih di seminari, saya ingat mempelajari tokoh Yakub di kelas Perjanjian Lama. Setelah mempelajari kisah Yakub yang sangat penuh warna itu, dosen kami menyudahi materi dengan perkataan, “makanya jangan kasih nama anak “Yakub”, karena identik dengan “pembohong”. Kontan kami sekilas tertawa. Bagaimana tidak? Entah disadari oleh ibu dosen atau tidak, ada teman kami di kelas yang bernama Yakub dan memang banyak orang di seminari kami yang bernama Yakub, salah satunya adalah bapak rektor kami.

Itu adalah salah satu kejadian lucu yang paling tidak terlupakan dari pengalaman saya di seminari. Tetapi yang terlebih penting dari kejadian lucu itu adalah pelajaran tentang tokoh Yakub itu sendiri. Yakub, atau yang juga dikenal dengan nama “Israel” adalah kakek moyang dari bangsa Israel. Kelihatannya ia adalah seorang tokoh penting, dan memang tidak salah. Ia adalah tokoh yang sangat penting dalam sejarah umat Tuhan. Namun, tokoh yang penting ini bisa jadi salah satu tokoh paling menyebalkan di seluruh Alkitab. Sebagaimana kelakar dosen saya, Yakub adalah seorang pembohong. Bahkan bukan hanya seorang pembohong. Ia juga adalah seorang yang mudah iri,

seorang pengecut, yang bisanya hanya melarikan diri, bahkan bisa dikatakan ia adalah seorang anak Mami. Anehnya, justru orang yang penuh kelemahan seperti inilah yang Tuhan gembleng bahkan hajar sampai ia menjadi kakek moyang orang Israel. “Kok bisa?” Mungkin itulah pertanyaannya. Jawabannya adalah karena, terlepas dari segala kelemahannya, Yakub adalah orang tangguh dalam menghadapi hajaran Tuhan. Contoh yang terjelas dari ketangguhan ini terlihat paling jelas ketika ia sedang bergulat menghadapi Sosok Misterius dalam Kejadian 32:22-32.

Teks ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh sejarah Umat Israel dan Perjanjian Lama. Sayangnya, teks ini sarat dengan teka-teki, lebih daripada jawaban. Siapakah Sosok Misterius ini? Dari manakah ia datang? Mengapa pertemuan ini terjadi di dekat sebuah sungai? Mengapa ia tidak dapat mengalahkan Yakub, padahal dengan begitu mudah ia mampu membuat Yakub pincang? Mengapa ia meminta Yakub melepaskan-Nya? Mengapa ia memberikan nama baru kepada Yakub? Mengapa ia menolak memberitahukan nama-Nya kepada Yakub? Bagaimana Yakub dapat mengetahui bahwa ia telah berhadapan muka dengan

Allah? Walter Brueggemann pernah berkomentar, *"Peristiwa dalam Kejadian 32:22–32 mungkin merupakan teks yang paling banyak ditafsirkan di antara kisah-kisah para leluhur. Kemungkinan penafsirannya sebagian besar justru bersumber dari ketidakjelasan nya."* Di artikel ini kita akan secara fokus melakukan eksposisi terhadap teks ini. Tentu saja kita tidak akan bisa menjawab semua pertanyaan di atas. Bahkan, mungkin Anda akan selesai membaca artikel ini tanpa menemukan satu jawaban pun untuk pertanyaan-pertanyaan di atas. Dengan pikiran kita yang tertatih dan pincang, apa yang dapat kita harapkan dari teks ini bukanlah jawaban-jawaban, melainkan berkat rohani, sebagaimana Yakub si Anak Mami menjadi Pemburu Berkat, bahkan meski ia tidak memiliki semua jawabannya. Dan itu sudah cukup bagi kita, sebab itupun cukup bagi Yakub. Sebagaimana Yakub bergumul dengan TUHAN, kini kita pun akan bergumul dengan teks ini. Teks ini tidak akan memberikan semua jawaban, sebagaimana Sang Pegulat Ilahi juga tidak memberitahukan nama-Nya kepada Yakub. Namun, pada akhirnya kita berharap dapat menyaksikan cahaya matahari saat fajar menyingsing sambil berseru, "Aku telah melihat Allah!" melalui perjumpaan kita dengan teks ini.

Struktur Kejadian 32:22–32

Di dalam konteks besarnya, perikop ini merupakan salah satu cu-

plikan dalam kisah rekonsiliasi Yakub dan Esau (32:1–33:17). Menarik bahwa persiapan Yakub bertemu dengan Esau dalam Kejadian 32:1–21 dan pertemuannya pada akhirnya dengan sang kakak dalam Kejadian 33:1–11 dipisahkan oleh perikop ini. Karena itu, jika Anda pertama kali membaca kisah ini, wajar jika Anda mengira bahwa Penggulat Tanpa Nama tersebut adalah Esau. Lagi pula Yakub, si pembohong yang licik, telah dua kali merampas hak Esau, bahkan mencuri hak kesulungannya (27:36). Penulis Kitab Kejadian tampaknya memang sengaja menyusun narasi demikian untuk menciptakan unsur kejutan, hingga akhirnya kita mendapati bahwa Sang Penyerang itu ternyata bukanlah Esau melainkan Allah sendiri (ay 30).

Perikop ini sendiri memiliki struktur kiastik atau paralel terbalik yang sangat menarik karena memiliki bentuk yang ketat berdasarkan kata-kata kunci yang sering diulang. Walaupun kata "nama" dan "berkat" kemungkinan merupakan tema sentral dari perikop ini, kata "wajah" justru menjadi motif yang terus berulang di sepanjang kisah rekonsiliasi Yakub dan Esau dalam Kejadian 32:1–33:17. Meskipun demikian, kita juga tidak boleh mengabaikan frasa-frasa dan kata-kata yang sekilas tampak tidak begitu penting, seperti "fajar menyingsing", "matahari terbit" dan "melihat". Perhatikan struktur di bawah ini:

A – Yakub menyeberangi Yabok, ay 22-23

B – Yakub bergulat – fajar menyingsing, ay 24

C – Sosok itu “melihat”, ay 25-26a

D – Yakub meminta berkat, ay 26b

E – Sosok itu menanyakan nama Yakub, ay 27

F – Sosok itu memberi Yakub nama baru, ay 28

E' – Yakub menanyakan nama Sosok itu, ay 29a

D' – Sosok itu memberkati Yakub, ay 29b

C' – Yakub “melihat”, ay 30

B' – Matahari terbit, ay 31a

A' – Yakub menyeberangi Pniel, v. 31b

Yakub mengira akan terjadi satu perjumpaan, tetapi ia mengalami dua perjumpaan: ia harus bertemu dengan Allah (ay 22–32) sebelum bertemu dengan Esau (33:1–11). Yakub mengira ia akan mengalami satu pergumulan, tetapi ia bergumul untuk dua hal: pergulatan itu sendiri (ay 24) dan pergumulan untuk memperoleh berkat (ay 26). Dalam keseluruhan kisah Yakub dan Esau ini pun kita mengira hanya ada satu pemburu, yakni Esau, namun ternyata ada dua pemburu, yakni: Esau dan Yakub. *Kok bisa?*

Perikop ini, bersama bagian-bagian sebelumnya, memperlihatkan kepada kita bahwa sepanjang hidupnya hingga saat ini Yakub sesungguhnya adalah seorang pemburu, sang pemburu berkat. Apakah hakikat seorang pemburu? Ia adalah orang yang meninggalkan rumahnya, mencari sesuatu, lalu bergumul untuk memperolehnya, bahkan dengan mempertaruhkan nyawanya. Inilah yang dilakukan Yakub. Ada sebuah ironi sekaligus keindahan naratif bahwa Alkitab secara eksplisit mengatakan, “*Esau menjadi*

seorang yang mahir berburu, seorang padang, sedangkan Yakub adalah seorang yang tenang, yang tinggal di kemah-kemah” (25:27), tetapi justru Yakub-lah yang meninggalkan rumahnya menuju negeri yang jauh, dan terus-menerus melakukan apa saja demi memperoleh berkat dan kini kita akan melihat bagaimana ia bergumul untuk mendapatkan berkat itu dengan mempertaruhkan hidupnya sendiri. Yang satu secara eksplisit disebut sebagai pemburu karena ia berburu secara jasmani, yang lain digambarkan secara implisit sebagai pemburu karena ia berburu secara rohani. Sungguh puitis.

Untuk menelaah perikop ini dengan lebih mendetail, eksposisi kita akan dibagi ke dalam tiga babak:

- Babak 1: **Sang Pemburu dalam Kesendiriannya** (Bag. A-C; ay 22-26a)
- Babak 2: **Sang Pemburu dalam Pergumulannya** (Bag. D-D'; ay 26b-29b)
- Babak 3: **Sang Pemburu dalam Terang Matahari** (Bag. C'-A'; ay 30-31)

Babak 1: Sang Pemburu dalam Kesendiriannya (ay 22–26a)

Kita tidak akan pernah dapat memahami perikop ini sebelum terlebih dahulu berusaha menempatkan diri kita dalam posisi Yakub. Orang tidak percaya mungkin akan berkata bahwa Yakub berhasil bertahan hidup hingga titik ini semata-mata karena keberuntungan belaka. Yakub memulai hidupnya sebagai anak orang kaya yang manja, yang tidak pernah jauh dari sisi ibunya. Esau, kakaknya, adalah "seorang yang pandai berburu" (25:27). Tidak mengherankan jika Ishak lebih menyayangnya. Namun tampaknya kasih ibunya saja tidak pernah cukup bagi Yakub. Jadi, ia merampas hak kesulungan Esau, bahkan menipu ayahnya sendiri untuk merebut berkat yang secara khusus telah dipersiapkan Ishak bagi Esau, meskipun semua itu dilakukan atas perintah ibunya. Melalui segala tipu daya itu, Yakub memang berhasil bertahan hidup, tetapi ia harus menjadi seorang pelarian, bukan lagi seorang "anak Mami" dari keluarga kaya.

Yakub, yang telah kehilangan kasih dari ayah maupun ibunya, kini mendambakan kasih romantis dari seorang gadis bernama Rahel, anak dari pamannya, Laban. Namun Laban justru menipunya, sehingga pada akhirnya ia harus bekerja sebagai seorang hamba selama dua puluh tahun. Setelah itu, barulah ia memulai perjalanan pulang ke tanah kelahirannya. Bagaimana ia dapat memiliki dua belas anak, kawanan ternak yang begitu banyak, serta

berhasil melepaskan diri dari Laban bersama kedua istrinya, sungguh melampaui penjelasan manusia. Secara logika, orang semanja Yakub seharusnya tidak mungkin mampu bertahan menghadapi kerasnya dunia di luar kenyamanan rumahnya.

Jawaban yang paling sederhana, dan juga satu-satunya, terdapat pada kisah yang disisipkan di antara kedua bagian tersebut. Dalam Kejadian 28:10-22 diceritakan bahwa TUHAN menampakkan diri kepada Yakub melalui sebuah mimpi dan berjanji akan menyertainya serta menjaganya ke mana pun ia pergi (28:15). Jadi, bagaimana anak Mami semanja Yakub bisa bertahan bahkan berkembang di dunia yang begitu keras? Jawabannya adalah karena TUHAN menyertainya! Namun, dalam perikop yang sedang kita bahas ini, dikatakan bahwa Yakub "tinggal seorang diri" (ay 24) setelah ia menyeberangkan seluruh keluarganya melewati sungai. Bandingkan keadaan ini dengan peristiwa di Betel. Menurut Leon R. Kass, "Yakub pernah, dan secara terkenal, berada seorang diri sebelumnya [...]. Pada malam ketika ia mendapat mimpi yang ajaib di Betel, ia tidak pernah dikatakan 'seorang diri' (*levado*). Bahkan, tidak seorang pun disebut 'seorang diri' sejak Taman Eden, ketika Adam, sebelum Hawa diciptakan, dikatakan seorang diri (*levado*)."

Betapa ironisnya. Dahulu, ketika Yakub belum memiliki seorang istri pun, ia tidak disebut seorang diri. Kini, setelah ia memiliki dua istri, justru Alkitab berkata bahwa

ia seorang diri. Kesendirian Yakub dapat dipahami sebagai sebuah keadaan yang penuh kerentanan. Di belakangnya ada Laban yang sebelumnya telah mengejanya (31:23). Di hadapannya ada Esau, yang menurut perkiraannya kemungkinan besar akan membunuhnya (32:7-8). Tidak heran jika ia memanjatkan doa memohon kelepasan (32:11). Tak hanya itu, pada masa itu, masyarakat kuno percaya bahwa ada roh penunggu sungai yang menyerang siapa pun yang hendak menyeberang. Dikepung oleh musuh di tengah pekatnya malam, Yakub berdiri seorang diri bagaikan sehelai daun kering yang masih menggantung pada ranting di musim dingin.

Kita tidak pernah diberitahu apa yang dirasakan Yakub dalam kesendiriannya. Mungkin penyesalan. Mungkin ia berpikir, seandainya dahulu ia tidak menipu ayah dan saudaranya, semua ini tidak akan terjadi. Kita tidak mengetahuinya dengan pasti. Namun satu hal jelas: Yakub, sama seperti kita, membutuhkan saat-saat untuk menyendiri dan menantikan keselamatan dari TUHAN. *"Dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu"* (Yes 30:15). Yakub benar-benar telah mencapai batas kemampuannya. Namun, bahkan di tengah keputusan dan kesesakan itu, ia tetap menaruh pengharapannya kepada TUHAN, Allah-nya, sebagaimana telah ia nyatakan dalam doanya memohon kelepasan (32:11).

Jadi, apa yang dilakukan TUHAN? Yang mengejutkan, alih-alih datang menyelamatkannya bersama bala tentara malaikat, seorang Penyerang Tanpa Nama justru menyerang Yakub. Ironisnya, ketika Yakub tidak berdoa sama sekali di Betel, TUHAN datang menjanjikan penyertaan-Nya. Kini, ketika Yakub berdoa memohon kelepasan, ia justru diizinkan merasa 'seorang diri' (*levado*). Bukan hanya itu, ia bahkan diserang di tengah gelapnya malam. Memang, TUHAN kerap bertindak dengan cara-cara yang tidak kita duga. Ia melakukan segala sesuatu menurut kehendak-Nya sendiri. Misalnya, Yakub tidak dapat melihat wajah Penyerangnya karena hari masih malam! Apakah itu Esau? Apakah itu Laban? Ataukah roh sungai yang jahat sebagaimana diceritakan dalam takhayul masyarakat? Apakah bayangan wajah roh sungai itu menghantui pikirannya? Ataukah wajah Laban, ayah mertuanya yang licik, yang memenuhi benaknya? Atau justru wajah Esau, kakaknya yang haus pembalasan, yang terus meneror pikirannya? Siapa pun lawannya, Yakub tahu satu hal: ia harus bertahan hidup. Lagi pula, sejak masih berada dalam kandungan ibunya, ia telah bergumul dengan saudara kembarnya (25:22).

Perjuangan mati-matian itu ternyata membuahkan hasil, sebab Pegulat Misterius tersebut tidak berhasil mengalahkannya. Benarlah pepatah, "tikus yang terpojok pun akan menggigit kucing." Namun, Pegulat Misterius itu juga tidak mau

mengakui kekalahan. Ia hanya menyentuh sendi pangkal paha Yakub, dan seketika itu juga sendi tersebut terpelecek. Satu sentuhan saja sudah cukup untuk membuat Yakub pincang seumur hidup. Setelah itu, ia meminta Yakub melepaskan-Nya.

Ada tiga hal yang perlu kita renungkan. *Pertama*, bagaimana mungkin satu sentuhan dapat membuat sendi pangkal paha Yakub terpelecek? *Kedua*, mengapa ia secara khusus menyentuh pangkal paha Yakub? *Ketiga*, mengapa ia meminta Yakub melepaskan-Nya sebelum fajar menyingsing? Jawaban singkat untuk ketiga pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, karena lawan Yakub ternyata bukan manusia atau roh biasa. *Kedua*, pangkal paha tampaknya memiliki makna simbolis. Ketika Abraham meminta hambanya bersumpah demi TUHAN, ia memerintahkan hambanya meletakkan tangannya di bawah pangkal pahanya (24:2). Demikian pula pada akhir hidupnya, Yakub meminta Yusuf bersumpah dengan cara yang sama (47:29). Tampaknya, tindakan menyentuh pangkal paha seseorang berkaitan dengan pengambilan sumpah atau peneguhan sebuah perjanjian. *Ketiga*, dalam Keluaran 33:20 TUHAN berfirman, "*Engkau tidak dapat melihat wajah-Ku, sebab tidak ada manusia yang dapat melihat Aku dan tetap hidup.*" Ketika matahari terbit dan cahayanya menyinari bumi, Yakub tentu akan melihat wajah-Nya, dan karena itu ia akan kehilangan nyawanya.

Jika ketiga jawaban tersebut kita rangkai bersama, kita memperoleh sebuah petunjuk mengenai identitas Pegulat Misterius ini. Ia tidak lain adalah TUHAN sendiri! TUHAN, yang bukan manusia ataupun roh biasa, telah lebih dahulu berjanji kepada Yakub di Betel bahwa ia akan menyertainya. Sentuhan pada pangkal paha Yakub dapat dipahami sebagai peneguhan bahwa TUHAN pasti akan menggenapi janji-Nya untuk membawa Yakub kembali ke tanah kelahirannya. Kenyataan bahwa ia tidak membiarkan Yakub melihat wajah-Nya semakin menguatkan dugaan tersebut. Namun, mengapa TUHAN, yang dahulu menampakkan diri kepada Yakub di Betel untuk menghibur dan menguatkannya, kini justru datang untuk membuatnya pincang? Kita akan menjawab pertanyaan ini di bagian berikutnya.

Babak 2: Sang Pemburu dalam Pergumulannya (ay 26b-29b)

Meskipun pergulatan itu sendiri merupakan sebuah perjuangan, penting untuk disadari bahwa klimaks dari keseluruhan bagian ini justru terjadi sesudahnya. Di sinilah pergumulan Yakub yang sesungguhnya terjadi: pergumulan untuk memperoleh berkat.

Hal pertama yang dilakukan Yakub adalah berpegang erat kepada Pribadi Ilahi yang Misterius ini seolah-olah ia sedang berpegang pada hidupnya sendiri. Sang pemburu kini kehilangan kemampuan Bergeraknya dan berubah menjadi seorang pengemis

yang pincang. Untuk memahami mengapa Yakub melakukan hal itu, kita perlu memahami perjalanan hidupnya. Untuk memperoleh berkat Esau, ia menggunakan tipu daya. Untuk memperoleh Rahel, ia mengandalkan kekuatan fisiknya. Mungkin Yakub menyadari bahwa kali ini ia tidak lagi dapat menghadapi Esau dengan kelicikan. Kekuatan fisik pun bukan lagi pilihan, sebab Esau datang bersama empat ratus orang (32:6). Karena itu, Yakub tampaknya berpikir bahwa inilah saatnya mengandalkan kakinya! Jika Esau menyerang rombongan yang satu, rombongan yang tertinggal akan dapat meloloskan diri (32:8). Dengan kata lain, jika semua cara gagal, lari. Setelah itu ia berdoa memohon kelepasan dan mengirimkan hadiah yang luar biasa banyak kepada Esau. Namun kini, sebagai seorang yang pincang, melarikan diri bukan lagi pilihan bagi Yakub. Dan yang terpenting, TUHAN sendirilah yang membuatnya pincang! Mengapa Ia melakukan hal itu? Bukankah Yakub telah berdoa memohon kelepasan? Tentulah TUHAN hendak mengajarkan sesuatu kepada Yakub melalui pengalaman yang berat ini.

Jadi, ketika semua jalan telah tertutup, bahkan jalan untuk melarikan diri sekalipun, apa yang harus dilakukan? Yang harus dilakukan adalah berpeganglah kepada TUHAN! Dan itulah yang dilakukan Yakub. *"Aku tidak akan membiarkan Engkau pergi, jika Engkau tidak memberkati aku."* Inilah pergumulan sejati Yakub, sang pemburu berkat. Ketika TUHAN me-

nutup setiap kemungkinan jalan keluarnya, satu-satunya harapan yang masih tersisa baginya adalah berkat dari TUHAN sendiri.

Kita dapat membayangkan adegan itu: Yakub, yang tidak lagi mampu berdiri tegak karena rasa sakit yang luar biasa, merangkak di tanah sambil menggenggam erat tumit Lawannya. Sekali lagi kita diingatkan pada kelahirannya dahulu, ketika ia memegang tumit Esau (25:26). "Yakub", si pemegang tumit, demikianlah jawabannya ketika Sang Pegulat Misterius menanyakan namanya. Namun, nama Yakub memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar "pemegang tumit". Setidaknya Kejadian 27:36 memberikan petunjuk akan hal itu: *"Bukankah tepat ia dinamai Yakub? Sebab dua kali ia telah menggantikan aku."* Kita tidak pernah tahu apakah Yakub pernah mendengar perkataan Esau tersebut. Kita juga tidak mengetahui apa yang ia rasakan ketika mengakui siapa dirinya di hadapan TUHAN. Betapa merendahkan hati pengalaman itu: Yakub harus mengakui identitasnya yang sesungguhnya di hadapan Allah. Sebagai tanggapan, Sang Pegulat memberinya sebuah nama yang baru. Makna nama "Israel" telah lama menjadi bahan perdebatan di kalangan para penafsir. Namun satu hal yang pasti: meskipun kini menyandang cacat yang akan dibawanya seumur hidup, TUHAN menganggap Yakub sebagai pemenang dalam pergulatan itu atau setidaknya sebagai pribadi yang bertahan dan

menang. Tentu saja manusia tidak mungkin mengalahkan Allah dalam pertandingan apa pun. Namun TUHAN bukanlah Allah seperti yang dibayangkan manusia. Ia membiarkan Yakub menang. Mengapa? Semata-mata karena Ia memang hendak memberkati Yakub. Dan berkat itu diberikan kepadanya sebagai sang pemenang.

Apakah berkat itu? Bukan semata harta atau kekuasaan, melainkan sebuah identitas yang baru. Itulah berkat yang terutama. Kita mungkin masih mengingat doa Yakub di Kejadian 28:20–21. Saat itu ia memohon agar TUHAN (1) menyertainya, (2) melindunginya dalam perjalanan, (3) memberinya makanan, (4) memberinya pakaian, dan (5) mengembalikannya dengan selamat ke rumah ayahnya. Jika semua itu digenapi, maka TUHAN akan menjadi Allahnya. TUHAN tidak saja memberikan seluruh yang diminta Yakub. Tepat sebelum Yakub kembali ke tanah kelahirannya, TUHAN bahkan menganugerahkan satu berkat yang jauh lebih besar: sebuah identitas yang baru. Di sinilah kita melihat bagaimana Yakub belajar bergantung kepada TUHAN. Perjumpaannya yang pertama dengan TUHAN di Betel diikuti oleh sebuah doa. Kali ini justru kebalikannya: doanya diikuti oleh sebuah perjumpaan. Namun, perjumpaan kali ini bukanlah perjumpaan yang menenangkan.

Kita mungkin masih mengingat bahwa dalam Kejadian 29:1, segera setelah meninggalkan Betel, Yakub "melanjutkan perjalanannya." Secara

harfiah, teks Ibrani mengatakan bahwa ia "mengangkat kakinya". Kata kerja *nasa* ("mengangkat") lazim dipakai dalam ungkapan "mengangkat mata", yang menggambarkan tindakan mengangkat sesuatu dengan ringan dan tanpa kesukaran. Setelah perjumpaannya yang pertama dengan TUHAN, Yakub mampu "mengangkat kakinya" karena TUHAN telah menguatkannya. Namun kini, pada perjumpaan yang kedua, ia bahkan tidak lagi mampu mengangkat kakinya sendiri, sebab TUHAN telah membuatnya pincang. Bukankah gambaran ini begitu menyerupai perjalanan hidup kita sendiri? Ketika pertama kali mengenal TUHAN, betapa mudahnya merasakan kasih dan pemeliharaan-Nya atas kita. Namun, seiring berjalannya waktu, Ia mengajar kita untuk bergantung sepenuhnya kepada-Nya, sering kali melalui penderitaan, kehilangan, dan kesakitan, supaya justru dalam setiap kehilangan, kita memperoleh berkat-Nya.

Setelah itu Yakub menanyakan nama-Nya, tetapi Ia menolak memberitahukannya. Jika kita memperhatikan kedua leluhur sebelum Yakub, baik Abraham maupun Ishak dikatakan "memanggil nama TUHAN" (12:8; 13:4; 21:33; 26:25). Dalam hal ini Yakub merupakan sebuah pengecualian. Alasan mengapa TUHAN menyembunyikan nama-Nya tidak pernah dijelaskan. Namun sesungguhnya ketika Sang Pegulat Misterius berkata, "*Engkau telah bergumul melawan Allah dan melawan manusia, dan engkau*

menang." Ia secara tidak langsung telah menyatakan siapa diri-Nya. Yang terpenting bukanlah bahwa Ia memberitahukan nama-Nya kepada Yakub, melainkan bahwa Ia memberitahukan nama baru Yakub. Demikian pula kita. Pada akhirnya, yang terpenting bukanlah seberapa banyak kita mengetahui setiap hal tentang Allah, melainkan seberapa dalam kita mengenal siapa diri kita di dalam Dia. Yakub adalah Israel, seorang yang "bergumul melawan Allah". Abram menjadi Abraham, bapa banyak bangsa di dalam TUHAN. Dan itu seharusnya sudah cukup bagi kita, sebab jelas itu pun sudah cukup bagi Yakub.

Bagian ini ditutup dengan Sang Pegulat Misterius memberkati Yakub. Yakub kini pincang, tetapi diberkati. Ia masih punya banyak pertanyaan, tetapi telah menemukan identitas barunya di dalam TUHAN. Sang pemburu berkat kini tidak lagi mampu berburu karena ia telah menjadi pincang. Namun, siapakah yang masih perlu memburu berkat apabila TUHAN sendiri telah memberkatinya? Perburuan akan berkat telah berakhir.

Babak 3: Sang Pemburu dalam Terang Fajar (ay 30-31)

Yakub akhirnya mengakui bahwa Sang Pegulat Misterius itu tidak lain adalah TUHAN sendiri. Tampaknya ketika matahari mulai terbit Yakub sempat melihat sekilas wajah TUHAN. Ia bahkan berkata bahwa ia telah "melihat Allah berhadapan muka." Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kata "wajah" merupakan

tema dan motif yang terus berulang dalam keseluruhan kisah rekonsiliasi ini. Nantinya, ketika Yakub akhirnya bertemu dengan kakaknya, ia berkata bahwa memandang wajah Esau sama seperti memandang wajah Allah. Namun bagaimana mungkin demikian? Bukankah Esau adalah kakak yang telah bersumpah akan membunuhnya (27:41)? Jawabannya terdapat pada frasa berikutnya: "*namun nyawaku tertolong.*" Frasa ini memang dapat dipahami sebagai ucapan syukur Yakub karena ia tetap hidup setelah melihat wajah Allah. Akan tetapi, jika kita memperhatikan teks Ibraninya, Yakub memakai kata *wat-tinnāšêl*. Menariknya, dalam doa Yakub pada 32:11, permohonan "lepaskanlah aku" menggunakan kata *haššîlênî*. Kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama, yaitu *nāšal*, yang berarti "melepaskan" atau "menyelamatkan."

Dengan demikian, pernyataan Yakub di Peniel dapat dipahami sebagai jawaban TUHAN atas doa yang dipanjatkannya sebelumnya. Sebagaimana nyawanya diselamatkan setelah melihat wajah Allah, demikian pula nyawanya akan diselamatkan setelah melihat wajah Esau. Mungkin inilah alasan Yakub kemudian berkata bahwa melihat wajah Esau sama seperti melihat wajah Allah. Dalam kedua peristiwa tersebut, hidupnya dipelihara; dalam kedua peristiwa itu pula ia mengalami kelepaan.

Dalam kedua kesempatan itu, bayangan untuk berhadapan muka telah memenuhi hati Yakub dengan ketakutan. Ia memohon kepada TU-

HAN agar melepaskannya. Namun, sebelum melepaskannya dari wajah Esau, TUHAN terlebih dahulu "menyinari Yakub dengan wajah-Nya" (Bil 6:25) dan melepaskannya dari diri-Nya sendiri. Seharusnya Yakub tidak dapat tetap hidup setelah melihat wajah TUHAN sebagaimana ia juga merasa tidak mungkin tetap hidup setelah melihat wajah Esau. Namun dalam kedua peristiwa itu, nyawanya dipelihara. Yang pertama karena TUHAN berkenan menunjukkan kasih karunia-Nya kepadanya, yang kedua karena saudaranya mengampuninya. Inilah paradoks yang terindah dalam narasi ini: ancaman pertama yang harus dihadapi Yakub bukanlah Esau, melainkan kekudusan Allah sendiri. Baru setelah Yakub selamat dari hadirat Allah, ia dapat selamat dari hadapan Esau.

Bahwa Esau benar-benar telah mengampuni Yakub tampak jelas dari cara ia menyambut adiknya. Alkitab mencatat bahwa Esau (1) berlari menyongsong Yakub, (2) memeluknya, dan (3) menciumnya. Menariknya, ketiga tindakan yang sama juga dilakukan oleh sang ayah dalam perumpamaan tentang anak yang hilang: ia (1) berlari, (2) memeluk anaknya, dan (3) menciumnya. Tidak mengherankan apabila Yakub berkata bahwa memandang wajah Esau sama seperti memandang wajah Allah.

Terlepas dari pengampunan Esau, anugerah yang jauh lebih besar adalah bahwa wajah TUHAN bersinar atas Yakub. Anugerah itu saja, bahwa wajah TUHAN bersinar atas kita, sudah lebih dari cukup. Da-

lam ayat 31 kita membaca bahwa matahari terbit menyinari Yakub. Sebelumnya kita belum membahas dua kemunculan frasa "fajar telah menyingsing" dalam ayat 24 dan 26. Demikian pula kata "malam" yang muncul dua kali dalam ayat 21 dan 22. Seluruh kisah ini dimulai di tengah kegelapan malam. Yakub dipenuhi ketakutan, lalu disergap oleh seorang Pria Misterius. Ketika fajar mulai menyingsing, Sang Asing itu ternyata adalah TUHAN sendiri. Dan ketika kisah ini mencapai akhirnya, matahari akhirnya terbit menyinari Yakub, sehingga ia dapat memandang-Nya muka dengan muka. Setiap tahap kisah ini menjadi semakin jelas seiring matahari yang terbit menyinarinya. Namun, siapakah Matahari yang membuat wajah-Nya bersinar atas Yakub dan menyelimutinya dengan terang berkat-Nya? Bukankah TUHAN sendirilah Sang Surya Kebenaran, yang terbit dengan kesembuhan pada sayap-Nya (Mal 4:2)?

Sebagaimana Sang Pegulat Ilahi memberikan nama baru kepada Yakub, demikian pula Yakub memberikan nama baru kepada tempat itu. Ia menamainya Peniel (atau Pniel), yang berarti "wajah Allah." Yakub memang berjalan pincang. Namun melihat wajah Allah dan tetap dipelihara hidupnya memberinya keberanian, keteguhan hati, dan keyakinan baru untuk menghadapi kakaknya. Kita mengetahui hal ini karena dalam Kejadian 33:3 dikatakan, *"Dan ia sendiri berjalan di depan mereka dan ia sujud sampai ke tanah tujuh kali."* Sebelumnya,

Yakub lebih memilih tetap berada di belakang demi menyelamatkan dirinya. Namun setelah bergumul dengan TUHAN, ia justru menghadapi Esau secara langsung. Ia "berjalan di depan mereka."

Ketika sang pemburu berkat melangkah meninggalkan Peniel, keberanian yang baru memenuhi seluruh dirinya. Yakub kini memang pincang, tetapi penuh keberanian. Ketika ia masih mampu berjalan dengan tegap, justru ia gentar menghadapi Esau. Memang demikianlah cara kerja anugerah TUHAN, penuh paradoks. Kuasa TUHAN justru disempurnakan di dalam kelemahan Yakub. Yakub, demikian juga kita, dapat menggugurkan kepala sebagai tanda persetujuan dan bergabung dengan Paulus dalam bermegah atas kelemahan-kelemahan kita. Sebab ketika Yakub lemah, saat itulah ia kuat. Ketika Paulus lemah, saat itulah ia kuat. Dan ketika kita lemah, saat itulah kita kuat (2 Kor 12:9–10).

So What?

Sebagai seorang yang sepanjang hidupnya memburu berkat dan kasih orang lain, Yakub akhirnya harus menyadari bahwa semua itu, dengan sendirinya, tidak pernah cukup untuk memuaskannya. Sebagai seorang yang mengandalkan segala cara, mulai dari tipu daya hingga kekuatan fisik, untuk memperoleh apa yang

diburunya, Yakub pada akhirnya mendapati bahwa semua sandaran itu akan runtuh. Di sinilah TUHAN datang sebagai Sang Pegulat Ilahi, yang sekaligus membuatnya pincang dan menganugerahinya kemenangan melalui berkat-Nya.

Lalu, apakah yang dilakukan TUHAN ketika kita membutuhkan uluran tangan-Nya? Mungkin Ia justru akan menyerang kita, menghancurkan kepercayaan diri kita, bahkan membuat kita pincang untuk seumur hidup apabila memang itulah yang diperlukan. Namun Ia melakukan semuanya itu agar Ia dapat memberkati kita dan mengajar kita untuk bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Itulah yang Ia lakukan terhadap Yakub, dan karya-Nya berhasil dengan sempurna. Sentuhan yang membuat Yakub pincang tidak melumpuhkannya. Sebaliknya, sentuhan itu justru melahirkan dalam dirinya penyerahan dan kepercayaan penuh kepada Tuhan. Dan penyerahan itulah yang mendorong Yakub untuk bergantung sepenuhnya kepada anugerah TUHAN. Dari anugerah itu lahirlah ketangguhan dalam menghadapi segala permasalahan. Sebab, tidak ada yang lebih menguatkan daripada mengetahui bahwa TUHAN memberkati kita, memelihara kita, dan yang terutama, menyinari kita dengan wajah-Nya (Bil 6:24–25).

Devina Benlin Oswan

Ketangguhan Misionaris di Ladang Tuhan: Teladan Inspiratif dalam Pengabdian dan Ketekunan

"Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi."

(Roma 8:37)

Introduksi: Kajian Awal

Misi merupakan bagian integral dari panggilan kekristenan yang menegaskan pentingnya menyebarkan Kabar Baik (baca: *Injil-euangelion*) dan mengabarkan kasih Kristus kepada seluruh umat manusia. Melalui misi, gereja hadir secara aktif dalam membawa terang dan harapan ke dalam dunia yang sedang 'menangis' dan penuh tantangan. Misi merupakan tindakan nyata menghadirkan kasih Tuhan di tempat yang sangat membutuhkan kasih-Nya. Untuk itu, misionaris berperan sebagai pelayan dan pembawa terang di dunia. Misionaris tidak hanya berfungsi sebagai pembawa berita Injil, tetapi juga sebagai pelayan yang menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan nyata. Mereka membawa terang di tengah kegelapan, menunjukkan teladan dalam pengorbanan, keberanian dan kesetiaan terhadap panggilan Ilahi mengerjakan misi-Nya.

Dalam tulisan ini akan digali ketangguhan dan keteladanan dari para misionaris yang telah me-

nunjukkan dedikasi luar biasa dalam melaksanakan tugasnya, dilandasi dengan kajian alkitabiah. Diharapkan pemaparan pengalaman ketangguhan dan keteladanan para misionaris dapat menjadi inspirasi dan membantu jemaat menjalankan panggilan mengerjakan misi-Nya dalam kehidupan bergereja demi kesinambungan misi-Nya.

Ketangguhan dalam Misi-Nya: Kajian Alkitabiah dan Hidup Misionaris

Allah sebagai Inisiator dan sumber misi merupakan subyek dalam semua pergerakan misi. Misi berakar dalam natur Allah yang mengutus dan menyelamatkan guna mencapai tujuan merekonsiliasi manusia berdosa. Allah berinisiatif menjadikan orang-orang percaya masa kini yang memiliki rencana-rencana dan berkomitmen mengerjakan misi Allah menjadi mitra-Nya. Karenanya, semakin jelas bahwa misi adalah milik Allah, bukan manusia atau gereja. Oleh sebab itu, dasar berpijak dalam semua kegerakan misi bertumpu pada kedaulatan Allah dan rencana kekal-Nya.

Di dalam Alkitab kita melihat gambaran misi yang mendasari semua pemikiran dan tindakan misi. Jika ditanyakan bagian mana dalam Alkitab yang membicarakan

tentang “misi”, mungkin kita akan menjawab ayat-ayat tertentu yang sering dibahas dan dikhotbahkan di gereja pada bulan misi. Namun sebenarnya, inti Alkitab adalah misi. Dari Kitab Kejadian sampai Wahyu, semuanya menceritakan misi Allah untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa guna memperoleh hidup yang kekal. Allah telah merencanakan misi penyelamatan-Nya sebelum dunia diciptakan (dalam kekekalan). Metanarasi Alkitab mulai dilihat dari penciptaan. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya.

Penciptaan merupakan wujud misi Allah dengan motif yang universal. Misi Allah bukan untuk orang tertentu, tetapi untuk semua ciptaan-Nya. Allah membukakan diri-Nya kepada manusia dengan pernyataan umum melalui ciptaan, pemeliharaan, pemerintahan di dunia dan pernyataan khusus melalui firman-Nya. Allah juga membuat ikatan perjanjian dengan umat-Nya untuk menjadi dasar bagi keselamatan orang berdosa dan standar bagi kehidupan Kristen. Perjanjian dibuat dengan orang yang dipilih Allah. Secara khusus, pemanggilan Abraham memberikan indikasi bahwa hal tersebut merupakan akar dari pemilihan bangsa Israel. Pola dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa Allah memanggil dari pribadi, kemudian satu bangsa (Kej 12-13; 18:18; 22:16-18). Perjanjian tidak hanya diberikan kepada Abraham, tetapi juga kepada Ishak (Kej 26:2-5) dan Yakub (Kej 28:13-15), nenek moyang Israel. Bangsa Israel menjadi umat Tu-

han yang dipilih untuk penggenapan rancangan Allah (Kel 19:5-6).

Perjanjian Baru juga merupakan pemaparan misi menurut amanat, isi dan spirit yang signifikan. Dalam Perjanjian Baru terdapat Amanat Agung berisi perkataan Kristus yang dilaporkan dalam keempat Injil (Mat 28:18-20; Mrk 16:15-16; Luk 24:46-49; Yoh 20:21-22) dan Kisah Para Rasul (1:8). Dalam Amanat Agung terdapat perintah langsung, yakni “jadikanlah murid.” Dalam keempat Injil, susunan Amanat Agung bertujuan khusus, yakni “menjadikan semua bangsa murid”. Menurut Bosch, hal tersebut menunjukkan misi Yesus bersifat inklusif. Misi-Nya adalah misi yang menyapakan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok. Hal ini bukan bagian yang mudah, khususnya jika dikaitkan dengan hidup seorang misionaris. Dibutuhkan ketangguhan, bahkan hidup yang seyogianya terus mengandalkan Tuhan dalam pengabdian dan ketekunan menjalankan misi-Nya. **Pengabdian tanpa ketekunan akan mudah berhenti ketika menghadapi tantangan, sedangkan ketekunan tanpa pengabdian yang benar akan kehilangan arah dan motivasi Ilahi.**

A. Prinsip Pengabdian dan Ketekunan dalam Misi-Nya

Misi dikaitkan dengan firman Tuhan yang meneguhkan setiap orang percaya dalam menjalani panggilan memberitakan Injil melalui prinsip-

prinsip Alkitabiah. Amanat Agung (Mat 28:19-20; Mrk 16:15) tidak hanya membukakan bagaimana urgensi misi, tetapi juga memberikan prinsip pengabdian dan ketekunan dalam pelayanan misi:

(1) ***Berpegang teguh pada visi Kristus bagi segala bangsa.*** Perintah utama Matius 28:19 adalah "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (*mathēteusate*), Markus 16:15 memerintahkan murid-murid memberitakan Injil ke seluruh dunia, yang mencakup seluruh kelompok bangsa tanpa batas etnis maupun budaya. Kedua ayat tersebut menunjukkan ***bahwa pusat pelayanan misi berangkat dari visi Tuhan agar seluruh bangsa mendengar Injil dan menjadi murid-Nya sehingga terjadi pelipatgandaan.*** Visi ini tidak dapat dijalankan hanya dengan semangat sesaat. Seorang misionaris perlu menangkap visi Tuhan dan menyerahkan hidupnya bagi tujuan Kristus dan tetap setia mengerjakannya meskipun menghadapi banyak tantangan. Seorang misionaris dipanggil untuk mengarahkan seluruh hidupnya kepada penggenapan visi Allah dan bukan kepentingan atau keberhasilan pribadi. Hidupnya diarahkan pada penegasan visi-Nya guna penggerakan pengabdian sekaligus sumber ketekunan dalam pelayanan misi yang dijalani.

(2) ***Bersandar pada otoritas dan penyertaan Kristus.*** Amanat Agung diawali dengan pernyataan bahwa segala kuasa telah diberikan kepada Kristus dan diakhiri dengan janji Ia akan menyertai murid-murid-Nya

sampai akhir zaman. Kristus adalah Pribadi yang berkuasa dan berjanji menyertai sampai akhir zaman. Pribadi yang berotoritas atas misi yang dikerjakan para misionaris, juga orang percaya. Inilah dasar pelayanan misi. Seorang misionaris dapat tetap setia bukan karena kekuatannya sendiri, melainkan karena ia melayani di bawah otoritas Kristus dan penyertaan-Nya yang berkesinambungan. Kesadaran inilah yang memungkinkan pelayan Tuhan bertahan menghadapi penolakan, penderitaan, bahkan berbagai tantangan di ladang misi. Kristus yang mengutus adalah juga Kristus yang menopang pelayanan umat-Nya. Maka ditegaskan bahwa kesetiaan misionaris bertumpu pada kuasa dan kehadiran Tuhan, bukan kemampuan manusia.

(3) ***Membangun murid yang hidup dalam ketaatan.*** Tuhan Yesus tidak hanya memerintahkan murid-murid-Nya memberitakan Injil, tetapi juga membaptis dan mengajar orang percaya melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan misi bukan sekadar menuntun orang untuk percaya, melainkan membentuk murid yang hidup taat kepada Kristus dan menjadi *Christlike* (serupa Kristus). *Christlike* berarti hadirkan sikap yang meneladani kehidupan Yesus dengan fokus pada beberapa sifat moral, antara lain: kasih tanpa syarat; mengasihi sesama manusia dengan pengorbanan dan ketulusan; kerendahan hati, tidak sombong dan rela melayani orang

lain; belas kasihan, memiliki kepedulian yang mendalam terhadap sesama, terutama yang lemah dan terpinggirkan; pengampunan, mudah memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana Yesus mengampuni. Proses pemuridan membutuhkan komitmen yang kuat dan berkesinambungan. Seorang misionaris seyogianya memberi diri rela mendampingi, membimbing, dan mengajar dengan sabar sampai kehidupan orang percaya bertumbuh. Allah membangun kerajaan-Nya melalui proses pemuridan yang berkesinambungan. Kesetiaan dalam membina kehidupan rohani orang lain merupakan bagian penting dari pelaksanaan Amanat Agung.

B. Karakteristik Ketangguhan dan Teladan Inspiratif Misionaris

Prinsip-prinsip yang telah dipaparkan dapat kita lihat dalam realita kehidupan misionaris di ladang misi-Nya. Dalam perjalanan sejarah misi, kita menemukan tokoh-tokoh misi yang menunjukkan ketangguhan, dedikasi dan pengorbanan di ladang misi, seperti Hudson Taylor (Tiongkok), William Carey (India), Ludwig Ingwer Nommensen (tanah Batak), David Livingstone (Afrika), Adoniram Judson (Myanmar) dan masih banyak lagi.

Pelayanan misi yang mereka lakukan menuntut resiliensi (kemampuan mental seseorang untuk pulih, beradaptasi, dan bangkit kembali dengan cepat setelah menghadapi tekanan, kegagalan, trauma, atau situasi yang sangat sulit).

Tantangan eksternal maupun internal menjadi bagian yang harus dihadapi di pelayanan misinya. Oleh karena itu, seorang misionaris perlu memiliki karakteristik ketangguhan yang memampukannya selalu setia menjalankan panggilan Allah di berbagai situasi.

Ketangguhan tersebut pertama-tama tampak dalam ***keteguhan iman di tengah tantangan dan penganiayaan***, yaitu kemampuan untuk tetap percaya dan setia kepada Kristus meskipun menghadapi penolakan, penderitaan atau tekanan karena pemberitaan Injil. Selain itu, seorang misionaris juga harus memiliki ***keberanian menghadapi budaya dan bahasa yang berbeda***, yakni kesediaan untuk keluar dari zona nyaman dan menjangkau orang lain dengan sikap terbuka, rendah hati, serta penuh kasih demi menyampaikan Injil secara kontekstual. Dalam menjalankan pelayanannya, ia juga dituntut memiliki ***ketabahan menghadapi kekurangan dan situasi sulit***, yang tercermin dalam kesanggupan untuk terus melayani dengan setia di tengah keterbatasan fasilitas, dukungan, maupun kondisi hidup yang tidak ideal. Pada akhirnya, seluruh ketangguhan tersebut harus ditopang oleh ***kesabaran dan kehidupan doa sebagai sumber kekuatan***, karena melalui ketekunan menantikan pekerjaan Allah dan ketergantungan yang terus-menerus kepada-Nya dalam doa, seorang misionaris memperoleh kekuatan untuk tetap bertahan dan melayani dengan setia sampai akhir.

Karakteristik-karakteristik tersebut tidak hanya bersifat normatif, namun tercermin dalam kehidupan praktis para misionaris yang telah mengabdikan diri bagi pemberitaan Injil di berbagai belahan dunia. Sejarah misi menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual atau strategi yang baik, melainkan juga oleh ketangguhan untuk tetap setia di tengah berbagai tantangan dan keterbatasan. Dari beberapa misionaris yang disebutkan di atas, William Carey telah memperlihatkan karakteristik tersebut secara nyata di dalam hidupnya. Ia dikenal sebagai "Bapak Misi Modern". Carey berasal dari Northamptonshire, Inggris. Pada tahun 1793 ia pergi ke Serampore, India, sebagai misionaris pertama dari *"Particular Baptist Society for Propagating the Gospel Among the Heathen"*, perhimpunan Baptis yang baru dibentuk khusus untuk penyebaran Injil di antara orang-orang kafir.

Carey bertobat saat bekerja di usia remaja dan dibaptis pada tahun 1783. Carey menjadi pendeta di sebuah gereja desa di Multon. Kehidupan William Carey menjadi contoh nyata ketangguhan seorang misionaris. Setelah tiba di India pada tahun 1793, ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari penolakan terhadap pelayanan misi, kesulitan mempelajari bahasa dan budaya setempat, pergumulan ekonomi, di mana gereja tidak mampu secara finansial mendukung keluarga Carey, sehingga ia harus bekerja sebagai guru sekolah dan tukang sepatu,

sampai musibah kebakaran besar yang menghancurkan percetakan misi beserta banyak manuskrip hasil penerjemahan Alkitab yang telah dikerjakannya selama bertahun-tahun. Namun Carey tetap menunjukkan keteguhan iman dengan terus mempercayai panggilan Allah, keberanian untuk menguasai berbagai bahasa lokal guna menjangkau masyarakat India, ketabahan menghadapi berbagai keterbatasan hidup, serta ketekunan yang dipelihara melalui doa dan pelayanan yang tidak pernah berhenti.

Kesetiaannya selama lebih dari empat puluh tahun akhirnya menghasilkan pelayanan yang berdampak luas melalui penerjemahan Alkitab ke berbagai bahasa, pendirian sekolah dan Serampore College, membawa reformasi sosial dimana ia berperan penting dalam menghapuskan praktik tradisi *"Sati"*, yaitu membakar janda hidup-hidup bersama suaminya yang meninggal, serta lahirnya model pelayanan misi modern yang terus memengaruhi gereja hingga saat ini. Ketangguhan misionaris adalah kemampuan untuk tetap setia kepada panggilan Allah, berani menghadapi perbedaan dan kesulitan, sabar menjalani proses yang panjang, serta terus mengandalkan Tuhan di tengah segala tantangan.

C. Pengabdian dan Ketekunan Sebagai Landasan Ketangguhan

Pengabdian dan ketekunan dalam pelayanan misi tidak muncul secara instan, melainkan dibangun di atas komitmen yang teguh terhadap

panggilan Tuhan. Seorang misionaris menyadari pelayanannya merupakan respons terhadap anugerah-Nya yang dihadirkan dalam ketaatan mengemban Amanat Agung guna hadirkan pengabdian sepanjang hidupnya bagi kehendak Allah, sekalipun harus menghadapi berbagai tantangan dan pengorbanan. Komitmen tersebut tercermin dalam kesediaan untuk mengutamakan kepentingan Kerajaan Allah di atas kenyamanan pribadi, bahkan rela melepaskan hak, waktu, tenaga dan berbagai kepentingan pribadi demi melayani sesama dan membawa mereka kepada Kristus. Pengorbanan seperti ini bukanlah bentuk kehilangan, melainkan wujud kasih dan ketaatan kepada Allah yang telah lebih dahulu memanggil dan mengutus umat-Nya untuk memberitakan Injil kepada segala suku dan bangsa.

Pengabdian sejati hanya dapat dipelihara melalui kehidupan rohani yang terus berelasi dengan Tuhan dan terus bertumbuh. Konsistensi dalam doa dan belajar serta menghidupi Firman Tuhan menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan seorang misionaris tetap setia ketika menghadapi tantangan, baik berupa penolakan, kesulitan, maupun proses pelayanan yang panjang. Keintiman dengan Allah akan berdampak langsung dengan pembentukan karakter Kristus semakin terbentuk dalam diri seorang pelayan sehingga ia memiliki kerendahan hati, kesabaran, keberanian dan iman yang kokoh dalam menjalankan panggilannya. Dengan demikian, prinsip-prinsip kebenaran

firman Tuhan yang membentuk pengembangan karakter yang tangguh dan kedewasaan rohani menjadi fondasi yang menopang pengabdian dan ketekunan seorang misionaris, sehingga ia mampu bertahan di setiap lini dan waktu, serta terus melaksanakan Amanat Agung agar Tuhan dimuliakan dan Kerajaan-Nya di dunia diperluas.

Teladan Inspiratif dalam Pengabdian dan Ketekunan: Aplikatif

Prinsip-prinsip yang telah dipaparkan serta penegasan dari ketangguhan serta keteladanan hidup para misionaris hendaknya dihadirkan secara praktis dalam hidup orang percaya dan kegerejaan. Untuk itu, perhatikan beberapa poin berikut:

Dampak Positif dari Ketangguhan Misionaris. Dalam hal ini hadirnya perubahan hidup dalam masyarakat yang mereka layani. Hidupnya menjadi inspirasi dan motivasi bagi dunia kekristenan, termasuk hidup kegerejaan. Terjadi proses penyebaran Injil yang berkelanjutan dan berbuah sehingga semakin banyak orang mengalami belas kasih Tuhan. Keteladanan dalam ketangguhan di ladang misi-Nya memberi kontribusi yang mendorong jemaat untuk berbagian dalam misi-Nya tanpa melihat keterbatasan diri atau status yang ada, melainkan melihat panggilan hidup kekristenan dan konteks kegerejaan untuk tetap mengerjakan misi-Nya. Tuhan Yesus pasti akan memungkinkan dalam setiap tantangan yang dihadapi, dan jemaat pasti tetap terlibat dalam misi-Nya.

Tantangan dan Cara Mengatasi dalam Pelayanan Misi. Ini seyogianya dapat diatasi dengan membangun strategi dan doa. Doa menjadi bagian yang penting untuk dilakukan ketika bergerak di dalam misiNya. Di dalam mengerjakan misi ada 3 D (Daya, Dana, Doa). Ketiga bagian ini menjadi penting dan tidak bisa diabaikan satu dan lainnya. Ketiganya dikerjakan secara bersama sesuai dengan kapasitas yang ada di dalam kehidupan jemaat sehingga siapapun hendaknya terlibat di dalam misi-Nya. Selanjutnya, berdasarkan semua keteladanan para misionaris yang menghidupi prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan, ditegaskan bahwa:

* Seyogianya meneladani ketanggungan misionaris dalam kehidupan pribadi sebagai wujud tanggung jawab atas kasih anugerah yang telah diterima. Semua orang percaya yang telah menerima kasih karunia Tuhan hendaknya terlibat dalam misi-Nya.

* Meningkatkan semangat pengabdian dan ketekunan dalam pelayanan dengan tidak melihat keterbatasan, melainkan tetap bertumpu pada kesadaraan bahwa Tuhan Yesus yang adalah Inisiator dan berdaulat atas misi-Nya pasti hadirkan yang terbaik bagi setiap orang yang tetap teguh dan setia mengerjakan misi-Nya. Perkataan lain, keterbatasan bukan halangan bergerak dalam misi-Nya, melainkan menjadi dorongan kuat karena Tuhan yang akan memperlengkapi dan memampukan.

* Berdoa dan selalu mendukung misi Tuhan. Jadilah pribadi yang memotivasi banyak orang untuk terlibat dalam mendoakan misi supaya semakin banyak wilayah-wilayah yang tertutup bagi Injil menjadi wilayah yang dijangkau oleh Injil. Tentu ini sangat niscaya untuk dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok kecil seperti *care group*.

Simpulan

Prinsip kebenaran firman Tuhan merupakan landasan yang kuat dalam misi yang memampukan hadirkan ketanggungan dan keteladanan. Kesadaran akan panggilan misi-Nya pasti hadirkan sikap resiliensi yang membuat misi tetap ada dalam kesiambungan walau harus berhadapan dengan tantangan dan hambatan.

Ketanggungan dan keteladanan dari para misionaris menjadi dorongan kuat bagi umat di gereja-Nya untuk tetap bergerak mengerjakan misi-Nya hingga banyak suku dan bangsa mengalami Injil dan membawa kepada kemenangan yang sejati, searah dengan firman Tuhan yang mengatakan: *"Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya"* (Mat 24:14 ITB); Dan lagi: *"Pujilah Tuhan, hai kamu semua bangsa-bangsa, dan biarlah segala suku bangsa memuji Dia"* (Rm 15:11 ITB)

**Desiana Nainggolan
& Bryan Massie**

PRINSIP KETEKUNAN KRISTUS DALAM PENCobaAN “TANPA AMPUN”

Pembukaan

Kali ini kita diberi tema “Ketangguhan dalam Hidup”. Ini suatu topik aktual ketika kita selalu mendahulukan pentingnya karakter yang sebatas mental dan moral religius pada kehebatan manusia. Kita lupa karakter spiritual imani berdasarkan pribadi dan karya Kristus yang sudah selesai di tengah-tengah pencobaan yang datang.

Terlintas dalam pikiran saya untuk mengarahkan topik ini pada isu soteriologis mengenai iman dan keselamatan. Sering kali prinsip keselamatan kita berbelok dari “beriman saja” menjadi “beriman pada kekuatan iman”, khususnya ketika kita berhadapan dengan masalah hidup yang paling kelam dan payah untuk dapat bangkit lagi.

Bertolak dari itu, saya ingin mengangkat subjek “ketekunan Kristus” bagi orang beriman di tengah dunia yang jahat, ketika kita gagap bertahan pada prinsip “ketekunan orang saleh”. Sepintas, memang prinsip ini dapat disalahpahami sebagai kekuatan usaha orang percaya untuk bertahan dalam iman ketika mengalami pencobaan tanpa ampun, yang datang bertubi-tubi dan terus-menerus.

Teks “konsep ketekunan Kristus” ini kita dasarkan pada perkataan Paulus dalam 2 Tesalonika 3:3-5, *“Tetapi Tuhan adalah setia. Ia akan menguatkan hatimu dan memelihara*

kamu terhadap yang jahat. Dan kami percaya dalam Tuhan, bahwa apa yang kami pesankan kepadamu, kamu lakukan dan akan kamu lakukan. Kiranya Tuhan tetap menunjukan hatimu kepada kasih Allah dan kepada ketabahan Kristus” (kata aslinya: *hupomonen tou Christou* - ketekunan Kristus).

Menghadapi Kasus-Kasus Pencobaan Ekstrim

Kita sering kurang berani berkata jujur dan menjawab terus-terang ketika didesak jemaat dengan kasus-kasus ekstrim seperti: kematian, perceraian, kebangkrutan, kekecewaan, depresi, gila, bipolar, homoseksual, sakit parah, korupsi kronis, “murtad”, bahkan bunuh diri. Ini adalah realitas yang muncul di tengah warga gereja, tak terkecuali di kalangan hamba Tuhan.

Belakangan banyak kasus mahasiswa Kristen atau orang Kristen bunuh diri. Dan kita biasa mempertanyakan secara sinis keselamatan mereka. Bahkan ada yang langsung menghakimi mereka dengan pernyataan, “Orang itu sejak semula tidak percaya dan beriman pura-pura.” Ada juga yang menyatakan diri mereka tidak bisa bunuh diri karena Allah menjagai iman mereka untuk tidak sampai pada titik itu. Menurut saya, itu (bunuh diri) bisa saja terjadi dalam kasus-kasus pencobaan yang teramat sulit atau bertubi-tubi dan terus menerus. Namun jika hal itu

sampai terjadi, maka orang tersebut dalam status “terjatuh ke dalam anugerah, bukan keluar dari anugerah.” Tentu jawaban ini hanya sebatas keruntutan teologis, bukan ingin berperan sebagai Allah, karena hanya Allah yang paling tahu keselamatan seseorang, yang berdasarkan pilihan di kekekalan (Rm 8).

Memang, saya akui adanya orang Kristen nominal yang berdasarkan keturunan agama Kristen atau orang Kristen KTP, sehingga ada orang yang menghakimi mereka dengan cap iman palsu. Walau begitu, anehnya, kebaktian penguburan gerejawi bagi orang Kristen demikian tetap menyanyikan lagu “selamat kembali ke rumah Bapa di Sorga”, dan berkhotbah dengan lantang “Sorga bagi orang itu” atau “sudah bersama Kristus di Sorga.” Saya memaklumi ini sebagai penghiburan pastoral bagi keluarganya, tetapi itu munafik juga. Ada juga orang anti Kristen yang berkata, “Kok enak benar yah iman Kristen itu.” Saya merespon, “Memang enak, namun menjalaninya sangat tidak enak.” Kasih setia Tuhan tidak akan meninggalkan kita, dan Dia tidak akan menarik kembali anugerah-Nya, bahkan iman itu sendiri akan mempertahankan keselamatan di hadapan Allah. Ini adalah kemurahan-Nya kepada umat-Nya, bahwa “...tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita” (Mzm 103:10).

Kita memang pernah mendengar bahwa ada orang meninggalkan Tuhan, atau meninggalkan imannya,

atau membuang imannya, namun iman anugerah tidak akan meninggalkan kita dan iman sejati tidak dapat membuang kita. Dalam prinsip soteriologi secara jelas dikatakan bahwa keselamatan terjamin di dalam karya Kristus dan anugerah Allah saja. Tentu penjelasan di atas tidak terkait dengan kasus bunuh diri Yudas Iskariot, yang menyesali perbuatannya secara mendalam namun tanpa iman akan karya penebusan Kristus. Itu hanyalah pertobatan emosional dalam “*metamelo*” (merasa bersalah) yang merupakan karya manusia religius moral semata, tidak disertai dengan pertobatan dalam prinsip *metanoia* (perubahan pikiran). Dalam *metanoia*, iman membawa kita pada kemurahan hati Kristus untuk mengampuni tanpa batas, seperti yang dialami Petrus, sang pengkhianat dan murid-murid lainnya.

Kegagapan Pemahaman Teologis Kita

Terus terang, saya menerima kegagapan para pemimpin gereja dalam menghadapi kasus-kasus kejatuhan warga gerejanya yang paling pahit dan ekstrim seperti di atas. Ketika menghadapi kasus-kasus ekstrim ini, saya memang meyakini prinsip jaminan keselamatan dalam prinsip OSAS (*Once Saved Always Saved* - sekali diselamatkan, selamanya selamat). Namun ada juga prinsip-prinsip lain yang tergoyahkan menghadapi kasus-kasus kejatuhan yang ekstrim seperti di atas. Itu sebenarnya karena kelemahan berpikir konsisten dalam

berteologi dalam konteks kekinian. Bahkan ada pemimpin gereja yang belum bisa meyakini karya Kristus di kayu salib 100%. Prinsip *Solus Christus* secepat kilat hanya menjadi jargon dan cepat menjadi ragu kalau aspek keagamaannya diserang.

Kita gagap menjawab kasus eks-trim di atas karena kita meninggalkan prinsip injili pembaharuan umat-Nya dalam tantangan kelahiran baru oleh Roh Kudus (dari atas), khususnya ketika pembaptisan air atau peneguhan sisi. Atau mungkin kita merasa tidak enak hati untuk menantang secara rohani orang keturunan Kristen itu, sehingga anak-anak gereja tetap dalam status kritis, 'nyaris Kristen' di dalam gereja. Bisa juga karena teologi dok-trinal kita miskin implikasi dan im-plementasi serta aplikasi di tengah gereja. Kita gagap berteologi yang konkret dalam praktek kehidupan karena menganggap teologi terlalu abstrak. Pemikiran teologis kita kurang komprehensif sehingga gagal berteologi kekinian dalam ruang-ruang kehidupan bumiawi warga gereja.

Sebenarnya, wajar jika perjalanan iman Kristen selalu mengalami pencobaan tanpa ampun seperti Ayub yang diizinkan Allah untuk dicobai oleh Iblis dan untuk menyangkal Dia. Pencobaan Iblis yang datang dari kesulitan tiba-tiba dan menyerang bertubi-tubi ingin agar kita menghujat Dia. Dan sama seperti Ayub, kita tidak mengetahui seberapa jauh dan lama lagi kehendak Allah akan menolong kita dari pencobaan itu.

Di sini kepasrahan dalam ketundukan iman penting agar bertahan dan tetap kuat untuk menghadapi ujian kita. Kalaupun tidak bertahan, tidak apa-apa, karena Allah peduli dan tidak menolak kita di dalam karya Kristus yang sudah selesai total, seperti Roma 8 mengajarkan bahwa tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus, apakah itu penyakit akut, bunuh diri, kebangkrutan, depresi, gila, homoseksual, kriminal dan lainnya. Tetapi faktanya, sebagai Kristen sejati, kita selalu menghadapi pencobaan bertubi-tubi yang menyebabkan kegelapan menghimpit dan menekan hidup kita. Apalagi kalau kita ingin berkomitmen mengabdikan kepada-Nya, kita langsung dicobai Iblis atas perizinan Allah.

Pengalaman iman kita, awalnya kita dapat bertahan dalam harap (*hope*), karena iman tidak bisa tidak berpengharapan, tetapi sering kali sampai titik tertentu kita tidak berani berharap karena takut gagal dan menganggap Allah terlalu jauh untuk menjawab doa dan menuduh firman-Nya sebagai PHP (pemberi harapan palsu). Ini membuat mengikut Kristus menjadi sangat tidak mudah, apalagi jika dibandingkan dengan orang lalim yang mengikut nominalisme 'agama' Kristen, tetapi sangat lancar menyak-sikan berkat Allah.

Kita bisa bayangkan kalau kita seperti Ayub, kita akhirnya akan cenderung menyerah untuk bertekun dalam iman, lalu kecewa berat kepada Tuhan, dan bertanya, "Mengapa Tuhan?" Mungkin kita sampai hancur

hati, terpuruk dalam sakit hati dan meninggalkan komunitas, bahkan sampai sakit dan bunuh diri karena tidak tahan lagi. Masihkah kita mau mengatakan ini soal karakter Kristen semata.

Rabbi Harold Kushner pernah mempertanyakan kasus-kasus hidup dalam bukunya "*Why Bad Things Happened to Good People?*" Terlepas dari penjelasan Kushner sebagai "non Kristen lain", ternyata kontras ini adalah realitas kehidupan manusia. Ayub adalah contoh orang baik yang menderita karena kesetiaan iman, sementara tiga temannya tidak punya ruang dalam hatinya untuk mengerti kebenaran iman yang terjungkir balik itu. Yang mereka tahu, orang malang pasti dihukum Allah, mungkin karma agama.

Kita tahu, kekristenan populer masa kini mengajarkan bahwa kemalangan, keraguan, kesakitan, kekurangan, kemiskinan, kegagalan, kejatuhan, kerugian, kesusahan adalah aib nista. Gereja mengajarkan agama perbuatan dalam transaksi *punish and reward* dan *give and take* dalam hukum balas jasa. Bahkan, pengalaman-pengalaman iman yang sulit berpotensi menjadi 'umpan ejekan' dari saudara seiman atau rekan sepelayanan, paling tidak di dalam pikiran dan hati yang tersembunyi. Terlebih lagi, ukuran iman dari pembicara populer sekarang adalah keberhasilan, keuntungan, kemakmuran, seperti uang, harta, posisi dan posisi sosial, yang dikejar orang berapapun harganya. Semuanya ini dari perspektif pengembangan manusia secara psikologi populer.

Kita harus membuka mata pada contoh historis faktual yang mengungkapkan bahwa tidak selalu orang saleh itu terberkati dengan keuntungan atau kesuksesan terus menerus. Ada kalanya orang saleh-Nya itu menderita sebagai orang benar, karena percobaan Iblis. Banyak orang baik yang berkomitmen iman justru terpuruk. Jangan mengira orang jahat saja yang mengalami kesusahan sebagai karmanya. Kesusahan akut yang dialami orang saleh juga dapat membuatnya ragu, putus harap, kecewa, takut, suram, dan lari meninggalkan Kristus. Dan jika mungkin, meninggalkan gereja, menolak Tuhan, walau pada akhirnya kembali lagi. Namun anugerah Allah tidak mungkin gagal dan iman sejati dapat menghidupi dirinya sendiri.

Narasi "iman" seperti ini sangat berarti dalam pembicaraan *Perseverance of Christ* (ketekunan Kristus) dan tidak boleh diabaikan. Agama pop Kristen cenderung menampilkan persoalan hidup kronik dan akut yang diakibatkan percobaan si Iblis yang datang untuk meruntuhkan iman kita. Tetapi syukurlah, iman sejati dapat menghancurkan kehancurannya sendiri di dalam diri orang percaya (ide dari RK Chesterson di dalam sejarah, "gereja dapat meruntuhkan keruntuhannya sendiri").

Dasar Ketekunan Kristus

Dasar yang dimaksud adalah ajaran Kitab Suci berdasarkan kata *hupomone* yang paling pantas untuk "ketekunan." Di dalam Alkitab Sabda, ada 17 kali kata itu muncul. Namun kata itu dalam 2

Tesalonika 3:5 TB diterjemahkan sebagai “ketabahan Kristus”, bukan “ketekunan Kristus”, namun keduanya mempunyai arti yang mirip. Kalau kita menggunakan KJV untuk mencari kata “*perseverance*”, akan muncul satu kata saja: “*perseverance of Christ*”. Singkatnya, kata *hupomone* dalam PB dapat diterjemahkan sebagai “ketekunan, kesabaran, ketahanan, ketetapsetiaan”.

Saya meyakini frasa “ketekunan Kristus” lebih baik dalam penterjemahannya daripada “ketabahan Kristus” (LAI), karena kata ketekunan menekankan pengorbanan Kristus sebagai kemenangan yang sudah dilakukan, sekali untuk selamanya. Sedangkan “ketabahan” menekankan progres ke arah karya Kristus dalam pengudusan kita setelah keselamatan.

Kalau kita mendalami lagi pemahaman “ketabahan” dalam LAI, kita melihat dua sisi bersebelahan, sisi kesabaran dalam waktu yang lama menanti pertolongan Tuhan dan sisi ketahanan dalam menghadapi penderitaan karena mengikut Yesus. Namun tema ketekunan Kristus menunjuk pada kesabaran dan kesetiaan Tuhan menunggu orang kudus-Nya bertransformasi menjadi serupa dengan Kristus. Ketabahan dan kesabaran Kristus-lah yang menjamin iman kita dengan pengorbanan-Nya untuk tetap setia.

Ketabahan Kristus sebagai ketekunan-Nya adalah karya penebusan-Nya yang sudah selesai. Artinya, ketekunan Kristus dimulai dengan deklarasi “Tuhan adalah setia”

yang menguatkan dan memelihara orang percaya. Lalu dua kata kerja “menguatkan dan memelihara” menunjukkan dinamika iman dalam pengharapan dan penghiburan dari kesetiaan Tuhan itu sendiri.

Dengan adanya kata kerja *ka-teuthunai* yang diterjemahkan LAI “menunjukkan ” atau lebih baik “mengarahkan” (“membawa ke arah...”), ketekunan Kristus adalah tempat yang tetap, yang di dalamnya kita sudah dimasukkan sekali untuk selamanya. Secara injili, ini terjadi pada waktu kelahiran baru dalam iman pertobatan kita sebagai status selamat. Dengan kondisi itu, prinsip *perseverance of the saints* (ketekunan orang saleh) menjadi kuat dan stabil selalu di dalam prinsip *perseverance of Christ*, sehingga nasehat “jangan ada yang goncang imannya” ditujukan pada perjalanan iman kita di tengah-tengah dunia yang jahat ini (2 Tes 3:2). Dan frasa “kalian tahu bahwa kita ditentukan untuk itu” menyatakan kesusahan iman selalu ada sebagai suatu keniscayaan bagi pengikut Kristus yang setia, para kudus-Nya. Di sini “kasih[setia] Allah” sejajar maknanya dengan “ketekunan Kristus” sebagai subjek pengharapan kita yang akan dikerjakan Tuhan seterusnya dan untuk selamanya.

Walaupun nasehat ini mengindikasikan hubungan sebab akibat, ini adalah prinsip bagi ketekunan Kristus, di mana Tuhan adalah Sang Pemilik iman dan janji keselamatan. Ini berdasarkan firman-Nya sendiri, sebagai jaminan kesetiaan dan kes-

baran kepada umat-Nya untuk melewati penganiayaan dan masa-masa suram.

Prinsip *perseverance of Christ* lebih utama dari dan sebagai dasar untuk prinsip *perseverance of the saints* yang cepat goyah dan tidak bertahan lama dalam kesusahan dan aniaya. Tanpa doktrin *perseverance of Christ*, doktrin *perseverance of the saints* menjadi tidak berarti banyak karena tidak ada jaminan yang jelas dalam pengorbanan Kristus sebagai pusatnya. Itulah sebabnya *perseverance of the saints* harus dipandang sebagai sesuatu yang harus dijelaskan ulang dalam *perseverance of Christ* yang di dalamnya ada tema lain, yaitu *assurance of the saints* (ketekunan orang-orang kudus).

Dengan demikian, *perseverance of Christ*-lah yang utama menjadi jaminan keselamatan kita, bukan *perseverance of the saints* dalam bertahan dan bersabar. Artinya, *perseverance of Christ* menjadi dasar dari *perseverance of the saints* yang rawan untuk tidak bertahan dalam kesulitan yang bertubi-tubi dan terus-menerus karena mengandung ketidakpastian orang saleh-Nya. Doktrin *perseverance of the saints* dapat terkaburkan oleh kerapuhan diri orang saleh itu sendiri apabila penjelasannya tidak diberengi secara eksplisit dengan doktrin *perseverance of Christ*.

Mengenai "Orang Saleh"

Istilah "orang saleh" (Inggris: *pious* atau *religious*) berdasarkan

kata Yunani *eusebia* yang berarti ke-salehan, sedangkan "orang kudus" (Inggris: *saint*) berdasarkan kata Yunani *ho hagios* yang berarti yang kudus, namun bukan seperti "para santo dan santa" sebagai gelar institusional gerejawi atau agama. Jadi, semua orang beriman sejati adalah "orang kudus". Ini di dalam status pengampunan Kristus, bukan suatu kegiatan setelah percaya dan menerima pengampunan.

Terjemahan "orang saleh" dalam 2 Petrus 2:9 "*maka nyata, bahwa Tuhan tahu menyelamatkan orang-orang saleh (godly) dari pencobaan,*" juga dalam Kisah 22:12, "*di situ ada seorang bernama Ananias, seorang saleh...*," dan dalam Matius 23:29, "*Celakalah kamu,... sebab kamu membangun makam nabi-nabi dan memperindah tugu orang-orang saleh*", tidak tepat sama sekali karena berasal dari kata *dikaïos* atau "orang benar" yang akhirnya menuju pemberita kebenaran.

Kata "orang kudus" yang didasarkan *ho hagios* nampak juga dalam Yakobus 1:3, "*..., supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.*" Kata ini ditujukan pada semua orang beriman. Betapa lemah dan kecil pun imannya, mereka tetaplah berstatus orang kudus karena pembenaran Kristus. Jadi, bukan hanya orang saleh yang banyak mukjizat dan jasa perbuatannya di bumi. Karena itu, konsep "orang kudus" harus melampaui "orang saleh" yang biasa dipakai sebagai terjemahan "*the saints*".

Itu adalah prinsip injili yang men-signifikasikan kembali orang kudus dari *ho hagios* sebagai posisi orang [yang] kudus berdasarkan iman otentik yang dianugerahkan Tuhan (seperti Ef 2:8), yang memeliharanya dari awal sampai akhir (Ibr 12:2). Sedangkan sebagai orang saleh adalah suatu situasi ketaatan pada peraturan "iman". Sebutan "yang kudus dari Allah" adalah Yesus sebagai orang kudus sejati, sang Pemberi kekudusan dan Penjamin orang kudus di dalam diri dan pengorbanan-Nya. Sama seperti di dalam Efesus 5:3, 4:12, Kolose 1:6, 2 Tesalonika 1:20, Filemon 1:7; Ibrani 6:10, Wahyu 13:10, dan lain-lain, "orang kudus" atau "*the saints*" adalah posisi keselamatan yang tetap berdasarkan pengudusan status orang berdosa.

Ini bukan soal pengudusan dinamis dalam perjalanan iman yang dalam ketaatan agama bisa dipalsukan di permukaan sehingga terlihat seperti orang saleh yang religius karena ketaatan dan keteraturan dalam kegiatan formal yang terlihat, seperti dalam "pietisme" atau "puritanisme". Kekuatan agama anugerah pun tidak bisa menjamin keberhasilan, apalagi agama perbuatan yang hanya bangga akan kesalehan terbatas.

The Saints sebagai "orang kudus" bukanlah orang saleh seperti yang terdapat dalam 1 Tesalonika 3:13 dan Filipi 1:1 yang menunjuk pada semua orang percaya. Walaupun imannya kecil atau besar, lemah atau kuat, mereka tetap terjamin kudus di dalam Kristus, karena menurut ajaran Kitab Suci, "*the saints*" adalah status tanpa

harus ada proses gereja untuk mendapatkan gelar itu dan tanpa perlu dirayakan di hari khusus setiap tahun setelah kematiannya.

Melampaui Prinsip "Ketekunan Orang Saleh"

Kita harus menghilangkan kesan bahwa keselamatan tergantung pada perbuatan manusia dalam *perseverance of the saints*, walaupun harus diakui Allah selalu aktif mengarahkan kita pada ketekunan Kristus. Ketekunan Kristus mengandung harapan dalam iman, "*Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita*" (1 Tes 1:3).

Alkitab menyebut tentang orang kudus, tapi para santo bukanlah orang saleh religius. "Santo" adalah orang kudus berdasarkan penyucian Kristus, bukan usaha hidup suci untuk keselamatannya. Status orang kudus itu terjamin di dalam Kristus yang telah mati baginya di kayu salib. Dia "yang benar" dan "yang kudus" bagi kita, bukan dalam arti perfeksionisme agama dalam Kristus. melainkan menunjuk pada status hidup kudus dan hidup yang selalu dikuduskan oleh Roh Kudus.

Sejalan dengan itu, kita memandang pentingnya tema "*perseverance of Christ*" untuk melampaui *perseverance of the Saints* yang rawan dibelokkan dalam perfeksionisme agama yang menekankan kehebatan iman dari orang saleh untuk bertahan sampai akhir, yang pada akhirnya

dapat dicurigai sebagai perbuatan juga. Tema *perseverance of Christ* mendampingi tema *perseverance of the saints* yang rawan dibelokkan dalam keinginan perfeksionisme agama yang menekankan kehebatan iman orang saleh sebagai alat mempertahankan keselamatan, yang pada akhirnya berimplikasi pada keselamatan yang ditentukan oleh perbuatan kita. Akibat logisnya, keselamatan bisa hilang karena kelemahan manusia.

Itu semua untuk menilai pergumulan di dalam hidup orang Kristen akhir-akhir ini, Kristus adalah dasar dan sumber seseorang menjadi Kristen, yaitu "pengikut Kristus". Perbuatan Kristus melampaui perbuatan orang percaya, dan kesalehan Kristus menjamin status "orang kudusNya". Pada titik ini, Allah selalu aktif mengarahkan kita pada ketekunan Kristus yang telah menebus kita.

Penutup

Sebenarnya, bukan hanya orang saleh (yang lemah dan dapat berubah) yang perlu menunjukkan ketekunan

imannya, tetapi Kristuslah (yang kuat dan tetap), yang sudah menunjukkan ketekunan diri-Nya kepada kita. Jadi, *perseverance of Christ*-lah yang menjadi jaminan pasti keselamatan kita dan bukan *perseverance of the saints* yang sabar dan juga tabah dalam usaha mengiring Yesus. Karena itu, prinsip ketekunan Kristus melampaui ketekunan orang saleh.

Prinsip "ketekunan Kristus" (*perseverance of Christ*) adalah alternatif untuk masa kini dalam menghadapi kontroversi "ketekunan orang saleh" (*perseverance of the saints*), karena pembahasan akan mencakup sekaligus melengkapi argumentasi selama ini sampai menjadi "*assurance of the saints*" (kepastian keselamatan) dengan dalil *fall into grace* (jatuh ke dalam anugerah). Ini akan lebih kompatibel bagi jaminan keselamatan orang saleh-Nya yang masuk ke dalam masa-masa sulit yang paling suram. Hal ini berdasarkan fondasi keselamatan, yang berangkat dari prerogratif pemilihan Allah di kekekalan (Ef 1:3-5), sebagai inisiatif aktif di dalam diri-Nya sendiri.

Togardo Siburian

KOKOH FINANSIAL

Hari-hari ini adalah masa yang kelam. Setiap hari kita mendengar tentang berita yang gawat dan mengerikan: bagaimana nilai tukar Rupiah anjlok melewati Rp18.000, bagaimana indeks harga saham gabungan (IHSG) anjlok di bawah 5400, bagaimana pajak penghasilan perusahaan jadi 22%, bagaimana inflasi terjadi, bagaimana perusahaan tutup, bangkrut dan mem-PHK. Serta banyak bagaimana lainnya. Berita-berita ini menimbulkan kecemasan dan kekuatiran, terutama bagi yang selama ini tidak begitu memahami makna dari indikator ekonomi makro. Terdengarnya sangat parah, sangat mengerikan.

Tentunya sebagai orang Kristen, langkah pertama adalah berdoa dan menaruh segala kekhawatiran kepada Tuhan. Pengharapan kita tidak terpaku di dalam dunia, mes-tinya. Masih ada negara lain di luar Indonesia, bukan? Namun kalau melihat dunia yang lebih luas, kondisi di Amerika Serikat malah lebih parah, dengan tingkat hutang mencapai \$40 Triliun dan pajak sangat tinggi, pekerjaan menghilang, barang-barang kebutuhan pokok juga menghilang. Rakyat di Amerika Serikat begitu resah sehingga sudah ada yang men-jarah toko kelontong di sana. Hal serupa terjadi di Inggris dan Eropa, yang dibebani lagi dengan masalah imigran ilegal. Hal serupa terjadi di Jepang. Di China juga terjadi masalah ekonomi. Di Australia juga. New Zealand sudah

lama kena resesi dan bahkan pendu-duknya migrasi keluar.

Rakyat di seluruh dunia sedang menderita. Rasanya tidak ada tempat berinvestasi yang aman, termasuk dalam instrumen investasi yang mempunyai investor terbesar, yaitu instrumen obligasi (bahasa Inggrisnya: *Bonds*). Nilai *bonds* jatuh begitu rendah sehingga terjadi kenaikan Yield alias imbal hasil, namun kita melihat kemarin hampir tidak ada pembeli tertarik pada *bonds* yang dikeluarkan Amerika Serikat dan Eropa. Sepertinya, tidak ada harapan. Kalau kita mau berdoa, apa yang akan menjadi isi dari doa kita? Bagaimana jika, kita bersyukur? Saya bersyukur kepada TUHAN. Saya bersyukur atas keadaan di Republik Indonesia, walau banyak berita-berita yang di-hembuskan oleh media yang haus akan perhatian serta kelompok oposisi yang ingin menegaskan dan mempublikasikan kegagalan pemerintah. Tidak semua berita mempunyai arti atau makna seperti yang tertulis di judulnya: Indonesia Darurat. Benarkah?

Sedikit penelitian membuktikan kenyataan berbeda. **Pertama**, NKRI mempunyai situasi di mana kekuatan perekonomian bertumpu pada Sumber Daya Alam: pertambangan, perkebunan, pertanian, perikanan, juga migas. Penjualan ekspor Indonesia dari SDA masih tinggi bahkan melebihi impor, sehingga perdagangan masih surplus walau makin sedikit.

Memang, untuk daerah industri dan perkotaan terjadi banyak hambatan. Harga minyak bumi alias harga energi serta turunannya seperti biji plastik yang tinggi, menaikkan biaya manufaktur yang tidak bisa dihindari. Maka tekanan ekonomi lebih terasa di kota-kota besar daerah industri yang selama ini berbiaya upah tinggi. Begitu juga di sektor kesehatan: obat-obatan berbahan baku impor jadi mahal dan peralatan medis makin tidak terjangkau. Daerah industri juga berubah, misalnya wilayah di Karawang, Jawa Barat mengalami penurunan, tetapi wilayah industri di Jawa Tengah justru mengalami peningkatan. Perputaran uang di satu wilayah berpindah ke wilayah lain. Surut di sini, meningkat di sana.

Kedua, secara fundamental, kondisi makro ekonomi NKRI masih positif. Misalnya, rasio hutang dibandingkan PDB masih di kisaran 40%-50%, di bawah batas 60% yang ditetapkan oleh Undang Undang. Demikian juga dengan aset negara saat ini jumlahnya jauh lebih besar. Potensi ekonomi yang sudah dibentuk dengan banyaknya jalan tol, pelabuhan, airport, meningkatkan potensi ketangguhan finansial Indonesia.

Ketiga, cadangan devisa RI saat ini ada dalam jumlah cukup tinggi, di mana kebijakan moneter saat ini tidak berupaya menggelontorkan Rupiah demi menahan pelemahan. Mengapa demikian? Kita perlu mengingat bahwa pada masa krisis moneter tahun 1998 dahulu, nilai tukar USD mencapai Rp16.000 per USD. Itu terjadi 28 tahun lalu, dengan ra-

sio hutang tinggi, jumlah aset rendah, cadangan devisa rendah, dan perbankan terbelit masalah kredit ke grup sendiri. Kalau dibandingkan dengan masa krisis itu, maka nilai tukar Rupiah mencapai Rp18.000 per USD di tahun 2026, di mana rasio hutang lebih rendah, jumlah aset lebih tinggi, cadangan devisa tinggi, dan perbankan lebih sehat, maka angka Rp18.000 itu belum 'sangat tinggi'.

Kuncinya, kita harus melihat bahwa perdagangan kita masih surplus. Nilai tukar yang rendah mempunyai efek positif pada ekspor dan pariwisata, karena produk-produk dari Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional. Semua ini justru membuat penjualan komoditas SDA Indonesia menjadi lebih semarak. Ada video, petani karet bersyukur.

Sayangnya, kesemarakkan penjualan komoditas SDA Indonesia itu tidak lantas terbagi rata menjadi keuntungan atau kesejahteraan rakyat di perkotaan dan daerah manufaktur, yang masih sangat tergantung pada bahan baku impor, yang sekarang harganya semakin tinggi. Pula, banyak usaha investasi manufaktur yang telah membuat hutang dalam mata uang USD dan harus membayar cicilan dalam USD. Kenaikan nilai tukar USD jelas sangat menyulitkan neraca pembayaran orang-orang yang berhutang.

Hutang menjadi momok gara-gara banyak uang untuk hutang ternyata berasal dari hutang dalam mata uang USD. Hutang yang besar dari luar terus 'dipecah' jadi hutang dengan bunga yang lebih tinggi kepada

orang perorangan. Hutang itu dipakai untuk sesuatu yang konsumtif: dihabiskan untuk konsumsi, bukan meningkatkan produktivitas. Sekarang, ketika devaluasi Rupiah terjadi dengan tajam, hutang dalam USD meningkat, maka penarikan cicilan hutang ke perorangan juga meningkat, atau bunganya dikerek naik makin mengekik. Persis terjadi ketika orang di perkotaan malah kena PHK.

Dalam memandang kesulitan, setiap orang umumnya hanya melihat ruang di sekitar kehidupannya berada. Kalau dia berada di perkotaan, di daerah perindustrian seperti di Jawa Barat, maka yang terlihat adalah suasana kosong yang mencekam, pemutusan hubungan kerja di tengah biaya hidup yang meningkat karena indeks biaya hidup yang sudah terlanjur tinggi selama ini. Sudah terbiasa dengan harga sepiring nasi goreng Rp25.000 di gerobak pinggir jalan. Sementara orang yang tinggal di daerah perkebunan memperoleh permintaan hasil bumi untuk ekspor yang terus meningkat volumenya. Mereka memperoleh keuntungan tunai dengan biaya hidup rendah dan harga sepiring nasi goreng masih di bawah Rp15.000 di gerobak pinggir jalan. Itu sudah pakai lebih banyak bawang dan rempah, dibandingkan yang dijual di kota dengan lebih banyak penyedap rasa buatan.

Orang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan profesional, mempunyai peluang untuk menjual jasa pengetahuan dan keterampilannya di tingkat internasional berkat teknologi informasi yang memungkinkan hubungan kerja

dalam jarak sangat jauh, bahkan antar-negara. Tetapi mereka yang terbiasa dengan rutinitas, tidak mempelajari pengetahuan baru atau keterampilan baru, akan mengalami kesulitan. Masih gagap menggunakan teknologi, masih canggung memakai media sosial dan ketidaktahuan menimbulkan banyak rasa takut: takut salah, takut memalukan, takut merugikan, sehingga mereka tidak mampu melangkah ketika tuntutan situasi mengharuskan perubahan.

Namun, gagap memakai teknologi tidak menghalangi orang untuk pasang aplikasi pinjol. Tidak menghalangi orang untuk turut bermain judol. Celaka benar, mengapa justru untuk hal-hal seperti meminjam uang dengan bunga tinggi, lantas dipakai bermain judi yang sebenarnya dirancang untuk merampok seluruh uang pemain, malah tidak ada gagap teknologinya? Mengapa tidak gaptek kalau ada orang mau merampok pakai aplikasi HP? Sudah begitu, kesalahannya menjadi kesalahan pemerintah. Kekisruhan terjadi karena sekarang banyak yang begitu saja mengeritik dan berkomentar jelek tentang pemerintah.

Masalahnya, setiap orang bisa menjerit dengan keras melalui media sosial. Dulu, untuk berkeluh kesah orang membuat tulisan untuk dimuat di surat kabar. Sekarang, tidak perlu menulis, tidak perlu membuat analisa mendalam. Orang bisa bikin video 90 detik dan memposting di YouTube atau Instagram story. Rekam diri sendiri cukup pakai HP jadul. Keluhan pun terus terpancar dan mendapatkan banyak tanggapan.

Menjadi viral. Tidak perlu analisa. Mau marah, mau berkeluh kesah, buat apa pakai analisa segala? Hanya, mereka yang mengumbar kemarahan dan emosi tidak menyadari satu hal, bahwa marah-marah itu tidak membuat orang menjadi kuat. Sebaliknya, sikap mengumbar emosi membuat koneksi dengan sesama memburuk, juga ketangguhan mental menurun. Emosional sama sekali tidak mengubah keadaan, sebaliknya melemahkan kemampuan diri menghadapi masalah. Damai sejahtera hilang, ketenangan pikiran hilang, kemampuan menyelesaikan masalah juga menghilang. Jika Anda seperti ini, pertama-tama berdoalah untuk ketenteraman hati, bukan soal penyelesaian masalah. Di hadapan Tuhan, kondisi finansial bukan masalah. Isi hati kitalah masalah sebenarnya!

Mari kita pelajari apa hal-hal yang menjadi prinsip utama untuk menjadi kokoh finansial di saat seperti ini.

Prinsip pertama: jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan sebab dari sanalah terpancar kehidupan. Persoalan ekonomi, persoalan sosial politik, semuanya eksternal. Tetapi urusan menjaga hati adalah hal internal, yang sungguh-sungguh menjadi tanggung jawab kita. Tanpa memiliki hati yang sehat, kokoh, orang tidak dapat mengatasi kengerian prahara badai finansial. Sebaliknya, orang dengan mudah menjadi FOMO - *fear of missing out*, terbenam dalam *FEAR* dan *GREED* secara merusak, dan kehilangan "kewarasan", berakhir dengan sikap sangat keras memegang keyakinan sendiri. Keyakinan yang

bukan dibentuk oleh data faktual, melainkan hasil propaganda yang membanjiri ruang media sosial.

Satu-satunya cara untuk mampu senantiasa menjaga hati dengan segala kewaspadaan adalah dengan memiliki iman yang teguh kepada Tuhan. Keyakinan yang kokoh dan tidak tergoyahkan bahwa Tuhan lebih besar dan lebih berkuasa di atas segala kondisi kehidupan manusia. Tidak ada gunung masalah yang dapat lebih tinggi dari Tuhan. Tuhan sanggup memberikan jalan keluar dari masalah apa pun, termasuk kematian. Di dalam Tuhan, kita dimampukan untuk menanggung apa pun juga. Di dalam Tuhan, tidak ada alasan untuk bersikap emosional, karena pada akhirnya kita selalu mempunyai harapan dalam Tuhan.

Prinsip kedua adalah kebenaran di atas segala pandangan dan opini manusia. Kebenaran adalah realita, kenyataan. Ukurannya adalah data faktual, termasuk angka-angka, termasuk kondisi-kondisi, juga kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang dipropagandakan orang. Kebenaran tentang segala sesuatu di dalam dunia selalu datang dalam pasangan baik dan buruk. Ada baiknya, ada buruknya. Orang sering melihat melulu baiknya saja, atau melulu buruknya saja dan menjadi salah dalam membuat kesimpulan. Kebenaran tidak ditentukan oleh keyakinan atau kepercayaan. Kebenaran terbukti di dalam sebab akibat yang tidak berkontradiksi. Kalau kita bisa membuat usaha yang memberikan jasa yang baik bagi banyak orang, maka

akibatnya kita menerima order yang menghasilkan pendapatan. Kalau jasa yang diberikan itu tidak baik, tidak cocok, tidak enak, maka kita tidak menerima order.

Prinsip ketiga adalah tentang menerima kenyataan. Ada yang berdalih bahwa order tidak datang karena usahanya kurang didengar, kurang terpublikasi, maka yang dilakukan adalah melakukan lebih banyak usaha promosi. Namun, usaha promosi dan keyakinan akan pemasar tidak dapat menggantikan kualitas jasa yang diberikan. Kalau kenyataannya jasa atau produk yang diberikan tidak baik, maka walaupun untuk sesaat muncul order karena promosi yang gencar, perputaran dan pengulangan tidak terjadi. Begitu promosi dan publikasi berakhir, maka berakhir pula arus omzet. Realitanya, hari ini jumlah uang yang dapat dibelanjakan semakin sedikit dan pembelanjaan semakin selektif. Dahulu, orang bisa berbelanja karena banyak alasan sebab mereka memegang banyak uang. Bahkan ada yang berbelanja hanya demi memperoleh suasana yang menyenangkan, karena interior toko atau interior restoran yang indah dan nyaman. Sekarang alasan untuk berbelanja semakin terbatas. Belanja tanpa alasan hari ini semakin menghilang. Orang, termasuk kita juga, dipaksa harus mempunyai alasan kuat untuk membelanjakan uangnya saat ini demi menyediakan uang di masa depan yang penuh ketidakpastian.

Prinsip keempat adalah tentang memberikan jasa dan produk yang berkualitas, dengan biaya yang

rendah, penyampaian (*delivery*) jasa dan produk yang efisien, keamanan jasa dan produk dalam jangka panjang, serta jasa dan produk harus benar, mematuhi pokok-pokok moral. Ini harus dikerjakan dengan kesungguhan: benar-benar mencari ilmu pengetahuan, sungguh-sungguh memenuhi janji yang diberikan. Kalau misalnya membuat makanan enak, maka itu harus benar-benar enak bukan hanya karena memakai bumbu tertentu atau kecap tertentu (seperti iklan bumbu masak). Itu artinya harus mendalami ilmu memasak. Harus mendalami teknologi pangan. Harus mendalami proses memasak yang utuh dan benar. Untuk menjadi kokoh dalam finansial, orang harus menjadi kokoh dalam produktivitas, di mana itu berarti harus kokoh dalam memberikan produk yang berkualitas, biaya, penyampaian, keamanan dan bermoral.

Prinsip kelima adalah tentang memiliki aset yang berkualitas. Kita tidak lagi bisa punya aset asal murah dan tersedia. Berlawanan dengan kondisi di mana likuiditas kering, justru kita harus lebih dahulu mengutamakan memperoleh kualitas dibandingkan harga termurah. Kalau kita berharap memberikan jasa dan produk yang berkualitas, maka kita juga harus mempunyai aset yang berkualitas. Dalam situasi di mana terjadi resesi ekonomi, yang bertahan adalah yang paling berkualitas, bukan yang paling murah. Di sini, yang dicari adalah yang berkualitas **sekaligus** paling murah. Semakin penting nilai suatu aset (biasanya dengan harga makin tinggi), semakin tinggi kualitas yang

diharapkan darinya. Aset yang tidak terlalu penting bisa mempunyai kualitas yang lebih rendah asal harganya lebih murah.

Bagaimana kita bisa mengukur kualitas? Mau tidak mau, kita harus mendalami segala aspek tentang aset. Semakin dalam pengetahuan kita tentang aset, semakin tinggi kemampuan kita mengukur kualitas dari aset berdasarkan spesifikasinya.

Prinsip keenam adalah tentang menaikkan kompetensi kita dalam memakai aset yang kita miliki. Hal ini berkaitan dengan prinsip keempat tentang memberikan jasa dan produk yang berkualitas dan prinsip kelima tentang memiliki jasa dan produk yang berkualitas. Kita perlu mempunyai kompetensi dalam memakai jasa dan produk tersebut.

Antara lain, kalau mempunyai mobil maka kita harus punya kompetensi dalam mengendarai mobil. Bagaimana memakai mobil dengan stabil, irit bensin, cepat, aman dan tidak melanggar aturan lalu lintas, adalah keterampilan yang perlu dipelajari. Demikian juga dengan *handphone* yang kita miliki. Atau komputer laptop atau komputer *desktop*. Kalau sekarang adalah jamannya AI, apakah kita mempunyai kompetensi dalam memakai AI? Apakah kita hanya tahu bercakap-cakap dengan AI saja, tanpa mengerti bagaimana membangun RAG dengan *vector database*, membangun sistem agar AI bisa 'melihat' ruang kerja, membangun sistem agar AI bisa melihat dan memahami dokumen, suatu terobosan dalam proses administrasi perkantoran?

Prinsip ketujuh adalah tentang membiarkan Tuhan bekerja membangun diri kita. Kita harus mengerti dan menerima bahwa kita berada di dalam proses dan harus melalui proses itu. Kita harus belajar, maka kita harus bersedia memberi diri terbuka pada pengetahuan. Kita harus mengubah sikap, maka kita harus bersedia memberi diri dikritik. Kita harus menjadi peduli pada lingkungan, maka kita harus mau memperhatikan sekitar kita.

Setiap orang perlu melalui prosesnya sendiri sambil terus melakukan hal-hal ini: menjaga hati dengan segala kewaspadaan, menaruh kebenaran di atas segala hal, bersikap menerima kenyataan, memberikan jasa dan produk yang berkualitas, memiliki aset yang berkualitas, serta menaikkan kompetensi dalam memakai aset yang dimiliki.

Semua itu tidak terjadi seketika atau sekaligus, melainkan berproses. dan di sanalah tangan Tuhan bekerja. Bukankah Tuhan Yesus sendiri mengingatkan agar kita lebih dahulu mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya ditambahkan kepada kita?

Proses mencari Kerajaan Allah dan kebenaran, hidup dalam kebenaran, bersikap menerima kenyataan adalah kunci untuk kokoh secara finansial. Pahamiilah, ketika kita sudah menjalani prosesnya, maka kita membangun aset yang lebih berkualitas, termasuk aset-aset finansial yang berkualitas.

Hari-hari ini, masalahnya adalah campur aduk yang luar biasa antara produk dan jasa yang manipulatif,

propaganda, padahal sebenarnya sampah, dengan produk dan jasa yang benar-benar berkualitas dan berguna. Praktik pemasaran hari ini dengan kemampuan membuat gambar dan video yang hebat, mampu memposisikan jasa dan produk tak bernilai menjadi sesuatu yang bercitra barang terpenting di dunia.

Orang yang mempunyai pemahaman tentang apa yang sungguh-sungguh kuat dan benar, dapat memperoleh aset finansial yang baik dan menguntungkan, bukan karena mendengarkan isu atau propaganda. Mungkin wujudnya adalah aset properti di pulau Kalimantan atau Sulawesi. Mungkin praktiknya adalah membangun usaha yang menjembatani bisnis komoditi di Papua dengan industri pengolahan di Jawa.

Masih ada banyak peluang usaha di Indonesia, negeri dengan penduduk hampir 280 juta jiwa, dengan keberadaan berbagai sumber daya alam yang dibutuhkan oleh penduduk di seluruh Nusantara. Tuhan memberikan begitu banyak anugerah kekayaan alam, tapi siapa di antara penduduk Indonesia yang serius mengembangkan kompetensi untuk mengolahnya?

Ini hanya satu contoh: Coklat dari perkebunan di Sulawesi adalah bahan coklat terbaik di dunia, tapi kenapa yang bisa mengolahnya menjadi coklat mahal bernilai tinggi adalah orang-orang di negara Belgia? Mengapa pusat pengolahan coklat terbaik tidak ada di Indonesia?

Demikian juga dengan jagung dan kedelai yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang sejak dahulu mengonsumsi kedelai. Mengapa hingga kini Indonesia masih mengimpor jagung dan kedelai? Mengapa pertanian di Indonesia tidak dibangun untuk penyediaan jagung, yang sangat dibutuhkan untuk pakan ternak dan kedelai yang berkualitas industri?

Kondisi-kondisi ini membuat keuangan rakyat tidak kokoh. Pasokan jagung sebagai pakan ayam, membuat harga daging dan telur ayam melonjak ketika harga jagung dari Amerika Serikat meningkat atau nilai US Dollar naik seperti sekarang.

Memang contoh-contoh ini ada di tingkat negara, namun hal ini juga berarti ada peluang bagi individu-individu yang bisa melihat kenyataan dan ambil bagian memberi solusi. Tidak semuanya harus bekerja sendiri, banyak juga kesempatan terbuka untuk orang-orang menjadi agen dan perantara.

Tuhan mempersiapkan pekerjaan baik untuk dikerjakan oleh umat-Nya. Dia mau, agar kita hidup di dalamnya, mengikuti proses, setia melakukan apa yang benar, apa yang nyata. Bahkan dalam keadaan ekonomi seperti sekarang, selalu ada kesempatan bagi orang-orang yang mampu naik kelas dan memberikan apa yang sungguh-sungguh dibutuhkan masyarakat, karena Tuhan menjadikan umat-Nya sebagai garam dan terang dunia.

Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna, ST, MA

MINGGU KE-1 AGUSTUS 2026

KETANGGUHAN YANG DIPERLUKAN

BACAAN ALKITAB: Yakobus 5:7-11

Daya tahan. Ini adalah komoditas yang jarang ditemukan di masyarakat microwave sekarang ini. Kemajuan teknologi yang pesat telah membuat transportasi, komunikasi dan pekerjaan rumah sehari-hari dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, bahkan dapat dikatakan dengan instan. Hasilnya, kita tidak terlatih untuk menjadi tangguh. Kita tak terbiasa dengan rasa nyeri yang bukan main dan masalah-masalah yang tak dapat diatasi. Ketika semua itu datang, kita hanya bisa naikkan doa-doa dengan harapan yang hampir sama dengan ketika kita menekan tombol-tombol microwave kita. Kita pikir, dalam beberapa detik semuanya itu dapat terselesaikan.

Namun Tuhan tidak biasanya bekerja seperti itu. Ia teliti dan tepat, dan tidak mau dirusuh-rusuh. Ketika Dia menguji kita di dalam api pengujian, seperti halnya Ayub, tidak ada yang dapat melepaskan kita. Waktu tidak dapat dipersingkat dan pertumbuhan kita tidak dapat dipercepat. Kita harus belajar bertahan.

Yakobus memulai suratnya dengan mem-bicarakan hasil dari ketekunan, yaitu sempurna dan utuh (1:4). Tidak ada cara lain untuk

menjadi orang Kristen yang dewasa selain melalui ujian-ujian. Kita boleh berdoa memohon karakter serupa Kristus dan berharap itu akan datang begitu saja tanpa kita sadari, namun tidaklah demikian kenyataannya. Rencana Allah bagi semua umat-Nya adalah ujian melalui api pengujian. Ini adalah satu-satunya cara untuk membakar habis kedagingan kita agar Roh dapat muncul. Ini satu-satunya cara untuk bertumbuh. Tidak ada seorangpun yang pernah menjadi pengikut Kristus yang sejati tanpa ketekunan, dan tidak seorangpun yang pernah bertahan tanpa merasakan rasa sakit.

AYAT MAS:

"Sesungguhnya kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka yang telah bertekun; kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan."

Yakobus 5:11

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah reaksi kita terhadap ujian-ujian? Apakah kita mengharapkan jawaban yang instan terhadap doa-doa kita memohon kelepasan? Jika ya, kemungkinan besar kita akan merasa kecewa. Ubahlah cara pandang kita. Daripada mencari pelarian, petiklah keuntungan dari ujian-ujian tersebut. Biarkanlah daya tahan kita memberikan hasil yang sempurna. Tanyakan pada Tuhan apa yang Ia rencanakan dan ambillah bagian di dalam rencana-Nya dengan rela, jangan menghindarinya. Janganlah menggerutu saat menghadapi ujian dengan menyalahkan Tuhan tidak adil, tidak mengasihi kita, tidak peduli pada kita. Sesungguhnya Ia ingin kita menjadi lebih baik, lebih kuat, lebih tangguh. Karena itu, Ia berikan ujian-ujian agar kita dapat muncul dari "api ujian" sebagai emas murni.

KETIKA KERETA API MELUNCUR MELALUI TEROWONGAN DAN KEGELAPAN MELIPUTI KITA, JANGANLAH MELONCAT KELUAR, TETAPI DUDUKLAH DENGAN TENANG DAN PERCAYALAH PADA SANG MASINIS

– Corrie Ten Boom

KESETIAAN

BACAAN ALKITAB: Amsal 6:20-29

Mungkin kita membaca Amsal 6:20-29 sekelewat saja karena prostitusi yang dibicarakan di dalamnya tampaknya bukanlah masalah yang merajalela di gereja modern masa kini. Tentu saja ada 'tindakan-tindakan ceroboh' terjadi di antara anggota-anggota gereja, dan tragisnya, perzinahan lebih umum terjadi sekarang ini dibandingkan di masa lalu. Namun bagi mereka yang tidak tertarik pada prostitusi, ayat-ayat ini seringkali tak diperhatikan.

Sayang sekali. Mengapa? Karena ayat-ayat ini mengandung arti yang lebih dalam dari sekedar perbuatan seks amoral. Dan perzinahan bukanlah hanya perbuatan seks amoral, tetapi lebih banyak lagi wujud lainnya. Mereka yang bijak tahu bahwa hati manusia dicobai oleh segala macam perzinahan. Kesempatan kita untuk mengkhianati hati Tuhan sangatlah banyak dan beraneka ragam bentuknya. Ketika Salomo memperingatkan kita akan nafsu terhadap kecantikan orang lain, dia tahu

tentang beribu-ribu nafsu lainnya yang menarik kita menjauhi Allah. Apakah kita pikir bagian firman ini hanyalah mengenai hubungan suami dan istri? Tidak, tetapi juga tentang pemikahan antara Putra Allah dan Pengantin-Nya, yaitu gereja Tuhan. Kita tidak boleh terpicat oleh yang lain, yang ditawarkan dunia. Kesetiaan kepada Mempelai Laki kita adalah yang paling utama.

AYAT MAS:

"Janganlah menginginkan kecantikannya dalam hatimu, janganlah terpicat oleh bulu matanya."

Amsal 6:25

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah jenis percobaan-percobaan yang kita hadapi? Peringatan-peringatan dalam perikop ini tidaklah hanya tertuju pada percobaan-percobaan yang bersifat seksual. Ketidaksetiaan macam apapun terhadap Allah merupakan masalah yang serius. Tuhan kita adalah Tuhan yang pencemburu. Kehancuran akibat hubungan yang rusak dengan Pencipta kita adalah jauh lebih buruk daripada kehancuran yang disebabkan oleh suami atau istri yang mempunyai affair di luar sana. Apakah hubungan kita dengan Allah seperti hubungan antara dua orang kekasih? Jika tidak, maka hubungan kita itu tidak memenuhi cinta ilahi yang telah menciptakan kita. Jika ya, kita tahu pentingnya sebuah komitmen dan bahaya dari nafsu-nafsu lainnya. Larilah dari nafsu-nafsu itu. Kekasih kita menginginkan kita seutuhnya bagi-Nya. Jadilah anak-anak Tuhan yang tangguh, yang dapat tahan terhadap nafsu-nafsu dunia yang mencoba kita. Hindarilah hal-hal yang kita tahu akan menarik kita untuk berbuat dosa, seperti kelab malam, tempat perjudian, tempat pelacuran, percabulan dan yang sejenisnya. Bagi mereka yang telah menikah atau mempunyai calon pasangan hidup, hindarilah lawan jenis yang senang merayu. Di dalam hubungan kita dengan Tuhan, jauhkanlah diri kita dari ajaran-ajaran dan perbuatan-perbuatan yang akan menarik kita menjauh dari Tuhan atau membuat Tuhan kita berduka.

**ALLAH TIDAK MEMANGGIL KITA UNTUK MENJADI ORANG YANG SUKSES,
MELAINKAN ORANG YANG SETIA**

– Mother Teresa

MINGGU KE-3 AGUSTUS 2026

JANGAN PERNAH TERBUJUK

BACAAN ALKITAB: Amsal 23:1-3

Dalam mitologi Yunani ada mahluk wanita setengah manusia yang mempunyai suara mempesona, disebut *siren*, yang akan bernyanyi dengan begitu indah dan memikatnya sehingga para pelaut yang lewat akan tertarik mampir ke pulau mereka. Meskipun rayuannya tidak tertolakkan, akibatnya sungguh hebat, selalu berakhir dengan mala petaka bagi pelaut-pelaut itu karena kapalnya terhempas ke batu-batu karang yang berbahaya.

Dunia menawarkan kita bermacam-macam hal yang menyenangkan. Kepercayaan asketis memberitahukan kita untuk menghindarinya, namun Alkitab berkata bahwa Allah memberikan kita banyak hal-hal baik untuk dinikmati (I Tim 6:17; Yak 1:17). Tetapi sayang, natur manusia cenderung menikmatinya berlebihan dan membawa manusia ke dalam perhambaan. Ada garis tipis yang memisahkan menikmati sesuatu sebagai anugerah Allah dan mencarinya sebagai kesenangan yang penuh nafsu. Bahayanya adalah kalau kita duduk di meja raja

dunia atau di meja “penguasa dunia” (Yoh 14:30; 16:11), kita akan dengan mudah dibeli oleh kesenangan dunia yang akan menjauhkan kita dari mengikuti kehendak Allah dengan sepenuhnya.

Bagaimana kita dapat membedakan anugerah yang diberikan Allah dan percobaan-pencobaan yang digunakan musuh untuk memperhamba kita? Dibutuhkan kearifan yang tajam untuk berjalan di dunia ini. Ada hadiah-hadiah yang di permukaannya nampak baik dan dapat diterima, namun itu akan dengan cepat menguasai kita jika kita memberikannya kesempatan. Yesus berkata bahwa jika kita berdosa, kita menjadi budak dari dosa kita (Yoh 8:34), dan Paulus mengulangnya di dalam Roma 7. Dia melihat garis pemisah antara apa yang baik dan apa yang tidak baik demikian: *“Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun”* (I Kor 6:12).

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Inilah kunci dari kearifan: jangan pernah biarkan apapun atau siapapun kecuali Allah menjadi tuan kita. Kekayaan dunia dan para pemimpin dunia akan berusaha membeli kasih kita dan para penguasa kegelapan akan berusaha memperbudak kita. Tujuan dari semua percobaan yang demikian adalah mengkompromikan kasih kita pada Allah dan pelayanan kita di Kerajaan-Nya. Jangan pedulikan nyanyian dari para *siren*, tetapi dengarkanlah nyanyian-nyanyian Allah yang lebih merdu. Ia telah membeli kita dengan harga yang sungguh-sungguh mahal. Jangan pernah terbeli oleh apapun juga. Ada orang yang mengkompromikan waktu berbakti dan melayani Tuhan di hari Minggu dengan bujukan teman-teman sekantor untuk berpiknik atau berolahraga. Ada pedagang yang mengkompromikan berkata benar dengan berbohong ‘sedikit’ demi keuntungan yang lebih besar. Ada pekerja yang mengkompromikan bekerja dengan berleha-leha pada saat majikannya tidak ada atau tidak melihatnya. Sebagai anak-anak Tuhan, kita harus teguh berpegang pada prinsip Firman Allah. Berkata “ya” jika benar, dan mengerjakan tugas kita dengan rajin dan jujur meskipun tidak ada mata yang mengawasinya.

**JANGANLAH TERBUJUK OLEH DUNIA INI, KARENA DUNIA HANYA AKAN
MEMBAWA KITA KEPADA KEHANCURAN KEKAL**

BERDOA SETURUT PIKIRAN ALLAH

BACAAN ALKITAB: Yohanes 14:14; Yakobus 1:5-8

Salah satu janji yang paling ditekankan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah janji bahwa Allah Bapa akan memberikan mereka apa saja yang mereka minta di dalam nama-Nya (Yesus). Percaya pada janji itu sungguh-sungguh membesarkan hati, namun sungguh-sungguh membingungkan juga jika mendapatkan doa kita itu tak dijawab. Kita tahu syarat-syarat yang biasanya diberikan mengenai doa-doa yang dipanjatkan, yaitu harus sesuai dengan kehendak Tuhan, harus diminta dengan iman, tidak boleh ada dosa atau kepahitan di dalam hati kita, tidak boleh berdoa dengan egois, dan yang lainnya. Tetap saja kita bertanya-tanya mengapa kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita mohonkan, bahkan meskipun, menurut kita, kita telah memenuhi semua kondisi-kondisi yang diberikan.

Yakobus mengajarkan kita sebuah doa yang harus dipanjatkan sebelum semua doa-doa lainnya, yaitu doa memohon hikmat (Yak 1:5). Kita hendaknya memohon Allah menaruh pikiran-pikiran-Nya ke dalam pikiran kita dan kehendak-Nya ke dalam hati kita. Kita tidak sekedar memohon Dia menunjukkan jalannya,

tetapi memohon Dia menanamkan jalan-Nya di dalam jiwa kita yang terdalam. Kita memohon Roh-Nya mengarahkan kita dari dalam. Kita berdoa untuk menerima pikiran-Nya sebagai pikiran kita.

Dijamin, ini adalah doa yang dapat dijawab. Allah menantikan dengan penuh harap bahwa kita akan memohon pikiran serta kehendak-Nya. Dia mendorong kita untuk memintanya, memanggil kita berulang-ulang untuk memohonkannya. Dia tidak hanya ingin menyampaikan informasi-Nya kepada kita; Dia ingin memenuhi kita dengan Diri-Nya sendiri. Dengan demikian kerinduan kita akan menjadi milik-Nya, rencana-rencana-Nya akan tertulis di dalam mimpi-mimpi kita, dan Dia akan hidup dalam kuasa Roh-Nya di dalam tubuh kedagingan kita. Ini adalah persatuan yang penuh kuasa dan mengherankan.

AYAT MAS:

"Jika kamu meminta sesuatu kepadaKu dalam namaKu, Aku akan melakukannya."

Yohanes 14:14

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah kita berdoa dengan bertanya-tanya apakah doa kita sesuai dengan kehendak Allah atau tidak, sambil berharap semoga berhasil? Tidak perlu begitu. Mohonlah dahulu hikmat-Nya. Mintalah pikiran-pikiran-Nya. Nantikanlah perubahan yang drastis di dalam karakter dan mimpi-mimpi kita, dan barulah berdoa untuk keinginan-keinginan dari diri kita yang sudah diperbarui. Jangan salah, memohon pikiran-pikiran-Nya tidak berarti meraih gagasan yang kemudian tiba-tiba muncul di pikiran kita. Mungkin itu bukan Dia yang menaruhnya. Tetapi, seiring berjalannya waktu, kita dapat melihat di dalam diri kita konformasi dari tujuan-tujuan-Nya. Barulah kita akan tahu bagaimana berdoa. Jadi, tetap teguhlah berdoa meskipun jawabannya seolah-olah tidak pernah datang. Tuhan mempunyai cara-Nya sendiri dalam menjawab doa-doa kita. Kadang-kadang kita tidak menyadari bahwa apa yang terjadi atas diri kita merupakan jawaban dari doa kita.

DOA ADALAH PENYATAAN DARI KEHENDAK ATAU PIKIRAN ALLAH

– John Saltmarsh

EMAS YANG TERSISA

BACAAN ALKITAB: Ayub 23:1-12

Sedikit dari kita yang mungkin mempunyai keyakinan seperti Ayub, bahwa ia akan timbul seperti emas ketika Tuhan telah mengujinya. Kita mungkin berasumsi bahwa ketika Allah menguji kita dengan cara emas dimurnikan, banyak kekotoran akan terbakar habis. Lambat laun, mungkin kita akan muncul seperti emas, namun tidak dengan segera. Dosa tertanam terlalu dalam dan karenanya pemurnian akan memakan waktu teramat sangat lama.

Mungkin keyakinan yang berlebihan yang membuat Ayub berkata demikian, atau mungkin dia benar-benar orang yang sebegitu lebih benar daripada kita semua. Bagaimanapun, apakah pendapat dia tentang dirinya benar atau tidak, dia telah menunjukkan prinsip rohani yang mendasar: Allah menguji hamba-hambanya, dan hasil yang diharapkan adalah emas murni.

Sama seperti Salib Yesus menyatakan karakter Allah di dalam diri Yesus, demikian juga api pengujian menyatakan karakter Allah

di dalam diri kita. Apakah kita seorang yang sabar? Kita dan dunia hanya akan mengetahuinya jika kesabaran kita diuji. Apakah kita penuh kasih? Ini tidak akan terlihat sampai kita diperhadapkan dengan kebencian. Apakah kita penuh dengan iman? Tidak ada bukti nyata sampai keadaan melawan kita. Setiap buah Roh terpendam di dalam diri kita sampai lawannya yang tepat muncul. Sukacita yang pura-pura dan sukacita yang sebenarnya tampak persis sama sampai badai datang dan meniup pergi salah satunya. Damai bukanlah sungguh-sungguh damai kecuali kalau dapat bertahan saat diserang. Dan lebih dalam lagi: hidup kita di dalam Roh bukanlah hidup sama sekali jika itu mencair tatkala maut mengancam.

AYAT MAS:

"Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas."

Ayub 23:10

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita menginginkan semua buah-buah Roh dan menjadi serupa Kristus, namun kita jarang sekali menyadari harganya. Kita menginginkan panjang sabar, dan Tuhan menghadapkan kita dengan hal-hal yang menyulut emosi kita. Kita menginginkan hidup jujur, dan Tuhan izinkan kita menghadapi bujukan-bujukan dunia yang menggurikan. Kita menginginkan keberanian, dan Tuhan perhadapkan kita dengan keadaan-keadaan yang menciutkan nyali. Kita ingin hidup penuh kasih, dan Tuhan mempertemukan kita dengan orang-orang yang menimbulkan kebencian di hati. Intinya, untuk memperoleh sesuatu yang kita dambakan, Tuhan berikan kita yang sebaliknya sebagai ujian. Jika kita lulus dari pengujian tersebut, kita dapat menjadi orang yang kita inginkan. Pemberian Allah tidak ada yang tampak 'tulus' sampai itu diserang oleh kesulitan-kesulitan dunia dan godaan-godaan dari musuh kita. Ini satu-satunya cara membedakan yang asli dari yang bukan asli. Ini satu-satunya jalan untuk muncul seperti emas. Janganlah kita lari dari pengujian. Berdirilah teguh di dalam ujian-ujian itu.

MENJAUHKAN DIRI DARI UJIAN BERARTI BERUSAHA MENGHINDARI BERKAT

– Charles Spurgeon

MINGGU KE-2 SEPTEMBER 2026

ALLAH YANG SIAP SETIAP SAAT

BACAAN ALKITAB: Ayub 2:7-10

Hubungan kita yang sambil lalu dengan Tuhan membuat-Nya seperti jimat keberuntungan saja. Dunia ini penuh dengan orang yang berdoa pada Tuhan, memuji kebaikan-Nya, berbicara mengenai rencana-rencana-Nya, dan menyebut diri mereka anak-anak-Nya, namun ketika masalah datang, mereka mengeluh bahwa Dia tidak memperlakukan mereka dengan baik. Mereka bertanya-tanya apa yang telah mereka perbuat sehingga Dia tidak menyenangkan mereka. Mengapa Dia tidak melayani mereka seperti yang mereka harapkan?

Allah bukanlah jimat keberuntungan. Dia bukanlah jimat yang kita pegang saat kita bermain permainan roda keberuntungan atau pasar saham. Dia bukanlah pelatih hebat di langit yang ada di pihak kita tatkala tim kita memenangkan pertandingan, tetapi tidak berada di sana saat tim kita kalah. Doa-doa kita bukanlah mantera-mantera yang kita lantunkan agar kita tidak mendapatkan masalah hari ini. Dia bukan Santa Claus yang mencatat permohonan-permohonan kita untuk dikabulkan jika kita baik. Dan Firman-Nya bukanlah ramalan bintang kita yang memberitahukan kita hal-hal yang harus kita lakukan untuk berhasil di dalam segala usaha kita.

Semua pendekatan kepada Tuhan di atas mengandung unsur-unsur kebenaran, namun berakhir sebagai kebohongan belaka. Dia lebih dari sekedar “pemberi berkat” yang ada saat kita ingin menggunakan-Nya, dan tidak penting saat kita tidak memerlukan-Nya. Dia adalah Pemerintah yang memerintah hidup kita, Penguasa Tertinggi yang mengarahkan kita pada jalan yang harus kita tuju, Pemberi Berkat yang mengukur berkat-berkat-Nya dengan kedalaman anugerah-Nya, Gembala yang memimpin kita melewati padang-padang yang menyenangkan dan lembah-lembah yang sulit. Dia adalah Allah dari kehidupan yang nyata.

AYAT MAS:

“Tetapi jawab Ayub kepadanya: ‘Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?’ Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.”

Ayub 2:10

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kehidupan nyata itu penuh dengan kesukaran. Allah akan melindungi kita dari banyak kesukaran-kesukaran itu, tetapi adakalanya Dia juga akan berjalan bersama kita melewatinya. Dia akan melakukan apa yang terbaik bagi kita, bukan menurut keinginan hati kita yang dangkal. Seperti istri Ayub, adakalanya kita sulit mengerti hal itu. Kita lebih sungguh menyembah-Nya saat badai menyerang daripada saat cuaca cerah. Baik bagi kita untuk mengetahui bahwa pada saat-saat sulit, Allah berkuasa atas keadaan kita. Dia izinkan kesulitan-kesulitan menyerang kita karena di dalamnya ada hal baik bagi kita. Kita mendapatkan pelajaran untuk dipelajari dan seorang Juruselamat untuk disandari. Percayalah, Dia selalu ada untuk kita. Dengan teguh peganglah janji-janji-Nya serta bersandar kepada lengan kekal-Nya. Janganlah memperlakukan Dia sebagai jimat keberuntungan, berdoa kalau kita ada perlu, dan ‘menyimpannya’ kalau hidup kita aman-aman.

TUHAN ADALAH PENGUASA HIDUP KITA, BUKAN JIMAT KEBERUNTUNGAN KITA

MENUNJUKKAN YESUS

BACAAN ALKITAB: Kolose 3:23-25

Di dalam Kolose 3:23 ada pokok persoalan yang lebih dalam dari sekedar bekerja dengan sikap yang benar. Ini adalah pertanyaan mengenai pandangan kita akan hidup ini. Milik siapakah kita? Siapakah penguasa atas keadaan kita? Siapakah yang sebenarnya memegang kontrol?

Banyak sekali orang tidak menikmati pekerjaan mereka. Mereka lebih ingin melakukan pekerjaan lain. Sebagai orang percaya, kita seringkali melihat pekerjaan kita sebagai gangguan di dalam kehidupan iman kita. Kita pikir kita akan lebih menikmati hidup kita tanpa pekerjaan. Kita akan punya lebih banyak waktu untuk mempelajari Firman Allah jika kita tidak perlu bekerja 40 jam seminggu dalam kehidupan kita. Kita akan punya lebih banyak waktu untuk membangun hubungan-hubungan yang penting. Kita mudah merasa seakan-akan kita berada di tempat yang salah ketika kita mengerjakan hal-hal yang wajib kita lakukan. Pada dasar perasaan kita, kita sebenarnya sedang

mempertanyakan kekuasaan tertinggi Allah di dalam hidup kita. Kita bertanya-tanya mengapa Dia menempatkan kita di mana kita berada.

Allah tidak sembarangan menempatkan kita di tempat di mana kita dapat menghasilkan sesuatu, apakah itu di pabrik, di meja kerja, di sekolah atau di rumah mengurus anak. Allah menempatkan kita di sana karena itu adalah lingkungan dimana Dia ingin kita menunjukkan Diri-Nya. Pekerjaan kita ada kaitannya dengan Dia, bahkan meskipun menurut kita pekerjaan itu sepenuhnya bersifat sekular. Kita ada di sana karena Allah ingin menunjukkan kesalehan kepada orang-orang di sana. Dia ingin menerobos ke dalam budaya di mana kita bekerja.

AYAT MAS:

"Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Kolose 3:23

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah kesalehan bekerja di dalam perbuatan kita? Jika kita berlaku seperti kebanyakan orang, kita mungkin disibukkan dengan ketidaksenangan bekerja di tempat kita. Kita mungkin merasa pekerjaan kita itu tak ada artinya, boss kita tidak adil, atau kolega kita picik. Tidak apa. Tidak satupun dari hal-hal tersebut merupakan pokok persoalan. Pokok persoalannya adalah apakah Roh Kudus tinggal di dalam kita di manapun kita berada. Jika ya, itu berarti kita sedang bekerja bagi Allah, bukan bagi orang yang menggaji kita. Apapun yang kita kerjakan, ingatlah akan hal ini: kita melakukannya bukan hanya karena Allah menginginkan kita ada di sana, tetapi karena Ia pribadi ingin berada di sana juga. Jadi, hadapilah hidup ini dengan ketangguhan. Jika kita bekerja untuk orang lain, bekerjalah dengan sungguh seolah-olah itu adalah milik kita sendiri. Jika kita adalah ibu rumah tangga, bekerjalah dengan sukacita dan penuh kasih karena kesejahteraan keluarga ada di tangan kita. Jika kita hanya seorang tukang sapu jalanan, kerjakanlah itu seolah-olah kita sedang menyiapkan jalan bagi raja.

KERJA TANPA HUBUNGAN KASIH AKAN MENYEBABKAN KELELAHAN FISIK, EMOSIONAL, DAN MENTAL

– Lloyd John Ogilvie

DUKACITA DAN PENYEMBAHAN

BACAAN ALKITAB: Ayub 1:13-22

Apakah respon kita ketika ujian-ujian kita teramat berat? Jika kita seperti kebanyakan orang, penyembahan pastilah bukan reaksi kita yang pertama. Sesungguhnya, jauh sebelum kita mengenal penyembahan yang benar, kita seringkali mengeritik Allah, mempertanyakan kebaikan-Nya, dan dengan gamblang bertanya mengapa ujian-ujian itu harus terjadi pada diri kita.

Namun reaksi Ayub yang pertama adalah penyembahan. Harta miliknya, seperti lembu-lembu dan keledai-keledai yang merupakan mata pencahariannya, serta unta-untanya yang merupakan alat transportasinya, dicuri orang. Anak-anaknya yang merupakan pusaknya, dibunuh orang. Dan semua ini terjadi hanya di dalam satu hari! Namun reaksi Ayub yang pertama setelah serangan syok dan dukacita ini bukanlah kemarahan, bukan pertanyaan, dan bukan kemurtadan, melainkan penyembahan. Ia bereaksi berlawanan dengan semua rumusan ahli ilmu jiwa mengenai tahap-tahap dalam kedukaan.

Bagaimana Ayub dapat melakukan hal yang demikian? Apakah karena ia tahu ia ada di bawah mikroskop ilahi? Tidak. Pertanyaan-

pertanyaan yang ia dan teman-temannya perjuangkan di dalam falsafah-falsafah berikutnya menunjukkan bahwa ia tidak tahu sama sekali apa yang sedang terjadi. Apakah ia berpikir bahwa dosa-dosanya akhirnya memberikan dia hukuman? Tidak juga, karena ia mempertahankan kebenarannya sepanjang kitab ini. Jadi, bagaimanakah dia dapat menyembah Allah? Dia tahu, jauh di lubuk hatinya, dua fakta penting yang paling kita pertanyakan dari waktu ke waktu: (1) Allah adalah penguasa tertinggi, dan (2) Allah itu baik. Itu adalah fakta. Ayub dapat menyembah Allah karena apapun yang terjadi, itu berada di tangan kuasa Allah yang sungguh baik. Dia tidak mengerti mengapa hal-hal buruk terjadi padanya, namun dia tahu siapa yang menjaganya. Dan apapun situasinya, Dia yang menjaganya layak disembah.

AYAT MAS:

"Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah."

Ayub 1:20

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kisah Ayub sangat berlawanan dengan natur manusia, bukan? Ketika hidup kita jatuh, kita cenderung menuduh Allah tidak memegang janji-Nya. Ayub ingat bahwa ia tidak berada di posisi tawar menawar dengan Allah, dan itu tidak pernah terpikirkan olehnya! Semua yang ia terima dari Allah adalah karena belas kasih-Nya. Dia tahu bahwa fakta semua miliknya itu hilang tidak ada kaitannya dengan karakter Allah. Jika ujian-ujian kita terasa teramat berat, dan krisis-krisis menyerang kita, ingatlah akan natur Allah yang tak pernah berubah dan penuh belas kasih. Karena itu, jadilah seorang yang tangguh seperti Ayub dalam menghadapi kesesakan hidup kita.

**KASIH-NYA DI WAKTU LAMPAU MELARANG SAYA BERPIKIR BAHWA IA AKHIRNYA
AKAN MENINGGALKAN SAYA TENGGELAM DI DALAM KESULITAN SAYA**

— John Newton

WARISAN KETANGGUHAN HIDUP

"Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama." Pepatah ini mengingatkan kita bahwa setiap manusia pada akhirnya akan meninggalkan sesuatu setelah hidupnya berakhir. Begitu juga warisan yang ditinggalkan orang tua kepada anak-anaknya.

Tentu tidak semua orang tua mampu meninggalkan harta yang melimpah, jabatan yang tinggi atau karya yang terkenal untuk anak-anaknya. Namun, semua orang akan meninggalkan jejak kehidupan yang akan dikenang oleh orang-orang di sekitarnya. Jadi, "nama" seperti apa yang akan kita tinggalkan?

Nama yang ditinggalkan seseorang bukan hanya tertulis di batu nisan, melainkan hidup dalam kenangan orang-orang yang pernah menyaksikan perjalanan hidupnya. Di tengah dunia yang sering mengukur keberhasilan dari kekayaan, popularitas dan pencapaian, ada satu warisan yang sering kali lebih berharga daripada semuanya itu, yaitu ketangguhan hidup. Hal ini membuat saya teringat kepada Kakek.

Kakek adalah seorang pendeta yang mengabdikan hidupnya untuk memberitakan Injil. Kakek sangat ramah, sabar, humoris, suka menyanyi dan bermain musik untuk memuji Tuhan. Jadi, pada saat mendengar diagnosa dokter yang mengatakan bahwa Kakek menderita kanker,

kami sekeluarga begitu terguncang. Apalagi pada waktu itu akses informasi di Indonesia masih terbatas, Banyak pasien kanker hanya mendapatkan saran umum seperti "makan makanan bergizi" dan istirahat cukup tanpa pendampingan ahli gizi khusus onkologi seperti yang umum saat ini.

Pada saat seperti itu, banyak orang mungkin akan memilih untuk berhenti melayani dan memutuskan perhatian pada pengobatan. Namun tidak demikian dengan kakek. Selama dua tahun berikutnya, Kakek tidak berubah. Dia tetap Kakek yang humoris, tetap sabar dan tenang saat menjalani pengobatan. Ia berusaha menyembunyikan rasa sakit dan masih bercanda ketika menghadapi berbagai kondisi yang semakin melemahkan tubuhnya.

Di tengah perjuangan itu, semangatnya untuk melayani tidak pernah padam. Ketika tenaganya masih memungkinkan, ia tetap mengunjungi jemaat, melawat dan mendoakan orang sakit, menyampaikan firman Tuhan, dan menguatkan mereka yang sedang lemah atau putus asa.

Ketika kondisi tubuhnya semakin lemah sehingga hanya mampu terbaring di rumah sakit, imannya tetap teguh. Sering kali orang yang datang untuk menghiburnya justru pulang dengan hati yang dikuatkan. Di tengah penderitaan, ia tetap berbicara tentang kasih dan kesetiaan Tuhan.

Ia memang tidak menyangkal rasa sakit yang dia alami, tetapi tidak membiarkan rasa sakit itu menguasai hidupnya.

Pada saat-saat terakhir kehidupannya, Kakek masih berusaha bernyanyi. Dia meminta Nenek menemaninya menyanyikan lagu *"Live Out Thy Life Within Me"* karya Frances R. Havergal. Dalam bahasa Indonesia, kira-kira terjemahan lagu itu seperti ini: *"Hiduplah di dalam aku, ya Yesus Raja segala raja. Jadilah Engkau sebagai jawaban atas segala pertanyaanku, dan dalam segala hal jadilah kehendak-Mu. Dan jadikanlah aku alat untuk memancarkan kemuliaan-Mu."*

Dengan sisa tenaga, ia terus menyanyikan lagu itu sampai suaranya menghilang, dan hanya terdengar suara Nenek yang masih melanjutkannya. Kakek menyanyikan lagu itu bukan sebagai ungkapan ketakutan menghadapi kematian, melainkan sebagai pengakuan iman yang telah dipegangnya sepanjang hidup. Sebagai doa terakhir, penyerahan terakhir dan kesaksian terakhirnya.

Ia telah meninggalkan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada harta benda, yaitu teladan ketangguhan, kesetiaan dan iman yang tidak goyah sekalipun harus menghadapi penyakit yang mematikan.

Kini, setiap kali keluarga mengenangnya, yang terlintas bukanlah penderitaan yang ia alami, melainkan bagaimana ia tetap setia sampai akhir. Kakek telah meninggalkan "nama" yang berkesan, bukan karena jabatan yang pernah disandangnya, melainkan karena hidupnya menjadi

kesaksian bahwa iman yang sejati tetap bertahan, bahkan di tengah penderitaan yang paling berat.

Tidak ada seorang pun manusia hidup yang terhindar dari masalah. Ada kalanya kita menghadapi kesulitan ekonomi, kehilangan orang yang dikasihi, kegagalan, sakit penyakit, atau berbagai tantangan lainnya. Namun yang membedakan seseorang bukanlah ada atau tidaknya masalah, melainkan bagaimana ia merespons dan bangkit menghadapi keadaan tersebut. Inilah yang disebut sebagai ketangguhan hidup.

Ketangguhan hidup bukan berarti seseorang tidak pernah merasa sedih, takut, atau kecewa. Ketangguhan adalah kemampuan untuk tetap berdiri, belajar, dan melangkah maju meskipun sedang berada dalam masa yang sulit. Orang yang tangguh memahami bahwa setiap badai pasti berlalu dan setiap tantangan dapat menjadi kesempatan untuk bertumbuh.

Ketangguhan hidup bukan berarti seseorang tidak pernah mengalami kesulitan. Sebaliknya, ketangguhan lahir ketika seseorang mampu bertahan, bangkit, dan terus melangkah meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Ketangguhan terlihat pada seorang ibu yang tetap berjuang menghidupi keluarganya di tengah keterbatasan, atau pada seorang guru yang terus mendidik dengan penuh dedikasi meskipun menghadapi banyak kesulitan. Ketangguhan juga terlihat pada mereka yang tetap memiliki harapan ketika keadaan tidak berjalan sesuai rencana.

Setiap orang memiliki pergumulannya sendiri. Ada yang berjuang menghadapi masalah ekonomi, kesehatan, kehilangan orang yang dikasihi, kegagalan, atau tekanan hidup yang berat. Tidak semua perjuangan terlihat oleh orang lain. Namun justru dalam masa-masa sulit itulah karakter seseorang dibentuk.

Sering kali orang tidak mengingat seberapa banyak harta yang dimiliki seseorang, tetapi mereka mengingat bagaimana orang itu menghadapi kesulitan. Mereka mengingat kebaikan, kesetiaan, keberanian, dan semangatnya untuk tidak menyerah. Ketangguhan hidup menjadi kesaksian yang menginspirasi orang lain untuk tetap bertahan dalam menghadapi persoalan mereka sendiri.

Dalam kehidupan keluarga, ketangguhan memiliki peran yang sangat penting. Anak-anak belajar bukan hanya dari nasihat orang tua, tetapi juga dari teladan mereka. Ketika orang tua menghadapi masalah dengan bijaksana, tetap berpengharapan, dan tidak mudah menyerah, mereka sedang mewariskan nilai yang jauh lebih berharga daripada materi. Mereka sedang mengajarkan bahwa setiap badai kehidupan dapat

dilalui dengan iman, kerja keras dan ketekunan.

Sebagai bangsa, kita juga membutuhkan ketangguhan hidup. Terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi, pendidikan dan berbagai persoalan sosial yang tidak dapat diselesaikan dalam semalam. Karena itulah, ketangguhan hidup bukan sekadar kemampuan bertahan. Ketangguhan hidup adalah warisan karakter yang akan terus hidup dalam ingatan orang lain, bahkan ketika kita sudah tiada.

Pada akhirnya, hidup bukanlah tentang seberapa mudah perjalanan yang kita lalui, melainkan bagaimana kita menjalani perjalanan itu. Ketika suatu hari nama kita dikenang oleh keluarga, sahabat dan orang-orang yang pernah mengenal kita, semoga yang mereka ingat bukan hanya apa yang kita miliki, tetapi juga bagaimana kita tetap berdiri teguh di tengah kesulitan dan tekanan hidup.

"Tetapi orang-orang yang menantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah" - Yesaya 40:31.



Shirley Du

Kesempatan Kedua

Di Inggris, anak-anak kelas 4 harus mengikuti ujian nasional multiplikasi (perkalian) 1 sampai 12. Sekolah si kecil Leon sangat serius mempersiapkan anak-anak untuk ujian ini. Anak-anak mulai belajar perkalian sejak kelas dua dan di kelas tiga mereka harus latihan perkalian minimal sepuluh menit sehari dengan menggunakan situs khusus *Time Tables Rock Star* (TTRS). Di situs ini, anak-anak belajar menghafal perkalian lewat berbagai macam *game*. Awalnya Leon malas-malasan latihan. Saya bilang tidak apa-apa kamu tidak usah latihan sepuluh menit TTRS setiap hari tapi kamu harus belajar perkalian dengan cara lain, misalnya di buku/kertas atau bersama Mami. Anak-anak lain yang rajin latihan di TTRS kadang mendapat sertifikat dari sekolah karena mereka bisa latihan berjam-jam lamanya. Leon tidak pernah mendapat sertifikat TTRS dan tidak terpacu untuk itu tapi saya tidak terlalu kuatir asal Leon hafal perkaliannya.

Ketika Leon naik kelas empat, guru barunya sangat ketat dengan aturan sepuluh menit TTRS tiap hari. Mungkin karena di kelas empat ujian perkalian akan berlangsung. Kalau saya tidak latihan tiap hari, maka saya akan mendapat poin merah dari ibu guru, kata Leon. Meskipun agak berat hati, Leon akhirnya lebih rajin mengerjakan latihan TTRS. Saya bisa melihat ia mau berusaha. Saat ujian nanti ia harus menjawab 25 pertanyaan dan setiap pertanyaan

harus dijawab dalam waktu kurang dari 6 detik. Menjelang ujian, saya tahu ia sudah hafal semua perkalian 1 sampai 12 dan ia bisa menjawab dengan cepat, bahkan kurang dari satu detik. Ketika sekolah mulai memberikan ujian-ujian percobaan, ia selalu pulang melaporkan bahwa ia mendapat nilai penuh, 25 jawaban benar dari 25 soal yang diberikan. Lucunya sekolah tidak pernah memberitahukan kapan tanggal ujian nasional akan diselenggarakan, mereka hanya mengumumkan ujian akan berlangsung di bulan Juli.

Satu hari Leon pulang sekolah dan berkata hari itu hasil ujian perkaliannya kurang bagus. Hanya 20 jawaban benar dari 25 soal, katanya. Saya bertanya mengapa bisa begitu? Ia menjawab bahwa *keyboard* komputernya macet dan ia tidak bisa menulis jawaban yang benar saat ujian. "Kamu bilang kepada gurumu bahwa *keyboard*-mu macet?" tanya saya. "Iya, tapi ibu guru hanya bilang ujiannya sudah berlangsung dan tidak bisa diulang lagi," kata Leon. "Ya, sudah, tidak apa-apa. Bukan salahmu kalau kebetulan kamu mendapat *keyboard* yang rusak. Mudah-mudahan lain kali kamu tidak mengalami masalah seperti itu lagi," kata saya. Saya menyangka itu hanya salah satu ujian percobaan.

Di akhir minggu, saya mendapat laporan dari sekolah bahwa ujian nasional perkalian telah diselenggarakan dan sekolah sangat bangga

karena anak-anak telah berusaha sebaik-baiknya dan telah begitu keras mempersiapkan diri. Tiba-tiba saya sadar Leon mendapat *keyboard* yang rusak saat mengerjakan ujian nasional sesungguhnya bukan ujian percobaan! Reaksi pertama saya adalah marah karena kejadian ini terasa sangat tidak adil. Anak saya sudah latihan selama dua tahun lebih untuk ujian ini dan saya tahu ia sudah hafal semua perkaliannya. Ia selalu mendapat nilai 25 dari 25 saat ujian percobaan. Saat ujian sesungguhnya, ia gagal menunjukkan kemampuannya karena *keyboard* yang rusak.

Saya berkata kepada Leon, "Saya akan bicara kepada gurumu soal *keyboard* rusak itu. Tidak adil jika kamu tidak bisa menjawab pertanyaan bukan karena kamu tidak tahu tapi karena alat yang macet." Di luar dugaan, Leon melarang saya untuk bicara pada gurunya. Lalu keluarlah pengakuan apa yang sesungguhnya terjadi saat ujian: "Saya sudah menulis jawaban untuk pertanyaan di layar komputer. Saya tahu jawaban saya sudah benar. Tapi ada waktu enam detik sebelum pertanyaan berikutnya muncul. Sambil menunggu pertanyaan berikutnya muncul, saya iseng menghapus jawaban yang sudah saya tulis untuk mengetiknya lagi. Tapi waktu enam detik lewat dan saya tidak bisa mengetik lagi di kolom jawaban. Saya angkat tangan dan memberitahu ibu guru bahwa *keyboard* saya macet. Ibu guru bilang ujian sudah berlangsung dan tidak bisa diulang lagi. Saat saya kembali ke layar komputer, be-

berapa pertanyaan sudah terlewat karena setiap enam detik muncul pertanyaan baru. Itu sebabnya saya hanya mendapat 20 dari 25 bukan 25 dari 25 seperti biasanya. Apakah Mami marah kepada saya?"

Hati saya hancur. *Keyboard*-nya macet bukan karena alat yang rusak, tapi karena ia kehabisan waktu untuk menjawab. Kenapa ia harus iseng seperti itu? Persiapan dua tahun lebih menjadi sia-sia karena keisengan sesaat. Saya tahu ia sedih. Saya memeluknya dan berkata, "Mami tidak marah, Mami hanya sedih. Kamu sudah latihan begitu lama dan Mami tahu kamu sudah menguasai semua perkalian yang diujikan. Memang sayang nilai ujianmu tidak se bagus yang seharusnya, tapi yang penting sekarang kamu sudah menguasai perkalian dan Mami bangga kamu sudah tekun latihan begitu lama. Satu pelajaran yang penting untukmu, lain kali jangan suka iseng, apalagi saat ujian." Ia berkata, "Maafkan saya, Mami. Saya janji tidak akan iseng lagi. Saya mengerjakan ujian dua kali hari itu. Mudah-mudahan yang kedua yang dinilai." Saya bilang apa pun hasil ujiannya, nilai itu tidak akan menghapus semua kerja keras dan latihan yang telah ia lakukan sekian lama.

Saat bertemu kepala sekolahnya beberapa hari kemudian, saya menceritakan apa yang terjadi saat ujian Leon. Saya tidak minta ujian perbaikan atau apa pun, hanya *sharing* saja. Kepala sekolahnya berkata bahwa Leon mungkin punya kecenderungan untuk mengutak-utik sesuatu yang seharusnya sudah se-

lesai. Ia akan minta konselor sekolah bicara dengan Leon. Saya tidak lagi memikirkan ujian perkalian itu sampai beberapa hari yang lalu ketika mendapat laporan akhir tahun dari sekolah. Selain laporan pelajaran dan performa di kelas, ada laporan terpisah hasil ujian perkalian. Saya kaget ketika membuka laporan itu karena di sana tertulis hasil ujian Leon adalah 25 dari 25.

Saya tiba-tiba teringat, Leon berkata bahwa ia mengerjakan ujian dua kali hari itu. Setelah ujian pertamanya kacau-balau gara-gara keisengan menghapus dan mengetik ulang, entah bagaimana gurunya memutuskan untuk memberikan kesempatan kedua pada Leon. Saya terharu. Diam-diam sekolah telah melihat anak ini melakukan kesalahan besar dan tanpa banyak gembar-gembor memberikannya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan itu.

Waktu Leon pulang sekolah, saya bilang sekolah telah mengirim laporan akhir tahun dan laporan hasil ujian perkaliannya. "Berapa nilai saya?" tanya Leon. "25 dari 25," kata saya. Ia tidak percaya sampai saya menunjukkan dokumen yang dikirim sekolah. Saya berkata kepadanya, "Mami bahagia. Bukan karena nilaimu sempurna. Tanpa laporan sekolah pun, kita sudah tahu kemampuan perkalianmu 25 dari 25. Mami bahagia karena sekolah memberimu kesempatan kedua setelah kamu melakukan kesalahan, dan ini pelajaran yang jauh lebih penting daripada sekedar perkalian, bahwa dalam hidup ini kamu akan melakukan kesalahan, kesalahan

kecil dan kesalahan besar, tapi kamu akan mendapat kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan-kesalahanmu. Mami akan selalu memberimu kesempatan kedua. Apalagi Tuhan. Ia akan selalu memberimu kesempatan kedua." Ia diam sejenak sebelum menjawab, "Saya senang sekali semua orang diberi kesempatan kedua."

Allah yang murah hati memberikan kesempatan kedua kepada anak-anak-Nya seperti dalam perumpamaan Yesus mengenai si anak bungsu. Si bungsu yang kurang ajar minta harta warisan dari ayahnya, menghamburkannya untuk bersewang-senang lalu jatuh miskin semiskin-miskinnya sampai ia harus bekerja menjaga babi. Ia sangat lapar dan tidak punya makanan. Ia bahkan tidak boleh makan makanan babi yang ia jaga. Di tengah sengsara, ia ingat ayahnya dan rumah ayahnya yang berlimpah makanan. Ia memutuskan untuk pulang. Dan ini bagian yang selalu membuat saya menangis setiap kali saya membaca perikop ini. Ketika si anak baru muncul di kejauhan, ayahnya lari mendapati dia. Inilah kesempatan kedua dari Tuhan. Anugerah untuk yang tidak layak. Ia tidak menunggu anak itu minta ampun dulu atau mengembalikan uang yang telah dihambur-hamburkannya. Ayahnya lari mendapati dia. Baju baru, sandal baru dan pesta menyusul kemudian. Kesempatan kedua itu ada karena Allah kita Maha Murah dan Maha Sabar, tak peduli berapa besar kesalahan yang telah kita buat.

Sandra Lilyana



KETANGGUHAN ✨

Burung pelatuk (woodpecker) adalah burung yang sangat menarik. Tatkala ia membuat lobang di batang pohon untuk mencari serangga makanannya, bunyi patukannya yang nyaring dan bertubi-tubi seperti tembakan senapan mesin selalu menarik perhatian yang mendengarnya. Karena itulah Warner Bros menjadikannya salah satu tokoh film kartun anak-anak produksinya, Woody Woodpecker, di pertengahan abad lalu. Dengan suaranya yang khas, tokoh ini sangat disukai anak-anak karena kecerdikannya.

Mungkin anak-anak yang menontonnya tidak mengerti mengapa si Woody Woodpecker selalu membuat lobang di batang pohon, dan mereka pun tidak peduli akan alasannya. Sebenarnya, burung itu mematuhi batang pohon untuk mencari makanan kesukaannya, yaitu serangga yang bersarang di batang pohon itu. Ketika burung pelatuk menemukan pohon yang cocok untuk mendapatkan serangga makanannya, ia akan membuat lobang dengan mematukinya bertalu-talu. Jika batang kayu itu terlalu keras atau tidak ada serangga di dalamnya, ia akan bergeser sedikit dan mulai mematukinya lagi. Ia akan melakukannya lagi-dan lagi sampai ia berhasil mendapatkan mangsanya.

Iblis mencobai manusia dengan cara yang hampir sama. Ia akan mencobai kita dengan berbagai-bagai cara. Jika cara yang satu gagal, ia akan memakai cara yang lainnya. Ia akan terus menerus mencobai kita sampai ia menemukan titik lemah kita untuk dipergunakan bagi keuntungannya. Ia dapat menggunakan makanan untuk membuat anak-anak menjadi serakah. Ia dapat menggunakan barang-barang mewah dan berharga untuk menjatuhkan kaum wanita dalam dosa ketamakan. Ia dapat menggunakan uang dan kedudukan untuk membuat seorang pria menjadi koruptor. Dan ia dapat menggunakan wanita cantik dan seksi atau pria tampan dan macho untuk menjatuhkan moral seseorang. Semua cara akan ia usahakan sampai ia dapat menjerat mangsanya.

Bagaimana kita dapat melawan godaan-godaan iblis tersebut? Kita hendaknya dengan tangguh berpegang pada kebenaran Firman Allah. Itulah sebabnya Alkitab mengajarkan kita untuk tidak menjauhi persekutuan orang-orang percaya, mempelajari Firman Allah setiap hari, berdoa mendekatkan diri pada Tuhan setiap saat, dan terutama, jauhilah kerumunan orang-orang dan tempat-tempat yang kita tahu menawarkan perbuatan dosa.